My Boss
My Husband
The Romance Novel and Written by
FINISAH

My Boss My Husband

513 halaman, Maret 2022

Penulis
FINISAH
Penata Letak
Sevyent

My Boss My Husband

Finisah

BAB I

CEO Sombong VS Sekretaris Patah Hati

EMILY melangkahkan kakinya dengan cepat saat dia mendengar suara-suara yang membuat jantungnya hendak lepas. Dan saat pintu kamar rumahnya terbuka, jantung Emily lepas. Jatuh begitu saja seperti seekor cicak yang jatuh tepat di belakangnya.

John sedang bersama seorang wanita di dalam ru mah Emily. Dan mereka bercinta di ranjang yang selalu dipakai Emily tidur. Emily mendadak merasa otaknya lumpuh. Kakinya lemas. Dia sama sekali tidak bisa berpikir.

“Apa yang kalian lakukan di kamarku?!” Dengan mata merah dia berjalan seperti seekor heyna yang tidak sabar.

“Emily, aku bisa menjelaskannya.” John berusaha membela diri saat semuanya sudah tertangkap basah. Apa yang perlu dijelaskan kalau dia dan wanita yang tidak asing di mata Emily itu sedang berada di atas ranjang tanpa busana.

“Emily, dengarkan aku!” John dengan wajah paniknya masih berusaha memberi pembelaan pada dirinya sendiri.

Emily menatap wanita yang tidak asing itu sedang mengenakan baju dengan cepat dan gemetar. “Hei, kamu cepat pergi sebelum aku membunuhmu!”

Dia adalah Marina pegawai baru di perusahaan tempat Emily dan John bekerja.

Marina bergegas meninggalkan rumah mungil peninggalan orang tua Emily dengan berlari. Dia terlalu takut pada Emily. Wanita itu seperti mau menerkamnya.

Emily mengepalkan kedua tangannya.

"Ini... tidak seperti yang kamu lihat, Sayang."

"Jadi, ini yang kamu lakukan saat aku meninggalkan rumahku?"

John berlutut di depan Emily. Meraih kedua tangan Emily berharap agar Emily dapat memaafkannya. "Emily, maafkan aku. Maafkan aku, Emily."

Emily bukan tipe wanita yang mudah memaafkan pria yang sudah menyakitinya dan tetap bersama John bukanlah pilihan yang tepat untuk Emily. Pria itu bahkan menumpang di rumahnya. Makan makanan yang dibeli Emily dan hidup nyaman di rumah Emily dengan alasan ingin berhemat agar dia bisa membuat pesta pernikahan yang mewah untuk Emily.

"Bawa barang-barangmu dan pergi dari rumahku!" Kata Emily marah.

"Emily..."

"Cepat pergilah! Aku tidak mau hidup denganmu lagi pria berengsek!"

"Emily...." John mulai menangis.

Mendengar tangisan pura-pura John membuat emosi Emily tak terkendali. Bagaimana mungkin pria itu berpura-pura menangis sambil telanjang. Memangnya saat dia bersenang-senang dengan Marina apakah dia tidak pernah memikirkan Emily.

Emily memukul wajah John hingga pria itu tersungkur. “Cepat pergi sebelum emosiku semakin menjadi-jadi.” Kata Emily dengan nada paling mengerikan yang pernah didengar di telinga John.

ESOKNYA, Emily datang ke kantor dengan mata sembab. John tentu saja tidak layak ditangisi tapi perasaan hatinya yang masih sakit membuat Emily tak kuasa menahan air mata. Selama ini dia memelihara seorang bajingan di rumahnya selama setahun lebih. Perlakuan Emily pada John sangatlah patut diapresiasi. Mereka tinggal bersama di rumah Emily. Rumah peninggalan orang tuanya.

Emily berpapasan dengan *Chief executive officer* sekaligus pemilik tunggal

perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, properti, multimedia dan penerbitan. Alex Winn Richardson. Pria itu memandang sekretarisnya dengan pandangan yang selalu diberikannya pada siapa pun. Pandangan sinis.

“Pagi, Pak.” Sapa Emily dengan wajah menunduk sedikit.

Alex sama sekali tidak membalas sapaan Emily. Pria itu bahkan enggan menatap Emily.

“Kalau aku kaya raya aku tidak akan mau bekerja di sini lagi. Melihatku sebagai manusia saja tidak pernah. Apa sih yang dibanggakannya? Semua yang dimilikinya kan hanya beruntung saja lahir di keluarga kaya.” Omelnya.

“Langit London sangat cerah. Tidak baik mengomel begitu.” Thalia—teman Emily sejak mereka sama-sama kuliah di salah satu universitas terbaik di London muncul secara tib-tiba hingga Emily terkejut.

“Ya ampun, semalaman pasti kamu menangis ya.” Thalia ikut sedih dengan kisah cinta mengenaskan Emily.

“Thalia...” Emily memeluk Thalia dan dia menangis dalam pelukan sahabatnya itu.

“Ini memang berat, Emily. Aku yakin kamu bisa melewatinya. John memang pria tidak tahu diri. Aku yakin dia akan menyesal melakukan ini padamu, Emily.”

Alex yang melihat adegan berpelukan Emily dan Thalia menggeleng sembari menyunggingkan senyum tipis.

Alex masih dua puluh enam tahun saat dia harus menjadi CEO di perusahaan keluarga. Adiknya Bryan yang berbeda tiga tahun dengannya menyukai kebebasan dan sangat sulit diatur sehingga ayah Alex lebih mempercayakan perusahaan keluarga pada Alex dibandingkan dengan Bryan. Pria itu sudah memimpin *Richardson Coorperation* selama lima tahun dan selama memimpin perusahaannya nilai saham mereka cenderung naik. Meskipun tampak menyebalkan dengan keangkuhan dan

kesombongannya, tapi Alex selalu berhasil memimpin perusahaannya.

Ketampanannya mampu menyihir siapa saja yang melihatnya. Hidung mancung itu seakan menegaskan betapa sempurnanya dia sebagai seorang pria. Rahangnya yang tegas dan matanya yang berwarna biru tajam melengkapi dirinya sebagai putra dari Adam Richardson yang pernah masuk sebagai salah satu pebisnis paling berpengaruh di dunia.

Meskipun Emily adalah sekretarisnya tapi ruangan mereka berbeda. Alex tidak mau berbagi ruangan dengan Emily. Meskipun ruangan mereka hanya berjarak beberapa langkah tapi ini cukup membuat Emily kelelahan saat dia harus bolak-balik untuk urusan pekerjaan.

Alex memasuki ruangan Emily hingga Emily terkejut karena pria itu tampak marah padanya.

“Bodoh! Apa-apaan ini?!” Dia melemparkan berkas berisi surat perjanjian

perusahaan dengan salah satu perusahaan investasi.

"Ke-kenapa, Pak?"

"Kamu salah menuliskan nama perusahaan investasi itu. Ulangi dan baca ulang sampai sepuluh kali setelah benar baru kamu berikan kepada saya." Alex membenarkan jas abu-abunya.

Emily membaca berkas itu dan menyesali keteledorannya. "Maaf, Pak. Akan saya perbaiki."

"Kalau kamu salah lagi, silakan keluar dari kantor saya."

Emily menelan ludah. Dia menatap mata biru pria itu.

"Oh ya, saya tidak suka melihat wajah pucatmu itu. Wajah itu seperti hantu yang berkeliaran di kantor saya. Jangan jadikan kisah cintamu sebagai alasan kamu bermalas-malasan dalam bekerja." Alex mendekati Emily. Dia mendekatkan wajahnya di telinga Emily . "Saya tidak bisa menoleransi kebodohanmu dalam urusan percintaan." katanya pedas.

Tangan Emily terkepal. Dia ingin sekali menonjok pria di depannya itu. Tapi... dia akan mendapat masalah besar. Bisa-bisa dia dikeluarkan dan dipenjara karena melakukan tindakan kriminal.

Emily hanya bisa menelan dengan pahit kata-kata Alex.

BAB 2

Pria Asing

Emily.

SEBUAH pesan dari bank swasta membuat lututku lemas. Tepat saat aku hendak pulang dari kantor. Aku bersimpuh saking lemasnya lututku. Aku tidak mengerti kenapa Tuhan membiarkan pria semacam John muncul dalam kehidupanku dan merenggut semuanya dariku. Dan betapa tololnya aku karena telah percaya padanya dengan sepenuh hatiku.

John melewatiku bersama Marina. Mereka tertawa-tawa riang. Aku tidak bisa menahan amarahku. Aku mengejarnya. Memukulnya berkali-kali hingga dia

tersungkur. Kami menjadi pusat perhatian orang-orang. Marina berteriak histeris. Thalia mencoba meleraiku.

“Berengsek kamu, John! Keparat!” Segala sumpah serapah aku ucapkan tepat di depan wajah John yang babak beluk. “Kamu menggadaikan rumah peninggalan orang tuaku sebagai jaminan hutangmu. Kamu memakai identitasku untuk berhutang.” Tangisku akhirnya tumpah. Aku tidak peduli kalau saat ini semua mata tertuju padaku.

“Emily.” Thalia menarikku dan membawaku keluar setelah emosiku mereda sedikit. Sangat sedikit. “Ayo, kita tenangkan dirimu.” Katanya.

“John ... keparat itu.”

Aku dan Thalia berpapasan dengan Alex.

Dia menatapku tanpa bertanya apa pun meskipun sekretarisnya ini tampak sangat berantakan dengan air mata yang membasahi pipiku.

Dia hanya menggeleng dengan wajah dinginnya dan berlalu begitu saja.

Bos macam apa itu? Benar-benar menjengkelkan.

"Kita cari tempat makan, Emily."

Kami duduk di sebuah kafe. Aku dan Thalia memesan *espresso*. Aku menenangkan diri dengan menyesap *espresso*.

"Setelah membawa Marina ke rumahmu apa yang dilakukannya lagi sampai kamu sangat marah, Emily?"

Aku menatap Thalia sesaat, kemudian mengambil ponsel dan menyodorkan pesan dari bank swasta. "John memakai identitasku sebagai peminjam dengan rumah sebagai jaminannya." kataku dengan suara bergetar.

Kedua daun bibir tipis Thalia terbuka. Matanya melebar. "Astaga..."

"John tidak pernah bayar hutangnya di bank. Bank akan menyita rumahku, Thalia." kataku dengan sesak di dada. Mataku mulai memerah lagi.

Thalia menggenggam tanganku erat. "Kamu bisa tinggal di rumahku dulu, Emily."

“John... aku ingin sekali membunuhnya. Entah dibuat apa uang yang dipinjamnya itu.”

“Mungkin untuk Marina.”

“Kenapa dia tidak menggunakan uang dari gajinya sih?! Kenapa harus menggunakan...” Aku tidak sanggup melanjutkan kalimatnya lagi.

“John memang keparat!” Thalia mengumpat kesal.

Ponsel Thalia berdering. “Ah, aku harus pulang, Emily.” Thalia menggenggam tanganku. “Nanti kamu pulang ke rumahku saja ya, kalau bank sudah menyita rumahmu. Tinggalah di rumahku.”

Aku mengangguk. “Terima kasih, Thalia.”

Thalia mengangguk dan meninggalkan aku sendirian. Aku menyesap espresso sembari menangis. “Aku akan membalasmu, John.”

Seorang pria tiba-tiba menggeser kursi di depanku dan dia duduk di depanku. Dia mengenakan jaket kulit cokelat. Dia memiliki dagu belah dua dan mata warna

cokelat yang terlihat agak ramah. Dia tersenyum padaku.

“Hai.” sapanya.

“Siapa kamu?” Aku bertanya curiga.

“Aku yang seharusnya tanya kamu siapa?”

“Hah?” Apa dia pria sinting?

Dia memberikan sapu tangan warna merah. “Hapus dulu air matamu itu. Apa tidak malu kalau ada yang melihatmu menangis kaya begitu?”

Aku ragu meraih sapu tangannya. Dia pria asing. Aku tidak boleh percaya pada orang asing. Orang yang aku kenal dan sayang saja bisa menghancurkan hidupku apalagi orang asing yang tiba-tiba muncul begini.

Aku menghapus air mata di pipiku dengan kedua tanganku.

Dia menarik tangannya dan memasukkan sapu tangan berwarna merah itu ke saku jaket cokelatnya. “Hidup memang penuh kejutan ya.” katanya santai dengan senyum seakan mengejekku.

“Kamu menguping pembicaraanku?” Aku melirik sekeliling. Para pengunjung tampak fokus pada makanan, minuman atau pun ponsel mereka. Ada juga yang mengobrol sambil sesekali tertawa.

“Ya, bagaimana ya, kamu bicara dengan nada keras. Tentu saja aku mendengarnya.”

Bibirku bergerak-gerak tak keruan. “Dasar manusia tidak punya kerjaan! Apa kamu akan menguping orang-orang yang sedang menceritakan kesusahannya pada orang lain dan kamu akan menertawakannya begitu, heh?”

Dia bertopang dagu. “Aisssshh! Aku ke sini untuk membantumu tapi juga menertawaimu.” Dia tersenyum mengejek kepadaku.

“Aku tidak butuh bantuanmu!” aku mengambil tasku dan melangkah menjauhi pria itu. Tapi... dia memiliki wajah yang agak mirip seseorang. Aku menoleh ke belakang untuk memastikan wajah siapa yang mirip dengannya. Pria itu melambaikan tangan padaku sembari tersenyum.

Aku membuang wajah dengan cepat. Siapa yang mirip dengannya ya? Menatap wajahnya membuatku mengingat seseorang tapi siapa. Ah, ingatanku memang payah. Dia hanya pria sinting yang mungkin berniat memanfaatkan situasiku yang sedang kacau untuk tidur dengannya. Ya, lihat saja wajahnya. Tersenyum pada orang asing dan menawarkan bantuan? Bukankah itu sangat mencurigakan. Pasti dia berniat untuk mencari teman tidur.

Sialan!

AKU menatap setiap pintu, jendela, gorden, kamar dan semua sudut rumahku. Bank memberikanku waktu seminggu untuk keluar dari rumah ini. Kalau dalam waktu seminggu aku tidak bisa membayar hutang mereka akan mengambil rumahku dan menjualnya. Aku sama sekali tidak punya tabungan. Kalaupun ada aku menyimpannya dalam bentuk deposito dan jumlah uang yang ada di deposito tidak cukup untuk membayar hutang si John

sialan itu. Lagian mengambil deposito sebelum waktunya akan mendapatkan penalti.

Rumah ini berisi kenangan indah ibu dan ayahku. Di sinilah aku tumbuh besar dengan kasih sayang mereka sebelum Tuhan mengambil mereka. Aku meraih bingkai poto masa kecilku yang tersenyum ceria bersama dengan kedua orang tuaku.

Aku menggenggam bingkai foto itu erat. Aku tidak akan membiarkan rumah ini disita dan dijual oleh bank. Aku akan merasa sangat bersalah kalau hal ini sampai terjadi. Orang tuaku akan merasa sedih di sana. Tapi jumlah uang yang ada di deposito hanya dua puluh persen dari hutang John. Aku menggigit kukuku.

Ponselku berdering.

Sebuah pesan dari Alex.

Aku membuka pesan dari Alex.

Temui aku di apartemenku sekarang.

Pria dingin yang sombong itu mengirimiku pesan di luar jam kerja. Oke, dia memang selalu mengganggguku. Tapi

pesan berisi ajakan pertemuan di jam sepuluh malam di apartemennya rasanya sangat aneh dan mencurigakan. Bukankah semua pekerjaanku sudah beres?

BAB 3

Tawaran Menggiurkan

APARTEMEN Alex berada di lantai paling atas. Lantai delapan puluh sembilan. Orang-orang mengenal nama apartemen ini dengan nama *Luxury Place*. Apartemen mewah yang hanya diisi orang-orang kaya raya. Aku merasa terintimidasi dengan tempat ini. Melihatnya saja sudah membuatku inferior.

Memasuki apartemen Alex membuatku takjub sekaligus bergidik ngeri. Interior mewah nan elegan membuat mataku kesulitan untuk berkedip. Rasanya aku ingin memelototi setiap sudut apartemen. Betapa bahagianya aku kalau sampai

tinggal di sini dan menikmati kemewahan ini.

Alex hanya mengenakan kaus putih yang dipadukan kardigan warna abu-abu. Dia menatapku dengan tatapannya yang seakan ingin memperlihatkan betapa berkuasanya dia.

“Duduk.” katanya.

Aku menuruti perintahnya. Duduk di sofa berwarna krem ini seperti duduk di sofa paling empuk yang pernah aku duduki seumur hidup.

“Ada apa ya, Pak Alex? Bukankah semua kerjaan saya sudah selesai. Apa ada yang salah lagi?”

“Tidak.” Dia menatapku. Mata birunya seakan mengintimidasiku terus menerus dengan tatapannya yang menyebalkan seperti itu.

“Lalu?”

“Aku memiliki tawaran untukmu, Emily.” nada bicaranya membuatku ngeri.

Tawaran? Tawaran apa?”

“Apa maksud, Pak Alex?”

"Aku dengar John menjadikan rumahmu sebagai jaminan hutangnya. Dia tidak bisa membayarnya bukan? Dan rumahmu akan disita bank."

Kedua daun bibirku terbuka. "Pak Alex, tahu dari mana?"

"Tidak penting aku tahu dari mana."

Alex mungkin memiliki tim detektif atau dia John bertanya padanya. Ini membuatku sangat malu. Aku malu pada Alex. Aku... tidak ingin ada yang tahu betapa bodohnya diriku. Tapi sekarang atasanku saja bahkan tahu kalau aku bodoh.

"Aku bukan tipe orang yang suka berbasa-basi. Aku ingin menawarkan kontrak kerja sama sebagai pasangan suami-istri."

Pupilku melebar. Apa tadi katanya? Apa aku tidak salah dengar?

Aku merapatkan kedua tanganku karena mendadak aku merasa sangat dingin.

Keheningan menyelimuti atmosfer antara kami. Aku menatap Alex tidak

percaya dan dia menatapku dengan tatapan khasnya yang meremehkanku.

"Aku tidak mengerti maksud, Pak Alex."

"Aku ingin kamu menikah denganku tanpa diketahui siapa pun. Pernikahan ini wajib dirahasiakan. Aku akan memberimu kompensasi setiap bulan sebesar tujuh puluh lima ribu dolar."

Kedua daun bibirku terbuka lebar. Tujuh puluh lima ribu dolar? Astaga? Aku bisa kaya mendadak dengan menjadi istrinya.

"Aku yang memiliki hak untuk memulai dan mengakhiri pernikahan kita."

Aku mulai cemas. Tanganku bergetar. Mendengar uang tujuh puluh lima ribu dolar saja membuat detak jantungku berdebar tak keruan.

"Aku hanya ingin meminjam rahimmu untuk mengandung anakku nanti."

Jantungku terasa jatuh begitu saja. "Ap-apa?"

"Bayangkan keuntungan yang kamu miliki sebagai istriku nanti. Kamu hanya perlu bekerja seperti biasa sampai kamu

hamil. Setelah itu kamu bisa resign dan menikmati harta yang aku berikan. Kamu akan menjadi wanita yang sangat kaya dengan tunjangan uang tujuh puluh lima ribu dolar, Emily."

Mataku menyipit menatap mata birunya yang sombong itu. Aku meraih tasku dan berdiri. Mataku mulai memerah. "Anda pikir saya wanita seperti apa sampai Anda menawarkan hal paling kurang ajar yang pernah saya dengar. Apa Anda kira kehidupan saya bisa dibeli dengan uang Anda? Saya tidak tertarik. Lebih baik Anda cari wanita lain saja yang mau mengandung anak Anda."

Saat aku melangkah beberapa langkah, Dia memanggilku. "Emily!"

Aku menghentikan langkahku tanpa menoleh padanya.

"Aku tahu harga dirimu sangat tinggi tapi kamu sama sekali tidak memiliki harga diri saat John berhasil memanfaatkanmu. Dia bukan hanya memanfaatkan tubuhmu tapi juga uang dan semua milikmu.

Pertimbangkan lagi tawaranku. Datanglah padaku kalau kamu setuju."

Aku tidak menghiraukannya. Aku memilih tetap pergi dari apartemen mewah ini.

Di dalam lift aku menangis. Aku ingin menangis sambil meraung-raung tapi ada beberapa orang yang masuk ke dalam lift. Jadi, aku berusaha untuk menjaga sikapku.

Kenapa pria itu menawarkanku hal gila seperti itu?

Saat keluar dari lift aku berpapasan dengan pria asing yang aku temui di kafe.

Dia memberikan sapu tangan warna merah. "Hapus dulu air matamu itu. Apa tidak malu kalau ada yang melihatmu menangis kaya begitu?"

Aku ragu meraih sapu tangannya. Dia pria asing. Aku tidak boleh percaya pada orang asing. Orang yang aku kenal dan sayang saja bisa menghancurkan hidupku apalagi orang asing yang tiba-tiba muncul begini.

Aku menghapus air mata di pipiku dengan kedua tanganku.

Dia menarik tangannya dan memasukkan sapu tangan berwarna merah itu ke saku jaket cokelatnya. "Hidup memang penuh kejutan ya." katanya santai dengan senyum seakan mengejekku.

"Kamu menguping pembicaraanku?" Aku melirik sekeliling. Para pengunjung tampak fokus pada makanan, minuman atau pun ponsel mereka. Ada juga yang mengobrol sambil sesekali tertawa.

"Ya, bagaimana ya, kamu bicara dengan nada keras. Tentu saja aku mendengarnya."

Bibirku bergerak-gerak tak keruan. "Dasar manusia tidak punya kerjaan! Apa kamu akan menguping orang-orang yang sedang menceritakan kesusahannya pada orang lain dan kamu akan menertawakannya begitu, heh?"

Dia bertopang dagu. "Aissshh! Aku ke sini untuk membantumu tapi juga menertawaimu." Dia tersenyum mengejek kepadaku.

Siapa pria ini sebenarnya?

“Hai, kita bertemu lagi ya? Ya ampun, dunia memang sempit ya. Bisa-bisanya tadi siang kita bertemu sorenya kita bertemu lagi. Semesta memang menginginkan pertemuan kita.” Dia menggigit pisang yang baru dibukanya.

Aku melipat kedua tanganku di atas perut. “Minggir.” kataku. Aku tidak tertarik berurusan dengan pria asing mau setampan apa pun dia. Hidupku sudah sangat runyam dengan tingkah John. Bahkan aku tidak ingin jatuh cinta lagi. Cukup! Lebih baik aku menjadi *single* saja. Aku sudah malas berurusan dengan cinta.

“Jangan galak begitu. Mau ngopi denganku?”

Aku menatapnya sengit. “Dengar ya, aku tidak mau ngopi atau apa pun itu sama orang yang suka menguping pembicaraan orang lain. Minggir atau aku...”

“Oke, aku akan minggir. Aku sudah bilang jangan galak-galak. Mau pisang?” Dia menawarkan pisang yang tinggal setengah.

“Arrgghhh!” Aku mengamuk seperti orang gila. Aku melesat pergi meninggalkan pria sinting yang menawarkan aku pisang bekasnya.

Tidak adakah pria normal di dunia ini?

Aku menoleh ke belakang untuk memastikan pria sinting itu pergi tapi dia tetap berdiri di sana sambil menggigit pisangnya. Aku tidak suka bertemu dengannya sungguh.

Sesampainya di rumah, aku duduk di sofa dan menyenderkan punggungku di sandaran sofa. Aku memikirkan perkataan Alex. Dia ingin menikahiku? Meminjam rahimku? Setelah aku melahirkan anaknya, dia pasti akan membuangku. Aku merasa terhina dengan tawarannya. Tapi... tujuh puluh lima ribu dolar terus menghantuiku.

Aku terbangun dari sofa. Terkejut dengan jawabanku sendiri. Aku begitu berani menatapnya. Nada suaraku begitu tegas padahal aku sangat rapuh. Apalagi di saat-saat seperti ini. Aku merasa berada di titik terendah hidupku.

“Anda pikir saya wanita seperti apa sampai Anda menawarkan hal paling kurang ajar yang pernah saya dengar. Apa Anda kira kehidupan saya bisa dibeli dengan uang Anda? Saya tidak tertarik. Lebih baik Anda cari wanita lain saja yang mau mengandung anak Anda.”

Hidupku akan sangat kaya dengan tunjangan yang diberikannya setiap bulan. Bahkan aku tidak perlu bekerja sebagai sekretarisnya yang sering diomeli dan diremehkannya. Aku bisa hidup dengan tenang. Tapi, aku jelas tidak mau kalau aku harus menyerahkan anakku padanya. Maksudku kalau sampai pernikahan itu terjadi, aku tidak mau kalau aku harus melepaskan anakku, maksudku, anak kami. Lalu, Alex tidak akan membiarkan aku bertemu dengannya. Ah, aku tidak mau membayangkan hidup seperti itu. Dan lagi, bagaimana bisa aku tidur dengannya tanpa perasaan cinta? Dan dia akan tidur denganku tanpa perasaan cinta juga.

Tunggu... apa motifnya menginginkan anak dariku? Apa dia ingin punya anak tanpa harus hidup denganku? Dengan wanita yang melahirkan anaknya? Apakah dia... gay? Dia akan mengasuh anakku dengan pacar lelakinya dan anakku di asuh dua lelaki. Anakku tidak akan merasakan kasih sayang ibunya. Oh, tidak!

Tapi, kalau aku menolak tawaran Alex, rumahku akan disita dan dijual bank. Kenangan indah bersama orang tuaku di sini akan lenyap. Aku tidak bisa merasakan kehangatan rumah ini lagi. Meskipun rumahnya hanya berukuran kecil tapi aku nyaman hidup di sini.

Ah, bagaimana kalau aku memang menikah dengannya tapi aku akan mengulur waktu agar kami tidak tidur bersama. Atau aku buat dia tidur lebih dulu sebelum dia melakukan tindakan yang macam-macam. Saat aku memiliki uang yang banyak, aku akan pergi dari sini. Ya, aku mungkin pergi ke tempat yang tidak akan diketahui Alex.

Ide itu terdengar cemerlang. Masalahnya, Alex mungkin punya banyak mata-mata. Aku bisa ketahuan. Kalau Alex marah bisa-bisa dia akan memperkosaku dan mengharuskan aku hamil karena telah menikmati uang yang diberikannya.

Sepertinya kepalaku mulai pusing.

BAB 4

Pengkhianatan Mesti Dibalas Tuntas

JOHN menatap kekasih barunya dengan tatapan layaknya pria yang sedang kasmaran. Marina tersenyum malu-malu pada John karena John telah memilihnya dibandingkan dengan Emily. Kini, John tinggal di apartemen Marina. Setelah merampas rumah Emily dengan menjadikannya jaminan hutang di bank, John bahkan tampak tak terlihat merasa bersalah sama sekali pada Emily. Dia tak sadar apa yang dilakukannya sama saja

dengan menanam karma buruk pada hidupnya sendiri.

Dengan gaun satin warna hitam, Marina duduk di samping John. Dia menyesap *wine* yang dibelinya sebelum pulang ke rumah. John dan Marina bekerja di bagian staf personalia dan umum. Mereka selama ini diam-diam menjalin hubungan di belakang Emily. Dan Marina merasa menang karena telah berhasil mendapatkan John sebagai kekasih satu-satunya setelah merasa lelah karena John selalu mengutamakan Emily dibandingkan dirinya.

"Mengajakku bercinta di rumah Emily membuatku takut tapi aku senang karena akhirnya Emily tahu dan kamu kini menjadi milikku, John." Marina tersenyum puas pada John yang sedang menikmati sesapan *wine*.

"Aktingku bagus kan, Sayang? Betapa bodohnya Emily. Ckck! Dia pikir aku akan tetap memohon-mohon padanya. Aku sudah sangat muak dengannya, makanya aku berani membawamu ke rumah Emily.

Rumah itu membuatnya trauma dan pihak bank akan menyita rumah peninggalan orang tuanya itu. Dia akan tinggal... mungkin di rumah Thalia. Sahabatnya yang sok elegan itu. Ini lebih baik daripada dia harus tinggal di rumahnya, Emily akan trauma selamanya." Mata John menyipit seakan dia punya dendam pribadi pada mantan kekasihnya itu.

"Bukankah, apa yang kamu lakukan keterlaluan, Sayang. Dia bisa sinting dengan penderitaannya."

"Aku suka melihatnya sinting." John tersenyum.

"Emily tidak sangat menyebalkan kenapa kamu menjadikannya kekasihmu?" Tanya Marina dengan tatapan penasaran.

"Karena aku senang menjadikannya budakku. Hahaha." John tertawa disusul Marina. Mereka tertawa di atas kemalangan Emily.

"Apa rencanamu ke depan, John?"

John meraih tangan Marina. "Aku akan menikahimu, Marina sayang. Tak ada yang

lebih penting bagiku selain membahagiakanmu." Dia mengecup punggung tangan Marina.

"Aku percaya padamu, John. Kamu begitu memanjakanku. Menurutmu apakah Emily akan menuntutmu?"

"Dia tidak punya uang untuk menyewa pengacara. Aku sudah menggunakan semua uangnya. Dia memang layak kehilangan uangnya. Siapa suruh dia mencintaiku."

Meskipun perkataan John terdengar menakutkan di telinga Marina tapi entah karena Marina sangat mencintai John dan cinta membutakannya, dia menoleransi perbuatan John pada Emily. Dan yakin kalau John tidak akan menyakitinya seperti John menyakiti Emily.

"Aku ingin setelah menikah nanti kita tinggal di apartemen yang ditinggali Alex." Keinginan Marin adalah memiliki salah satu unit apartemen mewah, *Luxury Place*.

"*Luxury Place*?"

Marina mengangguk. "Aku memimpikan untuk tinggal di sana, John. Aku ingin kita

bertetangga dengan Alex. Aku ingin lihat bagaimana dia menatapku saat tahu kalau aku tinggal di *Luxury Place*. Jujur saja aku benci tatapan arogannya."

John menghela napas. *Luxury Place* adalah tempat tinggal orang-orang kaya di negeri ini. Bahkan uang pinjaman dari bank pun tak akan bisa membeli satu unit apartemen di sana.

"Aku akan berusaha untuk memenuhi keinginanmu, Marina. Kita lihat nanti apakah pria sombong itu akan takjub melihat karyawannya mampu membeli apartemen di sana."

ALEX menyesap kopi hangatnya sembari memejamkan mata. Menikmati aroma kopi dan merasakan kenikmatan dan kehangatan kopi yang menyapu tenggorokannya. Emily memang keras kepala tapi wanita itu berada di posisi yang mendesaknya. Setidaknya, dia tidak terlalu bodoh dengan langsung mengiyakan tawaran pernikahan rahasia dari Alex. Atau

jangan-jangan wanita itu sedang menyusun strategi untuk bernegosiasi dengan Alex.

Alex menggeleng. Selama bekerja dengan Emily, dia yakin Emily bukanlah wanita yang *matrealistik.* Semua wanita dan pria menyukai uang, tapi Emily tidak akan menjual harga dirinya hanya demi uang. Apakah tawaran itu seperti tawaran untuk membeli tubuh Emily? Alex berpikir keras.

“Aku bertemu dengan wanita yang sama hari ini dua kali.” Bryan melepaskan jaket cokelatnya dan duduk di sofa. Dia menggigit gigitan terakhir pisangnya lalu meletakkan kulit pisang di atas meja.

“Kamu makan pisang di sepanjang jalan?” Alex bertanya dengan nada datar.

“Aku suka buah tropis ini.” Bryan kembali tersenyum. “Wanita ini lucu sekali.” Bryan membayangkan sosok wanita asing yang ditemuinya sebanyak dua kali dalam sehari. Padahal si wanita itu tidak melakukan apa pun yang menghiburnya. Dia juga bukan pelawak sehingga

perkataan Bryan tentang kelucuan si wanita sangat tidak masuk akal kecuali kalau dia menganggap penderitaan si wanita asing yang bertemu dengannya itu menghiburnya.

"Aku tidak tertarik membicarakan wanita mana pun." Ucap Alex.

Bryan tersenyum. "Ucapanmu itu akan mencapmu sebagai pria yang tidak menyukai wanita tahu. Kalau ada yang mendengarnya bisa berbahaya."

"Aku sedang merindukan seseorang. Hanya dia yang aku rindukan."

Senyum Bryan lenyap seketika. "Kenapa kamu tidak mencoba mengabarinya?"

"Dia tidak pernah mau mengangkat telepon dariku."

Hening.

Kedua daun bibir dua pria itu terkunci rapat. Tak ada yang bicara lagi.

Bryan keluar dari pintu apartemen Alex tanpa berkata apa pun dan Alex kembali menyesap kopinya.

BAB 5

Seperti Tak Terjadi Apa-Apa

Emily

AKU kembali berpapasan dengan John dan Marina saat aku berjalan menuju ruanganku. Mereka saling menggenggam tangan satu sama lain. Sebelah bibirku tertarik ke atas dengan jijik.

"Ayo, sayang, kita lanjutkan." katanya pada Marina.

"Dasar pria tidak tahu malu."

John menatapku seakan dia tidak memiliki dosa apa pun padaku. "Apa katamu?"

"Pria berengsek yang tidak tahu malu. Kenapa? Kamu malu, keparat?" Aku

berkata dengan nada paling dingin yang pernah bibirku ucapkan.

Aku senang mengumpat pria ini. Aku tidak ingin melihatnya bahagia setelah mengambil rumahku. Memakai identitasku untuk meminjam uang di bank. Bukankah itu tindakan kriminal dan dia layak dihukum. Akan aku pastikan aku akan menghukumnya sendiri. Demi langit dan bumi dia akan mendapatkan kehidupan yang sangat menderita karena telah menghancurkan hidupku.

Oke, aku tidak terlalu mempermasalahkan perselingkuhan konyolnya. Aku sudah mati rasa sejak melihat Marina di dalam kamarku. Yang paling tidak bisa aku maafkan adalah tindakan kriminalnya yang telah menjadikan rumahku yang penuh sejarah masa kecilku dijadikan jaminan. Sialan!

John mendekatkan wajahnya padaku dengan tatapan sengitnya. "Jangan berkata kotor di depanku."

“Aku tidak akan berkata kotor di depanmu kalau kamu lenyap dari hadapanku!” Aku mendorongnya.

“Sialan kamu, Emily!” Tangan John terangkat mengarah kepadaku.

“Aku paling tidak suka dengan kekerasan pada wanita apalagi kekerasan itu terjadi di kantorku.” Alex berkata sembari melonggarkan dasinya.

Dengan cepat tangan John turun.

Aku—entah bagaimana merasa senang dengan perkataan Alex. Aku melipat kedua tanganku dan menatap pasangan sinting itu. Aku tersenyum pada John kemudian pada Marina.

“Maaf, Pak, saya mencampurkan urusan pribadi di kantor ini. Tapi, ya, bagaimana ya, Emily terus mengganggu kehidupan saya dan Marina setelah kami putus. Saya takut dia mengganggu Marina.”

Marina mengangkat dagunya dan membalas senyumku. Dia merasa senang karena dibela oleh John.

Alex mendekati kami. “Saya tidak peduli dengan urusan kalian di luar kantor, tapi saya tidak mau sekretaris saya kenapa-napa. Itu sangat mengganggu pekerjaannya.” Aku menatap Alex yang sedang menatapku.

Mata kami bertemu.

Ini baru pertama kalinya aku mendengar Alex membelaku meskipun dengan alasan pekerjaan. Dia tipikal orang yang sangat tidak peduli pada apa pun dan siapa pun yang menurutnya bukan urusannya. Bahkan melihat orang asing yang minta bantuan saat tak ada siapa pun tak akan dibantu Alex karena itu bukan urusannya.

Apa Alex membelaku karena dia masih ingin menikahiku dan meminjam rahimku? Aku membuang tatapanku darinya. Aku tidak boleh goyah. Sekali tidak, maka aku tidak akan pernah mengatakan ‘ya’ padanya. Tidak sama sekali.

Wajah Marina tampak masam begitu pun dengan John.

"Kamu dengar apa yang dikatakan, Pak Alex. Dasar pria keparat!" Aku melangkah menabrak tubuh sebelah kiri John dan sebelah kanan Marina.

AKU menghela napas. Meletakkan tasku di atas meja dan duduk seakan tidak terjadi apa-apa. Kalau saja *Voldemort* itu ada di dunia nyata aku akan menjadi pengikutnya dan mengucapkan mantra *avada kedavra* tepat di depan wajah John dan Marina. Pikiranku buyar saat pintu ruanganku terbuka. Aku melihat Alex masuk ke ruanganku dan menutup pintu. Mataku menyipit saat dia mengunci pintu dari dalam ruangan. Dia mendekati mejaku.

"Terima kasih sudah membelaku sebagai sekretarismu." Kataku dengan wajah menunduk.

"Masih menimbang-nimbang tawaranku?"

Aku mengangkat wajah dan menatap mata biru Alex. "Aku sudah bilang tidak tertarik. Aku tidak akan tertarik."

"Coba pikirkan lagi. Apa kamu mau membiarkan pria seperti John menindasmu terus-menerus. Kamu membuang-buang energi kalau hanya mengumpat dan marah-marah tanpa bisa membalas perbuatannya padamu, Emily."

Alex bangkit berdiri. Membenamkan sebelah tangannya ke saku celananya. "Tawaranku akan tetap berlaku sebelum pikiranku berubah." Alex meninggalkanku.

AKU baru saja menyelesaikan *file* yang diminta Alex. Aku hendak ke ruangannya namun Thalia datang. Dia tampak gugup. Aku tidak pernah melihatnya segugup ini. Dia biasanya tenang dan elegan. Tidak pernah bersikap yang aneh-aneh. Tapi kali ini dia terlihat gugup dan aneh.

"Kenapa?" Aku bertanya.

"Aku melihat pria tampan hari ini, Emily." Dia menyentuh dadanya seakan sedang mengecek detak jantungnya. "Pria itu membuatku berdebar-debar."

Dahiku mengernyit. “Pria tampan? Siapa?”

Thalia ingat kalau dia pernah bertemu pria tampan yang dimaksudnya itu dua minggu lalu. Ya, dua minggu lalu saat Thalia pergi ke toko buku dia berpapasan dengan pria tampan itu. Pria tampan itu tersenyum padanya dan merekomendasikan buku. Dia menceritakan detail wajah pria itu termasuk dagu belahnya.

“Aku suka buku ini.” Dia memberikan buku berjudul No Exit karya Taylor Adams. “Bacalah.” ujarnya sebelum meninggalkan Thalia.

Sejak itu dia tidak bisa melupakan wajah tampan pria yang merekomendasikannya buku bergenre thriller itu. Tentu saja Thalia membeli buku rekomendasi dan membacanya sampai tuntas. Meskipun Thalia pemuja novel-novel romantis namun sejak direkomendasikan si pria tampan, dia membaca novel-novel thriller.

“Oh ya? Sekarang pria aneh itu ada di sini?” tanyaku tidak terlalu tertarik.

Thalia mengangguk. “Dagu belahnya memikatku.” Thalia memelukku.

Apa tadi dia bilang? Dagu belah?

Jangan-jangan pria yang dimaksud Thalia itu adalah pria yang menawarkan bantuan padaku dengan mengejekku saat aku menikmati *espresso.* Dan yang menawarkan aku pisang bekas gigitannya?

“Jantungku terus-terusan berdetak, Emily.”

“Kalau jantungmu berhenti berdetak, itu artinya kamu mati.” Ucapku.

Thalia menatapku tersinggung. “Maksudku, jantungku berdetak dengan cepat.”

“Aku mau ke ruangan Pak Alex, lepaskan pelukanmu, Thalia.” Pintaku.

“Aku butuh pelukanmu, Emily. Dia membuatku malu juga bahagia. Aku merasa gemas.” Thalia memelukku semakin erat.

“Lepaskan aku, Thalia. Pak Alex menungguku.” Aku mencoba melepaskan pelukannya.

"Aku akan melepaskan pelukanmu tapi aku ikut ya. Sepertinya, pria tampan itu ada di ruangan Pak Alex."

"Yasudah, ayo ikut." ajakku.

Saat membuka pintu, aku melihat hanya ada Alex yang sedang duduk di kursinya sembari menatap layar laptopnya.

"Kamu sudah menyelesaikan tugas yang aku minta?" Tanya Alex.

Aku mengangguk. "Sudah."

Tatapan Alex beralih ke Thalia. "Dan kamu, ada apa ke ruanganku?"

"Dia mau menemaniku, Pak." Jawabku melihat Thalia agak kebingungan menjawab pertanyaan Alex.

"Memangnya, kamu tidak bekerja sampai harus menemani Emily?" tanyanya dingin.

Pintu toilet terbuka dan sosok yang muncul dari balik pintu membuat kedua daun bibirku terbuka.

"Itu dia." Bisik Thalia.

Hah? Jadi, pria asing yang sinting itu adalah pria yang sama dengan yang merekomendasikan buku untuk Thalia.

“Toiletmu kinclong sekali, Lex.” Komentar konyol pria itu membuatku makin ingin menjauh darinya.

Dia menatapku. “Hai.” dia melambaikan tangan padaku.

“Hai.” Jawab Thalia.

Aku melirik Thalia.

“Dunia memang sempit ya. Kita bertemu lagi di sini.” Kata pria itu. Aku yakin dia berbicara padaku karena matanya hanya tertuju padaku. Namun, sayangnya, Thalia mengira kalau pria asing sinting ini bertanya padanya.

“Iya, benar sekali. Kita bertemu dua minggu yang lalu kamu merekomendasikan aku buku *No Exit*.” Thalia tersenyum ceria. Entah menguap ke mana sikap elegannya. Dia memperlihatkan ketertarikannya dengan jelas kepada pria asing ini melalui senyuman di bibir dan tatapan matanya.

"Oh ya? Aku lupa. Tapi, aku ingat bertemu dengan dia." Pria itu menunjuk ke arahku. "Aku menawarimu pisang bukan?"

Thalia menatapku kecewa. Senyum dan binar mata cerahnya lenyap.

"Tidak. Mungkin kamu salah orang." kataku mengakhiri perbincangan kami. Aku menatap Alex dan berkata, "Silakan dicek, Pak. Kalau ada kesalahan bisa telepon saya." Kataku sebelum melesat pergi meninggalkan ruangan.

BAB 6

Pernikahan Rahasia

THALIA tampak kecewa karena pria itu sama sekali tak mengingatnya tapi dia malah mengingat Emily. Dia menyusul Emily keluar dari ruangan Alex.

Bryan menoleh pada kakaknya yang menatapnya. “Kenapa dia berpura-pura tidak mengenalku.” Katanya agak sedih. “Kamu ingat kan saat aku bilang aku melihat wanita asing itu dua kali sehari?”

“Aku bertemu dengan wanita yang sama hari ini dua kali.” Bryan melepaskan jaket cokelatnya dan duduk di sofa. Dia menggigit gigitan terakhir pisangnya lalu meletakkan kulit pisang di atas meja.

"Kamu makan pisang di sepanjang jalan?" Alex bertanya dengan nada datar.

"Aku suka buah tropis ini." Bryan kembali tersenyum. "Wanita ini lucu sekali."

"Ingat kan?" Bryan mendekati kakaknya.

"Dia sekretaris di sini."

"Sekretarismu?" Mata Bryan berbinar.

Alex mengangguk kecil.

"Wah, kenapa aku tidak bekerja di sini saja ya dari pada bolak-balik seperti pengangguran."

Bukankah dia memang pengangguran dan menyukai kebebasan?

"Kakakku yang tampan, bolehkah adikmu ini bekerja di sini?" Pinta Bryan dengan mata cokelat penuh harapannya yang menatap Alex lembut.

"Bukannya kamu tidak berminat kerja. Kamu yang bilang sendiri kalau kamu ingin hidup bebas tanpa beban pekerjaan."

"Ayolah, Alex. Aku mohon. Aku senang melihat wanita itu. Siapa namanya?"

Alex menggigit lidahnya dengan bibir tetap terkatup. Dia khawatir kalau

menerima Bryan bekerja di kantornya, anak itu hanya akan membuat masalah. Tapi, bagaimana kalau Bryan malah jatuh cinta pada Emily. Mengingat sikap Bryan yang tertarik pada Emily terlihat jelas di matanya.

"Tidak ada lowongan yang kosong."

"Astaga, aku juga ahli waris perusahaan ini, Alex. Sekali ini saja, aku ingin berbakti kepada Daddy, Mom dan kepada kakakku juga tentunya."

"Kamu di *dropout* dari kampus dan kerjaan kamu hanya mondar-mandir tanpa kejelasan apa-apa. Lalu tiba-tiba kamu ingin bekerja? Tentu posisi yang cocok untuk kamu adalah *office boy*. Terserah mau atau tidak."

Kedua daun bibir Bryan terbuka lebar. *Office boy*?

Apakah kakaknya gila? Bagaimana dengan reputasinya sebagai adik dari pemilik sekaligus CEO perusahaan?

"Kamu benar-benar kakak yang kejam, Lex." Bryan memberengut. Dia mengambil

jaket cokelatnya dan pergi dari ruangan Alex.

"Dasar pemalas. Dia sama saja seperti ibunya. Hanya bisa belanja, berpesta dan sangat suka menghabiskan uang."

Orang tua Alex, William Richardson dan Keira Richardson meninggal saat usia Alex menginjak tiga tahun. Tak butuh waktu lama untuk William kembali menemukan pengganti istrinya—Eva Byness. Eva Byness sangat memanjakan Bryan hingga anak itu tumbuh menjadi anak yang pemalas dan sangat suka mengandalkan kekayaan dan pengaruh ayahnya.

DIAM-DIAM Bryan memperhatikan Emily dari jauh saat wanita itu sedang berjalan ke arah kantin untuk membuat kopi. Bryan menghampiri Emily. Emily terkejut dan memekik saat menemukan pria itu berada di sampingnya.

"Aku bukan kriminal jangan berteriak begitu." Kata Bryan sambil menyenggol lengan Emily.

Emily merasa kalau Bryan seperti seorang penguntit. Pria ini lebih menyeramkan dari pada kecoa yang selalu muncul tiba-tiba di kamar mandi.

“Jangan ikuti aku!” Kata Emily merasa tidak nyaman dengan kehadiran Bryan.

“Memangnya kenapa?”

“Aku tidak mengenalmu.”

“Kenapa kamu berpura-pura seolah-olah kita tidak pernah bertemu. Kita bertemu dua kali dan sekarang adalah ketiga kalinya kita bertemu. Akui saja kalau semesta ingin aku membantumu.”

Dahi Emily mengerut tebal.

“Siapa ini? Pacar baru?” John muncul dengan wajah sombong seakan dia merasa sangat tampan.

“Bukan urusanmu, keparat.”

Bryan terpesona dengan sikap Emily. Nada suara dan ekspresi wajah Emily menandakan kalau dia memiliki hubungan yang tidak baik dengan pria di hadapan mereka itu.

"Cepat sekali ya kamu cari penggantiku. Padahal, kamu sendiri yang bilang tidak akan bisa melupakanku jika kita berpisah." John mengejek dengan ekspresi wajah yang minta ditonjok.

Emily memang pernah mengatakan hal itu tapi itu dulu saat perselingkuhan John belum diketahuinya. Dan mengingat kebodohannya mengatakan hal demikian membuatnya merasa jijik dan ingin muntah.

"Menjijikan sekali! Uaaaakkhhh!" Emily merasa mual. Dia melesat pergi meninggalkan Bryan dan John.

Bryan melipat kedua tangannya di atas perut memperhatikan John dan bersiap membalas sikap John nanti. Entah kapan. Yang jelas sekarang dia tahu siapa pria yang sudah membuat Emily menangis hingga rumah wanita itu disita. Si pria berengsek itu ada di depannya. Bekerja di perusahaan keluarganya dan dengan enteng merendahkannya dengan tatapan matanya.

"Apa pekerjaanmu?" Tanya John pada Bryan.

"Kamu penasaran dengan pekerjaanku?"

"Kalau dilihat-lihat dari penampilanmu mungkin kamu masih berstatus mahasiswa? Emily mungkin sedang putus asa dengan memacarimu. Aku sudah bilang padanya, dia tidak akan mendapatkan pria di atasku dari hal apa pun. Dan perkataanku pasti terbukti." Katanya dengan percaya diri.

Bryan menatap sengit punggung John. "Lihat saja nanti, kamu akan aku siksa, John. Kamu bukan hanya menyakiti seorang wanita hingga membuat wanita itu, Emily kehilangan rumahnya. Kamu bukan pria, John. Seorang pria tidak akan memanfaatkan harta kekasihnya meskipun pria itu sangat miskin. John, target yang paling empuk untuk dibuat menderita. Oke, aku akan bekerja di sini. Meskipun sebagai *office boy*. Tak apa. Asal aku bisa mengenal lebih dekat Emily." Bryan tersenyum senang.

"KAMU benar-benar tidak pernah bertemu dengannya, Emily?" Thalia menanyai Emily saat Emily membawakan kopi untuknya.

"Pernah. Aku rasa dia pria sinting, Thalia."

"Lalu kenapa kamu bilang tidak pernah bertemu dengannya?"

Emily mengangkat bahu. "Aku tidak mau berurusan dengan pria aneh seperti dia."

"Kalau melihat cara pria itu berkomunikasi dengan Pak Alex, sepertinya dia akrab dengan Pak Alex."

Emily tidak berminat untuk menggunakan otaknya untuk berpikir hal-hal lain selain mendapatkan uang untuk membayar pinjaman sialan si John agar rumahnya tidak di sita. Tapi, kalau sampai semu itu terjadi, Emily akan mencoba tegar dan sabar meskipun dia ingin sekali mengumpat dan berteriak seperti orang gila.

"Coba pikirkan lagi. Apa kamu mau membiarkan pria seperti John menindasmu terus-menerus. Kamu membuang-buang

energi kalau hanya mengumpat dan marah-marah tanpa bisa membalas perbuatannya padamu, Emily."

Emily memikirkan perkataan Alex. Alex memang benar. Pria itu terus-terusan mengejeknya. Permintaan maafnya saat dia menemukan John dan Marina di kamarnya jelas palsu. Emily menggenggam gelas kertas kopinya dengan erat. Tidak ada salahnya jika dia menikah dengan Alex kan. Toh, Alex bilang kalau ini pernikahan rahasia. Mungkin sampai Emily melahirkan anak Alex dan semuanya usai. Tapi, hal ini sangat kontras dengan kepribadian Emily yang menganggap pernikahan sakral. Tapi, kehidupan mendesaknya untuk menikahi Alex. Demi menyelamatkan satu-satunya peninggalan orang tuanya. Rumah.

BAB 7

Harga Menyewa Emily

AMANDA mengenakan atasan warna *emerald* tanpa lengan dan rok warna putih saat mendatangi rumah mewah milik mantan kekasihnya—Keane.

“Selamat datang, Amanda.” Keane menyambut dengan senyuman khas dari bibir tipisnya.

Pria itu memberi isyarat dengan tangannya agar pelayan dan beberapa *bodyguard*nya meninggalkan ruangan. “Aku sungguh tidak yakin kalau kamu akan datang tapi kamu benar-benar datang. Kamu kembali lagi setelah kita terpisah enam bulan lalu. Aku masih ingat rasanya

menindih tubuhmu yang menawan itu. Enam bulan yang lalu dan aku tidak bisa melupakanmu.”

“Aku tidak tertarik untuk mengulang masa lalu kita, Keane. Aku ke sini hanya untuk Alex. Aku ingin agar kamu menarik niatmu membangun kantor di samping kantor Alex.”

“Apa hak Alex melarangku?” Keane membelai lembut lengan mungil Amanda. “Alex menyuruhmu datang untuk memintaku mengurungkan niatku kan?” Matanya menyipit menatap mata Amanda.

“Alex sama sekali tidak memintaku tapi aku ingin membantunya sebagai kekasihnya, Keane.”

“Hahaha.” Keane terbahak. “Sayang sekali, aku dengar ada penolakan keras dari keluarga Alex mengenai hubunganmu. Aku tahu Eva mempengaruhi ayah Alex untuk melarang putranya menjalin hubungan denganmu. Aku tahu bagaimana Eva, menyerahlah, Amanda. Dia tidak akan membiarkan kamu masuk ke dalam

keluarganya. Karena dia tahu kamu adalah satu-satunya saksi kunci siapa Eva sebenarnya. Hahaha.” Pria itu kembali tertawa dengan lebih keras. “Apakah kamu lupa? Enam bulan lalu kamu baru saja menyerahkan tubuhmu kepadaku dan kini kamu berada di pihak Alex.” Keane menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tidak ingin membahas apa pun selain memintamu mengurungkan niatmu membangun kantor di sebelah kantor Alex.”

“Kenapa Alex menyuruhmu melakukan ini, Sayang.” Pria itu mengecup bahu Amanda.

“ALEX TIDAK MEMINTAKU MELAKUKAN APA PUN!” Amanda seperti kehilangan kesabarannya pada Keane.

“Jangan marah begitu. Kamu tahu, semakin kamu marah semakin aku ingin kembali memilikimu. Apakah ini sebagai penebusan rasa bersalahmu karena sudah tidur denganku enam bulan lalu?”

Amanda menatap tajam Keane. “Aku tidak akan menjalin hubungan dengan pria sampah sepertimu lagi.”

“Mari kita bicara pelan-pelan sambil minum.” Keane menarik dengan lembut tangan Amanda ke arah ruang kerjanya. “Silakan duduk.”

Amanda menuruti perintah Keanu. Beberapa saat kemudian minuman terhidang di atas meja.

“Sikapmu selalu membuat ketertarikanku bertambah, Amanda.” Keane menatap Amanda dengan tatapan menginginkan. Meskipun mereka sudah berpisah lama karena Amanda menemukan pesan mesum Keane pada sahabat Amanda sendiri, dia memutuskan untuk berpisah dari Keane. Tapi, seperti hubungan racun pada umumnya, Amanda seakan memiliki kecanduan pada Keane yang bahkan saat marah dia akan melontarkan kata-kata kasar pada Amanda.

Awalnya Keane menolak dan mengatakan dia hanya bermain-main

dengan sahabat Amanda. Bermain atau tidak, Amanda tak bisa menerima keberengsekan Keane dan sahabatnya itu. Dia memutuskan kontak dengan sahabatnya. Berselang beberapa bulan, Amanda bertemu dengan Alex. Alex sudah lama menginginkan Amanda dan karena Amanda merasa sakit hati, dia dan Alex menghabiskan malamnya dengan minum dan bermalam di hotel di kamar yang sama. Awal dari hubungan Amanda dan Alex. Tapi, bodohnya Alex karena tidak tahu kalau diam-diam Amanda masih menghubungi Keane.

"Berhenti mengatakan omong kosong."

"Kenapa kamu jadi sekaku batu, cantik? Aku dan sahabatmu tidak memiliki hubungan apa-apa. Dia saja yang berharap jadi kekasihku. Ya, bagaimana, pesonaku memang selalu bisa memikat wanita mana pun." Keane tersenyum licik.

Amanda menatap Keane dengan tatapan jijik. "Aku tidak akan pernah kembali padamu. Aku tidak pernah tertarik lagi

dengan pria sampah sepertimu.” Ucapan Amanda bertolak belakang dengan keinginannya yang masih memiliki ketertarikan dengan Keane.

“Kamu ke sini hanya untuk mengataiku ‘sampah’?” Keane tampak marah. Matanya melebar dan otot-otot di wajahnya menegang.

Amanda berdiri dan menatap sengit mantan kekasihnya itu. “Ya.”

“Berengsek!” Keane menjatuhkan Amanda di sofa. Dia menindih Amanda dan menampar wanita itu berkali-kali.

Napas Keane tersengal-sengal karena emosi. Pria itu sangat kesal pada mantan kekasihnya yang sering menghinanya itu. Selama berpacaran dengan Amanda dia sering berbuat kasar. Tapi, sejak Amanda menjalin hubungan dengan rivalnya—Alex, temperamennya semakin menjadi-jadi.

“Kamu tahu, Amanda, aku bisa saja menguncimu di ruang rahasia di rumah ini. Aku bisa membuatmu sangat tersiksa dan membuat Alex kelimpungan mencarimu.

Aku bisa melakukan apa pun. Jangan pernah mengataiku seperti itu lagi, mengerti? Kesabaranku bisa habis."

Keane bangkit dari tubuh Amanda. Dia berniat melepas pakaian Amanda tapi... sebuah pesan mengusiknya.

Amanda mengambil tasnya dan dengan langkah cepat pergi meninggalkan rumah Keane.

Keane tersenyum puas. "Aku belum memulainya, Amanda."

Seorang pria dengan jas hitam mendatangi ruangan kerja Keane. Dia memberikan foto seorang wanita. "Dia mendatangi apartemen Alex pada jam sepuluh malam."

Keane menyipit menatap foto wanita yang hanya mengenakan celana jeans, kaus warna hitam dipadukan mantel warna cokelat muda. "Kenapa selera Alex jadi seperti ini?" Keane terheran-heran sendiri.

"Cari tahu berapa harga menyewa wanita ini semalam?"

"Baik."

EMILY hendak membeli makanan di luar kantor, dia berniat membeli makanan *Chiness food* dan kantin tidak menyediakan makanan Asia. Dia sempat mengajak Thalia tapi Thalia memiliki banyak kesibukan sebagai staf keuangan yang handal. Dan kesibukan yang menyita sampai dia tidak ingin beristirahat adalah karena dia masih memikirkan Bryan. Memikirkan Bryan yang lupa pada wajahnya.

Saat Emily hendak menyeberangi jalan raya, dia tahu gerimis akan datang dengan mendung yang menyerang langit siang hari. “Ya ampun, kenapa perutku ini bawel sekali. Kita bisa makan *fish and chips* saja kan.” Emily membelai perutnya yang keroncongan.

Saat gerimis berubah menjadi hujan lebat, sebuah payung berwarna hitam melindunginya. Emily menoleh ke arah seseorang yang memegangi payung untuknya.

Matanya bersitatap dengan mata biru Alex. Mata biru yang sering dipuji ayahnya sebagai mata biru yang indah persis mata biru almarhum ibunya.

"Haaaah!" Emily refleks menjauh namun Alex kembali mendekatinya dan memayunginya.

"Kamu mau ke mana?"

"Kenapa Pak Alex ada di sini?"

"Kenapa malah bertanya balik?"

Emily merasa bingung sendiri. Dia menggaruk lehernya yang tidak gatal. "Saya mau makan makanan *chiness food*. Pak Alex apa di sini?"

"Sama."

"Hah?" Emily kurang percaya dengan jawaban Alex. "Mau makan *chiness food*?"

Alex mengangguk. "Kalau begitu kita bareng saja." Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Alex menarik tangan Emily menyeberangi jalan ke restoran yang menjual berbagai macam makanan Asia.

Sikap Alex yang berubah menjadi agak ramah padanya membuat Emily curiga dan

tidak percaya sepenuhnya pada Alex. Emily meragukan kebaikan yang Alex lakukan untuknya adalah agar Emily setuju dengan penawaran pernikahan rahasia itu.

Setelah makanan terhidang di atas meja, Emily menatap *la ji zi, gong bao ji din*g, dan *mapo doufu*. Emily mencicipi *la ji zi* dengan hati-hati karena masih panas. Dia melirik Alex yang memperhatikannya. "Kenapa Pak Aelx hanya melihat saya saja?"

"Apa kamu tidak lihat, makanan itu masih mengeluarkan uap panas kenapa mau langsung dimakan saja? Tunggu beberapa saat dulu, Emily."

Emily jadi ragu-ragu dan meletakkan sendoknya di atas mangkuk.

Emily merasa gugup karena Alex terus memperhatikannya. Dia merasa tak nyaman dan ingin segera menghabiskan makanannya lalu pergi. "Ekhemmm..." Emily berdeham.

"Kalau Anda mengira dengan sikap Pak Alex seperti ini saya akan menerima tawaran pernikahan itu, Pak Alex, salah.

Saya tidak akan menerima tawaran dari Pak Alex. Sesulit apa pun hidup saya. Saya tidak akan mengorbankan kehidupan saya dengan menikah dan niat hanya agar saya hamil. Memangnya, saya apa? Alat reproduksi?" Emily mengatakannya dengan angkuh. Semakin keras kepala semakin Alex menginginkannya sebagai istri rahasianya.

Alex tersenyum.

"Oke, kalau itu mau kamu. Saya melakukan ini juga bukan karena agar kamu menerima tawaran saya. Saya hanya penasaran dengan keseharian kamu. Apa pun yang kamu suka dan apa pun yang tidak kamu suka."

"Saya suka makan. Itu sudah jelas."

"Apa alasan kamu menolak uang tujuh puluh lima ribu dolar setiap bulan?" Sebelah alis Alex terangkat ke atas.

"Karena permintaan Pak Alex tidak bisa saya terima. Saya tidak bisa menikah hanya karena uang. Tapi..." Emily sedikit ragu dengan prinsipnya. "Saya tidak tahu

jawaban saya akan berubah atau tidak kalau saya sudah terdesak."

"Ada seseorang yang mengincar rumahmu."

Mata Emily melebar. "Mengincar rumah?"

Alex mengangguk. "Dia bukan pria sembarangan. Dia akan membangun sebuah tempat perjudian di rumah itu. Kamu tahu, rumah di gang kecil itu jauh dari keramaian sehingga tempat itu bisa dijadikan tempat judi ilegal."

Jantung Emily terasa jatuh begitu saja.

"Rumahmu akan dihancurkan. Kamu rela kalau rumah peninggalan orang tuamu dihancurkan?"

"Pak Alex pasti bohong. Saya tidak suka dibohongi." Emily menatap tak percaya Alex. "Anda hanya mengarang kan? Kenapa Anda begitu terobsesi untuk menikahi saya?" Emily mulai emosional.

"Karena hanya itu yang bisa kamu lakukan untuk membalas kebaikan saya yang bukan hanya menyelamatkan

rumahmu tapi juga menyelamatkan harga dirimu. Kamu bisa menghancurkan John jika kamu memiliki banyak uang. Percayalah, dia akan kembali padamu saat dia tahu kalau kamu memiliki uang yang banyak. Dan kalau sampai dia kembali padamu, jangan pernah menerimanya lagi." Jeda sejenak. "Jangan pernah." Kata Alex dengan penekanan pada setiap patah katanya.

Emily hanya menatap mata biru itu tanpa mengatakan apa pun. Dan saat dia mulai melahap makanannya, dia tetap tak bersuara.

BAB 8

Pesan dari Kekasih

AMANDA mengirim pesan pada Alex.

I miss you.

Namun, Alex hanya membaca pesannya tanpa membalasnya. Amanda menatap pantulan wajahnya di cermin. Bekas tamparan Keane yang berkali-kali mengenai kedua pipinya meninggalkan bekas keunguan di kedua pipi mulus Amanda. Dia sudah tidak memiliki tabungan lagi.

Alex biasanya mengiriminya uang setiap bulan. Tapi, sejak dua bulan lalu pria itu tak mengiriminya apa-apa. Amanda mulai melamar pekerjaan karena dia tidak yakin

dengan hubungannya dan Alex. Apakah Alex akan meninggalkannya karena terpengaruh oleh ibu tirinya?

I miss you too.

Balasan dari Alex membuat Amanda tersenyum bahagia.

Aku akan ke rumahmu nanti malam.

Aku tunggu.

Amanda membalas pesan Alex dengan senyum kebahagiaannya.

ALEX mengenakan kaus hitam yang dipadukan dengan jas bermotif kotak-kotak hitam dan putih menyempurnakan tampilan kasualnya. Alex mengemudi mobil mewah *lamborghini Veneno* menuju ke apartemen milik Amanda. Dia terlalu sibuk memperhatikan Emily hingga lupa kalau dia memiliki kekasih bernama Amanda Gresyen.

Amanda tersenyum saat Alex sampai di depan pintu apartemennya. Dia langsung memeluk Alex dengan erat. “Aku merindukanmu.”

Alex membalas pelukan Amanda. “Aku sudah menemukan wanita yang bisa melahirkan anak kita nanti.”

Amanda melepaskan pelukannya. “Kamu... tetap ingin melanjutkan rencana kita?”

Alex mengangguk.

“Maaf karena aku tidak bisa memberikanmu keturunan, Alex.”

Alex memeluk Amanda. “Aku yakin dengan kehadiran anak kita nanti, Eva akan menerimamu sebagai menantunya.”

Amanda meragukan pernyataan Alex mengenai Eva yang akan menerimanya. Dua tahun lalu, Amanda melakukan operasi pengangkatan rahim karena kista yang dialaminya. Dan meskipun hubungan mereka sudah berlangsung beberapa tahun, Amanda tidak akan bisa memberikan Alex anak. Namun, Alex tak pernah mempermasalahkan hal itu. Sayangnya, Alex perlu mengorbankan wanita lain.

Dan entah kenapa dia memilih Emily dibandingkan dengan wanita lainnya. Emily yang jelas-jelas menolaknya. Meskipun saat ini wanita itu sedang terdesak masalah keuangan tapi Emily masih belum mau menerima pernikahan rahasia dengan Alex.

"Siapa wanita itu?"

"Namanya, Emily. Sekretarisku. Aku akan merahasiakan pernikahan kami. Dia menolakku beberapa kali tapi aku yakin saat dia benar-benar terdesak, dia akan menerimaku."

"Kamu memberitahu alasan yang sebenarnya?"

"Belum. Dia sebenarnya sangat membutuhkan uang. Dia ditipu kekasihnya. Rumahnya akan disita bank dalam waktu beberapa hari lagi. Tapi, dia masih keukeuh menolakku."

"Aku mencintamu, Alex." Amanda mendongak menatap kekasihnya.

Alex mendekatkan bibinya pada bibir Amanda dan memagut bibir yang dilapisi lipstik warna cokelat muda itu.

Tapi... saat dia memagut bibir Amanda, Alex teringat Emily.

Amanda melepas jas motif *monochrome* Alex setelah berhasil menjatuhkan pria itu di atas sofa. Namun, Alex menolak Amanda bertindak lebih lanjut.

“Kenapa?” tanya Amanda refleks.

Sejujurnya, Enam bulan yang lalu dia melihat Amanda bertemu dengan Keane. Dia melihat dengan mata telanjangnya saat Keane dan Amanda menuju sebuah hotel. Entah apa yang dilakukan mereka. Sejak saat itu Alex mencurigai Amanda.

“Aku sedang tidak enak badan.” Alex tersenyum kecil pada kekasihnya. Ya, keragu-raguannya pada Amanda membuatnya mulai melupakan Amanda. Fokusnya kini pada Emily. Entah bagaimana dia ingin mengenal lebih dekat sosok Emily. Meskipun baginya wanita itu memang bodoh dan tolol karena jatuh pada John yang tanpa mengenal pria itu pun, Alex tahu bagaimana John. Dia bisa melihat John dari tatapan pria itu.

"Kalau Anda mengira dengan sikap Pak Alex seperti ini saya akan menerima tawaran pernikahan itu, Pak Alex, salah. Saya tidak akan menerima tawaran dari Pak Alex. Sesulit apa pun hidup saya. Saya tidak akan mengorbankan kehidupan saya dengan menikah dan niat hanya agar saya hamil. Memangnya, saya apa? Alat reproduksi?" Emily mengatakannya dengan angkuh. Semakin keras kepala semakin Alex menginginkannya sebagai istri rahasianya.

DUA hari berlalu dan Emily masih *stuck* dengan penyelesaian rumahnya. Dia tidak punya pilihan lain selain menerima tawaran Alex kalau masih menginginkan rumah bersejarah itu tetap menjadi miliknya. Dia teringat perkataan Alex kalau ada seorang pria yang menginginkan rumahnya. Lebih tepatnya lahan yang berada di sana. Pria itu akan menghancurkan rumah Emily dan membangun tempat hiburan di sana.

“Ya Tuhan... hidupku tidak akan seberat ini kalau bukan karena John keparat itu.” Emily menatap kotak pensil di atas meja kerjanya.

“Selamat pagi...” Secangkir kopi panas diletakkan seorang *office boy* baru.

Emily mendongak. “Haaaah!” Dia berjengit mundur dari kursinya.

Bryan tersenyum ramah. Dagu belahnya membuat Emily teringat salah satu aktor yang memiliki dagu belah seperti *office boy* baru itu.

“Selamat pagi, Bu Emily.” sapanya lagi dengan senyum paling manis dari seorang *office boy* baru. Bryan agaknya mengabaikan keterkejutan Emily dan wajah ketakutan wanita itu saat melihatnya.

“Kamu lagi?” Emily mulai tenang saat sadar kalau pria ini memang bekerja di kantor. Seragam *office boy* itu menyadarkan Emily.

“Kenapa memangnya denganku?” Pria itu tersenyum lagi. Dia terlalu ramah. “Silakan diminum. Enak, lho, kopi buatan...”

Bryan hendak menyebut nama lengkapnya tapi dia urung dan membiarkan kalimatnya menggantung.

"Kamu bekerja di sini?" tanya Emily.

Bryan menganggguk.

"Buatkan kopi juga buat Thalia. Dia ada di Divisi Keuangan. Camilan juga ya. Dia mengidolakan kamu. Thalia pasti senang kalau melihat kamu di kantor. Apalagi membuatkannya kopi dan camilan." Emily tersenyum.

Ini kali pertama Bryan melihat Emily tersenyum. Sejak pertama kali melihatnya, dia tak pernah melihat Emily tersenyum. Pandangan Emily terhadapnya selalu curiga. Mungkin Emily masih trauma pada John yang kriminal itu.

"Sana keluar." Usir Emily. Senyumnya lenyap karena Bryan terus menatapnya dengan tatapan yang membuatnya tidak nyaman.

"Oke. Tapi, kita belum kenalan." Bryan mengulurkan tangannya yang putih, bersih seakan dia bukan seorang pekerja yang

seperti dilihat Emily. Lagian, wajah dan tubuh Bryan memang tidak ada cocok-cocoknya bekerja sebagai *office boy*. Dia orang yang terlihat santai dan tidak suka bekerja keras apalagi bekerja membuatkan kopi untuk orang lain.

"Saya, Bryan."

Emily menatap tangan Bryan kemudian menatap wajah pria itu. Dia menjabat tangan Bryan meskipun saat ini dia sedang tidak tertarik untuk mengenal siapa pun. "Kerja di sini harus baik-baik ya. Apalagi sama atasan kita. Pak Alex. Kalau dia cuek sama kamu atau ngomong yang tidak enak, tidak usah didengarkan." Emily melepas tangan Bryan. Dia mencari sesuatu di tasnya.

Cokelat.

Emily memberikan cokelat berbentuk persegi panjang itu kepada Bryan. "Aku membelinya kemarin."

Bryan mengambil cokelat berbentuk persegi panjang itu. Dia kembali tersenyum. "Terima kasih."

"Sama-sama. Cepat buatkan Thalia kopi."

Emily seakan melihat kedua pipi Bryan merona. Berwarna merah muda.

"Kenapa sih dia?" tanya Emily pada dirinya sendiri.

SESUAI dengan interuksi Emily, Bryan membuatkan kopi untuk Thalia dan membawa beberapa kue kering di piring kecil. Bryan sama sekali tidak ingat Thalia. Dia tidak ingat kalau dia pernah merekomendasikan Thalia sebuah buku. Bryan mencoba mengingat-ngingat wajah Thalia. Wanita itu memiliki wajah mungil dan rambut sebahu yang berwarna gelap.

Pupilnya melebar. "Oh ya, aku ingat. Aku pernah bertemu dengannya di toko buku. Dia bergerak agak lamban. Dia berjalan agak lamban tapi terlihat elegan. Oh..." Bryan mengangguk-ngangguk. Dia sudah ingat.

Saat memasuki ruangan Thalia yang mejanya berdekatan dengan karyawan lain, Bryan menghela napas. Dia teringat

perkataan Emily kalau Thalia mengidolakannya. Apa Thalia akan tetap mengidolakannya setelah melihatnya bekerja sebagai *office boy*.

Banyak mata wanita yang menatapnya saat dia mendekati meja Thalia. Mata yang mengindikasikan ketertarikan sekaligus keanehan. Bryan—terlihat sangat tampan meskipun dia hanya bekerja untuk mengantarkan kopi.

Kedua daun bibir Thalia terbuka saat melihat Bryan mendekatinya.

“Aku membuatkan kopi ini untukmu.” Kata Bryan sembari meletakkan cangkir kopi di atas meja Thalia.

Thalia cukup terkejut melihat Bryan sepagi ini ada di kantornya. “Ka-kamu bekerja di-di sini?” tanya Thalia tergagap.

Bryan menganggguk. Kemudian dia melempar senyumnya yang manis.

Beberapa wanita menatapnya fokus.

Davina—wanita yang memiliki mata abu-abu dingin itu mendekati meja Thalia.

"Terima kasih untuk kopinya." Dia meraih cangkir kopi milik Thalia dan menyesapnya.

Wajah Thalia tampak kecewa karena Davina berlaku tidak sopan padanya.

Davina tersenyum pada Bryan. Senyum penuh misteri.

"Hei, itu milikku!" Kata Thalia kesal.

"Kamu bisa menyuruh Bryan membuatkannya lagi."

"Bryan..." ucap Thalia heran. Davina tahu nama pria ini? Bahkan di seragam yang dikenakan Bryan tidak ada namanya sama sekali.

Davina kembali ke mejanya dengan membawa secangkir kopi milik Thalia.

"Aku akan membuatkannya untukmu lagi." Kata Bryan agak syok melihat Davina.

"Tidak usah. Aku buat sendiri saja. Ini terlalu pagi untuk minum kopi. Aku akan membuatnya nanti agak siangan." Thalia tersenyum pada Bryan.

"Wah, kamu baik sekali." Puji Bryan sambil melempar senyumnya.

Wajah Thalia berubah warna menjadi merah jambu.

BAB 9

Menerima Tawaran Alex

SAAT istirahat, Emily dan Thalia makan di kantin. Mereka melihat John dan Marina makan sambil saling menyuapi dengan cara menjijikkan bagi Emily dan Thalia. Pemandangan itu membuat selera makan Emily dan Thalia lenyap.

“Bagaimana bisa aku pernah mencintai pria seperti itu?” Emily heran sendiri karena saat ini perasaannya hanya jijik. Dan kalau dia memiliki sihir dia ingin mengatakan mantra mematikan milik yang sering disebut *Voldemort, avada kedavra.*

“Aku juga heran padamu, Emily. Sejak melihat John menjadi kekasihmu firasatku

mengatakan kalau dia bukan pria yang baik untukmu. Tapi, aku tidak mau hanya karena ucapanku kamu menjauhiku. Saat itu kamu masih tergila-gila padanya."

"Dan aku sangat menyesali perasaanku padanya."

"Oh, kamu tahu, pria yang kita temui di ruangan Pak Alex, dia bekerja di sini." Mata Thalia berbinar.

"Tahu. Tadi pagi dia mengantar kopi untukku."

"Dia juga mengantar kopi untukku, loh. Di ruangan itu dia hanya membuatkan kopi untukku." Thalia tampak bahagia. Padahal Bryan membuatkannya kopi karena disuruh Emily.

Emily hanya tersenyum mendengar cerita Thalia.

"Tapi, Davina tiba-tiba mengambil cangkir kopiku dan meminumnya. Lalu dia bawa ke mejanya. Davina aneh banget, deh."

"Oh ya?" tanya Emily penasaran.

Thalia mengangguk. “Dia tersenyum sama Bryan tapi Bryan tidak membalas senyumnya. Dia terlihat terkejut.”

Dahi Emily mengerut. “Mungkinkah...” Emily mencoba berpikir.

“Apa? Mungkinkah apa?” tanya Thalia penasaran.

“Tidak.” Emily menggeleng.

John dan Marina mendekati meja Emily dan Thalia. Pria itu menatap dengan tatapan merendahkan Emily. “Aku memang jahat, Emily. Tapi, ya, mau bagaimana lagi, kamu membuatku kesal setiap hari.”

Emily enggan menatap John dan Marina.

“Ngomong-ngomong, kami akan tunangan dua bulan lagi. Kalian datang ya ke acara pertunangan kami.” Marina terbahak.

“Selamat ya, semoga kalian tidak bahagia.” kata Thalia.

“Kurang ajar sekali kamu bilang begitu!” Sewot Marina.

Emily berdiri dan melipat kedua tangannya di atas perut. “Ya, memang

kalian tidak bahagia. Kalau kalian bahagia, kalian tidak akan mengusik hidupku lagi. Lagian, apa pedulinya aku dengan pertunangan kalian." tatapannya tertuju pada Marina. "Ambil pria sampah ini, Marina. Aku tidak membutuhkan parasit seperti dia." Katanya tajam sebelum meninggalkan John dan Marina disusul Thalia.

Raut wajah John dan Marina berubah angker.

Alex tersenyum melihat Emily berkata dengan percaya diri. Emily berpapasan dengannya dan senyum Alex seketika lenyap.

"Aku akan datang ke apartemenmu nanti malam." Katanya dengan nada rendah lalu melanjutkan langkah keluar dari kantin.

Thalia mendengar samar-samar perkataan Emily pada Alex. "Tadi kamu bilang apa sama Pak Alex?" tanya Emily.

"Tidak apa-apa."

"Aku dengar kamu sebut-sebut apartemen, kamu mau tinggal di apartemen Pak Alex?"

Emily menggeleng. "Tentu saja tidak."

"Terus kamu bilang apa sama Pak Alex?"

Emily tersenyum miris. "Rahasia."

Dia merasa harus menyelamatkan rumah bersejarah miliknya. Rumah dan seisinya adalah satu-satunya peninggalan orang tuanya. Dia tidak mau menyerahkan rumah itu dan membuat John bebas dari perbuatan buruknya yang hendak menghancurkan Emily. John dan Marina sama saja, mereka berdua perlu diberi pelajaran agar tidak meremehkan Emily dan satu-satunya orang yang bisa membantu adalah Alex. Meskipun Emily tidak tahu apa yang terjadi nanti dengan hidupnya.

"Es krim." Bryan memberikan es krim rasa stroberi untuk Emily.

"Nah, ini juga buat kamu." Bryan memberikan es krim rasa vanila pada Thalia.

Thalia dengan cepat menerima es krim rasa vanila. “Terima kasih.”

Emily tidak berminat makan es krim.

“Makanan dingin bisa perbaiki *mood* kamu. Ambil. Jangan malu-malu.” katanya pada Emily.

Davina merebut es krim rasa stroberi dari tangan Bryan. “Kalau seseorang tidak mau menerima es krim, kamu tidak boleh memaksanya.” kata Davina. Dia kembali tersenyum pada Bryan. Senyum misterius.

Davina melirik Emily. Mata mereka bertemu. Mata hijau terang dan abu-abu dingin itu. Dan Davina pergi sembari membawa es krim rasa stroberi.

“Kenapa Davina selalu merebut pemberian Bryan sih?” Thalia heran sendiri.

Kesabaran Bryan sudah diambang batas. Dia tahu Davina berusaha memancingnya. Bryan menyusul Davina. Dia menarik dan membawa wanita itu hingga es krim rasa stroberi itu jatuh. Bryan membawanya ke gudang teknisi yang kosong.

Bryan menyalakan lampu dan menutup pintu gudang. Matanya menyipit pada Davina. “Kenapa kamu mengganggguku?”

Davina menatap dingin Bryan. “Aku tidak mengganggumu. Aku hanya merasa kasihan padamu. Kenapa kamu bekerja sebagai *office boy*? Itu bukan kamu, Bryan.”

“Itu urusanku. Urusan kita sudah selesai setahun yang lalu.” Bryan menegaskan.

“Kamu menyukai salah satu wanita itu kan? Siapa? Thalia? Emily?”

“Aku sudah tidak mengenalmu lagi. Kita sudah selesai dari setahun yang lalu, mengerti? Jangan ganggu aku lagi. Dan jangan bicara apa pun tentangku pada siapa pun.”

Davina tersenyum sinis. “Kampu pikir dengan berpura-pura bekerja sebagai *office boy* dan bersikap manis akan ada yang menyukaimu?”

Bryan mendorong Davina ke dinding. Dia menatap tajam Davina. “Aku tidak peduli ada yang menyukaiku atau tidak. Aku hanya ingin bekerja di sini. Urus dirimu

dan selingkuhan tololmu itu. Kita sudah selesai, Davina." Bryan mengatakannya dengan memberi penekanan pada setiap patah kata.

"Aku sudah putus dengan Xavier." ujar Davina.

Bryan tersenyum dingin. "Aku tidak peduli kamu masih bersamanya atau sudah putus. Aku tidak mudah melupakan luka yang kamu buat untukku, Davina. Aku bersusah payah untuk mengobati lukaku sendiri." Bryan melesat pergi dengan rasa perih di hatinya yang masih membekas.

Davina mengembuskan napas. Sejujurnya, dia sangat menyesal karena telah mengkhianati Bryan. Sikap Bryan yang cenderung acuh tak acuh dan tujuan hidupnya yang tidak tentu arah membuat Davina ragu namun saat dia sudah menjalin hubungan dengan pria lain—Xavier, Davina baru menyadari kalau Bryan adalah adik dari Alex. Itulah kenapa Bryan terasa cuek saja dengan masalah finansial bahkan pria itu enggan bekerja di mana pun meskipun

Davina merekomendasikan beberapa perusahaan.

Kalau saja dia tahu dari awal Bryan adalah adik dari Alex, Davina tidak akan berselingkuh dan menjalin hubungan dengan pria lain. Dan sejauh berhubungan dengan Bryan, Bryan tak sekali pun berkata kasar padanya meskipun saat itu Bryan sedang marah.

Davina menyesal karena salah menilai Xavier yang dianggapnya lebih baik dari Bryan nyatanya pria itu malah sering berkata kasar padanya. Sudah sebulan Davina memblokir Xavier. Dia tidak tahan dengan ucapan kasar Xavier. Kemarahan Xavier membuatnya ketakutan. Xavier bahkan sering memecahkan benda-benda di hadapannya saat sedang marah. Terkadang Xavier melampiaskan kemarahannya pada Davina padahal penyebab kemarahannya adalah atasan Xavier.

BAB 10

Bermalam di Sini

EMILY mengenakan kaus polos warna hitam dan mantel cokelat saat dia mendatangi apartemen Alex. Dia sudah memikirkan matang-matang atas semua konsekuensi yang terjadi dalam pernikahannya kelak. Tugasnya hanya mengandung dan melahirkan dan kalau Alex masih memberinya kesempatan dia ingin mengurus anaknya dan membesarkannya. Dia ingin tetap berada di samping anaknya nanti.

Emily menghela napas dalam sebelum bertemu Alex. Hanya Alex yang dapat

menyelamatkan hidupnya dari kemalangan yang diciptakan John.

Emily terkejut saat melihat Alex membuka pintu apartemen hanya dengan mengenakan celana pendek. Emily membeku. Pikirannya mulai ngawur. Apa pria itu sengaja memamerkan tubuhnya yang atletis?

Emily mengerjap-ngerjapkan mata. Dia melihat Alex mengenakan kaus tepat di depan matanya.

"Maaf, aku memang lebih suka bertelanjang dada saat di dalam apartemen."

Emily tidak mengatakan apa-apa.

"Bagaimana dengan tawaranku, Emily?" sebelah alis Alex melengkung.

"Bolehkah aku membaca kontrak pernikahan kita?"

"Tidak ada kontrak pernikahan. Pernikahan ini hanya aku yang memulai dan mengakhirinya."

"Bagaimana nanti kalau aku hamil? Maksudku, soal pekerjaan."

"Aku bisa mengaturnya. Kamu ambil cuti selama masa mengandung dan bisa bekerja kembali saat sudah melahirkan. Kamu hanya perlu percaya padaku."

Emily menatap mata biru penuh rahasia itu. Apakah ucapan Alex bisa dipercaya?

"Kalau aku sudah melahirkan anak kita..." Mendadak Emily merasa gugup. Anak kita? Sebutan apa yang pantas untuk menyebutkan anak yang dikandungnya nanti? Anakmu? Anakku? Anak kita?

"Apa aku harus merelakannya?"

Alex tersenyum. "Ya. Saat dia menginjak usia dua tahun. Saat dia sudah tidak membutuhkan ASI ibunya lagi. Saat itulah kamu harus meninggalkannya. Karena dia anakku. Bukan anakmu lagi. Semuanya berakhir saat anak yang kamu kandung tidak membutuhkan ASI-mu lagi. Termasuk pernikahan kita." Terdengar kejam di telinga Emily tapi dia membutuhkan uang.

Mata Emily meremang basah. "Aku... bolehkah menjadi pengasuh anakku nanti?" Emily menatap sendu Alex.

“Aku tidak bisa menjawabnya sekarang.”

“Aku ingin tetap bisa melihatnya.”

“Kita saja belum menikah dan kamu mau ini-itu.” Alex mengatakannya dengan nada kesal. “Aku akan selalu memberi kabar tentang anak...” jeda sejenak. “Anak kita. Aku akan mengabarimu mengenai anak kita nanti.” Alex membuang wajah setelah menyelesaikan kalimatnya.

Emily menatap Alex. “Bolehkah aku meminta uang untuk membayar hutang John? Batas akhir pembayaran hutang John besok. Aku sudah terdesak, Pak.”

Alex memandang Emily. Dia tersenyum pada Emily. “Tentu. Tapi, kamu harus bermalam di sini lebih dulu.”

Emily menelan ludah. “Maksud, Pak Alex?” tanyanya hati-hati.

“Saya perlu mengenal calon ibu anak saya.” Alex menatap Emily yang agak panik.

“Tidur bersama Pak Alex?”

“Hahaha.” Alex terbahak. Dia mendongak dan memejamkan mata beberapa detik. “Kamu pikir saya akan

meniduri kamu sebelum semuanya jelas? Saya hanya ingin kamu tidur di sini semalam. Tidur di ruang tamu. Ini syarat kalau kamu mau uang untuk membayar hutang mantan pacar kamu itu.”

“Jangan sebut dia mantan pacar saya.” Pinta Emily dengan ekspresi galak.

Sebelah sudut bibir Alex tertarik ke atas. “Kenapa? Dia memang mantan pacar kamu kan.”

“Saya tidak ingin mengakui pria seperti John sebagai mantan pacar saya.”

“Bagus. Aku akan mengambilkanmu wine. Ada banyak topik yang mesti kita bicarakan.” Alex mengambil wine dalam lemari pendingin.

Emily duduk sembari merapatkan mantelnya. Keinginan Alex agak aneh kenapa dia harus memintanya tidur di sini barang semalam. Kalau Emily menolak, Alex mungkin tidak akan memberinya uang untuk membayar hutang John. Tapi, kalau dia tidur di sini rasanya lebih menakutkan daripada menonton film horor.

Emily memandang foto-foto Alex di dinding. Pria itu memang tampan mau pakai apa pun. Ada foto Alex mengenakan tuksedo sembari menggenggam segelas wine, foto Alex hanya mengenakan kaus oblong hitam tanpa lengan dan foto Alex mengenakan kemeja warna biru tua.

Sebenarnya dia punya kekasih tidak sih? Aneh, pria setampan dia tidak memiliki kekasih? Aku takut dia gay? Apa dia bisa menjadi jantan saat bersamaku di ranjang nanti kalau dia memang gay?

Emily mengenyahkan pikirannya mengenai Alex.

Alex membuka botol wine dan mengisi dua gelas kosong. Dia memberikan segelas wine pada Emily. Alex menenggak wine dengan mata yang menatap Emily. Wanita itu terlihat kurang nyaman. Lama kelamaan dia akan terbiasa dengan Alex dan mungkin suatu saat nanti dia akan meminta Alex untuk mengizinkannya tinggal di apartemen Alex.

"Bolehkah, aku bertanya?"

“Tentu.”

“Apa Anda tidak memiliki pacar, teman dekat wanita tapi lebih dekat lagi atau semacam apa ya...?” Emily berpikir keras.

“Itu ranah pribadiku.” Sela Alex seakan Emily tidak perlu tahu apa-apa mengenai asmaranya.

“Maaf.” Emily mengangguk.

Sangat tidak adil. Dia mengetahui tentangku lebih banyak dari pada aku mengetahui tentangnya. Omelnya dalam hati.

“Apa kamu mengenal Bryan?”

“Hah?” Emily cukup terkejut mendengar pertanyaan dari Alex. Dia tidak menduga akan mendapatkan pertanyaan seperti ini dari Alex.

Office boy itu?

“Aku tidak kenal tapi kita pernah bertemu di kafe, lalu saat aku keluar dari lift apartemen Pak Alex dan di ruangan Pak Alex. Dia sekarang kerja jadi *office boy*. Jadi, dia datang ke ruangan Pak Alex untuk mencari pekerjaan? Wah, keren sekali dia

bisa diwawancara Pak Alex langsung padahal dia melamar sebagai *office boy.* Waktu aku melamar di sini, aku hanya melakukan wawancara dengan bagian HRD." Emily menggembungkan pipi.

"Jadi, kamu tidak mengenalnya?" tanya Alex memastikan.

"Tidak. Kami baru kenalan tadi pagi. Dia membawakanku secangkir kopi dan memperkenalkan dirinya. Bryan. Namanya Bryan. Dia tidak menyebutkan nama belakangnya."

"Aku tidak ingin ada yang tahu tentang kita sama sekali. Termasuk Thalia. Bisa dimengerti, Emily?"

Emily mengangguk.

"Kalau sampai ada yang tahu kamu akan mendapatkan hukuman dariku."

Perkataan Alex sukses membuat Emily bergidik ngeri.

Alex berpindah duduk di samping Emily. Degup jantung Emily tak beraturan saat pria beraroma manis sekaligus sensual itu

duduk di sampingnya dan dengan mata biru tajamnya dia menatap Emily.

"Aku harap kamu bisa menepati janjimu dan menuruti semua perintahku. Selama kamu masih terikat sebagai istriku, aku akan melindungimu, Emily." Alex membelai lembut rambut Emily dengan jarinya.

Emily merasa ada desiran aneh di dadanya.

BAB II

Cokelat

BRYAN menatap cokelat persegi panjang pemberian Emily beberapa saat lamanya. Dia membayangkan Emily ada di depan wajahnya dan membukakan cokelat itu untuknya lalu menyuapinya. Bryan enggan membuka pembungkus cokelat. Dia tidak ingin merusak atau melenyapkan pemberian Emily di perutnya.

"Senyumannya bisa membuat aku tergila-gila." Ucap Bryan.

"Senyuman siapa yang membuatmu tergila-gila?" tanya Eva—Ibu Bryan.

Bryan tercekat mendengar pertanyaan dari ibunya.

"Kamu mau sampai kapan jadi pengangguran begini?" Eva menyentuh kedua bahu putranya. "Bisakah kamu tidak memikirkan wanita, Bryan. Putri dari Pak Joseph menanyaimu setiap hari hanya karena kamu memberinya sebungkus permen. Lihat, betapa pesonamu dapat meluluhkan wanita mana saja. Jadi, katakan senyum siapa yang bisa membuatmu tergila-gila." Pinta Eva.

"Mmmm..."

"Sebelum itu, seharusnya kamu bisa merebut posisi kakakmu." Kata Eva tegas. Tatapannya yang lembut berubah agak menyeramkan. Dia duduk tepat di hadapan Bryan. "Sebelum jatuh cinta dan sebelum memacari siapa pun, tolong ambil posisimu di perusahaan ayahmu, Bryan."

"Aku tidak tertarik, Mom." Sela Bryan.

Eva menatap kecewa putranya. "Kenapa kamu tidak menyukai kekuasaan? Dengan kekuasaan wanita mana pun akan tergila-gila padamu, Bryan. Bukan dengan menjadi *office boy*!"

Mata Bryan terbelalak. “Mommy, tahu?”

“Tentu saja. Kamu ini kenapa harus menyamar menjadi *office boy* hanya untuk dekat dengan wanita yang bekerja di kantor? Dia tidak akan tertarik denganmu, Bryan.”

“Karena harta yang keluarga Bryan miliki, setiap wanita mendekati Bryan dengan tujuan tertentu, Mom. Dengan Bryan yang apa adanya, Bryan bisa tahu mana yang tulus dan mana yang tidak.”

“Jangan bicarakan soal ketulusan. Kamu akan menyesal dengan keputusan kamu itu. Wanita yang dengan senyumnya bisa membuatmu tergila-gila itu akan tergila-gila dengan pria yang sudah memiliki semuanya. Kebodohanmu akan membuatmu menyesal, Bryan.” Eva menatap lekat putranya dan berbisik. “Apa kamu pikir mamahmu akan menikah dengan ayahmu kalau dia tidak memiliki harta yang berlimpah?”

Bryan terdiam. Dia tidak mengatakan apa pun.

Eva menganggap semua wanita sama seperti dirinya dan Bryan menganggap semua wanita tidak sama dengan ibunya.

SETELAH Alex selesai mandi dan mengenakan kemeja warna putih, dia membuka pintu kamar tamu. Emily masih tertidur dengan posisi terlentang. Alex melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul tujuh lebih empat puluh menit. Dia menggeleng miris.

Tubuh Emily bergerak sedikit. Dia tersenyum tanpa membuka mata.

“Bisa-bisanya dia tersenyum saat tidur. Mimpi apa dia?” Alex mencolek-colek bahu Emily, tapi Emily malah menarik tangan Alex dan entah kekuatan dari mana dia berhasil merobohkan Alex hingga sebagian tubuh pria itu jatuh tepat di atas tubuh Emily.

Alex ternganga. Kepala pria itu tepat berada di atas dada Emily.

Emily memeluknya erat. Mata Alex terbelalak saat Emily bergerak. Ada

gesekan yang mengusik kejantanannya di sana. Alex membeku. Mencoba untuk tetap sadar. Untungnya hal itu tidak berlangsung lama karena Emily membuka mata. Matanya melebar saat melihat wajah Alex tepat di depan wajahnya.

"Haaah!" Dia melepaskan pelukan Alex, mendorong tubuh pria itu dan menendang bagian perut Alex.

Tendangan itu tidak terlalu sakit tapi Alex merasa terabaikan dengan perilaku tak terduga Emily. Bagaimana bisa setelah membuatnya bergairah di pagi hari, Emily tiba-tiba mendorong dan menendangnya. Alex merasa terabaikan.

"Pak Alex, apa yang Anda lakukan?" Sejurus kemudian Emily bangkit. Dia berdiri di atas ranjangnya dengan mata melotot pada Alex.

"Seharusnya, kalau Pak Alex berniat melakukannya sekarang kan... bisa bilang dulu." Dia terlalu terkejut dengan kehadiran Alex yang mendadak di dalam kamarnya.

Alex memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri. Otot di wajahnya berkedut. Dia menahan emosi sekaligus gairah yang datang mendadak. Dia mencoba memadamkan hasratnya dan mencoba tetap tersadar.

“Saya berniat membangunkan kamu. Tapi...” jeda sejenak. Alex menggerakkan lidahnya di dalam mulut. “Kamu menarik saya dengan kuat hingga saya jatuh tepat di dada kamu. Kamu memeluk saya erat dan tiba-tiba kamu menendang saya.” Alex balas melotot Emily.

“*Issshhh!* Pak Alex jangan mengarang!” Dia belum turun dari atas ranjang. Masih berdiri dan dengan tatapan mata melotot. “Mana mungkin saat tidur saya menarik Pak Alex hingga jatuh di dada saya. Memangnya saya punya kekuatan super?” Emily yakin Alex telah berbohong.

Alex menggeleng. “Mandi dan pulanglah. Kamu harus bekerja kan.” Kata Alex. Sebelum meninggalkan kamar tamu apartemennya, dia menatap Emily yang

masih berdiri di atas kasur. “Jangan lupa sarapan.” Dia berkata tanpa menatap Emily dan dengan nada agak rendah. “Saya tidak mau calon ibu dari anak saya sakit. Oh ya, soal uang, ada cek di meja makan.”

Emily tidak berkata apa pun. Dia berniat pergi ke bank terlebih dahulu sebelum ke kantor.

“Apa benar ya cerita Alex?” Emily mencoba mengingat yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Alex.

“Kalau sampai ada yang tahu kamu akan mendapatkan hukuman dariku.”

Perkataan Alex sukses membuat Emily bergidik ngeri.

Alex berpindah duduk di samping Emily. Degup jantung Emily tak beraturan saat pria beraroma manis sekaligus sensual itu duduk di sampingnya dan dengan mata biru tajamnya dia menatap Emily.

“Aku harap kamu bisa menepati janjimu dan menuruti semua perintahku. Selama kamu masih terikat sebagai istriku, aku

akan melindungimu, Emily." Alex membelai lembut rambut Emily dengan jarinya.

Emily merasa ada desiran aneh di dadanya.

Lalu Emily memilih menggeserkan pantatnya menjauhi Alex. Bibir Alex bergerak seakan ingin tersenyum.

"Aku mau tidur sepertinya aku sudah mengantuk."

Alex mengantarnya ke kamar tamu. Saat memasuki kamar tamu, Emily mengunci pintu kamarnya dari dalam. Kalau dia mengunci pintu kamarnya, bagaimana Alex bisa masuk?

"Astaga, semalam Alex membelai rambutku. Apa itu jurus yang dilakukan banyak pria agar membuat wanita di sisinya nyaman? Tapi, kenapa pagi ini wajahnya berbeda dari yang semalam. Sekarang dia lebih mirip Alex yang seperti biasanya."

EMILY sampai di kantor jam sepuluh pagi setelah dia melunasi hutang John. Cek yang diberikan Alex lebih dari nominal hutang

John beserta bunganya. Emily berniat mengembalikan sisa uang pemberian Alex itu. Dia masuk ke ruang kerja Alex.

“Mau apa kamu?” tanya Alex dingin seakan dia dan Emily tak pernah dekat.

“Uang yang Pak Alex kasih masih sisa banyak. Aku berniat mengembalikannya. Boleh minta nomor rekeningnya?”

Alex menatap fokus laptopnya. Dia tidak ingin menatap mata hijau terang Emily. Wanita itu membuatnya ereksi di pagi hari dan menendangnya begitu saja. Betapa kurang ajarnya Emily!

“Ambil saja uangnya. Aku sengaja melebihkan kok.” Dia masih belum menatap Emily.

“Aku merasa tidak enak menerimanya, Pak.”

“Kamu lebih membutuhkannya dari pada saya.” Alex mengintip wajah Emily dari balik laptopnya.

“Apa nanti malam saya perlu menginap lagi?”

"Ya, sebenarnya lebih cepat lebih baik. Bagaimana kalau kita menikah minggu depan. Tanpa ada saksi mana pun selain saksi dariku. Mengerti?"

"Baik, Pak." Emily beringsut dari ruang kerja Alex.

Pernikahan. Alex cukup takut mendengar kata 'pernikahan' dan dia menikahi sekretarisnya sendiri. Alex tidak yakin untuk menikah secepat ini hanya untuk mendapatkan seorang anak yang kelak akan diakui sebagai anak dari Amanda.

Terkadang, Alex merasakan keraguan yang cukup kuat untuk melakukan hal demikian tapi ini satu-satunya cara agar Amanda dan dirinya bisa menikah. Dengan memiliki seorang anak dari rahim wanita lain. Sebenarnya, tanpa menikah juga bisa. Tapi, pernikahan adalah kunci jika semua terjadi di luar rencananya. Dan lagi, dengan sebuah pernikahan jika Amanda di luar kendalinya, dia akan mengambil anaknya lagi. Dan menjelaskan suatu kebenaran

tentang anak itu dan ibu kandungnya saat semua tak sesuai dengan yang diinginkannya.

BAB 12

Seribu Cangkir Kopi

TUBUH Emily bergerak sedikit. Dia tersenyum tanpa membuka mata.

"Bisa-bisanya dia tersenyum saat tidur. Mimpi apa dia?" Alex mencolek-colek bahu Emily, tapi Emily malah menarik tangan Alex dan entah tenaga dari mana dia berhasil merobohkan Alex hingga sebagian tubuh pria itu jatuh tepat di atas tubuh Emily.

Emily memeluknya erat. Mata Alex terbelalak saat dia Emily bergerak. Ada gesekan yang mengusik kejantanannya di sana. Alex membeku. Mencoba untuk tetap sadar. Untungnya hal itu tidak berlangsung

lama karena Emily membuka mata. Matanya melebar saat melihat wajah Alex tepat di depan wajahnya.

"Haaah!" Dia melepaskan pelukan Alex, mendorong tubuh pria itu dan menendang bagian perut Alex.

Tendangan itu tidak terlalu sakit tapi Alex merasa terabaikan dengan perilaku tak terduga Emily. Bagaimana bisa setelah membuatnya bergairah di pagi hari, Emily tiba-tiba mendorong dan menendangnya. Alex merasa terabaikan.

"Pak Alex, apa yang Anda lakukan?" Sejurus kemudian Emily bangkit. Dia berdiri di atas ranjangnya dengan mata melotot pada Alex.

"Seharusnya, kalau Pak Alex berniat melakukannya sekarang kan... bisa bilang dulu." Dia terlalu terkejut dengan kehadiran Alex yang mendadak di dalam kamarnya.

Alex memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri. Otot di wajahnya berkedut. Dia menahan emosi sekaligus gairah yang

datang mendadak. Dia mencoba memadamkan hasratnya dan mencoba tetap tersadar.

"Saya berniat membangunkan kamu. Tapi..." jeda sejenak. Alex menggerakkan lidahnya di dalam mulut. "Kamu menarik saya dengan kuat hingga saya jatuh tepat di dada kamu. Kamu memeluk saya erat dan tiba-tiba kamu menendang saya." Alex balas melotot Emily.

"Issshhh! Pak Alex jangan mengarang." Dia belum turun dari atas ranjang. Masih berdiri dan dengan tatapan mata melotot. "Mana mungkin saat tidur saya menarik Pak Alex hingga jatuh di dada saya. Memangnya saya punya kekuatan super." Emily yakin Alex telah berbohong.

Mata Emily melebar dan kedua daun bibirnya terbuka lebar. "Apa?!" Bayangan kejadian saat dia tertidur dan kenapa Alex ada di atas tubuhnya. Ternyata yang dikatakan Alex benar.

Bryan membuka pintu ruangannya. Emily terkejut hingga jantungnya hampir lepas.

"Kamu!" Pekiknya kesal.

"Apa? Aku ke sini mau kasih kopi." Bryan tersenyum pada Emily. "Kamu tahu, aku datang di jam sembilan pagi dan kamu tidak ada di ruangan. Kopinya keburu dingin jadi aku minum kopinya. Nah, ini kopi baru." Bryan meletakkan cangkir kopi di atas meja Emily.

Emily bertopang dagu. Matanya menyiratkan kalau dia sedang memikirkan sesuatu hingga Bryan penasaran. Dia menggeser kursi dan duduk tepat di hadapan Emily.

"Kamu kenapa?" tanyanya. "Apa ada yang bisa aku bantu?"

Emily melirik Bryan. "Hari ini aku melakukan kesalahan."

Dahi Bryan mengernyit. "Kesalahan? Soal pekerjaan?"

Emily menggeleng. "Soal hidupku. Begini, kita sebut dia..." Emily teringat akan

perkataan Alex agar tidak ada orang yang tahu tentang dirinya dan Alex. Dan lagi, bukannya Bryan orang asing sehingga tidak seharusnya dia menceritakan masalah pribadi apalagi rahasia yang berhubungan antara dirinya dan Alex.

"Kita sebut dia apa?" Bryan mengangkat dagu menuntut Emily melanjutkan ceritanya.

"Ah, mungkin kita perlu akrab agar aku bisa bercerita tentang..." Emily menggaruk lengannya yang tidak gatal. "Tunggu, aku lupa." Lupa adalah jurus terbaik saat dia hampir keceplosan agar pendengar cerita tidak menuntutnya bercerita lebih lanjut.

"Apa kamu pelupa?"

"Ya. Aku mudah lupa."

Bryan merasa ada yang aneh dari Emily. Ucapannya tidak nyambung antara yang satu dan yang lainnya. Awalnya dia hendak cerita kemudian mengatakan Bryan dan dirinya perlu akrab agar dia bisa bercerita dan kemudian dia lupa. Ada rahasia yang ingin diceritakan Emily tapi wanita itu tidak

ingin menanggung akibatnya kalau dia cerita. Bryan cukup cerdas untuk dibodohi.

“Oh ya, biar kita bisa lebih akrab bagaimana kalau aku main ke rumahmu nanti malam. Nanti saat pulang kerja aku antar ya, biar aku tahu rumahmu.”

“Aku belum bisa.” Emily mencoba mengingat-ngingat apakah Alex memintanya untuk datang ke apartemennya atau tidak. Alex menjawab dengan jawaban yang membingungkan.

“Apa nanti malam saya perlu menginap lagi?”

“Ya, sebenarnya lebih cepat lebih baik. Bagaimana kalau kita menikah minggu depan. Tanpa ada saksi mana pun selain saksi dariku. Mengerti?”

Alex tidak memintanya datang tapi dia malah membahas agar pernikahannya dipercepat.

“Kenapa belum bisa?” Bryan memajukan kepalanya agar dia bisa melihat wajah Emily lebih dekat lagi.

Emily menatap pria bermata cokelat itu. *Kalau dilihat dari dekat pria itu terlihat lebih tampan dari sebelumnya.*

Emily duduk dengan posisi tegak. Dia menjauhi mata cokelat yang menatapnya itu. "Aku belum percaya padamu, Bryan. Oh, apa kamu sudah mengantar kopi untuk Thalia. Dia pasti senang kalau kamu mengantar kopi untuknya. Dia mengidolakanmu."

"Aku sih maunya begitu."

"Lalu?"

Bryan teringat Davina. Davina mungkin akan memintanya membuatkan kopi atau kembali merebut kopi milik Thalia.

"Kamu tahu Davina kan?"

Emily mengangguk.

"Dia akan mengambil kopi milik Thalia lagi."

"Kalau begitu kamu buat dua kopi. Untuk Thalia dan Davina. Apa kamu tidak paham kalau Davina merebut kopi milik Thalia itu artinya dia ingin kamu juga membuatkan kopi untuknya."

Bryan meringis. Membuatkan kopi untuk Davina? Mantan kekasihnya yang peselingkuh itu. Lebih baik dia tidak membuatkan kopi untuk Thalia. Lagian, kerjaannya di sini hanya membuatkan kopi untuk Emily bukan yang lainnya kan. Dia bekerja untuk Emily. Terdengar aneh tapi menyenangkan bagi Bryan. Kapan lagi dia bisa dekat dengan Emily.

Emily menyalakan laptopnya.

"Kamu terlambat datang ya."

"Aku ada urusan." Emily mendelik pada Bryan. "Kamu hanya di sini saja? Kamu harus buatkan kopi untuk Pak Alex juga. Jangan lupa buat Thalia juga. Davina juga ya." Emily tersenyum pada Bryan.

"Aku tidak mau membuat kopi untuk Davina."

"Kenapa?"

"Lebih baik aku membuatkanmu seribu cangkir kopi daripada harus membuat secangkir kopi untuk Davina."

Emily menatap Bryan. Dia akhirnya paham kalau ada sesuatu antara Bryan dan

Davina. “Oke. Tapi, kenapa kamu tidak mau membuatkan kopi untuk Davina?”

“Dia karyawan paling menyebalkan di sini.”

“Oh ya?” Emily bertanya dengan nada menggoda.

“Ya, tentu saja.” Bryan bangkit dan melesat pergi.

“Bukankah aku pernah mendengar kalau Davina pernah memiliki pacar bernama Bryan?”

BAB 13

Gelang Sebagai Permintaan Maaf

Emily

PERLUKAH aku minta maaf pada Alex? Kejadian tadi pagi membuatku malu setengah mati. Kenapa aku bisa mengatakan kalau dia mengarang, dia bosku sekaligus calon suamiku. Benarkah? Seperti mimpi aku bisa menikah dengannya. Aku berniat datang ke apartemennya nanti malam. Setidaknya, aku membawa makanan atau apalah sebagai permintaan maaf.

Aku menatap layar ponsel jam dua belas siang. Haruskah aku datang ke ruangan Pak Alex? Kenapa harus nanti malam aku ke apartemennya? Sekarang saja. Maksudku ke ruangannya dan membawa makanan.

"Emily!" Teriak Thalia.

"Apa?"

"Kamu mau ke mana?"

"Kantin."

"Ayo!"

"Hei, aku mau membelikan Pak Alex makanan."

Dahi Thalia mengerut. "Hah? Pak Alex menyuruh kamu membeli makanan untuknya?"

Aku menggeleng.

"Terus kenapa kamu mau beli makanan untuk Pak Alex?"

"Emmm, begini..." Aku menggaruk lenganku yang tidak gatal. "Aku mau berterima kasih karena akhir-akhir ini sikap Pak Alex baik padaku."

Thalia memiringkan wajahnya. Dia menatapku dengan tatapan seakan aku sedang mengarang.

"Aku serius."

"Tapi, Pak Alex tadi pergi sama temannya. Siapa dia... aduh, aku lupa."

"Siapa?" Tanyaku.

"Chris." Davina muncul kemudian pergi. Dia seperti hantu yang muncul tiba-tiba dan pergi begitu saja.

"Sejak mengambil kopiku, aku tidak terlalu menyukainya." Ucap Thalia.

"Bukankah dari dulu kita memang tidak terlalu menyukainya." Kataku.

Thalia mengangguk.

"Hai." Bryan memegangi pundakku. Aku menoleh cepat padanya.

"Hai, Bryan." Thalia melambaikan tangan pada Bryan.

"Kalian mau makan? Aku yang traktir ya." katanya dengan mata cokelatnya yang indah itu menatapku kemudian ke Thalia.

“Mmmm... Bryan, kamu belum gajian kan, biar aku saja yang traktir ya.” Aku merasa kaya dengan uang sisa dari Alex.

“Wow! Kamu punya uang?” tanya Thalia.

Aku hanya nyengir.

“Tidak, hari ini aku yang traktir kalian besok-besok kalian yang mentraktirku, oke?” Kata Bryan.

“Oke.” Sahutku.

Kami bergegas ke kantin. Aku meminta *fish and chips* pada Bryan sedangkan Thalia meminta *roast meats*.

Kami menikmati makanan yang ditraktir Bryan. Aku bisa melihat dengan jelas Thalia yang diam-diam menatap Bryan. Aku tahu kalau Thalia memiliki ketertarikan pada Bryan. Tatapan matanya pada Bryan tidak bisa bohong. Aku bahagia kalau temanku akhirnya jatuh cinta. Thalia jarang sekali memuji pria. Dia bahkan lebih sering memuji dirinya sendiri atau tokoh fiksi dari novel.

Aku teringat teman Alex. Chris? Aku memang sering melihat Alex dengan pria

dengan rambut pirang bergelombang yang sering dikuncir tapi aku baru tahu kalau namanya adalah Chris.

“Bolehkah aku mencicipi makananmu, Bryan?” Thalia bertanya dengan wajah lembut.

“Oh, tentu saja. Mau aku suapin?”

Thalia agak terkejut dengan pertanyaan Bryan. Dia melirikku. Aku mengangkat bahu sembari tersenyum padanya.

Dia mengangguk. Bryan menyuapinya. Aku ingin sekali tertawa tapi juga merasa geli. Ah, aku akan sangat senang kalau Bryan bisa menjadi kekasih Thalia. Dan pada akhirnya, Thalia menemukan tambatan hatinya selama bertahun-tahun lamanya dia sendiri. Aku berharap aku pun bisa menemukan pria yang tepat untukku. Yang memiliki cinta tulus untuk wanita seperti diriku. Astaga, apa yang aku pikirkan? Setelah menerima tawaran dari Alex rasanya aku tidak layak menerima cinta pria lain lagi.

“Kamu mau aku suapi juga?” tanya Bryan.

“Hah?”

Mata Bryan melebar dengan harapan aku mau disuapi olehnya.

“Tidak, aku sudah kenyang.” Jawabku. “Terima kasih ya untuk traktirannya. Lain kali aku yang bayar makanan kalian.” Aku berdiri dan hendak pergi untuk memberikan mereka waktu agar Bryan dan Thalia bisa lebih dekat.

Saat aku hendak berbalik badan, Bryan menangkap lenganku. “Kamu mau ke mana?” tanya Bryan mencegahku.

Aku ternganga dengan sikap spontannya. “Aku ada urusan. Maksudku, pekerjaanku belum selesai. Aku harus menyelesaikannya.”

Aku melihat Thalia menatap tangan Bryan yang menggenggam lenganku. Aku melepaskan dengan kasar tangan Bryan. Thalia bisa salah sangka padaku. Aku melihat Davina sedang melipat tangan dan memperhatikanku.

Dia berjalan melewatiku dan menabrak sebelah bahuku. “Apa-apaan sih?!” Kataku kesal. Davina sengaja menabrakku. Dia bahkan hanya menatapku tanpa mengatakan maaf. Benar-benar wanita dingin tidak tahu sopan santun.

“Aku tidak menyukai wanita itu.” ujar Thalia.

“Sudah biarkan saja. Aku tidak mau membuang energi memikirkan sikapnya. Dia memang dari dulu juga kurang ajar kan.” Aku berlalu meninggalkan Bryan dan Thalia.

Aku mengambil tasku di atas meja ruangan kerja, lalu pergi ke sebuah toko aksesori. Aku melihat banyak sekali aksesori lucu mulai dari kalung, gelang, cincin, anting. Tas yang lucu, ah, semua barang yang ada di sini seakan meminta untuk dibeli olehku semuanya.

Aku memilih gelang polos berwarna hitam. Maaf, Pak Alex aku hanya bisa membelikanmu barang murahan. Ini hadiah

sebagai permintaan maafku karena telah menuduhmu yang tidak-tidak.

Setelah selesai membeli gelang polos berwarna hitam dan kalung lucu dengan bandul berbentuk *love* dan berwarna *emerald*, aku keluar dari toko dan menabrak seorang pria bertubuh atletis hingga aku tersungkur jatuh di jalan.

"Yang aku tabrak badan atau tembok sih?" gerutuku.

Tangan pria itu terulur di hadapanku. Aku mendongak menatap wajahnya. Dia tampak bercahaya diterpa sinar matahari. Dia memiliki bola mata berwarna biru. Hidungnya mancung dan rahangnya tegas. Alex.

Dia berjongkok di sampingku. "Kamu tidak apa-apa?"

Wajahnya tampak bercahaya.

"Emily?"

"Hah? Ya, aku tidak apa-apa, Pak." Aku berdiri disusul Alex.

Aku melihat Chris. Teman Alex. Pria dengan rambut pirang keriting yang diikat

ke belakang. Dia seperti ingin tersenyum tapi enggan. Aku tidak tahu tatapannya ini meremehkanku atau apa.

"Pak Alex di sini?" Aku bertanya pada Alex.

"Ya, aku ada keperluan dengan Chris. Kamu sendiri sedang apa di sini?"

"Hanya jalan-jalan saja. Kalau begitu saya permisi, Pak." Aku pergi berlalu meninggalkan Alex dan Chris. Aku malu sekali terjatuh saat menabraknya. Kenapa tubuhnya keras sekali. Aku sangat ceroboh bagaimana bisa aku berjalan tanpa menatap ke depan. Aku terlalu fokus pada gelang dan kalung yang baru aku beli.

Tapi, kenapa aku merasa tatapan Chris aneh ya?

BAB 14

ALEX menyesap *wine* bersama Chris di sebuah bar yang buka dua puluh empat jam setelah pergi mencari cincin untuk Amanda. Saat dia membelikan Amanda sebuah cincin dia teringat Emily. Bukankah yang akan menjadi istrinya Emily, kenapa dia malah membelikan Amanda cincin?

"Dia yang namanya Emily?"

"Ya."

"Calon istrimu yang akan melahirkan anakmu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya nanti saat kamu memisahkannya dengan anak... aku sebut apa anak yang diinginkan tanpa cinta?"

Wajah Chris tampak sendu membayangkan kehidupan Emily. Wanita itu terdesak menerima tawaran Alex karena John. Pria yang tidak tahu diri.

Chris melepas ikatan rambutnya hingga rambut pirang keritingnya tergerai sebahu. “Kamu yakin akan menikahinya? Setelah itu apa kamu akan menceraikannya?”

Alex melirik Chris. “Aku tidak ingin menceraikannya.” Jawaban Alex membuat kedua daun Chris terbuka.

“Kamu ingin memiliki dua istri?”

“Aku tidak ingin menceraikannya sampai aku yakin kalau dia bisa hidup bahagia dan menemukan lelaki yang tepat untuknya. Aku tidak ingin dia bertemu pria seperti John lagi.”

Chris mengembuskan napas. “Aku pikir kamu ingin memiliki dua istri. Bagaimana kalau dia mencintaimu, Lex? Atau semisal kebalikannya begitu? Kita tidak pernah tahu kapan kita akan jatuh cinta lagi. Aku melihat hubunganmu dan Amanda semakin hambar saja. Apalagi kamu pernah

memergokinya dengan Keane kan. Menurutku, jangan gegabah dengan menikahi Emily agar kamu dan Amanda bisa memiliki anak dan kalian jadi menikah. Jangan mengorbankan wanita dengan mata polos itu, Lex."

Alex kembali menyesap wine. "Aku tidak bisa melepaskan Amanda begitu saja."

"Kenapa?"

"Amanda telah menyelamatkan ibuku. Dia masih hidup."

"Apa?!" Chris yang tahu kalau ibu Alex meninggal terkejut. Saking terkejutnya sampai dia menjatuhkan gelas di tangannya.

"Ini permintaan ibuku. Dia ingin aku menikahi Amanda."

"Ibumu masih hidup, jadi selama ini kamu menyembunyikan ibumu?"

"Kalau Eva tahu ibuku masih hidup, dia bisa kembali mencelakai ibuku. Lagian, ibuku merasa nyaman hidup tanpa suaminya. Dia merasa nyaman dan tenang

di kehidupannya yang sekarang tanpa gangguan dari Eva."

"Wow! Ibu tirimu itu benar-benar iblis? Apa dia membunuh ibumu, Lex?"

"Siapa lagi yang mencoba menaruh racun di gelas milik ibuku kalau bukan dia. Untungnya, sebelum Tante Amanda meninggal, dia menyelamatkan ibuku."

Chris menggeleng-gelengkan kepala. "Berarti yang menyelamatkan ibumu adalah... Tantenya Amanda?"

Alex mengangguk.

"Bukan Amanda? Dan kamu tahu kapan soal ini?"

"Dua tahun lalu."

"Aku merinding mendengarnya."

"Aku memang meragukan Amanda tapi mau bagaimana lagi, ibuku memintaku untuk menikahinya bagaimana pun caranya. Dan satu-satunya cara adalah dengan memiliki anak. Aku bisa menjadikan anakku nanti sebagai alasan untuk menikahi Amanda."

"Jujur saja," Chris menyesap wine sebelum melanjutkan kalimatnya. "Saat aku melihat Emily di kantormu beberapa kali, aku cukup menyukainya. Bolehkah, aku mencoba mendekatinya?" Chris tersenyum dengan berharap Alex mengizinkannya.

"Aku tidak akan mengizinkan siapa pun mendekatinya selama dia masih menjadi milikku."

"Dia belum jadi milikmu."

"Tapi, dia akan jadi milikku." Sebelah sudut bibir Alex tertarik ke atas membentuk kurva senyuman yang dingin sekaligus misterius.

PUKUL delapan malam, Thalia melihat-lihat buku *romance classic* di rak toko buku. Dia memang memiliki kepribadian yang lembut dan elegan. Dibandingkan dengan Emily yang ceroboh dan terkadang urak-urakan, Thalia lebih bijak dalam mengurusi soal asmaranya. Masalahnya, dia jarang sekali jatuh cinta. Selama hidupnya sampai usianya yang menginjak dua puluh tujuh

tahun Thalia hanya pernah jatuh cinta dua kali. Semasa TK dengan teman sekelasnya dan yang kedua saat dia masih kuliah. Dia belum sepenuhnya yakin kalau perasaannya pada Bryan bisa diartikan sebagai cinta.

Bryan lebih mengingat Emily dibandingkan dirinya saat mereka berada di ruangan Alex. Lalu saat tangan Bryan menggenggam lengan Emily, Thalia melihat ada sesuatu di mata Bryan.

Masa aku harus bersaing dengan sahabatku sendiri?

Itu hal yang tidak mungkin dilakukan seorang Thalia meskipun dia sangat menginginkan pria yang disukainya, tapi kalau sampai bersaing dengan sahabat sendiri, dia tidak akan mau. Thalia lebih memilih mengalah demi keutuhan persahabatan.

"Toiletmu kinclong sekali, Lex."

Dia menatap Emily. "Hai." dia melambaikan tangan pada Emily.

"Hai." Jawab Thalia.

"Dunia memang sempit ya. Kita bertemu lagi di sini." Kata pria itu.

"Iya, benar sekali. Kita bertemu dua minggu yang lalu kamu merekomendasikan aku buku No Exit." Thalia tersenyum ceria. Entah menguap ke mana sikap elegannya. Dia memperlihatkan ketertarikannya dengan jelas kepada pria asing ini melalui senyuman di bibir dan tatapan matanya.

"Oh ya? Aku lupa. Tapi, aku ingat bertemu dengan dia." Pria itu menunjuk ke arah Emily. "Aku menawarimu pisang bukan?"

Thalia menatap Emily kecewa. Senyum dan binar mata cerahnya lenyap.

"Tidak. Mungkin kamu salah orang."

Sudah pasti Thalia merasa malu atas sikapnya pada Bryan. Pria itu hanya menatap Emily saat mereka berada di ruangan Alex, melambaikan tangan pada Emily, menyapa Emily. Pria itu tidak melakukan apa pun padanya. Bahkan seperti menganggapnya tidak ada.

"Aku memalukan sekali." Gerutunya pada diri sendiri.

"Apanya yang memalukan?" Bryan berada tepat di sampingnya.

"Bryan?" Thalia takjub karena sedang memikirkan Bryan dan tiba-tiba pria itu ada di sampingnya. Ajaib.

"Kamu ingat kita pernah bertemu di sini. Di toko buku ini."

Bryan mengangguk.

"Kamu sering ke sini?"

"Lumayan."

"Kamu suka membaca buku?"

"Tidak terlalu. Tapi, aku suka menghabiskan waktu di sini. Rasanya damai berada dekat dengan buku-buku baru yang berjejer."

"Tapi, kamu pernah merekomendasikan aku buku. Judulnya No Exit."

"Ya. Aku hanya membaca beberapa halaman pertama dan aku rasa bukunya bagus. Dan kebetulan aku melihat kamu yang seperti sedang kebingungan mencari buku. Jadi, aku rekomendasikan saja."

“Memang bukunya bagus kok.”

“Syukurlah kalau kamu suka. Oh ya? Kamu tidak mengajak Emily?”

Thalia tersenyum lemah. Pria ini menanyakan Emily. Jujur saja, Emily merasa dadanya agak sakit dan itu membuatnya tidak nyaman. “Tidak. Aku sendirian.”

“Bagaimana kalau kita main ke rumah Emily?”

Thalia bingung harus bagaimana. Kalau dia membawa Bryan ke rumah Emily bukankah nanti Bryan akan fokus pada Emily dibandingkan dirinya. Thalia pernah mengira kalau Bryan memang menganggapnya spesial seperti merekomendasikan buku saat pertama kali bertemu dan menyuapinya di kantin seperti tadi siang, tapi dia salah. Bryan juga menawari untuk menyuapi Emily.

“Ayo!” Ajak Bryan.

“Aku tidak yakin soalnya rumah Emily disita bank. Rumahnya dijadikan jaminan

mantan kekasihnya yang memiliki pinjaman di bank."

Mata pria itu melebar. "Lalu, Emily sekarang tinggal di mana?"

Thalia menggeleng.

"Coba kamu tanyakan pada Emily. Telepon dia."

Namun... bukankah Emily bersikap seolah semuanya baik-baik saja? Dia juga berjanji akan mentraktir Thalia dan Bryan makan kan.

Thalia menuruti permintaan Bryan untuk menelepon Emily.

"Emily?" Thalia menatap Bryan saat Emily mengangkat teleponnya.

"Ya, ada apa?

"Kamu di mana?"

"Rumah."

"Mmmm... kamu bilang rumahnya disita kan?"

"Oh ya, aku belum memberitahumu ya, aku sudah melunasi hutang si berengsek John."

"Apa?"

BAB 15

Greenwich

DAVINA menatap layar ponselnya selama lima belas menit hanya untuk melihat foto-foto kenangannya bersama Bryan. Dia sangat menyesal telah mengkhianati pria semanis Bryan hanya karena Xavier memberikannya perhatian terus menerus.

Davina memberanikan diri mengirimi pesan pada Bryan.

Bryan.

Dia menunggu selama satu jam tapi tak ada balasan dari Bryan. Pria itu hanya membaca pesannya tiga puluh menit lalu.

Pada awal musim gugur bulan september, Bryan mengajak Davina piknik

menikmati pemandangan di taman *Greenwich Park*. Bagian dari *Greenwich* yang menjadi warisan dunia UNESCO. Bryan terus menerus memotret Davina hingga Davina merasa malu sendiri dan menyuruh Bryan menghentikannya.

"Aku tidak mau." Bryan menjulurkan lidah.

"Kenapa kamu terus-menerus memotretku?" Davina melemparkan keranjang buah yang kosong pada Bryan.

"Kamu sangat cantik dan manis. Sempurna. Aku suka dan aku ingin mengabadikan foto-fotomu. Aku akan membuat video yang hanya berisi foto-fotomu dan aku." Bryan tersenyum lebar.

"Apa fotoku kurang banyak sampai kamu terus-menerus memotretku?"

"Aku mencari foto-foto terbaik, Sayang."

"Sini kameranya. Aku ingin melihatnya."

Bryan memberikan kamera pada Davina. Saat Davina melihat-lihat hasil fotonya tiba-tiba Bryan mengecup sebelah pipinya. Davina menatapnya tajam dan Bryan

tersenyum lebar. Pria itu memagut bibir Davina seperti caranya mengecup sebalah pipi Davina.

Davina melempar ponselnya. Dia merindukan saat-saat bersama Bryan. Saat-saat menghabiskan waktu dengan Bryan. Dia terlambat menyadari siapa Bryan sebenarnya.

Davina bangkit dari atas ranjang dan membuka gorden jendela kamarnya. Dia melihat Xavier berdiri di depan pagar rumahnya. Pria itu membawa buket bunga mawar. Tampak ragu-ragu untuk membuka pagar rumah Davina.

"Aku malas berurusan dengan pria sepertinya lagi." Gerutunya. Davina keluar menemui Xavier.

"Davina..." ujar Xavier.

"Kita sudah selesai, Xavier."

"Aku tahu. Tapi, aku mohon kepadamu berikan aku kesempatan sekali lagi saja, Davina. Aku janji akan menjadi priamu yang lebih baik lagi. Aku tidak bisa melupakanmu."

Davina mendengus. “Kamu pikir permintaan maafmu bisa membuatku melupakan kekasaranmu padaku.”

“Aku bersungguh-sungguh ingin berubah. Bantu aku, Dav. Bantu aku menjadi priamu yang lebih baik lagi.”

“Aku sudah tidak memiliki perasaan apa pun padamu, Xavier. Lupakan aku karena aku sudah melupakanmu. Aku tidak mau membuang waktu untuk pria sepertimu.”

“Davina!” Pekik Xavier saat Davina hendak meninggalkannya. “Aku membawa bunga mawar untukmu. Terimalah.” Dia mengulurkan tangannya. “Kalau kamu belum bisa menerima aku kembali setidaknya terimalah bunga yang aku beli untukmu.”

Davina mengambil buket bunga mawar itu.

Xavier hampir saja tersenyum kalau Davina tidak menjatuhkan buket bunga pemberiannya.

Davina menatap Xavier dengan mata menyipit. “Puas?” katanya. Dia melesat

meninggalkan Xavier dengan buket bunga mawar yang dijatuhkannya di atas tanah.

"Aku akan membuatmu menyesal, Davina."

EMILY berniat pergi ke apartemen Alex untuk meminta maaf langsung. Dia tidak bisa meminta maaf pada Alex saat di kantor. Bibirnya kelu kalau dia membicarakan masalah pribadi di kantor. Sayangnya, Thalia dan Bryan datang ke rumahnya.

"Kalian datang mendadak sekali." Gerutu Emily sembari meletakkan cangkir kopi di atas meja untuk kedua tamunya itu.

Bryan tampak senang karena akhirnya dia tahu rumah Emily. Mungkin dia akan sering ke rumah Emily sendiri nanti. Rumah ini memang tidak besar tapi kalau suatu saat nanti Bryan tinggal di sini, dia tidak akan keberatan. Dengan senang hati dia menerimanya selama ada Emily.

"Kalian kencan ya..." Goda Emily menunjuk Thalia.

Thalia melambaikan tangan dengan wajah panik sekaligus malu.

“Tidak. Aku dan Thalia bertemu di toko buku. Aku yang minta dia meneleponmu dan main ke rumah.”

Thalia menunduk dengan wajah sendu. Dia mencoba tersenyum tapi bibirnya mendadak kaku.

“Aku pikir cuma Thalia yang datang ke rumahku.”

“Oh ya, saat kamu keluar dari apartemen *Luxury Place*, kamu habis dari mana ya?”

Emily menggaruk lengannya yang tidak gatal. *Kenapa dia menanyakan soal ini sih?*

“Luxury Place? Bukannya itu apartemen Pak Alex ya?” Thalia menatap Emily curiga.

Thalia yang pandai membaca ekspresi wajah Emily curiga kalau Emily memang dari apartemen Alex. Emily sama sekali tidak punya teman atau kenalan yang tinggal di *Luxury Place.*

“Tidak, buat apa aku ke apartemen Pak Alex.” Emily senyum. Namun senyumnya penuh misteri.

Dan lagi, rumah ini belum disita bank. Jatuh tempo pelunasan hutang John kemarin tapi bahkan sampai saat ini rumah ini masih ditempati Emily. Thalia ingin bertanya lebih lanjut tapi enggan karena di sampingnya ada Bryan.

Bryan tidak ambil pusing pertemuannya dengan Emily di *Luxury Place.* Yang terpenting baginya adalah bisa lebih dekat dengan Emily.

"Boleh antar aku ke toilet?" Pinta Bryan pada Emily.

"Toiletnya di belakang. Kamu hanya perlu mengikuti lorong itu."

"Aku ingin diantar."

Thalia mencoba bersabar dengan tingkah Bryan. Semuanya sudah jelas, *office boy* baru itu memiliki ketertarikan pada Emily bukan pada dirinya.

Emily mendesah. "Ayo."

Emily berjalan ke arah lorong disusul Bryan.

"Nah, ini toiletnya." Emily menunjuk pintu toilet yang berwarna hijau *tosca.* Dia

hendak meninggalkan Bryan tapi Bryan mencegahnya dengan menarik lengan Emily.

“Temani aku.”

“Hah?” Emily mengatakan ‘hah’ dengan nyaring.

“Temani aku di sini sebentar.”

“Aku tidak mau masuk ke toilet bersamamu, Bryan. Apa kamu sinting?” Emily merendahkan nada suaranya. Dia takut kalau Thalia mendengar ucapannya.

“Bukan itu. Kamu tunggu di sini, aku di toilet.”

“Kenapa?”

“Aku takut. Aku takut ada hantu di rumahmu.” Bryan hanya beralibi agar dia bisa terus dekat dengan Emily. Karena dekat dengan Emily membuatnya senang.

“Astaga... badan kamu itu besar, hantu-hantu di rumahku pasti ketakutan.”

“Tunggu ya.” Bryan tersenyum. Dia melepas tangan Emily dan masuk ke dalam toilet. Tapi, pria itu tidak menutup pintu toiletnya.

Emily menutup pintu toilet sambil mengomel. “Pria ini mengesalkan sekali!”

Dia berjanji dalam hati tidak akan membiarkan Bryan kembali datang ke rumahnya.

Ponsel Bryan berdering, pesan dari Davina kembali muncul.

Apa kamu ingat Taman Greenwich, kita menghabiskan waktu di sana. Aku rintu kebersamaan kita, Bryan.

BAB 16

Bab Baru Kehidupan

ESOK paginya, Alex melihat Marina dan John di meja John dari kaca jendela ruangan. Mereka terlihat bahagia dan seakan tak pernah melakukan hal yang menyakitkan bagi Emily. Emily tidak layak mendapatkan kemalangan seperti itu, tapi bagaimana dengan dirinya yang meminta Emily menikah dengannya dan lalu melepaskan Emily saat dia sudah memiliki seorang anak yang akan diakui sebagai anak Amanda.

“Pak Alex!” Emily berlari mengejarnya.

Napas Emily tersengal-sengal saat dia sampai di depan Alex. Lalu mata mereka bersitemu. Emily merasakan hal yang sama

saat dia jatuh karena menabrak tubuh kekar Alex yang seperti tembok. Jantungnya seperti bermasalah. Apa dia menderita sakit jantung?

"Ada apa?" Tanya Alex.

"Emmm, ini," Emily memberikan kantung plastik kecil warna merah muda.

Alex menatap kantung plastik kecil itu. "Apa itu?" Dia menatap Emily.

"Ya ampun, tinggal ambil saja apa susahnya sih." Emily kesal sendiri. Dia menarik tangan Alex dan memberikan kantung plastik itu secara paksa di telapak tangan Alex.

Emily mendekati Alex dan berbisik takut-takut kalau ada yang mendengar. "Sebagai permintaan maaf karena sudah salah paham." Emily bergegas meninggalkan Alex. Wajahnya bersemu merah. Dia agak malu melakukan hal seperti itu pada atasannya. Tapi, berkat penawaran pernikahan Alex, kini dia merasa jauh lebih dekat dengan Alex dan tak merasa takut berlebihan pada pria itu.

"Emily!"

Emily menoleh. "Kenapa, Pak?"

"Nanti malam ke apartemen saya." Kata Alex hingga terdengar suara riuh di pintu ruangan kerja John dan Marina.

John dan Marina ternganga mendengar perkataan Alex. *Apa tadi katanya?*

Alex melonggarkan dasinya yang tiba-tiba seperti mencekik lehernya.

Emily tersenyum tipis saat John dan Marina yang tiba-tiba berada di pintu ruangan ternganga. Dia belum memulai apa pun, tapi melihat ekspresi terkejut dua orang itu membuat Emily merasa puas. Sangat puas malah. Ya, perkataan Alex sukses membuat semua orang menatap curiga mereka berdua.

DI kantor seperti biasa, pagi-pagi Bryan membuatkannya kopi dan bercerita seputar semalam. Saat jam istirahat, Thalia mendatanginya untuk makan siang dan Bryan ikut. Rasanya seperti ada teman baru tapi sejujurnya Emily tidak terlalu nyaman

akan kehadiran Bryan karena sahabatnya menyukai Bryan sedangkan Bryan terlihat menyukainya. Emily bisa melihat ada ketertarikan padanya dari mata berwarna cokelat itu.

EMILY mengenakan mantel cokelat favoritnya saat menemui Alex. Dia terkejut melihat Chris ada di dalam apartemen Alex.

"Hai, kita belum kenalan kan. Aku Chris." Dia mengulurkan tangan pada Emily namun Alex menepis tangan Chris.

"Tidak usah berjabat tangan segala." Katanya.

"Emily..."

"Ya."

"Chris akan menjadi saksi pernikahan kita."

Emily melirik Chris. Pria itu melambaikan tangan padanya.

"Aku sudah menentukan pernikahan kita."

"Kapan?"

"Besok."

"Hah?!" Emily mengatakan 'hah' dengan sangat nyaring hingga Chris berjengit ngeri.

"Kenapa kamu begitu terkejut?" tanya Chris.

"Setelah menikah nanti, kamu bisa tetap tinggal di rumahmu tapi saat aku memintamu datang ke apartemen, kamu harus datang."

Emily terdiam. Dia hanya menatap Alex.

"Kamu mengerti?"

Emily mengangguk. Kini hidupnya bergantung pada Alex. Dia harus menuruti Alex meskipun apa yang diminta Alex terlalu kejam untuknya. Ya, daripada dia memiliki kekasih seperti John, lebih baik menjadi istri rahasia Alex dengan batas waktu tertentu.

"Kalau Alex menceraikanmu, ingatlah ada aku di sini, Emily." Chris berkata dengan tampak serius, tapi Emily tahu pria itu hanya membual. Dia hanya berbicara omong kosong.

Seorang wanita dengan rambut basah dan mengenakan pakaian *bath robes* atau

jubah mandi berwarna putih. Dia mendekati Alex dan duduk di samping Alex. “Hai, Emily.” Sapanya.

Entah kenapa melihat wanita itu dari dalam kamar mandi Alex dengan hanya mengenakan jubah mandi membuat Emily tidak nyaman. Sangat tidak nyaman. Dia baru pertama kali melihat wanita ini.

“Dia yang akan jadi ibu dari anakmu dan Alex.” Kata Chris.

Emily merasa jantungnya lepas begitu saja. Napasnya agak sesak. Dengan susah payah Emily mencoba untuk menenangkan dirinya. Dia terkejut dengan perkataan Chris. Jadi, ini sebabnya Alex memintanya untuk menjadi ibu dari anaknya.

“Hh-hai.” Bibirnya mendadak keluh.

“Aku harap kamu selalu menjaga kesehatanmu agar anak kami nanti dalam keadaan sehat. Jangan sungkan untuk meminta apa pun pada Alex. Aku akan menemanimu dalam proses persalinanmu nanti.”

Anak kami? Aku yang mengandung dan melahirkan tapi dia akan mengakui anakku. Aku merasa kesal pada Alex. Aku membencinya. Ah, kenapa aku jadi membencinya seperti ini. Aku bahkan tidak mau kalau dia menyentuhku. Saat kami menikah aku harus tetap melindungi tubuhku. Aku akan mencari jalan keluar lain untuk mengganti uang Alex.

EMILY hanya mengenakan gaun sederhana sepanjang mata kaki. Hanya ada Chris dan pendeta di sana. Mereka sudah resmi sebagai pasangan suami-istri. Alex menatap Emily yang enggan menatapnya dari saat dia sampai di gereja.

ALEX meminta Emily menginap di apartemennya. Dia merasa perlu sesegera mungkin membuat Emily hamil. Alex menatap Emily yang sudah mengganti *lingeria* pemberian Amanda. *Lingeria* berwarna krem.

Alex agak kesusahan memulainya, karena dia dan Emily memiliki hubungan yang kaku sebagai atasan dan bawahan. Emily berpikir keras agar dia bisa kabur dari sini. Dia sudah tidak tahan melihat wajah Alex yang baginya sangat menyebalkan.

“Emily...” Alex memanggil Emily dengan lembut seakan dia bersiap untuk membuat wanita di hadapannya itu tertidur.

“Alex...” Suara Bryan membuat Emily dan Alex terkejut.

Mereka secara bersamaan memandang pintu kamar.

“Itu Bryan. Kenapa dia ke sini?” Ucap Emily terheran-heran akan kedatangan Bryan.

Alex menggerakkan lidahnya di dalam mulut. Bisa-bisanya Bryan mengganggu malam pertamanya dengan Emily.

Bryan membuka pintu kamar Alex seperti biasa, dia tidak pernah menghargai privasi Alex. Dan saat pintu itu terbuka....

Mata Bryan membelalak dan kedua daun bibirnya terbuka lebar seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Emily mengenakan *lingeria* berwarna krem berdiri di depan Alex yang hanya mengenakan piyama.

Bryan mundur selangkah. Dia tidak bisa mengatur degup jantungnya.

"Bagaimana ini..." Emily meringis. Emily melirik Alex.

"Padahal aku sudah bilang padanya jangan datang ke apartemen." Alex menggerutu sendiri.

Emily heran sebenarnya apa hubungan Alex dengan Bryan. Dia memang melihat Bryan di ruangan Alex dan mereka memang tampak akrab seperti teman.

"Apa-apa yang kaliaaan lakukan?" Bryan menatap kecewa kakaknya dan Emily.

Emily mengambil pakaiannya dan segera masuk ke kamar mandi. Dia mengganti pakaiannya di kamar mandi, Alex membawa Bryan keluar dari kamarnya.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?! Bryan mengibaskan tangan Alex.

Alex menatap adiknya dan dia tahu amarah Bryan yang ganjil dan terasa aneh. Itu karena, Bryan menyukai Emily. Bukankah seharusnya dia bersikap wajar kalau menemukan seorang wanita di dalam kamar Alex meskipun wanita itu telanjang. Seharusnya, dia bersikap biasa saja kan.

Emily muncul dari kamar mandi. Dia menatap Bryan yang tampak marah dan menatap Alex.

"Emily," Bryan mendekati Emily. "Apa yang kamu lakukan dengan Alex?" tanyanya.

Apa yang aku lakukan? Aku bahkan belum melakukan apa pun.

"Emily..." Bryan menggenggam tangan Emily.

"Aku dan Emily sudah menikah." Alex berkata setenang mungkin meskipun di sudut hatinya ada perasaan bersalah karena baru benar-benar menyadari kalau adik tirinya menyukai Emily.

Emily melepaskan tangan Bryan yang menggenggam tangannya. “Kenapa kamu membentak-bentak atasanmu seperti itu?!” Emily merahasiakan bahwa dia pun tahu kalau Bryan menyukainya. Dia tidak ingin menanggapi perasaan Bryan. Lebih baik berpura-pura tidak tahu kan, apalagi Thalia naksir dengan Bryan.

“Apa-apaan kalian?!” Bryan tampak murka. Sangat murka.

Bryan mendekati Alex. “Kamu bilang apa?”

“Aku dan Emily sudah menikah. Dia istriku sekarang. Dan kamu tidak berhak membentak karena menemukan Emily di kamarku. Bahkan saat Emily telanjang pun, kamu tidak memiliki hak apa-apa untuk marah.” Alex berkata dengan nada datar dan tenang.

Emily memeluk dirinya sendiri. *Apa katanya? Telanjang? Pakai lingeria ini saja aku sudah ngeri apalagi kalau tanpa mengenakan apa pun.*

"ALEX!" Pekik Bryan. "Kamu kekasih Amanda. Jangan lupa itu." Mata Bryan menyipit tajam.

"Emily tahu dan dia mau menjadi istriku meskipun tahu kalau aku masih bersama Amanda. Jangan ikut campur urusanku. Urus saja dirimu sendiri."

Bryan menarik kerah piyama Alex.

"Bryan!" Emily panik melihat emosi Bryan dan sikap Bryan yang hendak menghajar kakaknya sendiri.

"Berengsek kamu, Lex!" Katanya dengan nada marah.

"Kalau kamu menyukainya kenapa kamu tidak bilang padanya?" Alex tersenyum miris.

Bryan merasa jantungnya seakan dihujam batu besar yang tajam. Dia tidak pernah menyangka kalau wanita yang disukainya menjadi istri kakaknya dengan cepat dan tak pernah dia tahu kalau mereka mungkin sudah dekat.

Wajah Bryan berwarna merah ungu. Dia masih menahan diri untuk tidak memukul kakaknya.

Dia menatap kecewa Emily. “Emily... aku tidak menyangka kalau kamu...”

“Maaf, kalau mengecewakanmu, Bryan.”

“Aku menyukaimu, Emily.”

Emily menatap Bryan. Mata Bryan memerah. Bryan melepaskan tangannya dari kerah piyama Alex. Dia meninggalkan Alex dan Emily. Dia melangkah dengan membawa sebelah hatinya yang patah.

“Bryan...”

Alex tidak menyesali pernikahannya dengan Emily meskipun Bryan akhirnya mengakui perasaannya pada Emily. Dia hanya menyesali kenapa adik tirinya itu menyukai Emily. Ini membuatnya agak bingung. Alex tahu kalau Bryan bisa nekat saat menyukai seorang wanita. Bahkan dulu, Bryan pernah membuat dua pasang kekasih berpisah karena sang wanita dua-duanya menyukai Bryan.

Apa yang akan dilakukannya pada Emily nanti? Apa Bryan akan mengambil Emily darinya apalagi kalau Bryan tahu motif pernikahan Alex dan Emily.

“Sebenarnya, Bryan itu temanmu?” Emily merasa panggilan formal untuk Alex tidak berlaku lagi karena dia kini sudah menjadi istri Alex.

“Adikku. Dia adik tiriku.”

“Hah?”

BAB 16

Patah Hati

BRYAN meminta Thalia menemaninya minum di sebuah bar. Thalia yang menyukai Bryan tentu saja dengan senang hati menemani pria yang sedang patah hati itu. Tapi, kenapa Bryan memintanya menemani minum? Kenapa tidak Emily? Apa Emily tidak mau?

Thalia melihat Bryan yang sedang menenggak *wine*. "Hai." Sapanya ramah.

Bryan tersenyum kecil. "Terima kasih sudah datang." Bryan menuang *wine* di gelas yang kosong. "Minumlah." Dia menggeser gelas itu ke arah Thalia.

"Terima kasih." Thalia menyesap sedikit *wine* yang diberikan Bryan. Dia tidak kuat minum dan lebih baik dia meminum sesesap-sesesap.

Thalia menatap Bryan yang minum tak henti-hentinya. Dia mencegah Bryan kembali menuang *wine* di gelasnya. "Cukup, Bryan, kamu sudah mabuk."

Wajah Bryan memerah. Dia tersenyum tipis. "Aku pikir Emily..." Bryan hendak menceritakan apa yang dilihat dan didengarnya pada Thalia, tapi pada akhirnya dia lebih memilih tutup mulut. Mungkin Thalia juga tidak tahu soal pernikahan Emily dan Alex yang entah benar atau tidak.

"Kamu pikir Emily apa?" Thalia memiringkan kepala menatap Bryan.

"Tidak. Tidak ada apa-apa. Sebenarnya aku..." Bryan membasahi bibirnya sebelum melanjutkan kalimatnya.

Thalia menatap Bryan seakan bertanya melalui tatapannya.

"Aku adik Alex."

Kedua daun bibir Thalia terbuka. "A-adik Pak Alex?" Thalia ternganga mendengar pengakuan Bryan sebagai adik Alex.

Bryan tersenyum tipis.

Pantas saja pria ini tampak sangat tidak cocok dengan pekerjaannya saat ini. Ternyata dia bukan pria biasa.

"Kenapa kamu bekerja sebagai *office boy* di perusahaan Pak Alex?" Tanya Thalia penasaran.

"Karena..." Bryan membayangkan Emily. Alasannya bekerja di perusahaan keluarga yang dipimpin Alex adalah karena Emily. Siapa lagi wanita yang bisa membuatnya mau bekerja? Dari dulu bahkan sampai sekarang dia menyukai kebebasan. Tidak mau diatur dan berpikir keras. Dia tidak cocok menjadi seorang pekerja.

"Dia sekretaris di sini."

"Sekretarismu?" Mata Bryan berbinar.

Alex mengangguk kecil.

"Wah, kenapa aku tidak bekerja di sini saja ya dari pada bolak-balik seperti pengangguran."

Bukankah dia memang pengangguran dan menyukai kebebasan?

"Kakakku yang tampan, bolehkah adikmu ini bekerja di sini?" Pinta Bryan dengan mata cokelat penuh harapannya yang menatap Alex lembut.

"Bukannya kamu tidak berminat kerja. Kamu yang bilang sendiri kalau kamu ingin hidup bebas tanpa beban pekerjaan."

"Ayolah, Alex. Aku mohon. Aku senang melihat wanita itu. Siapa namanya?"

Alex menggigit lidahnya dengan bibir tetap terkatup. Dia khawatir kalau menerima Bryan bekerja di kantornya, anak itu hanya akan membuat masalah. Tapi, bagaimana kalau Bryan malah jatuh cinta pada Emily. Mengingat sikap Bryan yang tertarik pada Emily terlihat jelas di matanya.

"Tidak ada lowongan yang kosong."

"Astaga, aku juga ahli waris perusahaan ini, Alex. Sekali ini saja, aku ingin berbakti kepada Daddy, Mom dan kepada kakakku juga tentunya."

“Kamu di dropout dari kampus dan kerjaan kamu hanya mondar-mandir tanpa kejelasan apa-apa. Lalu tiba-tiba kamu ingin bekerja? Tentu posisi yang cocok untuk kamu adalah office boy. Terserah mau atau tidak.”

Kedua daun bibir Bryan terbuka lebar. Office boy?

Apakah kakaknya gila? Bagaimana dengan reputasinya sebagai adik dari pemilik sekaligus CEO perusahaan?

“Kamu benar-benar kakak yang kejam, Lex.” Bryan memberengut. Dia mengambil jaket cokelatnya dan pergi dari ruangan Alex.

“Emily.” Jawab Bryan.

“E-mily?” Thalia merasa jantungnya mencelus begitu saja saat Bryan menjawab pertanyaannya. Karena Emily.

“Aku menyukainya, Thalia.”

Thalia merasa hatinya remuk. “Lalu?”

“Emily tidak menyukaiku. Dia...”

“Dia apa?”

"Dia kini sudah menjadi milik orang lain." Bayangan Emily yang mengenakan *lingeria* warna krem dan sedang berhadapan dengan Alex membuat hati Bryan terasa tersayat-sayat.

Wanita itu begitu mudah membuatnya jatuh cinta dan begitu mudah juga dalam menciptakan luka di hatinya.

"Milik orang lain?" Thalia merasa dikhianati Emily karena sepengetahuannya setelah berpisah dari John, Emily tidak dekat dengan siapa pun.

"Maksudmu, Emily memiliki pacar?"

Bryan menoleh pada Thalia. Dia tidak menjawab apa pun hanya sebuah senyuman sendu yang terbit di bibirnya.

"Tapi, sepertinya dia tidak mungkin memiliki kekasih." Thalia ragu. Namun, rumah Emily yang belum disita pihak Bank membuatnya curiga. Apa kekasih Emily yang baru ini melunasi hutang John?

"Aku ingin membencinya." Ucap Bryan kembali menenggak minumannya.

“Kenapa kamu harus membencinya? Emily sudah memiliki kekasih apa dia salah karena memiliki kekasih. Mungkin sebelum mengenalmu dia memang sudah dekat dengan pria itu.”

“Tapi, hatiku menolak hal ini. Aku ingin...”

“Bryan, kita tidak bisa memaksa orang lain untuk menyukai kita.”

Bryan tersenyum getir. “Ya, kamu benar. Aku hanya terlalu berharap padanya. Terlalu yakin juga.” Bryan kembali menenggak *wine.*

Dia sudah teramat payah ketika Thalia mengecek jam di ponselnya. Jam satu pagi. Dia ingin pulang tapi bagaimana dengan Bryan? Dia ingin membawa Bryan ke rumahnya, tapi nanti ibunya pasti akan mengomel habis-habisan karena membawa seorang pria mabuk ke dalam rumah.

“Kamu bisa menyetir mobilku?” tanya Bryan dengan nada suara dan ekspresi wajah khas orang mabuk. “Antar aku ke apartemenku, Thalia. Itu apartemen milik ibuku. Di sana tidak ada siapa pun. Aku

ingin pulang ke sana. Kamu bisa mengantarkanku?"

Thalia menghela napas.

Dua puluh menit kemudian Thalia dan Bryan berada di dalam apartemen Bryan. Thalia menatap dinding dengan bingkai foto Bryan, Alex, Ibu Bryan dan ayahnya. Thalia menatap Bryan yang terbaring di sofa.

"Itu ibuku. Ibu Alex sudah meninggal saat usianya tiga tahun."

"Kamu memang tidak cocok jadi *office boy*, Bryan."

"Apa aku cocok jadi pimpinan perusahaan?" Sebelah sudut bibir Bryan tertarik ke atas. "Aku tidak berminat menjadi seperti Alex. Aku suka kehidupanku yang bebas. Tidak memikirkan saham, perusahaan, karyawan dan semuanya. Aku hanya ingin menjalankan hidupku apa adanya."

"Tapi, dengan pikiranmu yang seperti itu, pasti banyak wanita yang ragu untuk menikah denganmu."

"Tanpa aku melakukan apa pun aku bisa membeli apa pun, tahu." Bryan memejamkan mata.

"Ya, terkadang wanita itu ingin melihat seorang pria yang bekerja sebagai tanggung jawabnya. Entah dia bekerja sebagai karyawan atau memiliki usaha sendiri."

Mata Bryan terbuka. Dia kembali teringat Emily. Apakah mungkin Emily menikah dengan Alex karena apa yang Alex miliki? Dan pernikahan macam apa yang tidak dihadiri keluarga?

Ah, dia tidak ingin memikirkan Emily. Bryan melirik Thalia yang sedang memperhatikan wajah pria itu.

"Sepertinya aku harus pulang." Thalia hendak meninggalkan Bryan yang berbaring di atas sofa.

"Tunggu!" Cegah Bryan. Pria itu mencoba berdiri dengan susah payah. Meskipun langkahnya terhuyung-huyung saat mendekati Thalia, tapi pria itu memiliki

suatu tekad yang bisa Thalia rasakan. Tekad yang membuat Thalia bergidik ngeri.

Pria itu memegang kedua bahu Thalia hingga Thalia berjengit. Mata cokelatnya menatap kedua bola mata Thalia. Thalia terhanyut akan mata indah Bryan. Tatapannya kemudian tertuju pada dagu belah Bryan yang membuatnya berbeda dari pria lain. Lalu ke bibir pria itu. Bibir tipis yang memiliki warna merah muda alami. Aneh, padahal kalau dilihat-lihat sepertinya Bryan juga seorang perokok.

“Thalia...”

“Ya...”

Thalia tidak pernah merasakan jantungnya berdegup sekencang ini selama beberapa tahun ke belakang. Ini kali pertama dia tidak bisa mengendalikan jantung dan napasnya. Napasnya mendadak cepat.

“Kamu...” Tatapan Bryan turun ke arah bibir Thalia.

Aku tidak bisa melakukan ini. Dia tidak mungkin melakukan apa pun dengan pria yang menyukai sahabatnya bukan?

Bryan meraih bibir Thalia. Otak pria itu dikuasai oleh kekesalannya terhadap Emily yang sekarang sudah menjadi istri dari kakak tirinya. Bukankah Thalia memang menyukainya. Bryan tahu bagaimana sikap seorang wanita yang menyukainya. Tatapan dan cara Thalia berbicara bukan hanya mulutnya. Wanita itu berkata melalui hatinya.

Mata Thalia terbelalak saat merasakan kehangatan bibir Bryan.

Bryan memejamkan mata saat bibirnya memagut bibir Thalia.

Aku memang menyukainya tapi bukan berarti dia bisa melakukan apa pun kepadaku.

Thalia mendorong Bryan hingga pria itu terjatuh. Napasnya naik-turun dengan cepat. Dia melesat pergi. Thalia meninggalkan Bryan sambil berlari saat keluar dari apartemen. Thalia terus berlari.

Dia tidak ingin kalau Bryan hanya memanfaatkan tubuhnya.

BAB 17

The Devil (Alex)

EMILY menyesap *wine.* Pikirannya saat ini sangat kacau. Bagaimana bisa Bryan adik tiri Alex? Bryan menyukainya dan dia tampak sangat kecewa pada Emily. Dia melihat Emily yang mengenakan *lingeria* dan hal itu bagi Emily sangat memalukan. Dia menyesali kenapa Alex tidak mengunci pintu kamarnya. Dan kenapa pria itu tidak mengantisipasi kalau-kalau adik tirinya itu datang. Ya, sekarang Emily ingat kalau dia pernah berpapasan dengan Bryan saat dia keluar dari apartemen Alex.

"Jangan terlalu banyak minum. Aku tidak mau kalau kamu tidak bergerak sama sekali

nanti." Alex menyesap rokoknya dalam sembari menatap Emily.

"Kamu masih sempat memikirkan malam pertama kita? Adikmu itu sedang patah hati." Emily membayangkan raut wajah Bryan. "Dia begitu marah." Emily kembali menyesap *wine*.

"Untuk apa aku peduli padanya?" Alex berkata dengan acuh tak acuh.

"*Issshh*! Mau bagaimana pun dia adikmu. Aku tidak percaya aku bisa mematahkan hati pria setampan Bryan. Aneh juga, kenapa dia menyukaiku?" Emily berpikir keras mengingat keistimewaannya sampai-sampai pria seperti Bryan menyukainya dan rela bekerja sebagai *office boy* yang hanya khusus membuatkannya kopi.

"Dia hanya adik tiriku."

"Meskipun adik tirimu, tapi kalian tetap sedarah. Ada darah ayah kalian di tubuhmu dan juga di tubuh Bryan."

"Lalu kamu mau aku bagaimana?"

"Jelaskan pada Bryan alasan kita menikah. Mungkin dengan seperti itu,

Bryan bisa maklum dan rasa sedihnya berkurang sedikit."

"Maksudmu, agar kamu dan Bryan bisa menjalin hubungan begitu?"

Emily terbahak. "Thalia menyukai Bryan. Aku tidak mungkin menyukai pria yang sama dengan sahabatku."

Alex mematikan rokoknya yang masih setengah. Dia menyesap *wine*. Ponselnya berdering.

Sayang, apa kamu dan Emily sudah melakukannya? Aku tidak ingin ada perasaan apa pun di antara kalian. Aku menunggumu di sini. Ibumu merindukanmu. Katanya.

Alex mematikan ponselnya agar tidak ada yang mengganggu antara dirinya dan Emily. Bukankah malam ini adalah malam yang mesti dihabiskannya bersama Emily. Dia tidak ingin diganggu siapa pun bahkan meskipun itu Amanda atau ibunya sekalipun.

Entah dari kapan, tapi dia mulai suka memperhatikan Emily. Memperhatikan wanita itu bercerita mengenai apa pun.

Emily menoleh pada Alex yang saat itu sedang menatapnya. Emily tiba-tiba merasa kikuk dengan tatapan Alex. *Jangan menyukainya. Jangan menyukainya.* Emily membuang wajah.

Kenapa Alex terlihat begitu memikat akhir-akhir ini?

Alex menyesap *wine,* tapi tatapannya tetap fokus pada Emily dari balik gelas *wine*nya.

Emily ingin sekali mengatakan agar Alex tidak terus-terusan menatapnya seperti itu. Tatapan Alex agak menakutkan. Dia tidak pernah melihat Alex menatapnya seperti ini. Alex biasanya menatapnya dengan dingin dan terkadang sikapnya pun dingin.

"Aku tahu rasanya patah hati." Emily memulai pembicaraan agar dia tidak terfokus untuk menghindari tatapan Alex. Dia mencoba bersikap biasa saja.

"Lalu?"

"Aku pernah menyukai seorang pria saat sekolah. Aku selalu berusaha berangkat lebih pagi agar saat pagi hari aku bisa melihat dia dan memasuki kelasnya. Sayangnya, dia ternyata menjadi kekasih salah satu siswi populer di sekolah. Gadis itu memiliki segalanya. Kekasih yang tampan, kecerdasan dan kepopuleran. Pantas saja banyak yang tergila-gila padanya. Namun, selang setahun berlalu, ternyata dia pengidap bipolar. Aku tahu setelah kejadian yang mengerikan menghebohkan sekolah." Emily bergidik ngeri membayangkan kejadian mengerikan saat sekolah.

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini, Emily."

Emily mengangguk. "Ya, aku lebih sering melihat kehidupan orang lain dibandingkan dengan kehidupanku sendiri."

"Apa menurutmu kehidupanmu tak lebih baik dari orang lain. Kamu sudah menjadi istriku. Itu patut disyukuri."

"Dengan mengorbankan anakku nanti? Ya, mau bagaimana lagi, beginilah hidup. Hidup adalah pilihan."

Hening.

"Apa kamu ingin agar anak kita nanti tetap bersamamu?"

Emily menoleh pada Alex. "Aku hanya ingin anakku berkecukupan dan bahagia. Berjanjilah untuk menyayangi dan melindunginya."

Alex menyesap *wine* lagi. Dia berganti posisi dengan duduk di sebelah Emily. Melepas satu kancing piyamanya. "Emily..." lirihnya.

"Aku bukan pria yang bisa memberikanmu janji apa pun."

"Aku tahu. Lagian, kita menikah bukan karena atas dasar sayang. Tapi, lakukan ini untuk anak kita, Lex."

Mereka saling menatap. Mata mereka bertemu satu sama lain. Alex baru menyadari sesuatu tentang mata indah milik Emily. Mata berwarna hijau itu seakan menarik semua keindahan semesta ke

dalamnya hingga Alex tidak berkutik sama sekali saat menatap mata itu dengan lebih dekat.

Hal itu berlangsung beberapa saat. Emily mengerjap-ngerjapkan mata saat dia menyadari sudah terlalu lama dia menatap mata biru Alex.

Alex melupakan hadiah dari Emily. Dia belum membuka kantung plastik kecil pemberian Emily. Ya, dia bahkan lupa di mana meletakkan kantung plastik kecil itu. Seingatnya, dia menaruh kantung plastik itu di laci lemarinya.

“Bolehkah aku memanggilmu dengan nama?” Tanya Emily.

“Ya. Saat kita di luar kantor panggil aku dengan namaku.”

Emily mengangguk.

Alex mendekatkan wajahnya pada wajah Emily. Pria itu nyaris memagut bibir Emily kalau saja Amanda tidak datang ke apartemennya. Kedatangan Amanda membuat Emily refleks duduk bergeser menjauhi Alex.

Alex hampir saja meraih bibir ranum Emily. Dia bahkan belum melakukan apa pun. Kenapa Amanda datang dan mengganggunya? Apakah wanita itu tidak merelakannya bersama Emily?

“Kalian sudah selesai bukan?” Tanya Amanda. Dia berusaha tersenyum di tengah kegetiran hatinya.

“Ya.” Sahut Alex. Dia entah kenapa lebih memilih berbohong pada Amanda.

Emily memilih diam. Dia hanya mengangguk menyetujui perkataan Alex.

“Kamu belum pulang, Emily?” Amanda menatap Emily.

“Ya, aku akan pulang.” Emily meraih tasnya. Dia meninggalkan *lingeria* warna krem di kamar Alex.

“Aku akan mengantarkanmu, Emily.” Ujar Alex yang menuai tatapan terkejut dari Amanda. Sejak kapan Alex bisa bersikap seperti itu? Setahu Amanda, Alex sangat dingin saat bersama wanita mana pun kecuali dirinya.

Emily melirik Amanda. “Tidak usah. Aku bisa pulang sendiri.” Emily tergesa-gesa untuk segera meninggalkan apartemen Alex. Dia masih teringat pertanyaan Amanda. *“Kalian sudah selesai bukan?”*

“Pertanyaan apa itu? Aku seperti barang yang setelah dipakai diabaikan dan dibuang. Sialan!” Gerutunya saat sudah keluar dari apartemen Alex.

“Nomormu tidak aktif.” Amanda duduk di sebelah Alex.

“Aku hanya ingin fokus saja. Aku melakukannya juga kan untukmu. Sesuai dengan keinginan *mommy*.”

Amanda sebenarnya tidak ingin Alex meniduri wanita lain. Tapi, dia tidak bisa hamil. Dan ide agar dia bisa diterima Eva adalah dengan memiliki anak. Keira—Ibu Alex tidak ingin Alex mengadopsi anak dari panti asuhan. Keira ingin anak yang diakui Amanda adalah darah daging Alex sendiri. Itu sebabnya, Keira meminta agar Alex tidur bersama wanita lain hanya untuk sampai wanita itu mengandung anaknya.

Amanda masuk ke toilet kamar Alex dan dia melihat *lingeria* warna krem tergantung di gantungan handuk. Amanda mulai merasa tak nyaman dengan kehadiran Emily. Apalagi setelah pesan yang dikirimkannya pada Alex, kekasihnya malah mematikan ponselnya dengan alasan agar dia bisa fokus.

BAB 18

Kesalahan dan Kemarahan

KEESOKAN paginya, Bryan terbangun dari sofa. Dia mencoba mengingat apa yang terjadi dengannya semalam.

"Thalia..."

"Ya..."

Thalia tidak pernah merasakan jantungnya berdegup sekencang ini selama beberapa tahun ke belakang. Ini kali pertama dia tidak bisa mengendalikan jantung dan napasnya. Napasnya mendadak cepat.

"Kamu..." Tatapan Bryan turun ke arah bibir Thalia.

Bryan meraih bibir Thalia. Otak pria itu dikuasai oleh kekesalannya terhadap Emily yang sekarang sudah menjadi istri dari kakak tirinya. Bukankah Thalia memang menyukainya. Bryan tahu bagaimana sikap seorang wanita yang menyukainya. Tatapan dan cara Thalia berbicara bukan hanya mulutnya. Wanita itu berkata melalui hatinya.

Mata Thalia terbelalak saat merasakan kehangatan bibir Bryan.

Bryan memejamkan mata saat bibirnya memagut bibir Thalia.

"Ah, *shit!*" Umpatnya. "Apa aku sudah gila? Aku mencium bibir Thalia." Bryan menyentuh bibirnya.

EMILY masih memikirkan kejadian kemarin malam. Mengenakan lingeria dan dilihat oleh dua pria membuatnya geli. Dia memeluk dirinya sendiri. Yang paling dibencinya adalah fakta kalau Bryan dan Alex memiliki ikatan saudara. Bagaimana

bisa pria itu membohonginya dengan bekerja sebagai *office boy*?

"Semalam belum terjadi apa-apa. Aku masih bisa menghindari Alex, tapi bagaimana kalau malam-malam berikutnya dia memintaku datang ke apartemennya lagi? Apa aku masih bisa menghindarinya. Dan bagaimana rasanya saat kami berdua berada di atas ranjang yang sama?"

"Emily!" Pintu ruangannya terbuka. Thalia menatap tajam sahabatnya. Wajah kalem dan elegannya lenyap.

"Jelaskan siapa pacar kamu yang sekarang?"

"Apa?"

"Iya, pacar kamu yang sekarang. Bryan bilang kamu sudah memilih pria lain, siapa dia? Katakan!"

Emily mengerjap-ngerjapkan matanya. "Bryan bilang apa?"

"Aku agak lupa." salah satu kelemahan Thalia adalah ingatannya cukup payah meskipun Emily terkadang lebih payah dibandingkan dengan Thalia. Namun, soal

ciuman hangat semalam, tentu Thalia tidak lupa.

"Intinya, kalau tidak salah, kamu sudah memiliki kekasih lain. Siapa?" Thalia menatap Emily tajam. Dia mendekati sahabatnya itu. Lebih dekat lagi hingga wajah mereka saling beradu.

"Kamu tidak menceritakan pacar barumu itu kepadaku, Emily. Kamu anggap aku ini apa? Aku sahabatmu kan?"

"Ten-tu." Emily tergagap. Thalia biasanya bersikap tenang tapi hari ini dia berbeda. Emily memutar otak mencari alasan yang tepat untuk jawaban dari pertanyaan Thalia. Dia mungkin beruntung karena Bryan tidak mengatakan soal pernikahannya dengan Alex.

"Begini, aku sedang menunggu waktu yang tepat untuk cerita, Thalia. Percayalah, kamu bahkan seperti adikku sendiri."

Thalia mengembuskan napas. "Oke, aku akan tunggu." Ekspresinya berubah datar. "Apa dia lebih dari John? Aku tidak mau kamu berpacaran dengan pria yang tidak

lebih baik dari John. Segala-galanya harus di atas John." Thalia berkata seperti seseorang yang menuntut.

"Oh, itu sudah pasti." Emily tersenyum cemerlang seakan lupa kalau Alex dan dia bukanlah pasangan sungguhan.

"Sekarang, keluarlah dari ruanganku. Aku sedang sibuk sekali. Banyak pekerjaan yang harus aku kerjakan." Emily berkata sembari mendorong Thalia mendekati pintu. Dia membukakan pintu untuk Thalia. "Silakan." ujarnya.

"Aku..." Thalia ingin cerita soal semalam. Malam yang mengejutkannya karena Bryan memagut bibirnya begitu saja.

"Apa?" tanya Emily.

"Tidak." Thalia menggeleng. Pria itu mungkin lupa kalau dia pernah mencium bibir Thalia. Bryan saat itu sedang mabuk. Ya, dia melakukannya karena pengaruh alkohol.

Emily bernapas lega saat Thalia keluar dari ruangannya. "Fiuuuh!" Emily duduk dengan kaki bersilang.

Pintu terketuk.

Emily mengeluh. “Siapa lagi sih?” Dia menarik napas perlahan dan mengembuskannya perlahan. “Masuk!” katanya.

Bryan masuk dengan membawa nampan berisi secangkir kopi hangat dan camilan.

“Bryan...” Emily terkejut. Saking terkejutnya dia nyaris jatuh dari kursinya.

“Aku membawakanmu kopi.” Kata Bryan.

“Aku ingin bicara denganmu.” Emily berkata sembari menatap mata cokelat pria itu.

“Tentang kamu dan Alex?”

“Bryan...” Emily bingung harus memulainya pembicaraannya dari mana.

Meskipun nanti setelah cerita Bryan akan berpikir negatif tentang Emily, dia tidak peduli. Emily akan berterus terang pada Bryan. Dia tidak perlu peduli apa tanggapan Bryan nanti. Bryan tidak berada di posisi seperti dirinya. Dikhianati dan ditipu pria yang dicintai sampai menjadikan

rumahnya sebagai jaminan hutang John dan Emily yatim piatu. Dia tidak punya siapa-siapa lagi. Dia tidak tahu harus ke mana lagi untuk meminta tolong. Hanya ada Alex yang saat itu menawarinya bantuan. Hanya Alex. Ya, meskipun ada syarat tertentu dan konsekuensi yang harus Emily ambil.

"Aku terpaksa menikah dengan Alex." ucapnya.

Bryan mendelik tajam pada Emily seakan terkejut.

"Kamu tahu kan saat aku dan Thalia di kafe, aku membicarakan soal rumah yang dijadikan jaminan hutang mantan kekasihku. Rumah itu sangat berharga bagiku. Satu-satunya peninggalan orang tuaku. Aku tidak mau rumahku disita dan mungkin akan dilelang dengan harga murah." Jeda. Emily menghela napas.

"Alex hanya ingin..." Emily mendongak. Ada sesak di dadanya.

"Apa yang Alex inginkan?" tanya Bryan. Ekspresi Bryan yang serius membuat Emily

agak takut. Pria itu selalu murah senyum dan selalu muncul dengan wajah ceria.

“Alex... hanya ingin aku mengandung anaknya. Kamu pasti tahu kalau dia punya kekasih.”

Tangan Bryan yang terkepal menghantam meja Emily hingga Emily berjengit ngeri.

“Berengsek!”

“Bryan...”

“Dia memanfaatkanmu demi Amanda?” Bryan berkata seakan tidak percaya kalau kakaknya sebodoh itu. Ya, sangat bodoh. Dia mengorbankan seorang wanita yang disukai Bryan demi Amanda. Bryan tahu kalau Amanda tidak bisa memiliki anak.

“Bryan, dengarkan aku—” Belum selesai Emily berbicara, Bryan yang kepalanya dipenuhi memanas segera berjalan ke arah pintu. Emily dengan cepat mencegahnya dengan merentangkan tangan di pintu.

“Aku merasa tidak dimanfaatkan karena dari pernikahan ini aku merasa dibantu oleh Alex.” Apa pun yang terjadi Emily akan

mencegah Bryan menemui Alex saat ini. Dia tidak ingin membuat keributan. Emily takut Alex marah karena dia mengatakan apa yang seharusnya disembunyikannya.

“Aku mohon jangan marah pada Alex.” Emily mengatupkan kedua tangannya di depan dada. “Tanpa bantuan Alex, rumahku pasti sudah disita.”

Bryan ingin sekali meluapkan emosinya pada Alex. Bisa-bisanya Alex melakukan hal ini pada Emily. Dia teramat kesal pada Alex tapi melihat wajah Emily yang memohon kepadanya perlahan emosi Bryan berkurang.

“Aku tidak mau kalau Alex marah padaku. Kami harus menyembunyikan pernikahan ini dan hanya kamu yang tahu. Jangan bilang pada siapa pun tentang hal ini ya.” Pinta Emily dengan tatapan penuh permohonan.

“Padahal aku bisa membantumu, Emily. Bukankah saat pertama kali kita bertemu aku menawarkan bantuan?”

"Bagaimana bisa aku menerima bantuan dari pria asing sepertimu. Kenal saja tidak. Apalagi kamu di sini dan bekerja sebagai *office boy*."

Emily tersenyum pada Bryan. Senyuman itu membuat sudut hati Bryan menghangat.

"Kamu bisa menjaga rahasia?"

"Kamu bisa percaya padaku. Aku ingin masalahmu dengan Alex selesai. Aku tidak mau dia menikmati tubuhmu. Aku tidak mau, Emily."

"Kita bisa bicarakan nanti. Sekarang, buatkan Thalia kopi ya. Aku sedang ingin menyendiri dulu."

Emily menarik lengan Bryan menuju pintu. Dia membuka pintu dan mempersilakan Bryan untuk keluar dari ruangannya.

"Aku ingin membantumu, Emily."

"Ya, aku tahu."

Bryan membelai lembut kepala Emily. Emily merasakan sesuatu yang aneh seperti getaran di dada Emily.

"Kamu bisa mengandalkan aku. Oh ya, semalam apa yang sudah kalian lakukan?" pertanyaan itu membuat Emily kembali berpikir keras. Perlukah dia menjawab pertanyaan Bryan?

BAB 19

Keputusan untuk Tetap Bersamanya

"AKU tidak melakukan apa-apa dengan Alex. Amanda datang dan aku memilih pergi."

Bryan memikirkan jawaban Emily dan dia bersyukur karena Emily belum melakukan apa pun dengan Alex. Bryan berniat menemui Alex dan meminta kakaknya untuk menceraikan Emily. Dan uang Alex yang sudah Emily gunakan akan diganti olehnya. Sebelum menemui Alex, Bryan membuat kopi untuk Thalia.

"Bryan..." Thalia takjub melihat Bryan yang datang ke ruangannya dan mengantar kopinya.

"Pagi, Thalia. Silakan diminum kopinya." Bryan meletakkan cangkir kopi di atas meja Thalia.

"Terima kasih." Thalia menyesap kopi buatan Bryan. Kemudian dia menatap Bryan yang masih berdiri di depannya. "Soal semalam..."

"Ah, ya, terima kasih kamu sudah menemani aku minum dan mengantar aku pulang." Bryan tersenyum.

Thalia terdiam. Apa Bryan lupa kalau dia telah memberikan kehangatan di bibirnya semalam?

Bryan beranjak meninggalkan meja Thalia dan dia berpapasan dengan Davina. Mata mereka bertemu. Davina dengan bentuk wajah khas pemeran antagonis meraih tangan Bryan.

"Apa yang kamu lakukan?" Bryan berkata dengan tubuh mematung.

"Temui aku di jam istirahat nanti di *lobby*. Aku akan menunggumu."

Bryan mengibaskan tangannya. Dia meninggalkan Davina. Mata Thalia menangkap adegan itu dan wanita itu tersenyum. Dia berdeham saat Davina melewati mejanya.

"Ekhemm..."

Davina melirik tajam Thalia.

ALEX melepas dasinya saat Bryan memasuki ruangannya. "Bagaimana pekerjaanmu sebagai pembuat kopi khusus untuk Emily dan Thalia. Beberapa *office girl* dan *office boy* protes pada supervisornya mengenai pekerjaanmu yang hanya melayani Emily. Dan soal Thalia, aku dengar kamu membuatkannya kopi karena diminta Emily."

Bryan duduk di sofa panjang, menyesap kopi milik Alex dan berbaring di sana. "Aku mau kamu menceraikan Emily. Aku akan mengganti semua uang yang kamu berikan pada Emily."

Alex berdiri. Dia membenamkan kedua tangannya di saku. "Aku bahkan belum mencoba tubuhnya sama sekali dan kamu menyuruhku untuk menceraikannya?"

"Alex!" Sontak Bryan berdiri. Dia menatap Alex dengan tatapan tajam setajam elang.

"Kenapa? Kamu bisa mencari wanita lain selain kakak iparmu kan."

Bryan ingin sekali memukul Alex. Dia teringat kalau mau bagaimana pun Alex adalah kakaknya meskipun dia hanya kakak tiri. Bukankah sebelum ada Emily hubungan mereka baik-baik saja meskipun Bryan memang tak pernah menghormati Alex sebagai kakaknya. Pria itu malah memperlakukan Alex seperti teman sebayanya.

"Aku akan bilang pada Dad dan Mom soal ini." Ancam Bryan sambil mendekati kakaknya.

"Aku tidak peduli."

Dahi Bryan mengernyit tebal. "Apa?"

“Bilang saja. Aku tidak peduli. Bukankah dengan menikahi Emily semua akan baik-baik saja. Mom akan setuju dibandingkan kalau aku akan menikah dengan Amanda.” Sebelah alis Alex melengkung. Bibirnya tersenyum. Tatapannya kali ini bukan seperti tatapan Alex pada Bryan yang seperti biasanya. Tapi, seperti tatapan orang lain.

“Alex, kenapa kamu melakukan ini pada Emily?!” Bryan tak bisa menahan emosinya.

“Kenapa kamu harus marah. Kamu bukan kekasih Emily kan?”

“Ceraikan Emily!” Tuntutnya.

“Bryan!” Emily datang dengan wajah panik. “Apa yang kamu lakukan sih?” Emily menutup pintu ruangan Alex.

“Aku sedang membelamu.”

“Hah?” Emily menatap Bryan kemudian dia menatap Alex. “Aku tidak perlu pembelaanmu.”

“Kamu tidak perlu mengandung anak Alex lagi. Dia akan menceraikanmu.” Kata Bryan masih menatap tajam Alex.

"Tanyakan saja pada Emily apa dia mau bercerai denganku?" Alex melirik Emily.

"Aku akan mengganti uangmu, Alex." Kata Bryan. "Kamu bisa mencari wanita lain yang mau mengandung anakmu. Banyak wanita di luar sana yang bisa melakukannya."

Alex mendekati Emily. "Apa kamu mau bercerai?" Alex bertanya dengan terus menatap Emily.

Emily menatap Alex agak lama. Kemudian tatapan matanya beralih ke arah Bryan. Emily tahu Bryan melakukan ini bukan karena Bryan ingin menolong Emily tapi, karena Bryan menyukai Emily dan pria itu juga sudah pasti berharap agar Emily menjadi miliknya sekarang atau nanti. Entah hanya dijadikan kekasih atau istrinya.

Bryan melakukan hal ini karena ada perasaan di sana. Di hatinya. Alex menikahinya karena dia ingin agar Emily mengandung anaknya yang kelak diakui sebagai anak Amanda. Mungkin lebih baik

Emily memilih Bryan. Tapi, soal perasaan itu sampai kapan Bryan akan tetap menyukainya. Bisa saja karena satu kesalahan Emily, Bryan akan melepaskannya dan yang Emily takutkan adalah kalau sampai Bryan meminta agar semua pemberiannya dikembalikan. Dan lagi, Emily tidak memiliki perasaan apa pun pada Bryan. Dia hanya melihat Bryan sebagai pria tampan tapi tak ada ketertarikan di sana.

Emily kembali menatap Alex. Mata mereka bersitemu.

“Apa kamu mau bercerai, Emily?” Alex mengulangi pertanyaannya.

“Tidak.” Jawab Emily tanpa mengalihkan tatapannya dari mata biru Alex.

Tangan Bryan terkepal. Pelipisnya berdenyut. Mendengar jawaban Emily membuat otaknya mendidih.

“Kamu dengar sendiri kan.” Alex menggenggam tangan Emily di hadapan Bryan.

Bryan membuang wajahnya.

"Aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu, Bryan. Tapi, ini sudah menjadi keputusanku. Aku harus melakukannya sampai..." Jeda sejenak. "Sampai akhir. Sampai aku bisa memberikan anak untuk Alex. Ini konsekuensi atas keputusan yang aku ambil."

Emily mendekati Bryan. Dia menepuk pelan bahu Bryan. "Jangan buang energimu untuk mengurusi urusan yang bukan urusanmu, Bryan."

Alex tersenyum tipis.

BAB 20

Kencan

KEANE meringis mendengar jawaban anak buahnya mengenai Emily. Dia baru mendapat kabar tentang Emily. Anak buahnya menguntit Emily dan baru mengetahu soal Emily yang bekerja di perusahaan Alex.

“Sekretarisnya?” Keane terbahak.

“Apa dia punya hubungan gelap dengan sekretarisnya itu?”

“Sepertinya iya.” jawab anak buahnya yang selalu memakai kacamata hitam itu.

“Aku jadi ingin bertemu dengannya. Apa sih spesialnya wanita ini. Dia terlihat biasa saja.” Keane memperhatikan foto-foto hasil

jepretan anak buahnya itu. “George, galih lebih dalam lagi tentang wanita ini. Atur rencana agar aku bisa bertemu dengannya.”

“Baik.” George melesat pergi.

“Kenapa Alex menjalin hubungan dengannya? Apa kurangnya Amanda? Oh ya, aku kadang lupa kalau aku dan Alex masih satu jenis.” Keane kembali terbahak.

SAAT jam istirahat Davina menunggu Bryan di *lobby* hingga jam istirahat berakhir tak ada tanda-tanda kedatangan Bryan. Davina merasa apa yang dilakukannya sia-sia saja. Satu sisi dia menyesal telah meminta Bryan untuk menemuinya tapi di sisi lain dia ingin Bryan menerimanya kembali. Persetan dengan Emily atau Thalia yang diincar Bryan. Dia hanya ingin Bryan kembali melihatnya sebagai Davina yang dulu. Wanita yang paling dicintainya.

Davina hendak meninggalkan *lobby* namun, dia melihat Bryan datang. Pria itu mengganti seragam OB-nya dengan pakaian kasual. Kaus hitam dan jaket jeans.

Dia mendekati Davina dan duduk di sebelah Davina.

Davina ingin tersenyum karena akhirnya mantan kekasihnya datang. Dia tidak membuang waktu dengan sia-sia bukan. “Terima kasih sudah datang.”

“Kamu ingin bertemu denganku kan?”

Davina mengangguk.

“Ada apa?”

“Aku minta maaf atas semua kesalahan yang aku lakukan saat kita masih bersama Bryan. Saat itu, aku masih muda dan tak melihat ketulusanmu. Xavier pintar merayu hingga aku jatuh cinta padanya. Aku begitu bodoh.”

“Lalu?”

“Mungkin kamu akan melihatku sebagai wanita yang tidak sama lagi. Tapi, aku memohon agar kita bisa kembali dekat lagi. Aku menyesal telah meninggalkanmu, Bryan.”

Sebelum bersama Davina, Bryan adalah pria yang suka sekali menggoda wanita. Membuat wanita itu berharap dan jatuh

cinta padanya lalu diabaikan begitu saja. Bryan merasa bangga juga senang dengan apa yang dilakukannya itu. Namun, saat melihat Davina, dia tahu kalau perasaannya berbeda dari wanita-wanita lainnya hingga Davina dan Xavier diam-diam menjalin hubungan. Sebelum pengkhianatan itu, Xavier adalah salah satu teman Bryan. Dan ya, setelah semua terungkap, Bryan meninggalkan Davina. Dia memutus kontak dengan Davina dan Xavier. Hingga dia kembali bertemu dengan Davina di perusahaan milik ayahnya.

Setelah putus, Bryan masih sempat menggoda wanita yang dikenalnya. Bukan menggoda untuk hal-hal negatif. Tapi, dia lebih mengajak wanita itu berbicara dan mencoba membuat wanita itu nyaman. Seperti yang dilakukannya pada Thalia. Namun, pada Emily dia tidak berhasil. Emily bahkan tak menaruh rasa apa pun padanya. Mungkinkah karena dia salah strategi. Tapi, untuk pria setampan Bryan seharusnya strategi apa pun yang dilakukannya

berhasil untuk menaklukkan Emily. Sayangnya, semesta seakan tak menginginkan Emily untuk takluk padanya.

“Bryan, aku berjanji akan menjadi wanita yang lebih baik lagi untukmu.”

“Apa kamu mengatakannya setelah tahu kalau aku bukanlah pengangguran biasa?”

Thalia tahu kalau Bryan adalah adik Alex setelah tiga bulan dia menjalin hubungan dengan Xavier. Dia baru tahu kalau Bryan adalah adik bosnya sendiri karena salah satu temannya memberitahu soal itu dan menyesalkan keputusan Davina berpisah dari Bryan.

“Tidak. Aku mengatakannya karena aku sayang padamu, Bryan. Karena aku baru menyadari kalau aku masih menyayangimu.”

Bryan mendesah. Saat ini perasaannya sedang kalut. Wanita yang disukainya lebih memilih tetap bersama Alex yang hanya menginginkan sesuatu yang bagi Bryan terdengar menjijikan. Mengandung anak Alex dan saat anak itu lahir, anak itu diakui

sebagai anak Amanda. Amanda yang melahirkannya. Eva benar, karena dia tidak merestui Amanda sebagai kekasih Alex.

"Bagaimana kalau kita mulai berkencan nanti malam." Ajak Bryan.

Mata Davina melebar. "Kencan?"

"Ya, kamu mau berkencan denganku kan?"

Davina tidak bisa untuk tidak tersenyum saat Bryan mengajaknya kencan. Dia mengangguk.

Thalia melihat Davina dan Bryan dari kejauhan. Dia tidak mendengar apa yang mereka bicarakan tapi dia melihat senyuman Davina yang semakin lebar. Sikap Bryan juga tampak lebih ramah daripada sikapnya yang tadi pagi.

Thalia menyentuh dadanya. Ada nyeri yang tidak bisa dijelaskan di sana. Di dada sebelah kirinya.

BAB 21

Menatapnya Lebih Lama

EMILY melirik jam di tangan sebelah kirinya. Pukul sepuluh malam dan dia masih berkutat dengan laptopnya. Hampir seluruh karyawan sudah pulang kecuali dirinya dan mungkin satu atau dua orang yang belum menyelesaikan pekerjaan mereka.

Sebuah pesan muncul di layar ponselnya.

Pak Alex.

Aku tunggu kamu di atas *rooftop* kantor.

"Sedang apa dia di *rooftop*?" Emily mematikan laptopnya. Dia beranjak dari kursi kerjanya menuju *rooftop*.

Emily melihat Alex berdiri sembari menyesap rokok dan melihat ke atas langit. Entah apa yang dilihatnya, tidak ada bintang di sana. Yang ada hanya kegelapan. Emily mendekati Alex.

"Aku pikir kamu sudah pulang." Ujarnya.

Alex menoleh. "Aku belum ingin pulang."

"Thalia bilang Bryan meninggalkan kantor setelah marah-marah di ruanganmu. Ah, aku menyesal karena telah menceritakan hal ini kepadanya. Bagaimana kalau dia nanti bilang pada yang lain? Bagaimana kalau dia benar-benar menceritakannya pada karyawan, Thalia dan semua orang. Apa yang harus kita lakukan, Lex? Aku merasa berada di atas jurang dan akan jatuh ke bawah jurang sebentar lagi. Aku pasti akan..." Jari telunjuk Alex menyentuh bibir tengah Emily.

Deru angin menerbangkan rambut Emily.

"Jangan banyak bicara." Kata Alex dengan tatapan mata menyipit pada Emily.

Jari telunjuk itu masih bertengger di bibir Emily. Emily mengerjap dan melepaskan jari Alex dari bibirnya. “Jangan melarangku berbicara.” Katanya.

“Jangan terlalu berlebihan begitu. Kamu seharusnya senang.” Alex kembali menyesap rokoknya.

“Senang?” Emily tersenyum miris. “Senang diketahui banyak orang kalau aku memberikan tubuhku dan rahimku untuk mengandung anakmu? Kamu tahu betapa menggelikannya hidupku sekarang.”

“Kamu menyesalinya?”

Emily melipat kedua tangannya di atas dada. “Menyesal pun percuma. Aku melakukannya untuk uang. Jangan sampai ada yang tahu.” Emily menatap penuh harapan pada Alex agar dia melindungi namanya kalau-kalau Bryan membocorkan pernikahan rahasia mereka.

“Kamu bisa tetap merahasiakan pernikahan kita kan. Aku tidak mau namaku tercoreng.” Lanjutnya.

"Kamu bisa menjadikan kesempatan ini untuk pamer pada John dan Marina. Kenapa kamu malah tetap ingin merahasiakan pernikahan kita."

"Loh... memangnya kamu ingin pernikahan kita diketahui banyak orang. Aku hamil untuk kehidupanmu dan Amanda. Kenapa aku jadi heran dengan pikiranmu ya. Sebenarnya, kamu ingin pernikahan ini tetap menjadi rahasia atau diketahui banyak orang sih?"

Alex hanya menatap Emily beberapa saat lamanya. Ya, dia juga heran dengan dirinya sendiri. Seharusnya, dia juga cemas kalau Bryan membongkar pernikahannya itu meskipun agaknya Bryan tidak mungkin melakukannya. Alex terkesan santai saja. Bukankah dia menikahi Emily demi Amanda. Dan bukankah lebih mudah lagi baginya jika dia tidak perlu menikahi Emily terlepas dari ketakutannya kalau nanti Amanda akan membuat onar dia akan membongkar rahasia pernikahannya dengan Emily.

“Tetap menjadi rahasia.” Jawab Alex setelah beberapa saat terdiam.

“Terus kenapa kamu bisa santai begitu. Tolong, bilanglah pada Bryan agar dia tidak perlu melakukan banyak hal untukku.”

“Kenapa?”

“Karena aku tidak memiliki perasaan padanya. Apa yang dia lakukan hanyalah sia-sia. Thalia menyukai Bryan dan aku tidak mungkin menyukai pria yang sama dengan sahabatku.”

Alex kembali menyesap dalam rokoknya.

Emily menggaruk lengannya yang tidak gatal. “Bryan menanyakan soal kemarin malam. Dia menanyakan apakah aku dan kamu sudah melakukan...”

“Uhuk... uhuk...” Alex terbatuk.

“Perlu aku perjelas pertanyaannya?” Emily seakan memancing pria itu agar tetap terbatuk-batuk.

“Tidak.” Alex membuang putung rokoknya. “Lalu, kamu jawab apa?”

“Aku jawab sejujurnya saja kalau kita belum melakukan apa pun.”

"Kenapa kamu jawab seperti itu?" Alex kecewa dengan jawaban Emily.

"Lalu, kamu mau aku jawab apa?"

Alex membuang wajah. "Jawab saja kalau kita sudah melakukannya bahkan sebelum menikah. Kalau jawabanmu seperti itu, dia akan merasa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengambilmu dariku."

"Mengambilku darimu? Aku tidak merasa kalau diriku milikmu."

"Tapi, di atas kertas kamu milikku."

Mata mereka kembali bersitemu.

Deru angin menerbangkan anakan rambut Emily. Dia merasa hangat meskipun angin malam berusaha masuk hingga ke tulangnya.

"Aku harus pulang." Dia memeluk tubuhnya seolah kedinginan.

"Aku antar."

"Tidak usah. Aku bisa pulang sendiri."

"Aku antar kamu pulang." Kata Alex tegas. Dia tidak ingin dibantah Emily lagi.

SELAMA perjalanan di dalam mobil, Emily beberapa kali terlihat mengantuk. Dia menguap lebar seolah tak ada bos sekaligus suaminya itu. Ini pertama kalinya dia menaiki mobil mewah buatan Eropa itu.

Perbedaan sikap Alex akhir-akhir ini membuatnya suka berada di dekat Alex. Entah kenapa dia mulai merasa nyaman bersama pria itu. Pria yang bahkan hanya menidurinya demi keturunan.

"Sepertinya kamu sangat mencintai Amanda."

Alex menoleh sekilas pada Emily. Dia tidak berkomentar atau hanya sekadar mengiyakan perkataan sekretaris sekaligus istrinya itu.

"Aku jadi penasaran kenapa orang tuamu tidak setuju kamu bersama Amanda. Apa karena Amanda tidak bisa memiliki keturunan?"

"Bukan. Kamu tidak perlu tahu alasannya." Jawaban Alex yang tidak ingin privasinya dikorek-korek Emily.

Ekspresi wajah Alex saat ini terkesan dingin sehingga Emily tidak bertanya lagi. Emily menatap wajah Alex sebelum kantuk menyerapnya dengan begitu kuat dan membuat Emily memejamkan mata.

Sesampainya di depan rumah Emily, Alex melihat Emily masih tertidur dengan anakan rambut yang menutupi sebagai wajahnya. Alex menggeser lembut anakan rambut Emily ke belakang telinga Emily dengan jarinya. Pria itu menatap Emily lebih lama dari biasanya. Kapan lagi dia bisa menatap wajah Emily berlama-lama kalau bukan saat wanita itu tidur.

BAB 22

Tidur di Ranjang yang Sama

EMILY membuka mata dan terkejut saat wajah Alex begitu dekat dengannya. "Apa yang..."

"Apanya? Kamu istriku tidak perlu takut saat ditatap suamimu. Kenapa kamu terkejut seperti melihat hantu begitu?" Alex mematikan mesin mobilnya.

"Kenapa mesinnya dimatikan?" Tanya Emily dengan wajah waswas.

"Aku mau ikut masuk ke rumahmu. Perlu diingat, kamu masih bisa menempati rumah itu berkat uangku."

"*Issshhhhh!*" Desis Emily.

Pandangan mata Alex menyapu seluruh ruangan di rumah itu saat dia masuk ke

dalam rumah. Dia lalu duduk di sofa tua yang membuat pantatnya kurang nyaman.

"Apa kamu mau minum?"

"Aku ingin *wine*." Katanya.

"Aku tidak punya *wine*. Adanya teh?"

"Kalau begitu air putih saja."

Saat Emily menuju dapur untuk mengisi gelas dengan air, Alex menyusulnya. Emily agak terkejut melihat Alex ada di belakangnya. "Kamu mau apa?"

"Melihat-lihat." Dia mengembuskan napas melihat keadaan rumah Emily.

"Rumahku memang jelek. Tidak usah dilihat secara detail begitu."

"Betapa malunya aku kalau Chris tahu istriku tinggal di rumah dengan perabotan yang sudah tua." Alex mendecakkan lidah.

"Kenapa kamu selalu menyebutku sebagai istrimu?" Emily memberikan gelas yang sudah diisi air putih.

Alex meraih gelasnya.

"Aku hanya istrimu di atas kertas tapi bukan istri sungguhanmu. Jadi, tidak usah malu pada Chris."

Alex menatap Emily. “Aku rasa malam ini aku harus tidur di sini.”

Emily menelan ludah. “Apa?”

“Aku harus tidur di sini untuk malam ini. Aku malas sekali pulang.” Alex kembali ke ruang tamu disusul Emily.

“Ada kamar tamu sih di sini tapi kamarnya sangat kotor. Aku tidak pernah membersihkannya.”

“Kenapa aku harus tidur di kamar tamu. Bukankah kita bisa tidur di ranjang yang sama.”

“Uhuk... uhuk...” Kali ini Emily yang terbatuk-batuk. “Sepertinya aku sedang dalam keadaan tidak fit. Akan hambar rasanya nanti.” Dalih Emily demi menghindari menghabiskan malam dengan Alex.

Alex tersenyum. “Apakah aku harus peduli soal itu?”

Emily menelan ludah.

“Saat aku meminta kamu hanya perlu melayaniku bukan. Aku tidak peduli

keadaanmu." Sebelah mata Alex berkedip pada Emily.

Dia menenggak minumannya. Menaruh gelas di atas meja dan memasuki kamar utama. Dia yakin kamar dengan cat putih itu adalah kamar Emily.

"Aku tidak bisa menghindarinya malam ini." Ujar Emily pasrah.

DAVINA menatap apartemen Bryan yang berantakan. Beberapa vas bunga pecah di lantai. Barang-barang seperti buku, tas dan pakaian seperti dilemparkan di lantai begitu saja. Setelah kencan mereka yang hambar karena Bryan hanya minum tanpa bertanya atau bercerita apa pun. Setiap Davina bertanya atau berbicara Bryan hanya menimpali dengan senyuman tipis. Mengangguk atau berkata 'ya' dan 'tidak'.

"Kenapa kamu mau ikut pulang ke apartemenku?" tanya Bryan. Matanya merah. Efek samping dari minum *wine*.

"Sepertinya kamu sedang tidak baik-baik saja." Jawab Davina dan dia sangat yakin

kalau Bryan memang sedang tidak baik-baik saja setelah melihat keadaan apartemennya.

"Ya, aku sedang tidak baik-baik saja. Tapi, aku tidak ingin kamu ada di sini."

Davina duduk di sebelah Bryan. Dia menyentuh dagu Bryan dan menariknya dengan lembut hingga wajah mereka menjadi sangat dekat. "Kamu bisa ceritakan masalahmu padaku, Bryan."

Bryan tersenyum tipis. "Aku tidak bisa menceritakannya kepadamu."

"Tak apa. Hanya saja kamu perlu tahu kalau aku ada di sini. Untukmu, Bryan." Mata abu dingin itu bertransformasi menjadi mata yang ramah.

"Bagaimana hubunganmu dengan Xavier?"

"Aku tidak ingin membahasnya. Aku sudah berpisah dengannya. Dia terlalu kasar padaku."

"Kamu adalah wanita pertama yang membuatku jatuh cinta sedalam-dalamnya, Davina. Kalau saja kamu tidak

mengkhianatiku, mungkin aku sudah menjadikanmu istriku." Bryan mulai mengoceh. Matanya menatap mata abu-abu Davina. Menerawang masa lalunya dengan Davina.

Davina mengangkat kedua tangan Bryan dan menempelkannya di kedua pipinya. "Kita bisa memulainya lagi. Kita bisa memulai dari awal lagi, Bryan. Aku minta maaf atas segala kesalahanku di masa lalu. Aku memang bodoh. Sangat bodoh."

Terdorong pengaruh alkohol, Bryan menarik wajah Davina mendekati wajahnya. Dia memagut bibir Davina. Melampiaskan kekesalannya pada Davina tidak akan membuatnya lega. Davina tidak ingin melewatkan kesempatannya untuk kembali bersama Bryan. Dia membuka beberapa kancing kemeja Bryan.

Bryan mungkin lupa kalau perasaan tak bisa dipaksa. Cinta tidak bisa memilih. Mungkin wanita di luar sana bisa dengan mudah didapatkannya tapi Emily tak bisa. Wanita itu baru patah hati setelah

pengkhianatan John. Bukan hanya berkhianat tapi juga menipunya. Dia belum bisa memulai untuk kembali menyukai pria.

Saat bersama Thalia, wanita itu bisa menolaknya tapi saat bersama Davina, wanita itu akan memanfaatkan kesempatannya. Mungkin saat pagi hari datang dan Bryan tersadar dia akan menyesali apa yang dilakukannya. Sama dengan apa yang dilakukannya dengan Thalia.

Beberapa saat setelah bibir mereka saling memagut, Bryan melihat wajah Davina sebagai wajah Emily.

“Emily?”

Dahi Davina mengernyit tebal. “Emily?”

Lalu sesaat kemudian dia kembali tersadar kalau wajah yang berada di depannya itu adalah wajah Davina. Bukan Emily.

“Tadi, kamu menyebutku... Emily?”

Bryan menelan ludah. “Tadi seperti wajah Emily.”

Davina tahu kalau Bryan menyukai Emily tapi dengan melihat wajahnya dan membayangkan wajahnya adalah wajah Emily, apakah artinya Bryan sedang bermasalah dengan Emily?

Davina memeluk Bryan. “Aku tidak mau kehilanganmu lagi.”

Bryan bingung bagaimana dia merespons pelukan Davina mengingat wajah Emily jelas terbayang di matanya saat dia memandang Davina.

Davina mendongak menatap wajah Bryan. “Kita berpacaran lagi mulai sekarang.” Davina berkata seakan menegaskan tentang hubungannya dengan Bryan. Dia tidak peduli apa jawaban Bryan.

Bryan mengenang saat-saat menyedihkan yang membuatnya berani mengajak kencan Davina.

“Aku sedang membelamu.”

“Hah?” Emily menatap Bryan kemudian dia menatap Alex. “Aku tidak perlu pembelaanmu.”

"Kamu tidak perlu mengandung anak Alex lagi. Dia akan menceraikanmu." Kata Bryan masih menatap tajam Alex.

"Tanyakan saja pada Emily apa dia mau bercerai denganku?" Alex melirik Emily.

"Aku akan mengganti uangmu, Alex." Kata Bryan. "Kamu bisa mencari wanita lain yang mau mengandung anakmu. Banyak wanita di luar sana yang bisa melakukannya."

Alex mendekati Emily. "Apa kamu mau bercerai?"

Emily menatap Alex agak lama. Kemudian tatapan matanya beralih ke arah Bryan. Emily tahu Bryan melakukan ini bukan karena Bryan ingin menolong Emily tapi, karena Bryan menyukai Emily dan pria itu juga sudah pasti berharap agar Emily menjadi miliknya sekarang atau nanti. Entah hanya dijadikan kekasih atau istrinya.

Bryan melakukan hal ini karena ada perasaan di sana. Di hatinya. Alex menikahinya karena dia ingin agar Emily

mengandung anaknya yang kelak diakui sebagai anak Amanda. Mungkin lebih baik Emily memilih Bryan. Tapi, soal perasaan itu sampai kapan Bryan akan tetap menyukainya. Bisa saja karena satu kesalahan Emily, Bryan akan melepaskannya dan yang Emily takutkan adalah kalau sampai Bryan meminta agar semua pemberiannya dikembalikan. Dan lagi, Emily tidak memiliki perasaan apa pun pada Bryan. Dia hanya melihat Bryan sebagai pria tampan tapi tak ada ketertarikan di sana.

Emily kembali menatap Alex. Mata mereka bersitemu.

"Apa kamu mau bercerai, Emily?"

"Tidak." Jawab Emily tanpa mengalihkan tatapannya dari mata biru Alex.

Tangan Bryan terkepal. Pelipisnya berdenyut. Mendengar jawaban Emily membuat otaknya mendidih.

"Kamu dengar sendiri kan." Alex menggenggam tangan Emily di hadapan Bryan.

Bryan membuang wajahnya.

"Aku sangat berterima kasih atas kebaikanmu, Bryan. Tapi, ini sudah menjadi keputusanku. Aku harus melakukannya sampai..." Jeda sejenak. "Sampai akhir. Sampai aku bisa memberikan anak untuk Alex. Ini konsekuensi atas keputusan yang aku ambil."

Emily mendekati Bryan. Dia menepuk pelan bahu Bryan. "Jangan buang energimu untuk mengurusi urusan yang bukan urusanmu, Bryan."

"Berengsek!" Umpat Bryan hingga Davina terkejut dan refleks melepaskan pelukannya dari Bryan.

Davina menelan ludah melihat wajah Bryan yang berubah angker. "Ada apa?" tanyanya.

"Aku hanya teringat hal yang tidak paling aku benci." Bryan mencoba tersenyum pada wanita yang terlihat ketakutan itu.

Dia meraih tangan Davina. "Mari kita kembali berpacaran." Karena kekesalannya pada Emily, Bryan kembali mengajak

Davina berpacaran. Wanita yang pernah mengkhianatinya itu. Bryan mungkin lupa pada Thalia yang jelas-jelas memiliki rasa suka padanya. Bahkan saat Bryan mengenakan seragam *office boy*, Thalia tetap menatap Bryan dengan tatapan terpesona. Tatapan kekaguman yang natural. Tatapan wanita yang mengagumi seorang pria.

"Benarkah?" Davina tersenyum.

Bryan mengangguk. Bryan kembali memagut bibir Davina. Dia mencengkeram kedua tangan Davina saat davina terbaring di atas sofa.

BAB 23

Semalam Adalah Malam Pertama?

EMILY menggeser posisi tidurnya ke arah kanan. Tangannya mendapati sesuatu yang aneh. Emily membuka mata dan matanya melihat Alex tidur di sampingnya. Pria itu bertelanjang dada. Emily membeku beberapa saat karena tiba-tiba semua syarafnya terkunci. Dia mengerjap beberapa kali. Mencoba menyadarkan diri kalau dia sedang bermimpi.

Tidak!

Itu bukan mimpi.

Jantung Emily berdegup kencang. "Apa aku sudah...." Emily melihat tubuhnya.

Lengkap. Dia bahkan masih mengenakan pakaian kerjanya. Lalu, kenapa Alex ada di sampingnya dengan bertelanjang dada.

Pria itu masih tertidur lelap dengan posisi terlentang dan kedua tangan yang berada di atas kepalanya. Saat Alex tertidur seperti itu, wajahnya tampak lembut dan ramah. Tatapan mata Emily turun ke arah bibir pria itu. Dia menyentuh bibirnya sendiri.

"Apa kami sudah berciuman?"

Pantang bagi Emily melakukan hubungan intim tanpa ada komitmen Tapi, dengan Alex, bukankah dia tidak bisa menolaknya. Selain sebagai istri di atas kertas, dia juga entah kenapa merasakan sesuatu yang membuatnya senang berdekatan dengan Alex. Senang dan nyaman. Apakah itu artinya dia mulai mencintai Alex?

Emily menyentuh dadanya yang degupannya tidak bisa dikendalikan saat ini. "Apakah jantungku mulai bermasalah?"

Emily menggeleng-gelengkan kepala. Lalu tatapannya turun ke arah dada bidang pria itu. Dan lalu turun ke arah celana pendek pria itu. Emily cepat-cepat mengalihkan tatapannya. "*Wooooaaaah*, sadarlah, Emily! Sadarlah!" Dia menepuk-nepuk pipinya.

Emily menarik selimut untuk menutupi bagian sensitif Alex dari celana pendek pria itu. "Aku tidak mau melihatnya lagi. Otakku harus terang benderang." Dia bergegas ke kamar mandi. Saat air dari *shower* membasahi seluruh tubuhnya, Emily mencoba mengingat-ngingat apa yang terjadi antara dirinya dan Alex semalam.

Emily membuka mata dan terkejut saat wajah Alex begitu dekat dengannya. "Apa yang..."

"Apanya? Kamu istriku tidak perlu takut saat ditatap suamimu. Kenapa kamu terkejut seperti melihat hantu begitu?" Alex mematikan mesin mobilnya.

"Kenapa mesinnya dimatikan?" Tanya Emily dengan wajah waswas.

"Aku mau ikut masuk ke rumahmu. Perlu diingat, kamu masih bisa menempati rumah itu berkat uangku."

"Issshhhhh!" Desis Emily.

Pandangan mata Alex menyapu seluruh ruangan di rumah itu. Dia lalu duduk di sofa tua yang membuat pantatnya kurang nyaman.

"Apa kamu mau minum?"

"Aku ingin wine." Katanya.

"Aku tidak punya wine. Adanya teh?"

"Kalau begitu air putih saja."

Saat Emily menuju dapur untuk mengisi gelas dengan air, Alex menyusulnya. Emily agak terkejut melihat Alex ada di belakangnya. "Kamu mau apa?"

"Melihat-lihat." Dia mengembuskan napas melihat keadaan rumah Emily.

"Rumahku memang jelek. Tidak usah dilihat secara detail begitu."

"Betapa malunya aku kalau Chris tahu istriku tinggal di rumah dengan perabotan yang sudah tua." Alex mendecakan lidah.

"Kenapa kamu selalu menyebutku sebagai istrimu?" Emily memberikan gelas yang sudah diisi air putih.

Alex meraih gelasnya.

"Aku hanya istrimu di atas kertas tapi bukan istri sungguhanmu. Jadi, tidak usah malu pada Chris."

Alex menatap Emily. "Aku rasa malam ini aku harus tidur di sini."

Emily menelan ludah. "Apa?"

"Aku harus tidur di sini untuk malam ini. Aku malas sekali pulang." Alex kembali ke ruang tamu disusul Emily.

"Ada kamar tamu sih di sini tapi kamarnya sangat kotor. Aku tidak pernah membersihkannya."

"Kenapa aku harus tidur di kamar tamu. Bukankah kita bisa tidur di ranjang yang sama."

"Uhuk... uhuk..." Kali ini Emily yang terbatuk-batuk. "Sepertinya aku sedang dalam keadaan tidak fit. Akan hambar rasanya nanti." Dalih Emily demi

menghindari menghabiskan malam dengan Alex.

Alex tersenyum. "Apakah aku harus peduli soal itu?"

Emily menelan ludah.

"Saat aku meminta kamu hanya perlu melayaniku bukan. Aku tidak peduli keadaanmu." Sebelah mata Alex berkedip pada Emily.

Dia menenggak minumannya. Menaruh gelas di atas meja dan memasuki kamar utama. Dia yakin kamar dengan cat putih itu adalah kamar Emily.

"Aku tidak bisa menghindarinya malam ini." Ujar Emily pasrah.

"Lalu setelah itu apa yang terjadi antara kami? Aku mengikutinya ke kamarku bukan?"

Alex melepas pakaiannya. Dia menatap Emily yang mematung di depan pintu kamarnya. "Kamu diam saja? Ayo, cepat tidur."

"Aku akan tidur di sofa."

"Hei, kenapa?"

“Aku sedang datang bulan.” dusta Emily.

“Kamu mau tidur di sofa?”

“Ya, di kamar tamu sangat kotor sepertinya.”

Alex mendekati Emily. Emily menatap dada telanjang tepat di dadanya itu. “Kalau begitu aku yang tidur di sofa. Tidurlah di kamarmu. Kenapa rumahmu panas sekali?”

“AC-nya mati.”

Alex meraih kemejanya yang baru dilepas di atas ranjang. Dia meninggalkan Emily yang masih terbengong di depan pintu kamarnya. Sialnya, Emily tidak bisa mengunci kamarnya karena kunci kamarnya rusak dari dua bulan lalu.

Sekitar tiga puluh menit setelah memikirkan Alex yang berada di rumahnya, Emily tertidur. Dia sudah tidak punya energi lagi karena pekerjaannya hari ini menguras semua energinya. Dia tertidur lelap. Sangat lelap.

Saat Emily keluar kamar mandi, dia sudah mengenakan pakaian kerjanya. Dia melihat Alex masih tertidur di sana. Di atas

ranjangnya. "Ah, sialan, dia melepas selimutnya lagi." Emily terpaksa menarik kembali selimutnya sampai ke dada Alex.

Emily memilih meninggalkan Alex yang masih tertidur. Dia pergi ke kantor meskipun masih jam tujuh pagi. Karena baginya, lebih baik meninggalkan Alex secepat mungkin daripada nanti mereka akan berada di posisi yang membuatnya gugup, malu dan khawatir. Dia butuh secangkir kopi untuk menenangkan diri dari hal yang tak terduganya kalau semisal semalam adalah malam pertama mereka.

DAVINA terbangun dan melihat pakaiannya berantakan di atas lantai sama seperti barang-barang lainnya yang berserakan di atas lantai seperti pecahan-pecahan vas bunga. Dia tidak mengenakan sehelai benang pun saat terbangun. Davina melihat Bryan berada di bawah sofa. Kondisi pria itu sama seperti dirinya. Tak mengenakan sehelai benang pun.

Dia masih mengingat jelas aksi Bryan yang membuatnya tak bisa menahan diri lagi. Pria itu melakukannya dengan cepat seolah tak ingin menghabiskan banyak waktu. Dia menatap jam di dinding. Jarum jam menunjukkan pukul tujuh tiga puluh menit. Davina mengambil pakaiannya dan segera mengenakannya.

"Bryan..." Mata Davina menyapu seluruh tubuh Bryan. Dia tidak ingin ke kantor, tapi dia harus bekerja bukan.

Davina memainkan bibir Bryan dengan jari tangannya hingga pria itu terbangun perlahan.

"Davina..." Dia berkata dengan ekspresi wajah seolah tidak mengingat apa yang diperbuatnya semalam. Pria itu menyadari keadaannya yang tak mengenakan sehelai benang pun. Dia segera meraih bantalan sofa dan menutupi bagian bawahnya.

Davina tertawa. "Kamu lucu sekali, Bryan. Padahal aku sering melihatmu tanpa mengenakan apa pun."

"Apa yang terjadi semalam?" tanya Bryan. Seperti biasa dia lupa dengan apa yang dilakukannya semalam dengan Davina. Entah dia benar-benar lupa atau menyangkalnya karena tak memiliki niat untuk kembali pada Davina.

Davina tersenyum. "Aku menyukaimu. Aku selalu menyukaimu, Bryan." Dia mengecup bibir Bryan sebelum meninggalkan apartemen Bryan.

"Oh ya, sekarang kita sudah menjalin hubungan lagi." Davina tersenyum sebelum dia membuka pintu apartemen.

Bryan mengerutuki dirinya. "Oh, *shit!*"

MALAM itu Thalia melihat Bryan dan Davina masuk ke apartemen Bryan. Dia sengaja menunggu Bryan di pintu apartemennya namun saat kedatangan Bryan dan Davina, Thalia bersembunyi. Dia melihat Bryan berjalan seperti orang mabuk. Davina memegangi pinggang Bryan. Thalia merasakan hatinya teriris. Dia

menjatuhkan keranjang buah yang dibawanya.

Ya, dia ingin main ke apartemen Bryan dan menjelaskan apa yang terjadi saat Thalia mengantar Bryan ke apartemennya. Tapi, Bryan malah pergi dengan Davina pulang dengan keadaan mabuk dan entah apa yang mereka lakukan di sana. Thalia pulang dengan kecewa. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak berharap pada Bryan dan menjauhi pria itu. Bagaimana bisa dia percaya pada Bryan yang begitu mudah pergi dengan wanita lain selain dirinya hanya gara-gara dia merasa tersakiti oleh Emily.

Bryan memberikan secangkir kopi pada Thalia. Namun wajah Thalia hanya ditekuk saat pria itu meletakkan secangkir kopi di atas meja kerjanya. Thalia bahkan berpura-pura tidak tahu ada Bryan yang membuatkannya kopi.

“Thalia?”

“Aku sibuk.” Jawab Thalia tanpa menatap Bryan.

Thalia tak pernah bersikap dingin padanya. Bryan merasa aneh. Thalia menatap nampan yang berisi satu cangkir lagi. Bryan meninggalkannya tanpa kata-kata, pria itu melangkah menuju meja Davina.

Davina tersenyum meraih secangkir kopi dari Bryan.

"Aku tidak tahu. Aku tidak melihat." Thalia berkata mengingkari apa yang dilihat dan yang diketahuinya. Bryan begitu mudah mengajaknya pergi hanya untuk menemaninya minum, lalu pria itu mengecup bibirnya dan kemudian malam berikutnya dia pergi dengan Davina. Sikap dinginnya pada Davina berubah. Pria itu membuatkan kopi yang biasa hanya dibuatkannya untuk Thalia dalam satu ruangan ini.

BAB 24

Apa Arti Senyum Misterius Alex?

Emily

PAGI ini Bryan tidak membuatkan kopi untukku. Lagian aku tidak butuh kopinya. Aku sudah membuat kopiku sendiri. Tapi, aku tidak bisa melupakan saat aku terbangun dan melihat wajah tampan Alex. Aku menggeleng mencoba mengenyahkan wajah Alex dari benakku.

Setiap kali wajahnya muncul aku harus menghancurkan wajahnya. Tapi, dengan apa aku menghancurkannya kalau dia

datang di benakku dengan bayangannya. Aku menggigit kukuku.

Thalia membuka pintu ruanganku. Dia seperti sedang kesal, marah dan cemburu. Dia duduk di hadapanku dengan tubuh sekaku robot.

“Kenapa?” tanyaku sembari memperhatikan wajahnya.

“Semalam aku melihat Davina dan Bryan di apartemen Bryan.” Wajah Thalia tertunduk sendu.

Mataku terbelalak. “Apa?! Pria itu...” Aku kesal pada Bryan. Bukan karena cemburu tapi karena Bryan membawa Davina ke apartemennya. Ya, bukan rahasia lagi kalau aku dan Thalia tidak terlalu menyukai Davina. Davina—wanita itu sombong dan angkuh. Dia juga jarang bergaul dengan karyawan yang lain.

Apa jangan-jangan Bryan melakukan itu karena sikapku yang kemarin. Apa aku terlalu kasar padanya?

“Saat dia butuh teman dia meneleponku dan memintaku menemaninya mabuk.

Karena dia kepayahan, aku mengantarnya pulang ke apartemennya. Dan dia sempat mencium bibirku, Emily." Cerita Thalia menyesali kenapa dia merasakan perasaan senang saat Bryan mengecup bibirnya.

"Apa?" Kedua daun bibirku terbuka. "Kalian berciuman?"

Thalia mengangguk. "Kalau saja aku tidak melarikan diri saat itu, aku dan Bryan pasti..."

Ya, itu sudah pasti bukan?

"Aku ingin melupakannya. Aku ingin hidupku normal tanpa dia."

"Memangnya hidup selama ini kamu tidak normal?" Aku terkekeh.

"Bukan begitu. Aku merasa lebih fokus pada Bryan dibandingkan memikirkan diriku sendiri. Di pikiranku hanya ada dia. Kalau pria lain yang meminta bertemu di jam malam saat aku bersantai, aku tidak akan pergi apalagi hanya menemaninya mabuk. Tapi, demi Bryan, aku pergi dari rumah padahal sebentar lagi aku akan tidur."

Thalia mungkin merasa dia sudah berjuang untuk bisa mendapatkan Bryan tapi ternyata Bryan tak ubahnya seperti pria-pria lain. Setelah aku menolak pembelaan dan bantuannya dia mendekati Emily lalu Davina. Aku yakin setelah ini dia akan mendekati semua wanita cantik di kantor.

"Bantu aku melupakan dia, Emily."

"Kamu tidak akan bisa melupakan dia." kataku.

"Kenapa?"

"Kamu sulit jatuh cinta dan saat kamu jatuh cinta kamu akan memberikan segalanya untuk pria itu. Syukurnya, kalian belum resmi menjalin hubungan sehingga tingkat sakit yang kamu rasakan tidak terlalu dalam. Dan akan lebih sulit untuk *move on*. Kamu bisa bayangkan saat kamu sudah resmi sebagai kekasih Bryan dan ternyata dia tidak sesuai dengan ekspektasimu. Kamu akan jauh lebih terluka. Kamu tidak perlu melupakannya. Cukup bersikap biasa saja. Fokus pada

dirimu dan...” Jeda sejenak. Aku berpikir keras. “Olahraga mungkin akan membantumu untuk tidak terlalu memikirkannya.”

Thalia menatapku dengan tatapan melongo. “Kenapa?”

“Kamu *Relationship Coach* atau apa? Kenapa bisa begitu lihai memberi nasehat kepadaku?”

Aku nyengir. “Percayalah, aku pandai memberikan nasehat pada orang lain tapi tidak pandai mempraktekan ucapanku sendiri.”

“Aku akan bersikap biasa saja pada Bryan. Dia bukan pria yang aku inginkan lagi.” Thalia mencoba tegar.

Aku mengangguk. Thalia tidak menyembunyikan apa pun dariku tapi aku menyembunyikan rahasia terbesarku saat ini sebagai istri dari Alex. Maafkan aku, Thalia. Aku tidak ingin ada orang lain lagi yang tahu tentang pernikahan rahasia ini. Kalau aku cerita nanti mungkin menurut pendapatmu aku bukanlah orang yang

sama lagi karena tega menukar anak sendiri demi uang.

Pintu ruanganku terbuka dengan gerakan cepat. Alex muncul dengan napas tersengal-sengal seakan dia baru saja mengikuti lomba lari. Menyadari kehadiran Thalia, dia membenarkan dasinya yang longgar. Aku bisa melihat kalau dia mencoba bersikap tenang.

"Pak Alex." Thalia berdiri.

"Kamu bisa keluar. Aku ada perlu dengan Emily."

"Iya, Pak." Thalia sempat melirikku sebelum meninggalkan ruanganku.

Selepas kepergian Thalia, Alex mengunci pintu ruanganku. Dia mendekatiku dan menatapku dengan tatapan mata yang seakan berkata, "Apa-apaan kamu?!"

"Kenapa kamu pergi ke kantor tanpa aku?" tanyanya.

"Anda masih tidur." Otakku kembali membayangkan wajah Alex yang tertidur di sampingku.

"Kamu bisa membangunkan aku, Emily."

"Aku tidak mau mengganggumu. Ngomong-ngomong, kenapa Anda bisa berada di kamarku?"

Alex tersenyum misterius. Apa arti senyumannya itu? Aku tidak mengerti.

"Anda meniduriku tanpa persetujuanku?" Aku berdiri dan menatap tajam wajahnya.

Dia maju beberapa langkah dan kini kami berhadap-hadapan.

"Anda membuka pakaian dan hanya menyisakan celana pendek. Bagaimana bisa kamu melakukannya, Alex?"

"Kenapa kamu harus marah padaku?"

"Karena kamu menyentuhku tanpa ijin dariku. Tanpa komunikasi. Aku tidak bisa merasakan apa-apa." Tidak ada yang aku ingat dan rasakan tentang malam itu. Aku tidak mabuk kan?

"Kalau semalam kamu tidak merasakan apa-apa kenapa kamu menuduhku melakukan..." Jeda sejenak. Alex memejamkan mata beberapa detik. "Melakukan itu..."

"Maksudnya, kamu tidak melakukan apa-apa padaku? Semalam tidak terjadi apa-apa?"

"Seharusnya sih terjadi sesuatu. Tapi, semalam kamu tidur sangat nyenyak. Lagian pintu kamarmu kan tidak dikunci. Itu kan artinya kamu mempersilakan aku untuk masuk." Sebelah sudut bibir pria itu tertarik ke atas.

"Kuncinya rusak. Aku tidak bisa menguncinya."

"Itu mungkin cuma alasan kamu."

"Aku serius. Aku tidak bohong." Aku masih penasaran kenapa dia malah tidur di ranjangku. "Jadi, apa yang terjadi dengan semalam?"

"Aku tidur di kamarmu."

"Kenapa kamu tidur di kamarku dan melepas semua pakaianmu?" Aku merasa otakku mendidih karena jawaban-jawaban Alex yang mengambang.

"AC di rumahmu mati dan aku kepanasan. Aku merasa aneh kalau tidur tanpa pakaian di atas sofa." Alex mendekati

wajahku hingga aku bisa mencium aroma wanginya yang menenangkan. Aroma *rosewood* campur kopi. Tubuhku mendadak terkunci.

"Aku rasa tak ada salahnya kan tidur dengan istri sendiri di kamar."

Kami saling menatap lalu tatapannya beralih ke arah bibirku. Bibirnya nyaris meraih bibirku kalau saja ponselnya tidak berdering.

Dering ponselnya menginterupsi hingga aku terbebas dari kekakuan tubuhku. Aku berbalik badan dan mencoba mengembuskan napas. Jantungku, seperti biasa detakkan agak sulit diatur saat-saat bersama Alex ketika kami hanya berdua di tempat yang sunyi.

"Emily," panggilnya.

Aku kembali menghadapnya. "Ya." sahutku.

"Aku ada keperluan dengan Chris. Ingat, kita belum selesai membicarakan soal semalam. Aku tidak terima dengan

perbuatanmu meninggalkanku begitu saja. Aku merasa terabaikan."

"Hah?" Apa katanya tadi? Dia tidak terima dengan perbuatanku? Memangnya aku berbuat apa padanya sampai dia tidak terima? Apa aku mengabaikannya? Bukankah dia bilang semalam kita tidak melakukan apa-apa.

Kenapa pria itu malah membuatku bingung dan kepikiran soal kata-katanya?

BAB 25

Hubungan Rahasia

"SEPERTINYA Keane sedang menyelidiki soal Emily." Chris memberikan layar ponselnya yang bergambar foto anak buah Keane yang menguntit Emily.

Alex memperhatikan foto itu. Biasanya, Alex tidak ambil pusing soal Keane yang selalu ingin tahu urusannya. Dulu, mereka memang berteman tapi tidak terlalu akrab. Hanya teman biasa. Namun, seiring berjalannya waktu Alex menyadari kalau Keane tidak seperti yang dipikirkannya. Alex pernah menemukan seorang wanita menangis tengah malam yang dikurung di

gudang rumah mewah Keane saat pesta ulang tahun pria itu diadakan.

Saat Alex berusaha membuka pintunya dan dia berhasil. Alex terkejut melihat wanita dengan wajah lebam dan pakaian compang-camping.

"Siapa yang melakukan ini?" Tanya Alex.

"Keane. Tolong saya, Tuan. Tolong saya." Wanita itu bersimpuh di depan Alex.

Sejak saat itu, hubungannya dengan Keane renggang. Ya, Alex menyelamatkan wanita malang itu. Dia memiliki hutang pada Keane dan tidak bisa membayarnya. Keane menyiksa wanita itu sebagai imbalan menikmati uangnya tapi tidak bisa melunasinya. Akhirnya, Alex yang membayar hutang wanita malang itu. Dan ya, Keane akhirnya memperlakukan Alex seperti musuhnya.

"Keane mulai penasaran dengan Emily." ucap Chris.

"Kenapa dia selalu ingin ikut campur urusanku?"

"Karena kamu mengambil wanitanya." Jawab Chris.

"Amanda sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengannya."

"Tapi, kamu pernah melihatnya pergi dengan Keane di hotel kan?"

Alex mengembuskan napas. "Aku tidak ingin menyakiti ibuku dengan memutuskan Amanda."

"Aku baru mendengar perkataanmu yang seperti itu. Memutuskan Amanda." Chris tertawa. "Apa kamu tidak menyesal memutuskan Amanda nanti? Putus pun sepertinya agak sulit ya. Kamu dan Emily sudah memiliki program kehamilan. Nanti pernikahanmu dan Emily akan sia-sia kalau putus dari Amanda."

"Aku tidak akan memutuskan Amanda."

"Iya-iya. Bagaimana malam pertamanya?" Chris kembali tertawa.

"Aku belum melakukan apa pun."

Mata Chris terbelalak tak percaya. "Oh ya?" Chris mendekatkan wajahnya pada wajah Alex hingga Alex memejamkan mata

karena semburan air dari mulut Chris. “Sori.” Chris terkekeh. “Aku syok mendengar jawabanmu, Lex.”

Alex mengusap wajahnya dengan tisu kering. “Kamu boleh syok, Chris, tapi tolong jangan semburkan air dari dalam mulutmu itu.” Gerutu Alex dengan wajah masam.

“Hahaha.” Chris kembali terbahak. “Kenapa kamu belum melakukan apa pun pada Emily? Perlu aku wakilkan?” Chris berkata dengan raut wajah jenaka.

Seketika Alex memasang wajah dingin.

“Aku hanya bercanda.” Chris mengangkat tangan dan membentuk huruf V dengan jarinya. “Bukankah kamu dan Amanda berniat untuk segera memiliki anak?”

“Ya. Aku hanya merasa... agak ragu pada Amanda. Aku mulai meragukannya. Maksudku, memperjuangkannya untuk bisa diterima di keluargaku. Aku heran kenapa ibuku sangat menginginkan Amanda masuk ke keluargaku. Padahal dia sendiri tidak

ingin hidup bersama ayahku lagi dengan memalsukan kematiannya."

"Kenapa kamu tidak coba menemui ibumu dan meminta alasan kalau kamu perlu memperjuangkan Amanda sampai harus ada yang dikorbankan?"

Alex menatap Chris dengan pertimbangan. Akhir-akhir ini ibunya sulit ditemui. Alex pernah mencoba menemuinya di Paris, tapi ibunya malah menghilang begitu saja.

EMILY berjalan dengan benar dan tatapan tepat tertuju kepada seorang pria yang sepertinya ingin menabrakkan diri ke Emily dengan terus-terusan menatap layar ponselnya.

"Aw..." Emily mengaduh. Pria itu seperti sengaja menabrakkan dirinya pada Emily. Emily merasa lengannya agak sakit.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya pria asing itu.

"Tidak."

"Oh, perkenalkan, aku Keane. Teman Alex." Keane mengulurkan tangannya.

Dahi Emily mengernyit. Setahunya, Alex tidak pernah memiliki teman bernama Keane. "Ya." Emily menjabat ragu tangan Keane yang terulur.

"Senang berjumpa denganmu, Emily." Keane tersenyum.

Emily kembali dibuat heran dengan Keane. Dia tahu namanya padahal Emily belum memperkenalkan diri. Dia juga tidak mengenakan *name tag* di dada sebelah kirinya.

"Maaf, dari mana Anda tahu namaku?" Tanya Emily menatap heran Keane. Dia melepas tangannya dari tangan Keane yang menjabatnya cukup kencang.

"Aku tahu apa pun tentang dirimu." Keane melepaskan tangan Emily setelah menahan tangan itu beberapa detik.

Wajah Emily berubah horor setelah merasakan tangannya kesulitan dilepaskan dari tangan Keane.

"Anda ini semacam paranormal atau apa ya, sampai bisa tahu apa pun tentang saya. Oh ya, Anda tidak banyak tahu tentang saya kok. Saya, orangnya suka kehidupan yang dirahasiakan." Emily tersenyum dan melanjutkan langkahnya meninggalkan Keane.

"Termasuk hubunganmu dengan Alex!" Suara pria itu meninggi hingga hampir membuat jantung Emily jatuh. Emily menoleh dengan cepat pria asing itu.

Siapa dia*? Kenapa dia bisa tahu soal hubunganku dan Alex?*

Untungnya di sekitar mereka tidak ada siapa-siapa. Namun, satu hal yang Emily tidak tahu yaitu, seorang pria dan wanita yang sedang mengintip dari balik pintu ruang teknisi. John dan Marina.

Emily mundur beberapa langkah. Dia menatap Keane dengan seksama. Mungkinkah, pria itu memang teman dekat Alex hingga tahu sesuatu yang disembunyikan mereka berdua? Hanya

Chris yang dijadikan saksi pernikahannya dengan Alex.

"Kenapa kamu tampak sangat terkejut begitu? Hei, santai saja. Jadi, kamu dan Alex memiliki hubungan apa? Aku pernah melihatmu mendatangi apartemen Alex di *Luxury Place.* Kalau datang di jam selarut itu pasti bukan urusan pekerjaan kan?" Pria itu tersenyum dengan senyum licik. Lebih mirip seringai hewan buas yang kelaparan ketika melihat mangsanya.

"Aku akan bertanya tentangmu pada Alex."

"Tanyakan saja. Tapi, sebelum itu datanglah ke rumah mewahku." Keane memberikan sebuah kartu yang berisikan alamat rumahnya pada Emily. Emily hendak menolaknya tapi pria itu memberikannya dengan paksa dengan cara mengangkat tangan Emily dan menyerahkannya begitu saja.

"Kalau kamu tidak ingin rahasiamu dan Alex terbongkar. Datanglah ke rumahku nanti malam."

Emily hanya mematung.

Keane meninggalkan Emily yang masih mematung.

Rahasia? Pria itu tahu rahasia tentang dirinya dan Alex?

John dan Marina saling memandang.

"John, apa Emily dan Pak Alex berpacaran?" tanya Marina. Tatapan matanya seakan menandakan kalau dia tidak ingin percaya dengan ucapan pria asing yang memperkenalkan diri sebagai Keane itu.

"Apa menurutmu begitu?" John ketar-ketir sendiri.

"Aku dengar rumahnya tidak jadi disita karena hutangmu sudah dilunasi Emily. Aku tadi sempat mengeceknya kemarin. Rumah itu masih ditempati Emily, John."

Pikiran John melayang-layang. Dari mana Emily mendapatkan uang sebesar itu? Kalau dari gaji, mungkin Emily butuh waktu tiga-empat tahun untuk melunasi hutang John. Itu pun kalau Emily tidak memakai gajinya sama sekali selama bertahun-tahun.

“Mungkinkah Pak Alex yang melunasi hutangmu, John?” Marina sama ketar-ketirnya dengan John. Dan yang paling ditakutinya adalah kalau Emily memang benar menjalin hubungan dengan Alex dan menceritakan apa yang John dan Marina lakukan pada Emily. Alex bisa saja sewaktu-waktu memecat mereka bukan?

John menelan ludah yang terasa amat pahit. “Tidak mungkin Pak Alex mau melunasi hutang Emily?” John berkata seolah Emilylah yang berhutang.

“Lalu dari mana Emily memiliki uang?” Marina menuntut jawaban John.

“Aku tidak tahu.” John menggeleng.

“Bagaimana kalau memang benar Pak Alex dan Emily punya hubungan dan Pak Alex yang melunasi hutangmu?”

“Kenapa aku harus memikirkannya?” John persis seperti bajingan. Dia memang bajingan. Atau mungkin semacam bajingan terkutuk yang hanya bisa menjadi parasit untuk Emily.

Marina tidak puas dengan jawaban John. Dia akan menyelidiki sendiri soal ucapan Keane pada Emily. Di dunia ini banyak sekali wanita cantik termasuk dirinya, lalu kenapa Alex bisa menjalin hubungan dengan Emily. John saja meninggalkan Emily demi dirinya. Kenapa Alex tidak naksir padanya saja?

Marina berharap apa yang pria asing tadi katakan hanya omong kosong. Tidak mungkin Alex naksir Emily kan.

Marina terus mendoktrin pikirannya kalau Alex tidak mungkin punya hubungan apa pun dengan Emily.

"Aku tidak akan terima kalau sampai Pak Alex naksir Emily."

John melirik Marina. "Kenapa kamu harus tidak terima?" tanyanya heran pada perkataan kekasihnya itu.

"Aku lebih cantik dari Emily kan, sudah pasti Pak Alex melirikku lebih dulu dibandingkan dengan Emily." Mata Marina menyiratkan rasa iri yang berlebihan pada Emily.

"Jadi menurutmu seharusnya Pak Alex menyukaimu dibandingkan dengan Emily?"

Marina mengangguk tanpa ragu.

"Kalau Pak Alex menyukaimu, kamu akan memilih Pak Alex dari pada aku?" Pertanyaan John menyiratkan rasa *insecure*nya yang tinggi.

"Bukan begitu, John." Marina mengembuskan napas di depan John. "Aku akan mencari tahu soal Emily dan Pak Alex." Marina meninggalkan John yang cemburu dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Pikirannya tertuju pada ucapan pria asing itu. Keane.

"Aku tahu apa pun tentang dirimu." Keane melepaskan tangan Emily setelah menahan tangan itu beberapa detik.

"Anda ini semacam paranormal atau apa ya, sampai bisa tahu apa pun tentang saya. Oh ya, Anda tidak banyak tahu tentang saya kok. Saya, orangnya suka kehidupan yang dirahasiakan."

"Termasuk hubunganmu dengan Alex!"

"Kenapa kamu tampak sangat terkejut begitu? Hei, santai saja. Jadi, kamu dan Alex memiliki hubungan apa? Aku pernah melihatmu mendatangi apartemen Alex di Luxury Place. Kalau datang di jam selarut itu pasti bukan urusan pekerjaan kan?"

"Aku akan bertanya tentangmu pada Alex."

"Tanyakan saja. Tapi, sebelum itu datanglah ke rumah mewahku."

"Kalau kamu tidak ingin rahasiamu dan Alex terbongkar. Datanglah ke rumahku nanti malam."

"Pak Alex menyukai Emily?" John tampak heran sendiri dengan pertanyaannya. "Tidak boleh. Ini tidak boleh terjadi."

BAB 26

Sangat Seksi

SAAT Alex berjalan di koridor, dia sempat berpapasan dengan Marina yang berjalan bak model dengan lambat. Marina tersenyum dan menyapanya ramah. Namun, Alex memilih membuang wajah. Dia masih mengingat dengan jelas bagaimana jahatnya John dan Marina pada Emily. Entah bagaimana dia merasa sangat membenci dua orang itu. John dengan ketidakbergunaannya memanfaatkan Emily dan Marina dengan ketololannya melanjutkan hubungan dengan John. Mereka berdua sama saja. Alex berharap suatu saat nanti dia bisa memecat kedua

orang itu dengan sangat tidak hormat. Sayangnya, sampai saat ini mereka tidak membuat masalah meskipun kinerja mereka standar saja.

Alex terkejut saat memasuki ruangannya. Dia melihat Emily berbaring di sofa. “Ekehmm...” Dehaman Alex sukses membuat Emily menyadari kehadirannya.

Sejurus kemudian wanita itu duduk dengan posisi normal di sofa. “Pak Alex.”

“Sedang apa kamu di sini?” Tanya Alex sembari berjalan mendekati Emily.

“Tadi, aku bertemu dengan seorang pria namanya Keane.”

Deg!

Jantung Alex terasa mencelus mendengar nama Keane diucapkan oleh Emily. “Ke-Keane?”

Emily menangguk.

Alex duduk di samping Emily.

Emily tidak membuang waktu lagi dia langsung ke inti ceritanya. Dia menceritakan soal Keane yang menanyakan hubungannya dengan Alex

dan soal kartu yang berisikan alamat lengkap rumah Keane.

Alex mengambil kartu itu dari tangan Emily dan mengantonginya di saku celananya.

“Aku tidak boleh ke rumah Keane?”

“Tidak!” Jawab Alex tegas.

“Ke-kenapa?”

“Untuk apa kamu datang ke rumahnya. Dia hanya menggertakmu.”

“Jadi, Pak Alex dan Keane memang berteman atau bermusuhan sih?” Emily bertanya heran hingga dia memiringkan kepala di depan wajah Alex.

Melihat Emily menatapnya hingga memiringkan kepala membuat Alex terdiam. Pikirannya mendadak kosong dan hanya diisi oleh tingkah Emily. Matanya menatap satu titik fokus yaitu mata hijau Emily. Alex merasa seperti berada di dimensi lain. Andai saja dia bisa melepas Amanda yang sudah jelas-jelas masih sempat bertemu dengan Keane dan pergi ke hotel. Sialnya, dia belum bisa melakukan

hal itu. Ibunya—Keira akan sangat marah jika dia memutuskan Amanda. Karena Keira memiliki tujuan memasukkan Amanda ke keluarga Richardson.

“Helo, Pak Alex?” Emily melambaikan tangan di depan wajah Alex.

Alex meraih tangan Emily hingga mata Emily membelalak. “Jangan menghalangi pandanganku.”

Emily mengernyit mendengar perkataan Alex. Menghalangi pandangan?

“Maksudnya?”

“Tidak.” Alex melepas tangan Emily. Dia melonggarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya.

“Jadi, Keane itu siapa, Pak?”

“Jangan pernah meladeninya, jangan pernah menemuinya dan jangan pernah berbicara dengannya. Kalau dia mengajakmu bicara, kamu hanya perlu diam.”

“Oke, aku siap melakukan itu untuk membuat Pak Alex senang. Tapi... aku perlu tahu siapa Keane itu.”

"Kamu tidak perlu tahu dia. Dia sangat berbahaya."

"Bukankah Pak Alex lebih berbahaya bagiku saat ini." Emily berkata dengan nada rendah. Dia berharap Alex tidak terlalu jelas mendengar perkataannya.

"Apa katamu?"

Apa tadi gumamannya terdengar Alex?

"Tidak. Tidak apa-apa. Seberbahaya apa pria seperti Keane? Apa dia seperti John?" Emily masih penasaran dengan Keane. Alex enggan menjelaskan sosok Keane. Bagi Emily ini sangat menyebalkan. Dia perlu tahu siapa Keane dan apakah pria itu seorang kriminal sampai-sampai Alex melarangnya bertemu dan berbicara dengan Keane.

Alex kembali terperangah akan mata hijau Emily. Mata itu seolah memiliki kekuatan untuk mengunci pandangannya. Alex mengerjap. Dia tidak ingin mata hijau Emily menguasai dan mengendalikannya. Dia membuang pandangannya. Semakin

lama menatap mata Emily, Alex semakin tidak tenang.

"Baiklah, kalau Pak Alex tidak mau memberitahuku soal Keane. Karena aku ini istrimu yang baik maka aku akan menuruti perintahmu." Emily berkata seolah-olah dia adalah istri sungguhan Alex. Dia saja selalu menghindar dari Alex.

Alex tersenyum tipis. Dia senang mendengar pernyataan Emily. Dia sangat senang kalau semua yang diinginkannya dituruti Emily termasuk keinginannya saat ini yang ingin sekali memeluk dan mencium bibir Emily. Sejak malam pertama yang gagal karena kedatangan Amanda, dia belum sempat melakukan apa pun dengan Emily.

Alex melepaskan dasinya dan membuka beberapa kancing kemejanya.

Emily menelan ludah. "Kenapa kancing kemejanya malah dibuka?" Emily menggeser duduknya.

"Aku hanya merasa gerah." Jawab Alex. Alex mendekatkan wajahnya pada wajah Emily. Mata Emily melebar.

Alex menatap wajah Emily lebih dekat lagi hingga dia bisa mencium aroma manis dari parfum Emily. Parfum ini bukan hanya memberikan aroma manis tapi juga sensual. Tangan Alex mengangkat dagu Emily. Kedua daun bibir wanita itu terbuka sedikit. Emily tidak bergerak sama sekali. Tubuhnya terasa kaku mendadak.

Alex membasahi bibirnya.

Di mata hijau terang Emily, Alex tampak sangat seksi. Oke, dia sudah berpacaran dengan empat pria dalam hidupnya dan keempat pria itu tidak pernah terlihat seseksi Alex. Padahal Alex hanya sedang membasahi bibirnya yang mendadak kering.

"Emily..." Suara rendah Alex membuat tubuh Emily merinding.

Emily ingin mengatakan sesuatu semacam penolakan atau apa pun itu yang bisa mencegah Alex mencium bibirnya,

sialnya suaranya tercekat di tenggorokan. Tatapan pria itu begitu menginginkannya. Emily memang istrinya tapi apakah yang dilakukannya nanti di kantor bisa dimaafkan. Bukankah kantor tempat bekerja bukan tempat untuk melakukan hal yang intim.

Tangan Alex yang satunya meraih punggung Emily. Tangan pria itu bahkan berhasil masuk ke dalam kaus Emily. Dia menarik wajah Emily dan seketika kecupan hangat yang diberikan Alex di bibir Emily memberikan sensasi yang panas. Bahkan seluruh tubuh Emily mendadak panas.

Ciuman itu berlangsung lama. Alex tidak pernah merasakan sensasi semenggairahkan ini. Bahkan saat mencium bibir Amanda pun dia hanya merasakan kalau itu hal biasa yang bisa dia lakukan dengan wanita mana pun. Tapi, dengan Emily semuanya seakan tertumpah di sana. Di ciuman yang memikat. Alex tak memberi jeda pada ciumannya. Dan gesekan

tangannya di punggung Emily menambah sensasi yang semakin panas.

Emily tidak bisa berdiam diri, kedua tangannya bahkan meremas bahu bidang Alex yang keras. Sangat berbeda jauh dengan bahu milik John yang lembek. Tangan Emily naik ke kepala Alex dan meremas rambut Alex. Mereka seakan lupa kalau mereka sedang berada di jam kerja.

Alex tidak mengerti dengan ketertarikan semacam ini pada Emily. Dia sangat menyukai mata hijau terang Emily dan juga apa yang dilakukannya saat ini. Apakah dia benar-benar mulai menyukai wanita itu?

Pintu ruangannya dibuka oleh seseorang dan karena keterkejutan yang entah bagaimana Emily jatuh tepat di bawah sofa dengan kaki terangkat ke atas dada Alex. Alex memegangi kaki Emily yang tepat berada di dadanya.

Alex dan Emily sama-sama terkejut dan berusaha menyembunyikan apa yang mereka lakukan dari apa pun yang membuka pintu. Sialnya, di depan pintu itu

ada banyak orang yang entah kenapa mereka mendatangi ruangan Alex. Bryan, Thalia, John, Marina dan ada Chris juga di sana. Chris terbelalak dengan ekspresi jenaka.

Alex menyingkirkan kaki Emily dari dadanya. Dia membenarkan kancing kemejanya. Emily mendesis saat kakinya disingkirkan Alex begitu saja. Meskipun agak sakit di punggungnya, Emily berusaha bangun. Alex membantunya dengan wajah dingin. Perubahan ekspresi wajah pria itu yang tadinya menginginkannya dan berubah dingin membuat Emily kesal.

BAB 21

Istimewa

"KENAPA kalian datang tanpa memberitahuku terlebih dahulu?!" Alex tampak marah.

Bryan menatap kakak tirinya dengan tatapan sinis. Dia tidak bisa menutupi perasaan cemburunya apalagi melihat posisi Alex dan Emily yang... sulit dijelaskan. Bryan ingin meninggalkan ruangan Alex. Dia ingin pergi, menghilang, lenyap entah ke mana. Tapi bukankah dia sudah kembali dengan Davina.

Thalia terlalu syok untuk bercerita. John menatap Emily seperti menatap wanita murahan padahal wanita di sampingnya

lebih mengerikan daripada Emily dengan segala dukungannya terhadap John untuk menghancurkan hidup Emily.

“Marina bilang, Emily masuk ke ruangan Pak Alex tanpa ada Pak Alex di ruangan dan dia curiga Emily melakukan pencurian.” Jelas Thalia.

Kedua daun bibir Emily terbuka lebar dan bersiap menelan kepada Marina.

Alex menatap tak percaya Marina. “Dia sekretaris saya dan dia tidak mungkin melakukan tindakan kriminal.” Meskipun sangat kesal dengan tuduhan Marina terhadap istrinya tapi Alex berusaha setenang mungkin. Itulah sebabnya dia pantas menjadi pimpinan di perusahaan keluarga dibandingkan Bryan. Namun, dalam urusan bercinta dengan Emily sepertinya dia tidak bisa menahannya.

Meskipun ingin mengatakan kata-kata kotor untuk Emily yang menurut Marina, Emily berusaha menggoda Alex, tapi Marina hanya menelan kata-kata kotornya.

Emily memang tidak mencuri apa pun dari Alex kecuali hatinya.

“Kalian keluar.” Pinta Bryan pada Thalia, Marina dan John.

“Siapa kamu beraninya menyuruh kami pergi.” Kata John tidak terima akan ucapan Bryan.

Bryan ingin sekali menonjok John tapi Alex mengatakan hal yang sama dengan Bryan. “Pergi semuanya kecuali Bryan. Dan soal tuduhan Emily yang berniat mencuri karena masuk ke ruanganku tanpa sepengetahuanku itu tidak benar. Emily wanita yang pekerja keras dan istimewa, jadi dia tidak mungkin melakukan hal konyol dengan mencuri.”

Semua mata tertuju pada Alex. Emily tentu saja merasa terharu dengan ucapan Alex mengenai dirinya. *Emily wanita yang pekerja keras dan istimewa*.

Semua pergi, Thalia menatap Emily dengan tatapan menuntut penjelasan.

“Kamu juga pergi.” Kata Alex padanya.

Emily mengangguk. Thalia menunggu Emily di luar pintu ruangan. Dia akan meminta Emily menjelaskan kebenaran yang terjadi antara dirinya dan Alex. Jangan-jangan kecurigaannya selama ini benar kalau Emily dan Alex memiliki hubungan.

Bryan menatap sengit Alex. Selama hidupnya, dia tidak pernah membenci Alex seperti saat ini. Kalaupun dia kesal itu hanya akan berlangsung beberapa hari saja dan mereka akan baikan lagi. Tapi, saat melihat Emily dengan posisi seperti itu, kebenciannya pada Alex menguat bahkan lebih besar daripada saat dia membenci Xavier.

Alex dengan santai memasang dasinya.

“Aku sangat marah padamu dan sangat membenci sikapmu pada Emily.” Ujar Bryan.

“Intinya, kamu cemburu.” Alex menatap adik tirinya. “Aku tahu, ini sulit diterima olehmu, Bryan. Tapi, aku dan Emily sudah menikah. Tidak ada pemaksaan saat aku

menawari Emily untuk mengandung anakku nanti."

"Itu, yang aku benci darimu. Kenapa harus Emily? Kenapa harus dia? Kamu bisa meminta wanita mana pun asal jangan dia, Alex. Kamu tahu betapa aku menyukainya. Kamu tahu kan saat aku melihatnya di ruanganmu dan saat aku menceritakannya di apartemenmu, kamu tahu betapa aku..." Napas Bryan tersengal-sengal.

"Aku tidak suka kalau kita harus membahas masalah ini lagi. Lupakan Emily karena dia sekarang milikku."

"Kamu sangat kekanak-kanakan, Alex."

"Bukankah kamu yang kekanak-kanakan, Bryan. Kamu tahu kalau Emily memilihku dan memintamu untuk tidak ikut campur masalahnya tapi kamu masih saja bersikap konyol."

Mereka saling menatap dengan sengit.

Hening.

Hening lama.

"Aku akan bilang soal ini pada orang tua kita."

"Silakan. Aku sudah pernah bilang kan kalau kamu memberitahu mereka, mereka akan menyambut dengan bahagia dan menerima Emily sebagai menantu karena aku tidak menikahi Amanda."

Bryan merasa di posisi serba sulit. Dia ingin melindungi Emily tapi Emily tidak mau dilindunginya. Bukankah untuk saat ini Alexlah yang melindunginya. Melindunginya dari kekejaman John yang meninggalkan hutang padanya dengan rumah Emily sebagai jaminannya.

"Aku dengar Davina semalam menginap di apartemen Eva." Alex tersenyum tipis.

Bryan tidak berkata 'ya' atau 'tidak'. Dia memilih diam.

"Bagus. Aku senang kalau kamu mulai membuka kesempatan untuk wanita lain. Tapi, kenapa harus kembali ke mantan kekasihmu? Kamu tahu kalau Thalia menyukaimu kan. Apa kamu sama sekali tidak tertarik dengan Thalia? Bukankah kamu bilang kalau Davina pernah mengkhianatimu, Bryan." Alex menggeleng.

Dia hanya menyesalkan sikap Bryan yang malah kembali pada Davina.

“Jangan ikut campur urusanku.” kata Bryan.

“Nah,” Alex menunjuk Bryan. “Kamu juga jangan ikut campur urusanku karena Emily sekarang adalah istriku dan aku berhak untuk melakukan kontak fisik apa pun dengannya. Yang perlu kamu lakukan hanyalah, menerima fakta kalau Emily tidak memiliki perasaan apa pun padamu. Tidak sulit bagimu. Kamu bisa memilih lebih dari lima wanita sekaligus, Bryan. Tidak ada yang bisa menolakmu kecuali istriku. Emily.”

Bryan menatap kakaknya namun dia tetap memilih diam. Dia sudah kehabisan kata-kata. Alex benar, kalau dia tidak bisa mendapatkan Emily bukankah dia bisa mendapatkan banyak wanita. Mereka tidak akan menolaknya kan.

"SUNGGUH!" Emily mencoba mengarang dengan meyakinkan kalau apa yang dilihat

Thalia hanyalah sebuah kebetulan saja. Meskipun Thalia sama sekali belum mempercayai penjelasan Emily dan rasanya dia tidak akan percaya pada Emily kalau Emily hanya bilang dia terjatuh dengan posisi seperti itu.

Thalia melihat dengan jelas kemeja Alex yang terbuka beberapa kancing di atasnya. Sekitar tiga kancing. Apalagi tangan pria itu yang sedang memegangi kaki Emily yang tepat terlentang di bawahnya.

"Katakan yang sebenarnya kalau kamu masih menganggapku sebagai sahabatmu." Desak Thalia.

Emily merasa bersalah kalau terus-terusan berbohong pada Thalia. Dia tidak punya siapa-siapa lagi selain sahabatnya, Thalia.

"Aku akan datang ke rumahmu nanti malam." Bisik Thalia.

Marina muncul bersama John. Emily merasa muak dengan pasangan kekasih itu.

"Jadi, ini caramu merayu Pak Alex?" Marina berkata dengan wajah dan nada

sinis. Di kedalaman hatinya, wanita itu sebenarnya iri pada Emily. Entah benar atau tidak apa yang dilihatnya tadi baginya Emilylah yang salah karena Emily menggoda Alex. Dia hanya berkata sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

"Terserah. Aku sudah malas berurusan denganmu, Marina." Dia melirik John. "Dan kamu, John. Pergilah dan urusi hubungan percintaan kalian. Aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku."

"Setelah lepas dariku begitu ya tingkahmu, Emily. Kamu merayu Alex dan bodohnya dia malah meladenimu."

"Apa sih yang kalian bicarakan? Aku tidak merayu Alex sama sekali! Memangnya aku Marina yang suka merayu kekasih orang lain." Semburnya kesal.

"Kamu!" Marina menunjuk Emily dengan raut wajah murka padahal Emily mengatakan fakta.

"Berhentilah berkata kasar pada kekasihku, Emily." John membela Marina.

"Emily, aku rasa mereka berdua sudah sinting. Alangkah baiknya kalau kita meninggalkan mereka saja." Thalia menarik Emily menjauhi John dan Marina yang pikirannya semakin menjadi-jadi. Mereka seolah membenarkan pikirannya tentang Emily dan menyangkal kelakuan buruk mereka pada Emily.

BAB 28

Sangat Menginginkannya

ALEX memegang gelang polos warna hitam dari Emily. Dia memutarnya dan menciumi bau wangi gelang itu. Dia tidak pernah menyukai barang apa pun seperti itu sebesar rasa sukanya pada gelang pemberian Emily.

Kalau mengingat kejadian tadi siang, rasanya dia ingin mengulang hal itu kembali dan mengunci pintu ruangannya rapat-rapat agar siapa pun tidak bisa membuka pintunya dan mengganggu waktunya bersama Emily.

"Aku hanya merasa gerah." Jawab Alex. Alex mendekatkan wajahnya pada wajah Emily. Mata Emily melebar.

Alex menatap wajah Emily lebih dekat lagi hingga dia bisa mencium aroma manis dari parfum Emily. Parfum ini bukan hanya memberikan aroma manis tapi juga sensual. Tangan Alex mengangkat dagu Emily. Kedua daun bibir wanita itu terbuka sedikit. Emily tidak bergerak sama sekali. Tubuhnya terasa kaku mendadak.

Alex membasahi bibirnya.

Di mata hijau terang Emily, Alex tampak sangat seksi. Oke, dia sudah berpacaran dengan empat pria dalam hidupnya dan keempat pria itu tidak pernah terlihat seseksi Alex. Padahal Alex hanya sedang membasahi bibirnya yang mendadak kering.

"Emily..." Suara rendah Alex membuat tubuh Emily merinding.

Emily ingin mengatakan sesuatu semacam penolakan atau apa pun itu yang bisa mencegah Alex mencium bibirnya,

sialnya suaranya tercekat di tenggorokan. Tatapan pria itu begitu menginginkannya. Emily memang istrinya tapi apakah yang dilakukannya nanti di kantor bisa dimaafkan. Bukankah kantor tempat bekerja bukan tempat untuk melakukan hal yang intim.

Tangan Alex yang satunya meraih punggung Emily. Tangan pria itu bahkan berhasil masuk ke dalam kaus Emily. Dia menarik wajah Emily dan seketika kecupan hangat yang diberikan Alex di bibir Emily memberikan sensasi yang panas. Bahkan seluruh tubuh Emily mendadak panas.

Ciuman itu berlangsung lama. Alex tidak pernah merasakan sensasi semenggairahkan ini. Bahkan saat mencium bibir Amanda pun dia hanya merasakan kalau itu hal biasa yang bisa dia lakukan dengan wanita mana pun. Tapi, dengan Emily semuanya seakan tertumpah di sana. Di ciuman yang memikat. Alex tak memberi jeda pada ciumannya. Dan gesekan

tangannya di punggung Emily menambah sensasi yang semakin panas.

Emily tidak bisa berdiam diri, kedua tangannya bahkan meremas bahu bidang Alex yang keras. Sangat berbeda jauh dengan bahu milik John yang lembek. Tangan Emily naik ke kepala Alex dan meremas rambut Alex. Mereka seakan lupa kalau mereka sedang berada di jam kerja.

Alex tidak mengerti dengan ketertarikan semacam ini pada Emily. Dia sangat menyukai mata hijau terang Emily dan juga apa yang dilakukannya saat ini. Apakah dia benar-benar mulai menyukai wanita itu?

Alex tersenyum mengingat kejadian itu. Dia ingin melakukannya lagi. Sekali lagi. Menikmati sentuhan tangannya pada punggung Emily dan menikmati kecupan bibirnya pada bibir Emily.

Alex mengenakan gelang polos itu di tangan kirinya. Dia ingin bertemu Emily malam ini. Dia mengirimi pesan pada Emily.

Datang ke apartemenku sekarang.

Pesan itu terkirim tapi belum dibaca Emily.

Sejujurnya, dia sudah tidak menginginkan Amanda sejak melihat Amanda bersama Keane di sebuah hotel. Ya, perasaannya memudar. Dan saat dia memiliki hubungan yang intens dengan Emily, Alex merasakan getaran yang berbeda. Emily bisa membuatnya mati penasaran hanya dengan satu kedipan mata.

Alex kembali tersenyum.

Tiga puluh menit berlalu dan Emily belum membalas pesannya. Dia rungsing dan kesal. Pesannya hanya dibaca Emily. Dia mencoba menelepon Emily beberapa kali tapi Emily tidak mengangkatnya.

Apa Emily tidak mengerti kalau saat ini Alex sedang sangat menginginkannya?

THALIA terkejut bukan main saat Emily menceritakan kebenaran hubungannya dengan Alex. Emily muak kalau harus terus-menerus membohongi Thalia. Thalia

sahabatnya. Orang yang selalu ada untuknya. Hanya Thalia yang menawarinya untuk tinggal di rumahnya saat Emily menceritakan soal rumahnya yang akan disita bank.

Namun beberapa saat kemudian setelah keheningan yang cukup lama bagi Emily, Thalia akhirnya tersenyum. Senyum lebar. Sangat lebar hingga Emily takut wajah Thalia terbelah dua. "Kamu istri Pak Alex." Mata Thalia berbinar cerah. "Ya, terlepas dari alasan konyol pernikahan kalian tapi bagiku ini luar biasa. Wajah Pak Alex pernah muncul di majalah Forbes dan sekarang kamu menjadi istri atasan kita. Wow!" Thalia tampak bangga pada Emily seakan Emily baru mendapatkan medali emas.

"Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan John dan Marina kalau mereka tahu yang sebenarnya terjadi. Bisa-bisa mereka membakar diri mereka." Thalia tertawa disusul tawa Emily.

Thalia menyesap kopi dingin yang dibuatkan Emily.

Emily menghela napas. Untunglah Thalia tidak menceramahinya panjang lebar seperti biasa kalau Emily melakukan kesalahan. Sahabatnya itu malah mendukungnya.

“Tapi, ini hanya untuk sementara.” Ucap Emily.

“Kenapa tidak dibuat untuk selamanya saja.”

Emily menggeleng. “Alex akan mengambil anakku dan dia akan menikahi kekasihnya. Namanya, Amanda.”

Rasa kopi dingin yang masuk melalui tenggorokan Thalia mendadak hangat. “Aku pikir... aku pikir Pak Alex tidak memiliki kekasih. Jadi, dia menginginkan anak darimu lalu mengambil anak itu untuk diakui sebagai anak kekasihnya, begitu?”

Emily kembali menggeleng.

Thalia mengumpat dalam bahasa Spanyol.

"Ini konsekuensi atas keputusan yang aku ambil." Emily menyesap kopi dinginnya.

"Kamu tidak perlu bersedih. Anakmu nanti akan menjadi anak yang bahagia karena memiliki dua ibu dan akan sangat hidup dengan nyaman." Thalia mencoba menghibur Emily.

"Tapi, bagaimana kalau kehidupan berjalan tak sesuai dengan yang kita inginkan. Aku hanya takut kalau ada orang lain yang mencoba menyingkirkan anakku nanti. Bagaimana kalau nanti..."

"Itu hanya ketakutanmu saja. Lagian, anakmu juga anak Pak Alex kan, dia akan menjaga anaknya dengan baik. Kamu ingat tadi dia membelamu dan bilang kalau kamu istimewa di depan John, Marina dan Bryan. Dan salah seorang pria dengan rambut gondrong. Aku tidak tahu dia siapa karena dia lenyap begitu saja setelah diusir oleh Pak Alex."

"Chris."

"Ah ya, aku hampir lupa pada Chris."

“Bagaimana dengan Bryan?” tanya Emily mengganti topik pembicaraannya.

“Pria itu sepertinya sedang tergila-gila pada Davina. Aku melihatnya mengantar Davina pulang.”

“Lupakan saja Bryan. Dia sepertinya pria yang...” Emily mencari kata-kata yang cocok untuk Bryan.

“Berengsek?” Thalia berkata dengan matanya yang melebar.

“Kurang lebih, mungkin.” Emily mengangkat bahu. Emily berkata seakan dia lupa kalau penyebab perubahan Bryan adalah karena dirinya.

Thalia menyesap kopi dinginnya. “Aku sudah lupa tentang dia. Lagian, aku tahu sejak pertama bertemu dengannya, dia hanya fokus padamu, Emily. Dia tidak menganggapku sama sekali. Jadi, buat apa aku menginvestasikan waktu, tenaga dan pikiranku untuknya.”

Emily mengangkat ibu jarinya tepat di depan wajah Thalia dengan ekspresi wajah datar.

"Apa sih?" Thalia menangkis ibu jari Emily yang nyaris menyentuh hidungnya.

Emily terkekeh.

"Aku berharap Bryan dan Davina bisa menjadi pasangan kekasih yang bahagia."

"Dan aku berharap agar John dan Marina semakin menderita. Tapi, sekarang-sekarang ini aku tidak peduli pada mereka. Hidupku sudah runyam karena hutang sialan, John. Parasit itu perlu dibasmi. Marina juga sama saja dengan John." Emily menoleh pada Thalia. "Mereka cocok jadi sepasang kekasih."

Thalia mengangguk setuju. "Aku ingin sekali hubunganmu dan Pak Alex—maksudku, hubungan suami-istri kalian bisa di*publish*. Aku tidak sabar melihat ekspresi para keparat itu saat tahu siapa kamu yang sebenarnya sekarang." Thalia membayangkan kalau Alex mengumumkan identitas istri rahasianya itu.

"Itu akan jadi masalah. Aku sudah berjanji pada Alex untuk tidak mengatakan soal ini pada siapa pun. Tapi, aku sudah

mengatakannya padamu. Alex bisa menghukumku kalau dia tahu aku cerita kepadamu soal pernikahan kami."

"Oh ya? Pak Alex akan menghukummu? Memangnya kamu anak sekolahan. Memang hukumannya apa?"

"Dia tidak bilang sih, tapi kalau dilihat dari wajahnya sepertinya hukuman yang diberikannya kurang lebih..." Emily berpikir keras membayangkan wajah Alex saat mengatakan soal hukuman. "Aku tidak tahu. Hukuman apa yang dia berikan padaku ya."

"Kalau Pak Alex akan menghukummu kenapa kamu malah menceritakan pernikahanmu?" Thalia merasa bersalah.

"Kamu memaksaku cerita. Aku juga merasa tidak tenang kalau tidak cerita kepadamu. Hanya kamu sahabatku satu-satunya, Thalia."

Thalia jadi semakin merasa bersalah. "Maafkan aku. Aku berjanji akan membungkam mulutku dan berpura-pura tidak tahu apa pun. Kita lupakan saja

percakapan kita malam ini. Ingat, aku tidak tahu apa pun."

Emily tersenyum. Entah dia tersenyum atau meringis karena ekspresinya lebih mirip dengan meringis. "Alex tadi mengirimiku pesan."

"Apa katanya?" Tanya Thalia penasaran.

"Dia menyuruhku datang ke apartemennya sekarang."

"Emily!" Pintu rumahnya terbuka. Seorang pria tampan dengan tubuhnya yang berisi, atletis dan tegap muncul. Menatap Emily dengan tatapan menuntut.

BAB 29

Permintaan Bos

"ALEX..." Refleks, Emily dan Thalia berdiri. Mereka ternganga melihat Alex mendekati mereka.

Emily takut kalau Alex mendengar pembicaraannya dengan Thalia dan dia akan dihukum karena dengan sengaja bercerita pada orang lain.

“Malam, Pak Alex.” Thalia berusaha seformal mungkin dan bersikap seakan-akan tidak mengerti apa-apa dan tidak tahu apa-apa. Karena pada saat ini hanya itulah yang bisa dilakukan demi menyelamatkan Emily dari hukuman Alex.

“Kenapa kamu tidak membalas pesanku?” tanya Alex dengan tatapan mata yang masih menuntut.

Emily menggaruk lengannya yang tidak gatal. Dia hanya masih merasa gugup setiap kali teringat kejadian di ruangan Alex. Antara mau dan malu. Dia malu karena dia terjatuh dengan posisi yang membuat orang berpikir yang tidak-tidak. Tapi, kalau pintu ruangan Alex tidak dibuka Bryan, Alex pasti sudah menumpahkan benih di dalam rahimnya.

Emily takut Alex akan melakukannya lagi. Ah ya, itu sudah pasti bukan apalagi tujuan mereka menikah adalah untuk memiliki seorang anak.

Mata Emily tertuju pada tangan sebelah kiri Alex. Dia melihat gelang polos warna hitam yang melingkar di tangan itu. Mata Emily beralih ke wajah Alex. “Kamu mengenakan gelang pemberianku?” Dia heran bisa-bisanya Alex mengenakan gelang pemberiannya sedang Alex pasti tahu kalau itu hanya gelang murahan.

“Kenapa memangnya? Aku menyukainya?” Alex duduk di sofa, samping Emily.

“Pak Alex pasti ke sini untuk urusan pekerjaan, kalau begitu saya permisi, Pak.” Thalia masih berpura-pura tidak tahu dan tidak curiga.

Kedua daun bibir Emily terbuka, dia hendak mengatakan sesuatu seperti “Jangan pergi, Thalia!” Tapi suaranya tercekat di tenggorokan.

Setelah Thalia pergi, Emily duduk di samping Alex. Irama jantungnya mendadak sulit dikendalikan.

Alex menyesap kopi dingin bekas Emily hingga Emily takjub. Pria itu menghabiskan kopinya.

Dia melirik Emily. Tapi, Emily memalingkan wajah seakan tidak ingin kalau Alex tahu dia sedang gugup malam ini.

“Kenapa kamu tidak datang ke apartemenku?” Tanya Alex mengulang pertanyaannya.

“Thalia datang ke rumahku, aku tidak bisa meninggalkannya.” Emily tidak tahu harus menjawab apa karena dia sama sekali tidak menyangka kalau Alex akan datang ke rumahnya malam-malam begini. Emily memilih Thalia sebagai tamengnya.

“Oh ya? Hanya karena Thalia?” Mata biru pria itu seolah mengintimidasinya.

“Iya. Kamu lihat sendiri kan ada Thalia di rumahku.”

“Haruskah aku percaya padamu.” Alex berkata sembari mendekatkan wajahnya pada wajah Emily. Aroma *wood* bercampur kopi menyerbak di indra penciuman Emily. Aroma itu seperti magnet yang membuat Emily ingin menempel.

Emily ingin mengatakan sesuatu. Apa pun itu. Tapi, kosa katanya lenyap semua. Dia memandang ke arah lain. Akhirnya dia kembali sadar dari hipnotis mata biru Alex.

“Aku mengatakan soal pernikahan kita pada Thalia. Aku minta maaf. Aku tidak bisa berbohong lagi padanya. Dia satu-satunya sahabatku. Aku percaya kalau dia tidak

akan mengatakan apa-apa soal pernikahan kita pada yang lain.” Emily menoleh pada Alex. Pria itu masih menatapnya dengan tatapan yang sama.

“Kamu akan menghukumku?” tanyanya.

“Kenapa aku harus menghukummu?”

“Kamu bilang akan menghukumku kalau ada yang tahu soal kita. Dan aku dengan sengaja memberitahu Thalia.”

“Aku lupa soal hukuman itu.”

Lupa? Aneh sekali!

“Apa hukuman yang akan kamu berikan padaku?” Tanya Emily waswas. Dia takut hukuman yang Alex berikan terlalu menyiksanya, terlalu berat atau lebih dari sekadar terlalu menyiksa dan terlalu berat.

Mereka bertatapan.

Lama.

“Cium aku.”

Mata Emily melebar saat Alex meminta untuk menciumnya.

“Cium....”

Alex meraih bibir Emily tanpa aba-aba. Emily terlalu terkejut dengan gerakan tiba-

tiba itu. Dia menikmati setiap gerakan bibir Alex di bibirnya. Alex mencium Emily seakan tidak ingin kehilangan wanita itu. Tangannya meraih punggung Emily dan perlahan menarik wanita itu hingga berada di atas pangkuannya dan tetap mencium bibir Emily tanpa jeda.

Emily entah bagaimana tidak bisa menolaknya. Dia dikuasai hal lain hingga lupa kalau dia belum siap melakukan apa pun dengan Alex meskipun itu hanya berciuman.

Kedua tangan Emily meraih kepala Alex dan meremas rambut pria itu perlahan. Sedangkan tangan Alex membelai lembut punggung Emily. Dia memasukkan tangannya lewat celah piyama Emily.

Alex melepaskan bibirnya dari bibir Emily. Mereka saling pandang. Posisi wajah Emily lebih tinggi dari Alex karena dia berada di atas pangkuan Alex.

Shit! Kenapa aku menginginkannya. Emily berkata dalam hati.

Alex tidak ingin menahan terlalu hasratnya karena itu membuatnya sangat tersiksa. Emily terlihat sempurna dan menjelma menjadi wanita yang paling cantik baginya malam ini. Wanita itu begitu memikatnya hingga dia tidak ingin melepaskan sentuhan tangannya di punggung wanita itu.

Hasratnya semakin bergelora saat Emily bergerak sedikit saja di atas pangkuannya.

Alex kembali memagut bibir Emily. Dia mencengkeram lebih kencang punggung Emily. Emily menarik kepala Alex dan meremasnya kencang.

Bibir pria itu turun ke dagu Emily dan menggigit lembut dagu itu. Emily mendongak memberikan ruang pada Alex untuk menikmati lehernya. Pria itu memberikan kecupan di leher Emily hingga meninggalkan jejak-jejak merah di sana. Jejak merah itu bukan hanya satu tapi hampir seluruh leher Emily. Alex tidak ingin menyia-nyiakan waktunya bersama Emily.

Dia ingin menikmati setiap inci tubuh Emily. Wanita yang saat ini sangat diinginkannya.

"Alex..." lirih Emily di telinga Alex saat pria itu mengecup bagian dadanya. Dia menarik kepala Alex ke dalam dadanya seakan ingin memasukkannya ke sana. Hingga tak ada seorang pun yang dapat menemukan Alex.

Emily membuka sebagian kancing piyamanya hingga Alex dengan muda mengeksplor bagian indah di depan matanya itu.

Desahan Emily membuatnya tak bisa menahan lebih lama lagi. Suara rendah Emily membuatnya gila. Saat ini Alex benar-benar merasa gila. Sangat gila! Emily membuatnya terbang seperti kupu-kupu yang bebas.

Alex hendak membuka bra Emily, sialnya Bryan kembali muncul dengan Chris dan Davina juga Thalia. Hal itu sangat mengejutkan apalagi saat melihat adegan dewasa di depan mata mereka.

Wajah Emily memerah. Dia membenarkan kancing piyamanya dan rambutnya yang berantakan. Alex mengembuskan napas menyesalkan kenapa mereka semua datang di saat yang sangat ditunggu-tunggunya ini?! Hasratnya sudah ada di ubun-ubun tapi semuanya gagal. Dia kembali gagal untuk bercinta dengan Emily.

Sial!

BAB 30

Matanya Sangat Menakjubkan

THALIA mencari dompetnya yang jatuh di bawah sofa. Dia terlalu terburu-buru pergi hingga tidak mengecek dompetnya. Dia panik saat melihat Alex datang ke rumah Emily. Dia sangat takut kalau Emily dihukum Alex. Dia berpapasan dengan Bryan dan Davina juga Chris yang mencari Alex.

Bryan sengaja datang ke rumah Emily dengan Davina untuk menunjukkan kalau dia tidak lemah. Dia sudah menjalin hubungan dengan wanita lain. Menjadikan

Davina sebagai pelampiasannya setelah patah hatinya karena Emily. Perasaan Thalia tentu saja menyiut. Dia bahkan ingin segera lenyap dari sana tapi Chris mencegahnya.

"Aku perlu bertemu dengan Alex." kata Chris.

Dan lagi, bukankah dompetnya ketinggalan di rumah Emily.

Saat di depan pintu rumah Emily mereka mendengar suara desahan yang cukup keras. Suara itu membuat mereka saling pandang satu sama lain. Bryan tidak sabar untuk menunggu, dia membuka pintu Emily dengan keras dan mata mereka melebar melihat adegan panas itu.

Gerakan tubuh Emily di atas pangkuan Alex dan kepala wanita itu yang mendongak ke atas seakan menikmati apa yang dilakukan Alex pada tubuhnya.

"Apa yang tadi siang belum cukup, Lex?" Chris bertanya dengan terkekeh.

Wajah Emily memerah. Semerah buah stroberi. Kenapa dia tidak mengunci pintu terlebih dahulu?

Bryan—tentu saja dia kembali dibakar api cemburu. Bukannya memamerkan Davina sebagai kekasihnya tapi malah dia sendiri yang merasa kepanasan. Davina melirik Bryan. Melihat kecemburuan di sana. Dia menggenggam sebelah tangan Bryan, menunjukkan kalau dirinya ada di sana.

Thalia menyipit melihat Davina menggenggam tangan Bryan.

“Aku tidak tahu apa alasan Bryan membawaku ke sini.” Davina berkata sembari menatap Emily.

Bryan menoleh pada Davina. “Aku hanya ingin memberitahu Emily dan Alex kalau sekarang Davina adalah kekasihku.” Bryan mencoba bersikap romantis dengan mencium tangan Davina yang menggenggam tangannya.

“Urusannya denganku apa?” Emily membuang wajah melihat sikap Bryan yang menurutnya kekanak-kanakan.

“Apa sekarang sedang musim pamer kekasih?” Chris berceloteh.

“Sebaiknya kalian semua pulang dari sini. Kalian hanya mengganggu aku dan Emily saja.” Alex dan Bryan saling bertatapan.

Thalia menemukan dompetnya dan memasukkannya ke dalam saku mantelnya. Dia menguncir rambut sebahunya. “Sebaiknya, aku pulang saja. Aku tidak mau mengganggu pasangan yang sedang kasmaran.” Dia menatap Emily dan tersenyum.

“Kenapa senyummu begitu?”

“Kenapa? Sepertinya hubungan kalian sudah terekspose. Aku senang mendengarnya.”

“Aku tidak mengizinkanmu pulang hai—wanita berambut sebahu.” Ujar Chris. Dia tersenyum pada Thalia.

“Kenapa?”

"Karena aku akan mengantarkanmu pulang."

"Wah, kamu baik sekali! Tapi, aku bisa pulang sendiri."

"Thalia, jangan menolak orang yang punya niat baik padamu." Emily menganggguk pada Thalia.

"Bryan dan Davina, aku tidak ingin kalian berlama-lama di rumahku, mengerti." Emily melipat kedua tangannya di atas perut.

Davina mengernyit mendengar perkataan Emily. "Aku tidak mau tahu urusanmu, Bryan. Tidak usah memamerkan kekasih barumu padaku. Aku tidak peduli, sungguh."

Alex tersenyum mendengar perkataan Emily.

Chris terkekeh dan Thalia tersenyum lebar.

"Mulai dari sekarang jangan pernah datang ke rumahku lagi." Kata Emily tegas pada Bryan.

Bryan menatap Emily kemudian dia menatap Alex yang tersenyum padanya.

Emily kesal pada Bryan karena dia tidak memilih Thalia sebagai kekasihnya tapi malah memilih Davina. Dan Emily bersyukur karena bukan Thalia yang dipilih oleh Bryan yang hanya menjadikan kekasihnya saat ini sebagai pelampiasannya saja. Emily bisa melihat mata yang terbakar api cemburu itu dari tatapan Bryan.

“Sebaiknya kita pulang sekarang.” Davina beranjak dari sofa tapi Bryan tak bergeming. Pria itu hanya terdiam.

“Wow, pertunjukkan semakin seru saja.” Kata Chris santai. Dia melirik Thalia yang tampak senang dengan ucapan Emily.

“Aku tidak ingin pulang sampai Alex juga pulang.”

Davina menatap Bryan seakan tak percaya dengan perkataan pria itu.

“Aku menginap di sini.” Sebelah alis Alex melengkung ke atas seakan ingin memamerkan kekuasaannya bahwa dialah pemilik Emily.

Emily ternganga. Apa katanya tadi? Menginap?

Chris berbisik pada Alex. Raut wajah Alex berubah dari yang senang menjadi masam. Dia melirik Chris. Chris mengangguk.

Emily menaruh curiga pada Chris dan Alex. *Apa yang mereka bicarakan?*

KEANE menatap Amanda dari ujung kaki sampai ujung kepala wanita itu. Amanda mengenakan *jumpsuit* tanpa lengan berwarna biru tua. "Kedatanganmu mengejutkanku, Sayang." Keane membelai lengan Amanda.

"Aku senang kamu datang." Dia mengecup bahu Amanda.

"Kamu yang memintaku datang." Amanda tidak bergerak sedikit pun seperti patung.

"Kamu tahu kekasihmu saat ini sedang mendekati wanita lain. Sekretarisnya sendiri. Namanya, Emily." Bisik Keane di telinga Amanda. Dia senang memanas-

manasi Amanda dan berharap agar wanita itu berada di pihaknya.

"Alex ternyata tidak bisa setia padamu, Amanda. Dia tidak lebih baik dariku bukan?"

Amanda melirik Keane tajam. "Aku tahu."

Mata Keane melebar. "Kamu tahu? Dan kamu hanya diam saja? Apa kamu gila, Amanda? Dia menjalin hubungan dengan wanita lain dan kamu diam saja."

Amanda merasa kesal dengan nada suara Keane yang terus-terusan memanas-manasinya itu.

Dia ingin mengatakan kebenaran tentang Emily yang hanya dijadikan tempat reproduksi Alex. Tapi, itu sama saja dengan memberitahu Keane dan pria di depannya itu akan tersenyum girang dengan rahasia besar Alex, Emily dan Amanda saat ini.

"Kalau begitu, kamu harus tetap bersamaku."

"Aku tidak mau. Kita sudah berakhir, Keane. Kita sudah tidak memiliki hubungan apa pun lagi."

"Terserahlah." Keane tampak putus asa. Namun, keputusasaannya segera lenyap digantikan cengiran rakus. "Aku mulai penasaran dengan Emily." matanya menyipit. "Kenapa Alex bisa tertarik dengannya ya? Emily pasti punya sesuatu yang tidak kamu miliki. Semakin dipikirkan semakin aku ingin mengenal lebih jauh Emily. Yang aku lihat, Alex sepertinya sangat-sangat tertarik pada Emily. Seperti bukan sesuatu yang biasa saja. Apa kamu paham maksudku, Amanda?"

Kedua tangan Amanda terkepal. Dadanya sesak. Dia benar-benar cemburu pada Emily. Meskipun tahu Keane mungkin hanya ingin memanas-manasinya tapi dia memang tidak mau kehilangan Alex. Bahkan Tahu Alex menyentuh Emily pun rasanya dia tidak akan rela. Entah sudah atau belum tapi Emily akan menghentikan semua ini. Bukankah dia bisa mengadopsi

anak lain tanpa harus merelakan Alex menghabiskan waktu dengan Emily.

Keane tersenyum melihat ekspresi wajah Amanda. “Tadi, anak buahku bilang kalau Alex datang ke rumah Emily malam-malam.”

Amanda mendelik tajam pada Keane. “Kamu mau aku antar ke rumahnya?”

“Kalau aku jadi Alex, aku juga tidak mau melepaskan Emily. Mata Emily begitu indah. Matanya bisa menghipnotis siapa pun dan membuat para pria bertekuk lutut padanya, Amanda. Aku pernah bertemu dengannya dan secara langsung menatap mata hijau Emily. Matanya sangat menakjubkan. Aku akan menolak seratus wanita hanya untuk bisa tidur dengan Emily.”

Napas Amanda naik turun dengan cepat.

Keane tahu dia berhasil membuat Amanda masuk dalam jebakannya.

“Tidak mungkin Alex menyukai Emily. Dia hanya tidur dengan wanita itu untuk memberikanku anak. Alex hanya

mencintaiku." Tanpa sadar Amanda mengatakan yang sebenarnya.

Keane terkekeh.

Amanda baru menyadari kalau dia sudah melakukan hal yang fatal dengan memberitahu Keane. Pria itu sangat pintar memancingnya untuk berkata jujur.

"Sudah aku tebak, Amanda. Hahaha." Dia terus tertawa.

BAB 31

Bayangan Bersama Alex

"KAMU melihatnya dengan jelas?" Alex bertanya pada Chris.

Chris mengangguk. "Aku sudah mengirimimu fotonya."

Entah foto siapa yang dimaksud Chris.

Alex tidak sempat melihat ponselnya karena kebersamaannya dengan Emily. Alex menatap Emily sesaat sebelum dia dan Chris hendak pergi ke suatu tempat yang entah di mana. "Aku harus pergi, Emily." Katanya, menyesalkan semua kejadian yang terjadi malam ini.

"Aku ingin mengantar Thalia pulung dulu." Chris meminta ijin pada Alex.

“Thalia tidur di sini.” Titah Alex. “Dia harus bersama Emily sebelum Bryan dan kekasih barunya itu pergi dari sini.” Alex menatap datar Bryan.

Bryan tersenyum tipis. “Aku akan menginap di sini.” Dia tidak bisa mengalihkan bayangan adegan Alex dan Emily. Dan lagi, matanya terus tertuju pada leher merah Emily. Dia sangat membenci apa yang dilihatnya itu.

“Kalau begitu aku juga menginap di sini saja.” Kata Thalia. “Aku akan menjaga Emily.” Dia berkata pada Alex.

“Bryan, aku ingin kita pulang. Untuk apa kita berlama-lama di sini.” Kata Davina menegaskan.

Dia tidak bisa menyembunyikan kebenciannya karena fakta bahwa dia terlalu memaksakan hubungannya. Bryan menerimanya karena pria itu sedang limbung. Perasaannya sedang kacau dan bisa jadi apa yang mereka lakukan adalah bukan keinginan Bryan yang terdalam.

Alex membisikkan sesuatu di telinga Emily. “Jaga dirimu karena kamu masih menjadi milikku. Aku tidak mau ada pria mana pun yang menyentuhmu.”

Emily menoleh pada Alex dengan sangat lambat. Apa pria itu baru saja mengancamnya?

Alex ingin meninggalkan jejak ludahnya di dalam mulut Emily. Dia ingin kembali mengecup bibir Emily. Saat matanya tertuju pada leher dengan banyak bercak merah di leher Emily, Alex tersenyum.

Dia bangkit berdiri disusul Chris.

“Thalia, hati-hati dengan buaya.” Chris memperingatkan.

“Aku sedang berada di dalam rumah Emily. Tidak ada buaya di sini.” katanya polos.

Chris terkekeh. “Buaya ada di sekitarmu.” Dia mengedipkan mata pada Thalia sebelum pergi.

Bryan menatap Chris sengit. “Bukankah dia yang lebih cocok jadi buaya?” Katanya dalam hati.

Raut wajah Davina yang masam sambil menatap Emily, membuat Emily tak nyaman. “Kenapa kamu tidak pulang saja?” Emily berkata pada Bryan.

Thalia duduk di samping Emily. “Lehermu merah. Apa itu bekas gigitan Alex?” Tanyanya sambil menahan tawa.

Emily baru menyadari kalau Alex cukup lama mengecup lehernya. Pantas saja semua orang di sana melirik ke arah lehernya. Emily mencari syal yang berada di dalam kamarnya. Sebelum mengenakan syal itu, dia menatap lehernya di cermin.

“Astaga... Alex, kamu memang sialan!” Dia menyentuh leher yang memiliki bercak merah itu. Emily mengenakan syalnya.

Emily terkejut saat melihat Bryan di depan pintu kamarnya. “Bryan...”

“Apa kamu menyukai Alex?” tanya pria itu dengan ekspresi wajah dingin.

Emily terdiam beberapa saat. “Menyukainya atau tidak itu bukan urusanmu. Apa yang lakukan ini bagiku sangat menyebalkan. Kamu terlalu ikut

campur urusanku. Aku sudah dewasa dan aku tahu apa yang salah dan benar. Kalaupun aku memilih jalan yang salah, aku bisa mempertanggungjawabkan itu. Aku adalah istri Alex. Apa pun yang kami lakukan itu adalah hak kami."

Bryan mengembuskan napas dan membuang pandangannya dari wajah Emily. Menatap wajah Emily dengan perasaannya yang masih terluka hanya menambah luka dan memperlebar lukanya. Semakin menganga. Dia ingin menyukai wanita lain tapi Emily terus menguasai hampir seluruh isi pikirannya. Dia bahkan kembali menjalin hubungan dengan Davina berharap lukanya bisa terobati. Tapi, lagi-lagi, Bryan melukai dirinya dengan mendatangi rumah Emily bersama Davina. Bukan Emily yang terbakar tapi malah dirinya sendiri yang terbakar.

"Oke, kalau itu maumu. Mulai sekarang aku akan menjauhimu." Dari sorot matanya, Emily tahu kalau Bryan terluka. Tapi, dia ingin Bryan sadar kalau dia hanya

membuang waktu saja dengan ikut campur urusan Emily.

Pria itu beringsut pergi.

"Aku minta maaf, Bryan." Dia merasa tidak enak sendiri. Tapi bukankah apa yang dikatakannya adalah haknya. Hak untuk mengatakan 'tidak' pada pria yang sama sekali tak diinginkannya.

Namun, sorot mata terluka Bryan segera lenyap tergantikan oleh mata biru Alex yang menggodanya. "Apakah aku menyukainya tadi?"

"Apa hukuman yang akan kamu berikan padaku?" Tanya Emily waswas. Dia takut hukuman yang Alex berikan terlalu menyiksanya, terlalu berat atau lebih dari sekadar terlalu menyiksa dan terlalu berat.

Mereka bertatapan.

Lama.

"Cium aku."

Mata Emily melebar saat Alex meminta untuk menciumnya.

"Cium...."

Alex meraih bibir Emily tanpa aba-aba. Emily terlalu terkejut dengan gerakan tiba-tiba itu. Dia menikmati setiap gerakan bibir Alex di bibirnya. Alex mencium Emily seakan tidak ingin kehilangan wanita itu. Tangannya meraih punggung Emily dan perlahan menarik wanita itu hingga berada di atas pangkuannya dan tetap mencium bibir Emily tanpa jeda.

Emily entah bagaimana tidak bisa menolaknya. Dia dikuasai hal lain hingga lupa kalau dia belum siap melakukan apa pun dengan Alex meskipun itu hanya berciuman.

Kedua tangan Emily meraih kepala Alex dan meremas rambut pria itu perlahan. Sedangkan tangan Alex membelai lembut punggung Emily. Dia memasukkan tangannya lewat celah piyama Emily.

Alex melepaskan bibirnya dari bibir Emily. Mereka saling pandang. Posisi wajah Emily lebih tinggi dari Alex karena dia berada di atas pangkuan Alex.

Emily senyam-senyum sendiri. Dia menggigit kuku jempolnya membayangkan apa yang baru saja terjadi antara dirinya dan Alex. Dia segera mengenyahkan pikiran konyolnya itu yang membuatnya malu seketika.

"Aku harus mengingat kalau aku dan Alex menikah hanya untuk mengandung anaknya. Ya, aku tidak boleh menyukainya. Tidak sama sekali. Tapi bagaimana kalau aku menyukainya..." Emily menyandarkan kepalanya di dinding. "Bagaimana kalau aku mulai mencintainya. Ah, sialan! Aku tidak boleh jadi sinting dengan mencintai Alex."

Thalia menatap Emily bingung. Ya, dia tahu Emily sedang bersenang-senang dengan Alex dan dirinya datang lagi disertai Bryan, Chris dan Davina.

"Thalia." Emily tersadar akan kedatangan Thalia di kamarnya.

"Bryan dan Davina sudah pergi. Aku lega mereka pergi. Aku muak melihat wajah dua orang itu."

“Kamu begitu menyukai Bryan, bagaimana bisa jadi muak begitu?”

“Entah. Dia tidak memilihku sebagai kekasihnya.”

“Davina mungkin hanya jadi pelampiasannya saja, kamu tahu kan Bryan menyukaiku.”

“Aku perlu bersyukur soal itu.” Thalia tersenyum.

Emily membalas senyumnya.

“Bisa temani aku beli wine? Aku ingin mabuk malam ini.”

“Bukannya kamu tidak suka minum alkohol?”

“Ayolah, aku tidak akan minum banyak paling satu atau dua gelas.”

BAB 32

Memikatku

"SAYANG sekali, kekasihmu baru pergi dari sini." Keane membelai cincin dengan batu *ruby* merah di jari tengahnya itu. Dia melirik Alex yang menatapnya tajam.

"Apa yang kamu lakukan dengannya?" Tanya Alex dengan wajah yang seakan siap mendengarkan apa pun yang akan dikatakan Keane.

"Tidak melakukan apa-apa. Memangnya, kamu mau aku dan Amanda melakukan apa?" Keane tertawa.

Alex memutar kepalanya untuk merenggangkan otot-otot di sekitar kepalanya. Chris menguncir rambut

pirangnya lebih kencang lagi. Mempersiapkan diri jika Alex menghajar Keane setidaknya, saat terjadi perkelahian nanti rambutnya tetap aman. Rambut panjang sebahunya bagi Chris adalah salah satu barang berharga miliknya.

"Aku peringatkan kamu, Keane," Alex mendekati Keane, matanya menyipit. "Jangan pernah menguntit Emily. Dan jangan pernah menemuinya lagi. Kamu dengar?" Dia menarik kerah piama Keane.

"Sabar, kawan. Tidak perlu ada kekerasan, oke?"

"Aku tidak akan tinggal diam kalau kamu kembali menemui Emily?"

"Aku juga." Sahut Chris yang menyukai Emily dan Thalia sama besarnya. Oke, pria itu hanya menyukai belum sampai ke tahap mencintai. Dia berhak menyukai siapa pun.

"Dia istrimu?" pertanyaan itu meluncur dari kedua daun bibir tipis Keane.

"Apa?" Alex bertanya heran. Keane tahu status Emily?

"Dia istrimu Alex. Emily."

Alex menelan ludah.

“Kamu ingin memiliki anak untuk Amanda? Hahaha!” Dia tertawa.

Alex tidak berkata apa pun. Dia memukul Keane hingga pria itu jatuh tersungkur. Darah segar mengalir dari hidungnya.

“Emily bukan urusanmu, berengsek!”

Keane menyeka darah dari hidungnya. “Kalau kamu hanya butuh anak kenapa harus menikahinya segala. Kamu bisa menidurinya tanpa perlu menikah dengannya bukan?”

“Sudah aku bilang itu bukan urusanmu!”

“Wah, sepertinya wanita itu cukup spesial ya sampai kamu marah-marah begitu.” Keane menyeringai. “Kamu tahu kalau aku bahkan pernah bersama Amanda di hotel tapi kamu tidak semarah ini. Aku hanya menemui Emily, Alex.” Keane merasa menang karena tahu informasi akurat mengenai status hubungan Emily dan Alex. Dia pria ambisius yang ingin mendapatkan apa yang Alex dapatkan.

Ya, sejak Alex menemukan wanita yang disiksanya karena berhutang padanya, Keane menganggap Alex adalah musuh. Dan musuh harus dikalahkan. Dia tahu titik lemah pria adalah seorang wanita yang dicintainya. Keane hanya butuh waktu untuk membuktikan siapa yang sebenarnya dicintai Alex. Amanda atau Emily?

"Ayo, Chris." Alex sempat menatap Keane yang masih menyeringai padanya sebelum meninggalkan mantan temannya itu.

THALIA mendengkur di atas sofa. Sedangkan Emily menenggak wine terakhirnya dan membaringkan tubuhnya di atas karpet dekat dengan sofa tempat tidur Thalia.

"Thalia berhenti mendengkur!" Emily mengibaskan tangannya di sofa. Namun, Thalia bukannya berhenti mendengkur dia malah semakin keras mendengkur.

"Arrghhh!" Emily menutup telinganya.

Sofa terbuka. Matanya samar-samar melihat seorang pria yang berjalan mendekatinya.

"Alex..." lirihnya.

Dia tidak ingin bertemu Alex dengan keadaan mabuk seperti ini. Dia juga merasa lemas dan payah. Pria itu berjongkok di depannya. Emily menatap mata biru Alex.

"Kenapa kamu kembali?" tanyanya.

Alex tidak menjawab pertanyaan Emily. Dia membelai rambut Emily.

"Alex..." lirihnya lagi.

Pria itu mengangkat tubuh Emily menuju kamar Emily. Emily seakan terhipnotis. Dia tidak menolak. Dia hanya diam dan tampak pasrah. Tatapan matanya hanya tertuju pada sorot mata biru pria itu.

Alex menjatuhkan Emily di atas ranjang dengan lembut. Dia tersenyum pada Emily. Senyuman manis seperti malaikat.

Emily membalas senyumnya.

Dia menindih Emily. Mata mereka saling menatap satu sama lain dalam waktu yang cukup lama sebelum bibir Alex meraih bibir

Emily. Dia memagut bibir Emily dengan lembut.

"Kamu memikatku, Emily." Bisiknya di sela-sela ciumannya.

Bibir Alex menggigit lembut telinga Emily hingga Emily geli. Dia menggeliat di bawah Alex.

"Apakah malam ini akan menjadi malam pertama kita?" Tanya Emily di tengah desakkan bibir Alex di lehernya.

"Aku membuat lehermu merah." Alex menatap leher Emily yang dipenuhi warna merah tak beraturan akibat kerakusannya saat mereka berdua di atas sofa.

"Ya, kamu membuatku harus menyembunyikan leherku dari balik syal"

Alex tersenyum.

Emily tersenyum.

"Bagaimana kalau aku mengandung anak perempuan? Kamu ingin anak laki-laki kan?" Emily mulai berceloteh.

"Laki-laki dan perempuan sama saja bagiku. Asal kamu sehat dan anakku juga sehat." Alex mengecup kening Emily. Itu

pertama kalinya Alex mengecup kening Emily. Kecupan di kening Emily seakan mengirim listrik ribuan volt yang menjalar ke tubuh Emily.

Emily berharap Alex mengatakan kalimat yang ingin didengarnya. Tapi, pria itu tidak mengatakan apa pun. Emily lupa kalau dia dan Alex menikah untuk melahirkan anak yang untuk Amanda.

"Alex..."

"Ya..."

Alex melepas seluruh pakaiannya hingga mata Emily membulat melihat pria yang paling tampan saat ini tidak mengenakan apa pun berada di atas tubuhnya.

BAB 33

Mimpi atau Nyata

KEESOKAN paginya, Emily terbangun dengan pakaian yang masih utuh. Dia tidak menemukan Alex di sampingnya. Emily memegangi kepalanya yang pusing. Dahinya mengernyit tebal. “Di mana Alex?” gumamnya.

Emily melangkah perlahan ke kamar mandi. Dia tidak menemukan Alex di kamar mandi. Lalu dia berjalan ke ruang tamu. Tak ada siapa pun di sana kecuali Thalia yang baru bangun.

“Pagi, Emily.” Sapa Thalia sebelum menguap lebar.

“Apa kamu melihat Alex?”

"Hah?" Thalia menatap ke arah sekeliling. "Memang ada Pak Alex?"

Emily terdiam sesaat. Dia masih ingat dengan jelas wajah Alex. Saat pria itu menggendongnya ke kamar lalu ciumannya yang lembut dan senyum manis Alex. Apa dia hanya bermimpi atau ini hanya ilusinya saja?

"Dia mengangkat tubuhku semalam dan membawaku ke kamar."

"Oh ya?" Ekspresi Thalia tampak kurang percaya. Masalahnya sejak semalam dan saat dia terbangun, Thalia tidak melihat Alex.

"Apa mungkin ini hanya mimpi? Tapi, bagaimana bisa aku berada di dalam kamar. Aku tidur di bawah kan." Emily menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Dengan wajah menggoda Thalia mendekati Emily. "Kamu bermimpi tentang Pak Alex? Dia membawamu ke kamar? Apa yang terjadi selanjutnya?" Desak Thalia.

"Itu hanya mimpi. Tidak perlu aku ceritakan."

"Ayolah, aku penasaran." Tuntut Thalia.

Emily meraut wajah Thalia dengan tangannya. Thalia marah dan dia mengejar Emily yang berlari ke kamarnya.

MARINA menatap John dengan tatapan seakan dia menatap pria paling payah di dunia. "Apa kamu tidak mencoba mencari uang tambahan agar kita bisa pindah ke *Luxury Place*?"

John mengenakan dasinya dan menyesap kopi yang telah dingin. "Kamu berharap kita akan benar-benar pindah di sana?"

"Ya, sesuai janjimu, John." Tuntut Marina dengan mata menatap tajam John.

"Marina, jangan keterlaluan. Aku hanya berangan-angan sama sepertimu kalau aku memiliki uang banyak tentu saja aku akan tinggal di sana bersamamu."

"John, jangan terus-terusan membual. Aku butuh bukti bukan omong kosong. Kalau kamu memang tidak mampu

seharusnya tidak usah menjanjikanku apa-apa."

"Marina, Sayang." John mendekati kekasihnya yang bibirnya sudah manyun tiga senti. "Aku ingin membahagiakanmu dan menuruti semua keinginanmu tapi aku bukan Alex. Aku tidak terlahir sebagai pria kaya. Bersabarlah. Sampai saatnya nanti aku pasti akan memiliki apartemen di sana."

"Bersabar sampai kapan? Lima puluh tahun dari sekarang, hah?" Marina tampak tidak sabar.

"Emily berhasil menggoda Alex." Ucapnya. Terbayang apa yang dilihatnya saat pintu dibuka oleh Bryan.

"Itu, hanya hasrat sesaat. Aku yakin itu." Kata John agak ragu.

"Tapi, tetap saja dia berhasil membuat Alex tertarik padanya. Apa jangan-jangan yang dikatakan pria asing itu benar. Emily dan Alex merahasiakan sesuatu. Mereka diam-diam menjalin hubungan. Rumah Emily saja masih ditempati Emily." Ada api

di mata Marina. Jelas saja, dia ingin seperti Emily.

"Astaga, Marina! Diamlah. Kalaupun Emily dan Alex ada hubungan itu bukan urusan kita lagi."

"John! Aku tidak ingin Emily mendapatkan pria yang lebih tampan dan kaya darimu. Oh ya, kamu tidak kaya. Aku lupa."

"Marina!"

"John!"

"APAKAH malam ini akan menjadi malam pertama kita?" Tanya Emily di tengah desakkan bibir Alex di lehernya.

"Aku membuat lehermu merah." Alex menatap leher Emily yang dipenuhi warna merah tak beraturan akibat kerakusannya saat mereka berdua di atas sofa.

"Ya, kamu membuatku harus menyembunyikan leherku dari balik syal"

Alex tersenyum.

Emily tersenyum.

"Bagaimana kalau aku mengandung anak perempuan? Kamu ingin anak laki-laki kan?" Emily mulai berceloteh.

"Laki-laki dan perempuan sama saja bagiku. Asal kamu sehat dan anakku juga sehat." Alex mengecup kening Emily. Itu pertama kalinya Alex mengecup kening Emily. Kecupan di kening Emily seakan mengirim listrik ribuan volt yang menjalar ke tubuh Emily.

Emily berharap Alex mengatakan kalimat yang ingin didengarnya. Tapi, pria itu tidak mengatakan apa pun. Emily lupa kalau dia dan Alex menikah untuk melahirkan anak yang untuk Amanda.

"Alex..."

"Ya..."

Alex melepas seluruh pakaiannya hingga mata Emily membulat melihat pria yang paling tampan saat ini tidak mengenakan apa pun berada di atas tubuhnya.

"Ya, aku yakin semalam pasti hanya mimpi." Emily menyentuh syal warna

cokelat di lehernya yang menutupi hampir keseluruhan leher.

Thalia menertawakannya sejak mereka masih di rumah Emily gara-gara bekas bibir Alex.

"Norak sekali!" Gumamnya, menyesalkan kenapa dia membiarkan Alex meninggalkan bekas di lehernya.

Saat melanjutkan langkah ke ruangannya dia berpapasan dengan Alex. Pria itu membawa secangkir kopi dari kantin. Mata Emily tertuju pada cangkir kopi itu kemudian pada mata Alex.

Tumben sekali dia membuat kopi sendiri.

"Pagi, Emily." Sapa Alex formal.

"Ini untukmu." Alex mengulurkan tangannya.

Mata Emily membulat. "Untukku?"

Alex mengangguk.

Kenapa aku merasa aneh ya.

Emily kikuk sendiri. Dengan lambat dia meraih secangkir gelas kopi dari Alex.

"Minumlah selagi hangat."

"Iya, terima kasih, Pak Alex." Emily teringat akan mimpinya yang semalam. Dia ingin bertanya apakah semalam Alex ada di sana atau tidak. Atau dia memang hanya bermimpi. Tapi, Emily urung. Emily takut kalau dia tidak bisa membedakan antara mimpi dan kenyataan.

"Nanti malam aku ingin kamu datang ke apartemenku."

"Memangnya ada apa?" Tanya Emily polos.

Alex menatap ke seluruh penjuru sebelum dia akhirnya berbisik pada Emily. "Ingat, kamu istriku. Aku akan menjemputmu jam sembilan malam."

BAB 34

Kejadian Semalam

SEMALAM Bryan mengantarkan Davina pulang ke rumah. Tak ada kata apa pun yang meluncur dari mulut Bryan. Ucapan manis yang dulu biasa dia katakan seperti "selamat malam". Bryan hanya menatapnya sekilas lalu pergi meninggalkannya begitu saja.

Davina tahu kalau dirinya hanya dijadikan pelampiasan Bryan karena pria itu sedang patah hati. Tapi, setidaknya, Bryan masih bisa bersikap manis padanya. Dia kesal dan ingin memarahi Bryan.

Davina mengisi botol minumnya di kantin. Dia melihat Thalia sedang makan di

meja bersama Emily. Davina menarik napas sebelum bergabung bersama Thalia dan Emily.

Mata Thalia dan Emily tertuju pada sosok wanita muda yang tiba-tiba duduk di sampingnya itu. Mereka saling menatap sesaat.

Davina tidak tahu harus memulai pembicaraan dari mana. Dia kaku dalam bersosialisasi dan cenderung penyendiri. “Hai.” Sapanya, terdengar kaku.

“Apa kamu sedang mabuk?” Tanya Thalia.

“Saat aku bersikap baik pada kalian bukan berarti aku sedang mabuk. Aku hanya merasa perlu sesekali bergabung. Apa tidak boleh?” Davina berkata dengan ekspresi wajah angkuh yang sulit dimengerti Emily dan Thalia maksud dari sikapnya saat ini.

“Kamu boleh bergabung kapan saja saat kamu mau, Davina.” Kata Emily lebih santai. Dia melahap daging sapi yang masih hangat.

“ *Well,* apa kamu masih menyukai Bryan, Thalia?” Tanya Davina.

Thalia nyaris tersedak kalau dia tidak segera minum. “Tidak.” jawabnya tegas. “Tidak lagi. Dia bahagia bersamamu kan. Dan lagi, aku tidak pernah menyukai Bryan. Ya, aku menyukainya tapi hanya sebatas teman. Itu saja.” Pikiran Thalia sibuk sendiri mengenai perasaannya pada Bryan.

“Kenapa kamu mempertanyakan perasaan Thalia pada Bryan?” Emily menatap serius Davina. Dia bersiap mendengarkan jawaban Davina meskipun menurutnya, Davina hanya ingin tahu soal perasaan Emily karena menyesal bersama Bryan yang hanya menjadikannya pelampiasan.

“Aku hanya ingin tahu saja.”

“Aku harap kamu dan Bryan bahagia, Davina.” Kata Thalia setengah hati. Dia bukan malaikat yang tidak memiliki rasa kesal kan.

“Emily!” Marina muncul seperti petir di siang bolong. Suaranya menarik perhatian

orang-orang di kantin. Dia duduk di samping Thalia sembari menatap Emily tajam.

Emily mencoba tetap bersikap wajar dan santai dengan sikap kurang ajar Marina. “Kenapa?” Tanyanya.

“Bagaimana bisa kamu menggoda Pak Alex? Kamu tahu, apa yang kamu lakukan itu murahan, lho.” Mata Marina bersinar-sinar mengejek Emily.

“Memangnya apa yang aku lakukan?” Tanya balik Emily.

“Menggoda atasanmu sendiri dengan cara kotor.”

“Kalau Pak Alex tergoda memangnya kenapa? Apa urusannya denganmu? Bukankah kamu juga menggoda John dan bercinta di kamarku tanpa tahu malu. Perlu aku buat pengumuman di kantor ini bagaimana aku melihatmu dengan John yang telanjang di atas ranjangku?” Emily berkata dengan nada agak tinggi hingga Marina panik dan takut.

“Sialan, kamu, Emily.” Dia bergegas meninggalkan kantin.

“Melihat kesalahan orang lain begitu jelas tapi melihat kesalahannya sendiri dia pura-pura buta.” Celetuk Thalia.

“Aku tidak tahu Marina dan John seberani itu.” Komentar Davina.

“Bertemanlah dengan John dan Marina, kamu akan tahu seberapa baiknya mereka.” Saran Thalia.

“Aku tidak merekomendasikan.” Emily berkata.

Bryan datang dengan tiba-tiba. “Kamu di sini?” Katanya pada Davina.

“Ya,” Davina menatap Bryan lalu melirik ke arah Thalia. Dia tidak tahu kalau Bryan akan datang ke kantor dengan pakaian kasual biasa.

“Aku ingin mengajakmu makan siang. Apa kamu sudah makan?” Tanya Bryan.

“Belum.”

“Kalau begitu, ayo!”

Thalia dan Emily berpura-pura tidak melihat. Mereka fokus pada makanan di atas meja.

Davina menggandeng tangan Bryan.

“Dia hanya ingin membuatku cemburu.” Celetuk Emily.

“Ya, kamu benar. Tatapan matanya saat menatap Davina berbeda dengan saat dia menatapmu.”

Ponsel Emily berdering. Tertera nama di layar Alex.

“Siapa?” tanya Thalia yang penasaran karena ekspresi wajah Emily yang tidak biasa saat menatap layar ponselnya.

“Pak Alex.”

“Angkat.” Titah Thalia.

“Halo, Pak.”

“Emily ke ruanganku sekarang ya. Bawa Thalia juga.”

Emily mendelik ke arah Thalia.

“Memangnya ada apa? Kenapa aku harus membawa Thalia juga.”

Kedua daun bibir Thalia terbuka.

"Ada yang ingin bertemu dengannya. Bawa saja Thalia ke sini."

"Oke."

Emily menatap Thalia.

"Pak Alex bilang apa?" Tanya Thalia. Dia sudah sangat khawatir kalau pekerjaannya tidak becus sehingga Alex menyuruh Emily membawanya ke ruangan.

"Alex bilang ada yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa?"

Emily mengangkat bahu. Tapi dia yakin yang ingin bertemu Thalia adalah Chris.

THALIA menatap Chris dengan ragu. Pria itu tersenyum padanya.

"Kamu bisa mengajaknya pergi ke luar daripada hanya di sini dan saling bertatapan seperti itu." Alex merasa gerah melihat tingkah konyol Chris yang hanya menatap dan tersenyum pada Thalia.

"Kamu benar. Ayo, ikut aku sekarang."

"Ke-mana?"

"Ikut saja." Chris nyengir. Dia menarik lengan Thalia.

Alex menarik napas dengan lega.

"Kalau begitu saya permisi." Emily hendak meninggalkan ruangan tapi Alex mencegahnya.

"Jangan. Aku butuh kamu di sini."

"Ini masih jam istirahat."

"Karena ini masih jam istirahat makanya aku butuh kamu di sini." Kata Alex dengan sebelah sudut bibir tertarik ke atas.

"Duduklah di sampingku untuk membahas kejadian semalam."

Mata Emily membulat. "Kejadian semalam?"

"Ya, kamu tidak lupa kan?"

BAB 35

Bibir dan Matanya Tersenyum

EMILY duduk di samping Alex di sofa ruangan Alex yang biasa dipakai untuk koleganya. Alex menyalakan rokoknya, menyesap dalam sembari menatap Emily yang seperti jinak-jinak merpati.

Pikiran Emily kusut memikirkan hal semalam. Kalau memang Alex datang lalu kapan dia pergi? Thalia tidak melihat Alex. Dan kalau memang Alex datang ke rumahnya berarti semalam bukanlah mimpi tapi dia masih mengenakan pakaian utuh saat bangun. Emily melirik Alex.

Pria itu menatapnya. Bibirnya tersenyum. Bukan hanya bibirnya yang tersenyum tapi juga matanya. Mata birunya yang menggoda itu menyimpan banyak rahasia yang tidak bisa Emily masuki kedalamannya.

"Apa... semalam kamu datang ke rumahku?" Tanya Emily menerka-nerka dalam hati.

"Ya."

Kedua daun bibir Emily terbuka. "Lalu kapan kamu pergi? Kenapa saat aku bangun aku tidak melihatmu?"

"Aku pergi dengan Chris."

"Hah?"

"Apa kamu lupa kalau kita memang sempat bertemu semalam dan nyaris saja bercinta di atas sofa kalau tidak ada para keparat itu?"

Emily menelan ludah. "Bukan yang itu, apakah setelah pergi kamu datang lagi ke rumahku?"

Alex menggeleng. Dia kembali menyesap rokoknya dalam. “Tidak. Memangnya kenapa?”

Emily terdiam beberapa saat. Kalau yang semalam hanya mimpi kenapa sentuhan kulit Alex begitu terasa di kulitnya.

Alex melepaskan syal di leher Emily. “Apa yang kamu lakukan?”

“Mengenakan syal di musim panas rasanya aneh.” Alex kembali tersenyum. Kali ini senyuman itu menggoda Emily hingga jantungnya berdetak lebih kencang.

“Tanpa syal itu aku akan menjadi omongan orang-orang sekantor. Apa yang kamu lakukan padaku itu NORAK!” Setengah kesal dengan Alex yang tidak bisa berpikir jernih.

Alex mematikan rokoknya dengan kejam. Tatapannya mengarah pada Emily. Fokus pada wanita di hadapannya itu. “Apa kamu bilang?” Lehernya terulur mendekati wajah Emily.

“Apa perlu aku mengulanginya?!” Emily makin kesal meskipun dia juga tidak yakin

kalau dia benar-benar kesal. “Kamu ingin aku dijadikan lelucon orang-orang hingga syal itu dilepaskan begitu saja dari leherku?”

“Sial! Kenapa aku makin menyukainya.” Derek bergumam dalam hati.

“Kamu keterlaluan, Emily.” Wajah Derek semakin mendekati wajah Emily hingga indra penciuman Emily dipenuhi bau rokok.

“Maksudmu? Bukankah kamu yang keterlaluan padaku?”

“Apa kamu tidak ingat hal yang benar-benar terjadi semalam antara kita berdua?”

“Hah? Memangnya apa yang terjadi antara kita berdua?”

“Aku sungguh kecewa kalau kamu tidak mengingatnya.” Sorot mata itu tampak kecewa pada Emily.

Emily menelan ludah. “Jadi... kamu benar-benar datang ke rumahku setelah pergi dengan Chris.”

Alex belum menjawab. Mereka hanya saling menatap satu sama lain cukup lama.

“Ya.”

Mata Emily membulat, kedua daun bibirnya terbuka. Jadi, Alex datang ke rumahnya lagi, membawanya ke kamar dan mendengarkan ocehan-ocehan Emily yang mabuk. Dan Alex menindihnya. Emily juga melihat dengan jelas saat pria itu melepas pakaiannya dan telanjang di depan matanya.

"Alex..."

Sebelah tangan Alex membelai lembut pipi Emily. "Kamu membuatku terluka, Emily. Bagaimana bisa kamu melupakan percintaan kita yang pertama dan begitu panasnya."

Tiba-tiba tubuh Emily menjadi kaku sekaku kanebo. Belaian lembut di pipinya membuat pipinya memanas.

"Kamu benar-benar lupa?" Tanya Alex menatap lebih dalam Emily.

Emily tahu dalam satu gerakan lagi bibir Alex akan meraih bibirnya.

"Aku tidak benar-benar lupa. Aku hanya ingat saat kamu melepas semua pakaianmu.

Lalu aku lupa apa yang terjadi antara kita, Lex." Kata Emily dengan suara rendah.

"Aku merasa kamu melupakanku begitu saja padahal aku melakukan yang terbaik semampuku." Alex tersenyum. "Aku bahkan terus mengingatnya sampai aku tidak bisa tidur semalaman. Kamu menyihirku, Emily." Suara Alex yang hangat, rendah dan dalam membuat tubuh Emily merinding.

"Aku saat itu mabuk. Aku pasti berada di luar kendali."

"Oh ya? Aku rasa kamu sadar sepenuhnya."

"Aku mabuk, Alex."

Alex tersenyum. Senyumnya sangat mempesona.

"Jangan menatapku seperti itu dan jangan pernah memujiku."

"Kenapa?"

"Karena hubungan kita hanya sebatas menitipkan anakmu padaku."

Senyum Alex lenyap. Dia hampir melupakan hal yang sebenarnya. Dia melupakan Amanda dan melupakan soal

anak yang mungkin akan dikandung Emily sebentar lagi. Namun, benarkah yang diinginkannya pada Emily hanya sebatas itu?

Dia melepaskan tangannya yang sedari tadi membelai sebelah pipi Emily.

"Ya, kamu benar, Emily. Tapi..." jeda sejenak. Senyumnya kembali muncul. "Aku benar-benar menginginkanmu lagi."

"Ya," Emily bangkit dari sofa. "Kita akan bertemu nanti malam kan. Aku akan ke apartemenmu nanti malam." Agaknya Emily mengabaikan perkataan Alex yang menginginkannya lagi lebih dari hubungan di atas ranjang.

Alex membiarkan Emily pergi. Dia hanya bisa menatap punggung Emily dari belakang hingga punggung itu lenyap. Dia menarik napas perlahan. Mencoba menenangkan diri dan menetralisir hasratnya. Dan mencoba menekan perasaannya pada Emily. Perasaan yang sulit dihentikan.

BAB 36

Tidak Bisa Menghindar

"AKU tidak menyangka kamu datang ke kantor hanya untuk mengajakku makan siang. Kamu sudah tidak ingin bekerja sebagai *office boy* lagi?"

Bryan menatap Davina dengan tatapan setengah melamun. "Aku sudah tidak tertarik lagi sebagai *office boy.*"

"Bryan, aku ingin kejelasan dari status kita. Kita ini apa?" Desak Davina tidak sabar. Dia ingin tahu apakah Bryan mau mencoba kembali padanya bukan hanya sebagai pelampiasan dan mencoba memperbaiki hubungan mereka.

Bryan terdiam beberapa saat.

“*Well,* aku masih belum bisa melupakan pengkhianatanmu dengan Xavier, Davina. Kalau kamu mau aku berkata jujur, sampai sekarang pun aku masih belum bisa melupakan Emily.”

“Astaga, Bryan, dia bahkan belum menjadi pacarmu dan kamu begitu kesusahan melupakannya!” Davina sangat kesal hingga dia ingin menumpahkan makanannya di pakaian Bryan.

“Dan bagaimana aku juga bisa melupakan apa yang kamu dan Xavier lakukan di belakangku, Davina?” Pertanyaan itu sukses menohok Davina hingga Davina terdiam.

Mereka saling menatap dalam diam. Mungkin bagi Davina kesalahannya adalah kesalahan kecil yang bisa dilupakan dengan mudah. Tapi, kalau posisinya dibalik mungkin Davina tidak akan pernah mau kembali menatap wajah yang mengkhianatinya.

"Kamu hanya ingin membuat Emily terkesan dan seolah-olah kamu sudah melupakannya dengan bersamaku."

"Ya, betul."

"Bryan..."

"Davina... pernahkah kamu memikirkan perasaanku saat kamu mulai menjalin hubungan dengan Xavier? Aku tidak memaksamu untuk bertahan di hubungan konyol ini. Kamu bisa pergi kapan pun. Sekarang juga boleh."

Davina meraih tangan Bryan di atas meja. "Aku tidak akan menyerah, Bryan. Aku akan membuatmu kembali jatuh cinta padaku dan melupakan Emily."

"Oke, kalau aku bisa melupakan Emily, apakah kamu bisa membuatku melupakan kesalahnmu padaku?"

"Aku bisa membuatmu melupakan kesalahanku di masa lalu, Bryan. Aku akan menjadi wanita terbaik yang akan memberikanmu cinta yang sebenar-benarnya."

“Terdengar hiperbola.” Chris berkata pada Thalia.

Bryan dan Davina menoleh ke arah mereka.

Bibir Thalia mendadak kelu. Dia menepak lengan Chris. “Ayo, kita cari meja.”

“Hei, kita lihat dramanya dulu.” Kata Chris seolah-olah dia sedang menonton drama percintaan yang super hiperbola.

“Chris.” Thalia menatap dengan tatapan teguran pada Chris.

“Hahaha, oke, oke. Silahkan dilanjut Tuan dan Nyonya Drama.” Chris terkekeh.

Thalia mencubit lengan Chris hingga pria itu kesakitan. Namun, sampai mereka sampai di meja kosong Thalia tertawa. Dia terus-terusan tertawa mendengar perkataan Chris. Tuan dan Nyonya Drama.

“Kenapa kamu tidak memarahi Chris?” Tanya Davina. “Dia menganggap kita lelucon, Bryan.”

“Kalau itu bisa membuatnya terhibur biarkan saja.” Jawab Bryan cuek.

"Dia akan melakukan hal yang sama pada kita terus-terusan."

"Chris memang begitu. Tidak usah diambil hati." Bryan melepaskan tangannya yang masih digenggam Davina.

EMILY mengenakan *dress* selutut warna hitam tanpa lengan. Dia harus bersiap dan segera melahirkan anak Alex. Lebih cepat lebih baik agar waktunya tidak lagi terbuang sia-sia. Karena semakin lama bersama Alex, Emily merasa sesuatu seakan menghantamnya. Entah apa yang akan menghantamnya dan yang paling ditakutinya adalah perasaannya yang kian membesar. Bahkan sebelum bertemu dengan Alex jantungnya kembali berdetak lebih cepat.

Emily menyentuh dadanya. "Aku tidak bisa menghindar dari perasaan ini ya?" tanyanya pada diri sendiri.

"Aku merasa kamu melupakanku begitu saja padahal aku melakukan yang terbaik semampuku." Alex tersenyum. "Aku bahkan

terus mengingatnya sampai aku tidak bisa tidur semalaman. Kamu menyihirku, Emily." Suara Alex yang hangat, rendah dan dalam membuat tubuh Emily merinding.

"Aku saat itu mabuk. Aku pasti berada di luar kendali."

"Oh ya? Aku rasa kamu sadar sepenuhnya."

"Aku mabuk, Alex."

Alex tersenyum. Senyumnya sangat mempesona.

"Jangan menatapku seperti itu dan jangan pernah memujiku."

"Kenapa?"

"Karena hubungan kita hanya sebatas menitipkan anakmu padaku."

Senyum Alex lenyap. Dia hampir melupakan hal yang sebenarnya. Dia melupakan Amanda dan melupakan soal anak yang mungkin akan dikandung Emily sebentar lagi. Namun, benarkah yang diinginkannya pada Emily hanya sebatas itu?

Dia melepaskan tangannya yang sedari tadi membelai sebelah pipi Emily.

"Ya, kamu benar, Emily. Tapi..." jeda sejenak. Senyumnya kembali muncul. "Aku benar-benar menginginkanmu lagi."

"Dia mungkin hanya menginginkan untuk kembali tidur denganku kan, bukan hal yang lebih lagi." Emily menatap pantulan wajahnya di cermin. "Jangan buat aku terhanyut oleh perkataanmu, Alex. Aku tidak ingin memiliki perasaan apa pun padamu."

BAB 37

Keresahan

ALEX menyentuh gelang murahan pemberian Emily yang melingkari lengan kirinya. Alex adalah pria yang sangat anti mengenakan barang murahan, apa pun itu. Dia bukan pria yang mau menjatuhkan harga dirinya dengan mengenakan barang murah. Ya, tentu saja itu berbeda kalau dia pergi ke tempat wisata dan menemukan barang antik murah. Tapi, untuk gelang yang jelek ini, sangat aneh baginya mau mengenakan gelang hitam itu. Bahkan sejak dia mengenakannya dia tidak pernah melepaskan gelang pemberian Emily.

"Dasar penyihir." Dia tersenyum membayangkan Emily.

Alex mengangkat cangkir di atas meja dan menyesap teh. Dia merasa seperti ada sesuatu di dadanya. Sesuatu yang ingin diledakkannya saat bersama Emily. Saat dia dan Emily berada di atas ranjang.

"Sialan!" Alex menendang meja. Dia resah. Keresahannya menjalari seluruh tubuhnya. Emily belum juga datang. Salah satu hal yang paling dibenci Alex adalah menunggu. Namun, menunggu Emily memberikannya sensasi yang berbeda. Benci tapi juga merindukan wanita itu. Berharap Emily segera datang.

Dia ingin menelepon Emily tapi dia merasa gengsi. Menelepon Emily sama saja dengan menurunkan harga dirinya sebagai pria yang bisa mendapatkan apa pun dengan mudah termasuk wanita. Dia tidak ingin terlihat seperti pengemis dengan menelepon dan meminta Emily segera datang. Alex menatap ponsel yang berada di atas meja dekat dengan cangkir teh.

"Kalau kamu tidak datang malam ini, aku yang akan datang ke rumahmu." katanya sembari memandangi ponsel seakan Emily ada di dalam ponselnya.

Alex melepas tali jubahnya hingga bagian depan dari dadanya terbuka dan celana pendek yang ketat yang menutupi bagian bawahnya. Dia menyenderkan punggungnya pada sofa dan memejamkan mata perlahan.

Bayangan wajah Emily memenuhi benaknya. Mata hijau cerah Emily yang memikat. Dan senyum wanita itu yang menyihirnya. Bisakah pikirannya menghentikan bayangan Emily? Alex cukup khawatir dengan kegilaannya akhir-akhir ini. Bagaimana kalau perasaannya akan membesar seperti balon dan terbang tinggi tertiup angin?

Alex tidak ingin menahan terlalu lama hasratnya karena itu membuatnya sangat tersiksa. Emily terlihat sempurna dan menjelma menjadi wanita yang paling cantik baginya malam ini. Wanita itu begitu

memikatnya hingga dia tidak ingin melepaskan sentuhan tangannya di punggung wanita itu.

Hasratnya semakin bergelora saat Emily bergerak sedikit saja di atas pangkuannya.

Alex kembali memagut bibir Emily. Dia mencengkeram lebih kencang punggung Emily. Emily menarik kepala Alex dan meremasnya kencang.

Bibir pria itu turun ke dagu Emily dan menggigit lembut dagu itu. Emily mendongak memberikan ruang pada Alex untuk menikmati lehernya. Pria itu memberikan kecupan di leher Emily hingga meninggalkan jejak-jejak merah di sana. Jejak merah itu bukan hanya satu tapi hampir seluruh leher Emily. Alex tidak ingin menyia-nyiakan waktunya bersama Emily. Dia ingin menikmati setiap inci tubuh Emily. Wanita yang saat ini sangat diinginkannya.

"Alex..." lirih Emily di telinga Alex saat pria itu mengecup bagian dadanya. Dia menarik kepala Alex ke dalam dadanya seakan ingin memasukkannya ke sana.

Hingga tak ada seorang pun yang dapat menemukan Alex.

Alex merasa ada sesuatu yang menindihnya. Bibirnya digigit lembut. Dia membuka mata dan menemukan Amanda berada di atas tubuhnya.

"Amanda!" Dia terkejut. Dan keterkejutan Alex membuat Amanda merasa tersinggung. Kekasihnya menatap wajahnya tanpa sepatah kata pun.

"Aku ingin mengejutkanmu, Sayang." Amanda tersenyum. Melihat Alex yang masih terdiam dengan wajah masam, Amanda bangkit dari pangkuan Alex. "Kamu terlalu terkejut?"

"Aku sangat terkejut karena aku baru saja terlelap."

"Maafkan aku, Sayang." Amanda mengecup sebelah pipi Alex.

Di satu sisi Alex merasa bersalah pada Amanda tapi di sisi lain hatinya seakan menolak kehadiran Amanda.

Alex kembali mengikat jubah mandinya. Amanda menatap dengan kesan tidak suka.

Biasanya kalau Amanda datang ke apartemen Alex, Alex tidak akan ragu untuk melepas semua pakaiannya. Tapi, kedatangan Amanda kali ini terasa dingin. Sangat dingin. Amanda merasa khawatir kalau sikap dingin Alex adalah karena Emily.

"Aku merindukanmu, Sayang." Amanda memeluk Alex. "Akhir-akhir ini kamu jarang mengabari dan mengunjungiku."

"Aku sangat sibuk, Amanda."

"Aku bermimpi tentangmu."

"Oh ya?"

Amanda mendongak. Menatap mata biru Alex. "Kamu datang ke rumah dengan Emily. Ada seorang anak bersama kalian. Dan kamu bilang kalau itu adalah anakmu dan Emily. Aku sangat takut kehilanganmu. Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain dirimu, Alex." Pelukan Amanda semakin erat.

"Itu hanya mimpi. Dan ya, aku dan Emily memang akan memiliki anak kan. Anak untukmu, bukan begitu?"

Amanda menggeleng. “Aku tidak bisa lebih lama lagi menunggu. Kita mengadopsi saja. Batalkan pernikahanmu dengan Emily.”

Alex menelan ludah. Kerongkongannya mendadak kering.

“Aku hanya ingin kamu tetap bersamaku, Alex. Aku mencintaimu. Aku mohon hentikan ini semua. Aku akan bilang pada ibumu. Ibumu pasti akan mengerti.” Mata Amanda meremang basah.

“Tapi, kita sudah sepakat untuk memiliki anak dari darah dagingku sendiri, Amanda.”

Amanda melepaskan pelukannya pada Alex. “Ya, aku tahu. Tapi sekarang aku berubah pikiran. Aku takut nanti saat kita mengambil anak Emily, dia akan mengganggu kehidupan kita, Sayang. Aku takut dia akan merusak hubungan kita dengan mengakui anaknya di depan ayah dan ibu tirimu.”

Mereka saling bertatapan.

Alex tidak mungkin membatalkan pernikahan begitu saja dengan Emily. Tapi,

apa yang harus dilakukannya kini kalau hal itu adalah keinginan Amanda? Amanda adalah wanita kedua yang harus dijaga dan dilindunginya setelah ibunya. Itu pesan dari Tante Amanda sebelum meninggal pada ibu Alex. Ibu Alex yang merasa berhutang budi pada Tante Amanda akan sangat marah pada Alex kalau dia tidak bisa menjaga Amanda. Karena keinginan Ibu Alex—Keira adalah menjadikan Amanda menantunya.

Mungkin dia perlu bertemu secara langsung dengan ibunya. Keira mungkin bisa memahami kalau dirinya sudah tidak berambisi lagi untuk menjadikan Amanda istrinya karena hatinya selalu mengarah pada Emily.

“Sayang...” Amanda membelai dada Alex.

“Apa kamu yakin dengan keinginanmu?”

Amanda mengangguk. “Bagaimana kalau besok kita ke panti asuhan untuk mengambil salah satu dari anak yatim piatu?”

“Kenapa terburu-buru?”

"Lebih cepat lebih baik kan? Batalkan pernikahanmu dengan Emily. Tidak ada saksi selain Chris. Itu hal yang bagus, Alex." Amanda tersenyum tapi tidak dengan Alex.

Bagaimana dia bisa melepaskan Emily kalau dia mulai menginginkan wanita itu sepenuhnya?

Bel apartemen berbunyi.

Alex tahu itu pasti Emily.

"Aku akan membuka pintunya."

BAB 38

Selesai di Sini

EMILY menelan kekecewaan saat menemukan Amanda di dalam apartemen Alex. Apa maksud dari Alex menyuruhnya ke apartemen dengan kehadiran Amanda? Emily sempat bersitatap dengan Alex sebelum mengikuti Amanda yang meminta Emily membantunya di dapur.

"Kita mau buat apa?" Tanya Emily.

"Teh." Amanda menjawab santai.

"Kamu memintaku membantumu membuatkan teh?"

Amanda mengangguk. Dia mengambil dua cangkir, mengisinya dengan teh dan air panas.

"Kenapa kamu datang ke apartemen Alex, Emily?" Amanda mulai menginterogasi Emily.

"Alex memintaku datang."

Amanda dan Emily saling menatap selama beberapa detik. Seakan mereka memiliki masalah satu sama lain dan seakan ada persaingan yang tak terlihat di sana.

"Aku berubah pikiran."

"Maksudmu?"

"Aku ingin mengadopsi anak yatim piatu saja."

"Hah?" Emily merasa dipermainkan.

"Ya, aku minta pembatalan pernikahan pada Alex. Tenanglah, Alex tidak akan meminta uangmu kembali. Dia mungkin akan memberikan kompensasi terakhir untukmu."

Emily terdiam mencoba memahami perkataan Amanda. Bukankah seharusnya dia senang karena tidak memiliki tanggung jawab untuk berhubungan dengan Alex. Tapi, hatinya malah mengecil. Wajahnya tampak sendu.

"Kalau boleh aku tahu, kalian sudah melakukannya berapa kali?"

Emily menatap Amanda.

"Aku tidak ingin tahu sebenarnya, tapi aku berhak tahu karena ada andilku dari hubungan kalian."

"Belum pernah." Jawab Emily mencoba menenangkan hatinya yang mendadak sakit.

"Apa?"

"Kamu tidak perlu khawatir karena aku dan Alex tidak pernah melakukan apa pun." Dia tersenyum dengan kegetiran hatinya yang tidak dimengerti Emily sama sekali.

"Kalau begitu apa aku boleh pergi?" Dia ingin segera meninggalkan apartemen milik Alex.

"Tentu." Amanda berkata dengan rasa senang yang mengembang dan terus mengembang.

Emily berjalan menuju ruang tamu dan mengambil tasnya di atas meja. Saat dia kembali melangkah dia berpapasan dengan

Alex yang masih mengenakan jubah mandinya.

Kedua daun bibir Alex terbuka. Dia ingin sekali mengatakan sesuatu pada Emily tapi melihat wajah wanita itu yang tampak sendu membuatnya kesulitan berbicara. Bahkan untuk bernapas sekali pun.

Emily membuang wajah dan kembali melanjutkan langkahnya.

Seharusnya, aku senang bukan. Sekarang aku tidak punya urusan di luar pekerjaan dengan Alex.

Saat di jalan Emily mengirim pesan pada Alex.

KEESOKAN paginya, Emily berpapasan dengan Alex saat mereka hendak ke ruangan masing-masing. Mata mereka bertemu tapi bibir mereka saling terkunci untuk beberapa saat. Emily ingin menumpahkan kekesalannya pada Alex karena perkataan Amanda membuatnya kesal dan benci pada pria di depannya itu. Bagaimana bisa Amanda yang mengakhiri pernikahannya

dengan Alex? Kenapa tidak Alex yang berbicara langsung padanya.

“Masuklah ke ruanganku.” Kata Alex. Dia membuka pintu dan menunggu Emily masuk ke ruangannya.

Emily menghela napas perlahan sebelum masuk ke ruangan Alex. Alex menutup pintu ruangannya dan mengunci pintunya dari dalam. Tidak ada yang boleh mengganggunya saat ini.

“Kamu marah padaku?” tanya Alex menatap Emily yang memilih tetap berdiri.

“Menurutmu? Aku kesal saja kenapa harus Amanda yang mengatakannya. Kamu menyuruhku ke apartemenmu untuk bertemu Amanda dan mengakhiri pernikahan kita?”

“Amanda tiba-tiba berubah pikiran. Aku menolaknya tapi dia keukeuh.”

“Kamu menolaknya?”

Alex menatap mata hijau sendu Emily. Dia mengangguk

“Kenapa?” Emily penasaran dengan alasan Alex menolak permintaan Amanda.

Alex mengalihkan tatapannya dari mata Emily. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Ya, dia sendiri tidak tahu kenapa dia ingin pernikahannya dengan Emily tetap bertahan.

"Aku ingin memiliki anak darimu. Aku takut tidak bisa memberikan kasih sayang pada anak malang yang akan kami adopsi."

Emily menangguk samar. Dia sedikit kecewa dengan jawaban Alex. Namun, dia bisa menerima jawaban Alex itu. "Aku akan mengganti uangmu."

"Tidak, Emily." Sela Alex. "Kalaupun pernikahan kita harus diakhiri, aku ingin tetap memberimu apa yang sudah aku janjikan."

"Aku tidak bisa menerimanya. Aku akan mencari uang tambahan untuk mengganti uangmu."

"Aku bilang tidak!" Alex mulai terpancing emosi. Pikirannya risau dan hatinya gelisah. Saat-saat seperti ini sangat mudah dirinya terpancing untuk marah-marah.

"Kita selesai di sini?" tanya Emily menatap mata biru yang sangat disukainya itu.

Alex tidak menjawab pertanyaan Emily. Dia hanya menatap wanita itu. Bibirnya terkunci.

BEBERAPA hari kemudian. Sikap Emily tetap dingin pada Alex dan begitu pun sebaliknya meski mata mereka sering bersitemu. Namun, semuanya terasa berbeda. Terasa aneh dan Emily kian menjaga jarak dengan Alex.

BAB 39

ALEX tidak tahan lagi dengan apa yang terjadi pada dirinya dan Emily. Saat Emily datang ke ruangannya, dia ingin sekali menarik Emily dan mendekap tubuh wanita itu. Memohon agar tidak bersikap dingin padanya. Tapi, dia tidak punya kendali apa-apa. Ini soal keinginan Keira—sang ibu.

Alex menemui Keira yang tinggal di sebuah rumah yang jauh dari hiruk pikuk keramaian. Saat Alex sampai di depan halaman rumah Keira dia melihat sebuah mobil sport mewah parkir di sana. Alex menyipipit menatap mobil asing itu. Apakah ibunya membeli mobil baru?

Alex yang tahu kode rumah ibunya, masuk ke dalam rumah tanpa memanggil nama ibunya. Saat dia sampai di ruang tamu dia amat terkejut melihat Keira tanpa busana berada di atas tubuh pria muda yang umurnya tidak jauh berbeda dengannya.

Matanya terbelalak ngeri. Dia membeku beberapa detik saking terkejutnya. Keira melihat putranya dan segera bangun dari atas tubuh pria muda itu. Dia segera mengenakan pakaiannya begitu pun dengan pria muda itu.

“Alex...” Napasnya tersengal-sengal. “Kamu ke sini tanpa memberitahu Mommy.” Kepanikan terlihat jelas dari matanya.

“Jadi, ini yang Mom lakukan?” Siapa pun bisa mendengar nada kecewa Alex.

“Sayang, dengarkan Mommy...”

Alex mengibaskan tangan Keira yang hendak menyentuh lengannya. Dadanya terbakar. Dia sangat kecewa pada ibunya. Alex mengira ibunya bukanlah wanita tolol

dan konyol tapi, apa yang dilihatnya sangatlah mengerikan.

Alex menatap tajam pria muda yang hendak melarikan diri itu. “Tunggu!” Katanya dengan nada tajam. Dia mendekati pria itu. “Apa mobil yang di depan mobilmu?” tanya Alex.

Pria itu gemetaran. Takut setengah mati menatap mata Alex yang mengerikan itu.

Dia menganggguk.

“Apa pekerjaanmu?” Tanya Alex. Hal yang sulit bisa diterimanya adalah pria semuda itu bisa jatuh cinta pada ibunya. Ini jelas tidak masuk akal. Tidak masuk di logika Alex.

Pria itu menatap Keira. “Jangan menatap ibuku jawab saja pertanyaanku!” Sentaknya membuat pria muda itu makin gemetaran.

“Aku pengangguran.”

Alex menarik kerah baju pria muda itu dan dengan kasar menempelkan punggungnya di dinding. “Dari mana kamu mendapatkan mobil mewah itu?!”

“Da-dari Kei-ra.”

“Berengsek!” Alex memukul pria itu keras hingga hidung pria itu berdarah. “Enyah kamu dari sini!”

Pria itu lari tunggang langgang dengan kunci mobil yang tertinggal di atas meja.

Alex menoleh pada ibunya yang menatapnya dengan wajah masam.

Dia menggeleng. Tak menyangka ibunya adalah wanita tua yang bodoh. “Uang yang aku berikan pada Mommy adalah uang milik perusahaan Dad. Dan Mommy memanjakan pria berengsek itu dengan uang yang aku dapatkan dengan bekerja membangun perusahaan siang dan malam!”

“Alex... dengarkan ibumu...”

Alex mengibaskan tangan ibunya yang hendak menyentuh lengannya lagi dengan jijik. Napasnya naik-turun dengan cepat.

“Pria itu teman Amanda. Dan Mommy hanya merasa terluka atas perbuatan ayahmu. Mommy...”

“Aku salah menilai ibuku sendiri. Aku pikir ibuku adalah wanita anggun yang baik.

Elegan dan berkelas." Otot di pelipis Alex berdenyut.

"Alex!" Amanda muncul setelah pelayan rumah memberitahunya melalui telepon kalau Alex datang ke rumah Keira.

"Kamu tahu semua ini, Amanda?" tanya Alex pada Amanda. "Ibuku bilang pria itu temanmu."

Amanda menelan ludah. "Dia memang temanku tapi aku tidak pernah menyuruhnya untuk menjalin hubungan dengan Ibumu. Ibumu yang menyuruhku membawanya ke rumah." Pada akhirnya Amanda membongkar kebusukan calon ibu mertuanya yang menginginkannya sebagai menantu. Dia tidak ingin Alex membencinya dan dia akan membela diri meskipun dia sendiri memang memiliki andil atas hubungan Keira dan pria muda itu.

"Berengsek kamu, Amanda." umpat Keira. Dia mendekati Amanda dan nyaris saja menamparnya kalau Alex tidak mencegahnya.

"Kenapa Mom menyalahkan Amanda atas apa yang Mom lakukan sendiri? Aku tidak akan mengirimi Mom uang lagi dan aku akan bilang pada Dad kalau Mom masih hidup." Alex pergi dengan perasaannya yang hancur disusul Amanda yang menghindari amukan Keira.

"Alex! Aku ibumu! Aku yang melahirkanmu!" Keira memekik. Berteriak histeris. Teriakannya terdengar memilukan tapi Alex tidak lagi peduli pada ibunya. Dia sangat kecewa pada Keira.

Keira mencintai dirinya yang bebas. Saat lepas dari suaminya, dia merasa lega dan bahagia. Dia sudah tidak mencintai ayah Alex saat Alex berusia dua tahun. Dia tahu perasaannya sudah berbeda karena pada saat itu dia tertarik pada pria lain. Pria yang mengajaknya kencan sebulan sekali dan Keira meninggalkan Alex dengan pengasuhnya.

Namun, sayangnya, percintaan mereka kandas setelah sang pria kembali pada istrinya, Keira dilupakan begitu saja. Dia

meminta bantuan Tante Amanda untuk membuat cerita seolah-olah Eva membunuhnya dengan menaruh racun pada minumannya. Tante Amanda adalah asisten pribadi Keira yang menjadi saksi kebenaran atas segala kebusukan Keira. Dia ingin balas dendam pada Eva karena Eva hadir saat suaminya tahu kalau Keira menjalin hubungan dengan pria lain. Dan entah bagaimana meskipun tak lagi mencintai suaminya tapi dia kesal dan benci saat suaminya memiliki hubungan dengan wanita lain dan wanita itu adalah Eva. Yang jadi korban atas semua tindakannya adalah Alex.

Alex bahkan sempat membenci ayah dan ibu tirinya. Ya, Eva menyadari kalau dia bukanlah ibu tiri yang baik untuk Alex karena setiap kali dia melihat mata biru Alex dia teringat Keira.

BAB 40

Istri dan Ibu dari Anak-Anak

SEHARI setelah keterkejutannya akan sikap ibunya yang menurut Alex—sangat murahan. Bukan karena ibunya menjalin hubungan dengan pria muda itu tapi karena kemunafikan Keira yang bilang padanya tidak ingin kembali pada ayahnya karena terlanjur sakit hati dan ingin menjalani kehidupan dengan tenang. Bahkan saat Alex menawarkan diri untuk tinggal di rumah yang dibeli Alex, Keira menolak tawaran Alex. Dan inilah yang membuat

Alex tahu alasan Keira tidak ingin Alex tinggal bersamanya.

Alex pergi ke rumah ayahnya. Dia sempat berpapasan dengan Eva. “Oh, kamu tumben sekali datang ke rumah pagi-pagi seperti ini. Kamu mau sarapan dengan kami? Akhir-akhir ini Bryan murung dan agak kurusan. Kamu pasti tahu apa yang terjadi dengannya bukan?”

“Aku tidak tahu.” Jawab Alex sembari berjalan menuju meja makan di mana ayahnya sedang menikmati daging panggang dengan saus *barbeque.*

“Alex.”

Alex duduk di hadapan ayahnya. “Aku ingin memberitahu Dad satu hal mengenai Keira.”

Secara tiba-tiba William termenung. Selera makannya hilang seketika saat putranya menyebut nama Keira. Alex malas memanggil ibunya dengan sebutan Mom.

“Dia masih hidup.” Kata Alex tanpa basa-basi.

Ayahnya masih terdiam. Dia tidak mengatakan apa pun selama beberapa saat. Wajahnya tidak terkejut sama sekali.

“Dia tidak mati. Aku membiayai kehidupannya.” Bibir Alex bergetar samar.

“Ya, Dad tahu. Dia masih hidup. Maaf karena membiarkanmu membiayai kehidupan ibumu. Dia pasti menghambur-hamburkan uangmu.”

“Dad tahu?” Alex bertanya dengan dahi mengernyit.

“Dad tahu siapa ibumu, Alex. Itulah sebabnya Dad menikahi Eva. Mungkin Eva bukan ibu tiri yang baik untukmu tapi saat Dad menikahinya dia lebih sering mengkhawatirkanmu dibandingkan mengkhawatirkan Dad. Kamu mengatakan soal ibumu karena kamu kecewa padanya?” Ayah Alex sempat menerka kalau Alex akan tahu siapa ibunya selama ini. Dia tahu kalau Alex membiayai kehidupan Keira namun dia memilih diam dan memilih tak menceritakan keburukan Keira pada Alex.

Alex menelan ludah.

"Apa yang dilakukan ibumu sampai kamu terlihat begitu kecewa padanya?"

"Aku salah menilainya. Aku pikir dia wanita baik, pintar dan tahu bagaimana caranya menghargai anaknya yang bekerja keras dan selalu mengiriminya uang dalam jumlah banyak." Alex tersenyum miris. "Tapi, dia malah memanjakan pria muda dengan membelikannya mobil mewah."

William tidak tega melihat putra sulungnya bersedih. Hal inilah yang dia takutkan kalau Alex akhirnya tahu bagaimana ibunya. Ya, ayah Alex sempat bertemu Keira di sebuah pusat perbelanjaan bersama dengan seorang pria muda. Entah itu pria muda yang dimaksud Alex atau pria muda lainnya.

ALEX memanggil Emily di ruangannya. Dia merindukan istrinya sekaligus sekretarisnya itu. Saat ini dia tidak punya alasan untuk tetap menuruti permintaan ibunya menjadikan Amanda sebagai istrinya. Seharusnya, dia bisa memutuskan

Amanda bukan apalagi Amanda tahu soal hubungan Keira dengan temannya dan berpura-pura tidak tahu.

Emily membuka pintu. Dia melangkah perlahan. Alex hanya memintanya datang ke ruangannya tanpa menanyakan apa-apa lagi.

"Ada apa?" Tanya Emily saat dia sampai dia hadapan Alex.

Alex menatapnya lembut bercampur kerinduan di sana. Tatapan Alex membuat Emily tidak nyaman. Wanita itu membuang pandangannya.

"Kamu memanggilku ke sini ada yang bisa aku bantu?" Emily bertanya dengan keinginan menatap Alex yang sama besarnya seperti Alex menatapnya. Namun, dia berusaha seprofesional mungkin sebagai sekretaris bukan sebagai istri Alex.

Alex bangkit dari kursi kerjanya. Dia mendekati Emily. Menatap wanita itu lebih dekat. "Apa kamu merindukanku?" pertanyaan itu meluncur bebas dari kedua daun bibir Alex.

“Apa maksudmu?” Emily tidak bisa mengendalikan detak jantungnya yang berdetak cepat.

Alex semakin mendekat. “Aku hanya bertanya apa kamu merindukanku?” Alex berkata dengan nada rendah hingga mirip bisikan.

Emily memberanikan diri menatap mata biru Alex.

Apakah dia merindukan Alex? Apa pria itu bisa melihat rindu di mata Emily. “Kenapa kamu menanyakan hal itu. Kita tidak punya hubungan apa-apa lagi.”

“Aku hanya ingin tahu.” Alex melingkarkan lengannya di pinggang Emily hingga Emily tersentak. Tubuh Emily mendadak kaku. Emily mendongak, tatapannya terkunci pada mata biru Alex.

Wajah Alex begitu dekat dengan wajahnya hingga dia yakin satu gerakan saja akan membuat wajahnya diterkam Alex.

Dadanya menempel di dada Alex. Emily dapat merasakan napas atasannya yang

naik turun. Alex memagut bibir Emily dengan caranya yang selalu membuat Emily tidak bisa menolaknya.

Dering ponsel menginterupsinya tapi Alex dan Emily tidak memedulikan. Mereka terus menikmati ciuman lembut yang seakan tidak ingin mereka akhiri.

Pintu ruangan Alex terbuka. Refleks, Alex dan Emily melepaskan bibir mereka satu sama lain.

Keira menatap tajam adegan yang sempat terekam oleh matanya. Wanita yang masih terlihat cantik di usia lima puluhan itu melepaskan kacamatanya dan menatap tajam Emily. “Siapa wanita ini?” tanyanya sembari mendekati Alex.

“Istriku.” Jawab Alex. Emily menoleh pada Alex. Dia terkejut mendengar pengakuan Alex.

“Istri?” Keira tersenyum sinis. “Wanita yang akan mengandung anakmu itu?” Tanya Keira dengan ekspresi meremehkan Emily.

“Dia akan menjadi ibu dari anak-anakku.”

Keira menatap serius putranya. “Apa maksudmu? Kamu hanya menitipkan anak di rahimnya kan?” Tatapan Keira berubah tajam.

Alex terdiam beberapa saat. “ Aku menginginkannya menjadi istri dan ibu dari anak-anakku untuk selamanya.”

Kedua daun bibir Keira terbuka lebar. “Alex, dengar, Amanda akan menjadi istrimu yang sesungguhnya. Kamu ingat kan yang harus kita lakukan untuk membalas dendam pada ayah dan Eva atas semua kejahatan yang mereka lakukan pada ibumu.” Tuntut Keira.

“Aku tidak mau diatur-atur. Aku berhak memutuskan apa yang menurutku terbaik untukku. Aku tidak ingin mengenalmu lagi sebagai ibuku, keira.”

“Alex!” Pekik Keira. “Mommy pikir kamu bisa memaafkan kesalahan Mommy, itu hanya kesalahan kecil, Sayang. Aku yang mengandung dan melahirkanmu, kamu harus menuruti perintahku.”

Emily sama sekali tidak mengerti dengan hubungan ibu dan anak ini. Dia hanya bisa terdiam tanpa ikut campur urusan suaminya dan ibu mertuanya. Yang jelas, disela-sela kekhawatirannya saat ini dia sangat bahagia. Meskipun entah perkataan Alex memang benar atau tidak. Tapi, dia merasa ada sesuatu yang tumbuh di hatinya saat Alex mengatakan kalau Emily adalah istri dan ibu dari anak-anaknya.

BAB 41

Cembaru

BEBERAPA hari setelah kejadian menyenangkan dan membahagiakan itu, sikap Alex masih seperti biasa. Seakan mereka tak pernah melakukan apa pun dan seakan mereka belum pernah menikah. Ini membuat Emily bimbang. Dia tidak mengerti jalan pikiran Alex yang terkadang membuatnya ragu. Pria itu terkadang bersikap manis dengan tatapan yang mengaguminya namun dia kadang bersikap dingin padanya. Tapi, sialnya, hal itu malah membuat candu Emily. Alex belum menjelaskan soal Keira. Pria itu seperti mengunci rapat bibirnya meskipun Emily

penasaran tapi dia belum pernah bertanya langsung pada Alex.

Malam ini, Bryan datang ke rumah Emily. Emily hendak menutup pintu tapi Bryan masuk begitu saja saat pintu terbuka.

“Aku tidak menyuruhmu masuk, Bryan.”

“Aku ingin masuk.” Bryan duduk di sofa dengan sebelah kaki terangkat. “Bisa buatkan aku teh?”

“Kenapa tidak minta pada Davina saja?” sindir Emily.

“Aku ingin teh buatanmu.” Bryan tersenyum.

Emily terpaksa membuatkan Bryan teh dan menyajikannya di atas meja. “Segera habiskan tehnya dan pergi dari rumahku.”

“Kenapa kamu jadi galak begini?” Bryan menatap Emily dengan bibirnya yang tersenyum.

“Aku benci kamu, Bryan. Kamu tahu kalau Thalia menyukaimu tapi kamu malah memacari Davina. Seharusnya, kamu tidak memilih Davina sebagai kekasihmu. Kamu memang pria yang menyebalkan.”

"Oh ya? Jadi, aku tidak boleh berpacaran dengan Davina karena Thalia menyukaiku? Lalu, bagaimana denganmu, Emily? Kamu menikah dengan kakak tiriku padahal kamu tahu aku menyukaimu."

Perkataan Bryan menohok Emily hingga Emily terdiam.

"Kamu bahkan berterus terang padaku kalau kamu tidak menyukaiku dan menyuruhku tidak ikut campur dengan urusanmu."

Bryan dan Emily saling menatap untuk beberapa saat lamanya. Emily baru menyadari kalau dia memang cukup keterlaluan pada Bryan.

"Bukankah kamu lebih kejam dariku. Kamu menikahi Alex karena uang."

"Kalau kamu datang hanya untuk menghinaku, keluar dari rumahku, Bryan."

"Aku belum menghabiskan teh buatanmu." Bryan meraih cangkir teh, menyeduhnya dan menyesapnya perlahan.

"Aku berencana menikahi Davina."

Emily menatap Bryan dengan tatapan tak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan pria itu.

“Mungkin keputusanku terdengar mendadak. Tapi, mungkin dengan menikahi Davina aku bisa melupakanmu.”

Emily menelan ludah. “Kamu hanya akan membuat Davina menderita dengan menikahinya tapi tetap memikirkanku. Aku rasa kamu hanya perlu menerima kalau aku memang tidak memiliki perasaan apa pun padamu, Bryan.”

“Davina pasti mau menikah denganku. Aku tidak peduli dia menderita atau bahagia. Yang pasti, dia akan sangat bahagia.” Bryan tersenyum.

Emily menggeleng. Dia ingin sekali mengatakan kalau pernikahan adalah sesuatu yang sakral baginya, tapi dia teringat akan dirinya yang menikah dengan Alex. Pernikahan yang didasarkan pada penitipan anak di dalam rahimnya dengan sperma Alex dan Emily menyetujuinya

karena terdesak hutang yang ditinggalkan John.

“Bagaimana kabar Thalia? Aku pernah melihatnya bersama Chris. Aku rasa Chris mulai mendekatinya.”

“Merek sering pergi bersama. Aku tidak tahu mereka sudah resmi menjadi sepasang kekasih atau tidak karena akhir-akhir ini Thalia sibuk dengan Chris.”

Bryan kembali menyesap tehnya. Dia berdiri disusul Emily. “Terima kasih atas tehnya, Emily. Untuk teh buatanmu aku kasih nilai seratus.” Dia tersenyum. Meskipun mencoba untuk terlihat baik-baik saja tapi Emily tahu dari mata pria itu kalau Bryan masih menyimpan luka karena dirinya.

Dengan gerakan tiba-tiba Bryan memeluk Emily. Sayangnya, tepat saat itu Alex datang ke rumah Emily dan dengan jelas melihat adik tirinya memeluk istrinya. Tangannya terkepal. Dia tidak bisa menahan dan menutupi kalau dirinya sedang terbakar.

Alex menarik Bryan dan memberikan tinju yang cukup keras pada Bryan.

"Alex!" Pekik Emily.

"Aku tidak akan pernah mengizinkanmu menyentuh istriku seinchi pun!" Matanya murka.

"Alex." Emily menarik lengan Alex untuk menjauhi Bryan. "Adikmu datang hanya untuk memberitahu kalau dia berencana menikahi Davina!" katanya dengan kesal.

Alex menatap Emily.

"Bryan akan menikah dengan Davina! Dia memelukku hanya sebagai seorang teman atau kakak iparnya. Hanya itu." Jelas Emily yang entah benar atau tidak. Tapi, Emily hanya menganggap Bryan sebagai teman.

"Kenapa kamu memukul adikmu sendiri, Alex? Bukankah pada dasarnya hubungan kita hanya sebatas partner di atas ranjang untuk mengandung anakmu." Kemarahan Alex terlalu berlebihan kalau Emily ingat dasar dari hubungan mereka berdua.

Alex dan Emily saling menatap cukup lama hingga Bryan akhirnya memilih pergi dan berkata, “Lanjutkan saja urusan kalian. Aku tidak mau ikut campur lagi.” Saat melewati Alex, Bryan sempat bergumam. “Kepada adiknya saja dia sampai memukulku, *huft*!”

“Aku tidak akan memukulmu kalau aku tidak melihat kalian berpelukan.”

“Kalau aku dan Emily berciuman tamatlah riwayatku.” Katanya sembari melangkah menjauhi pria yang sedang cemburu itu.

BAB 42

Saling Menginginkan

SELAMA lima menit berlalu Alex dan Emily hanya terdiam. Tanpa sepatah kata pun. Mereka sibuk dengan perasaan masing-masing. Perasaan yang kian jelas dan dimengerti oleh keduanya. Alex menginginkan Emily dan begitu pun Emily padanya. Namun, mengatakan secara gamblang tentang perasaannya membuat Alex gengsi. Apalagi Emily. Dia tidak mungkin duluan mengakui kalau dia jatuh cinta pada Alex.

"Kenapa kamu datang ke sini?" Tanya Emily.

“Aku ingin bertemu denganmu.” Jawab Alex tanpa menatap wanita pemilik mata hijau cerah itu.

“Hanya ingin bertemu denganku?” Jawaban Alex membuat sudut hatinya menghangat, tapi Emily tetap mencoba tenang dan tidak menunjukkan kegembiraannya.

“Ya.” Alex menatapnya.

“Kenapa kamu ingin bertemu denganku? Ada yang ingin kamu sampaikan? Ini soal pekerjaan?” Emily berpura-pura tidak mengerti dan melibatkan pekerjaannya.

“Tidak. Aku hanya ingin bertemu denganmu saja.”

Emily membuang wajah dengan gugup.

“Emily...” Suara Alex bernada rendah. Dia berpindah duduk di sebelah Emily, di lengan sofa hingga Emily mendongak untuk menatapnya.

“Apa?” Detak jantung Emily lebih cepat dari biasanya saat matanya kini bertatapan dengan jarak dekat dengan mata Alex.

"Aku rasa kita harus melanjutkan hubungan pernikahan ini."

Emily terdiam beberapa detik. "Ke-kenapa?" Dengan bertanya dengan kikuk.

"Karena aku menginginkannya. Aku menginginkanmu sebagai istriku bukan untuk mengandung anakku saja tapi untuk menemaniku sampai tua nanti."

Kedua daun bibir Emily terbuka tapi semua kosa katanya menghilang entah ke mana.

Alex menyentuh sebelah pipi Emily. Membelai pipinya dan hendak mencium Emily tapi Emily membuang wajahnya. "Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Apa hubunganmu dan Amanda sudah berakhir?" Emily butuh kepastian soal hubungan Alex dengan Amanda. Dia hanya ingin ketenangan tanpa ada wanita lainnya. Kalau Alex masih bersama Amanda, Emily lebih memilih sendiri.

"Aku belum memutuskannya."

"Dia memintamu mengakhiri pernikahan kita kan."

"Aku tidak bisa menyetujui permintaannya. Pembatalan pernikahan atau mengakhiri pernikahan kita... aku tidak akan bisa karena aku mencintaimu, Emily."

Mata mereka kembali bertemu. Waktu seakan melambat. Kehidupan seakan hanya ada mereka berdua saat mereka saling menatap.

"Aku bersungguh-sungguh. Aku tidak mencintai Amanda lagi saat aku tahu dia pernah pergi dengan Keane ke hotel. Aku bertahan dengannya karena ibuku yang berambisi menjadikan Amanda sebagai istriku. Tapi, kamu tahu sendiri kan, hubunganku dan ibuku tidak baik. Wanita yang ingin aku lindungi ternyata tak lebih dari wanita yang busuk."

"Alex." Refleks, Emily menyentuh lengan Alex. Turun ke jemarinya dan menggenggamnya.

Alex menceritakan semuanya pada Emily termasuk saat dia melihat ibunya

yang bercinta dengan pria muda dan soal mobil mewah pemberian ibunya pada pria muda itu.

“Setelah itu, aku sadar kalau aku bisa memilih siapa pun wanita yang aku inginkan. Bukan yang ibuku inginkan. Aku menginginkanmu, Emily.” Alex mengecup punggung tangan Emily.

“Aku... sejujurnya, kamu adalah pria yang aku kagumi. Bahkan saat aku masih menjadi kekasih John. Aku diam-diam mengagumimu, Lex.”

Alex tersenyum mendengar pengakuan Emily. “Oh ya?”

Emily tertawa renyah. “Aku merasa tidak enak dengan John kalau aku harus mengakui kekagumanku padamu. Tapi, sekarang, aku ingin mengatakan kepada John bahwa dia memiliki bahu yang lembek, tangan yang kecil dan tidak pintar. Dan kamu memiliki segalanya yang tidak dimiliki John. Kalau aku tahu dia pria berengsek, aku tidak akan pernah menjalin hubungan

dengannya." Dia melingkarkan lengannya di leher Alex.

"Lupakan John karena sekarang kamu milikku."

"Kamu akan memutuskan Amanda?"

"Ya, aku akan meneleponnya sekarang. Dia juga terlibat dengan percintaan ibuku dengan pria muda itu. Pria itu teman Amanda."

"Jangan meneleponnya. Temui dia. Kamu bisa menemuinya besok."

"Ya, aku akan menemuinya besok."

"Lex, aku tidak ingin kita melakukan apa pun sebelum kamu berpisah dengan Amanda. Sekarang pergilah dan tidur dengan nyenyak. Ini sudah malam. Semakin larut, aku tidak yakin bisa tahan dengan sentuhanmu." Emily tersenyum menawan.

Alex tersenyum lebar. Semakin lebar. "Ya, kamu benar. Aku juga tidak akan tahan berlama-lama berduaan dengan wanita yang aku cintai."

Alex mengecup lembut bibir Emily.

"*I love you.*" Bisiknya di telinga Emily.

"*I love you too.*"

"*Good night and sweet dreams.*" Alex kembali menyapukan bibirnya di bibir Emily. Meskipun dia ingin sekali menghabiskan malam ini dengan Emily tapi permintaan Emily agar dia memutuskan Amanda sebelum mereka melakukan hal yang lebih lagi, membuat Alex berusaha menahan keinginan dan hasratnya.

BAB 43

Pelajaran Hidup

SEJAK kejadian itu hubungan Keira dan Amanda menjadi tidak baik. Amanda seakan lepas tangan terhadap Keira yang ketahuan memiliki pria muda oleh Alex. Dan sekarang Keira mendatangi rumah Amanda dengan raut wajah yang tak pernah diperlihatkannya pada siapa pun. Raut wajah amarah.

"Amanda!" Pekiknya sembari mengetuk pintu rumah Amanda dengan kasar.

"Tan-te?" Amanda menatap Keira dengan takut. Dia takut Keira akan menghajarnya habis-habisan karena terlalu marah pada Amanda.

"Aku muak padamu! Kamu sendiri yang memperkenalkan Luke padaku, tapi kamu bilang tidak tahu menahu. Sialan kamu, Jalang!" Keira berkata dengan air ludah yang keluar mengenai wajah Amanda.

"Itu salah Anda sendiri kenapa berhubungan dengan Luke sedangkan Anda bilang pada Alex kalau Anda ingin ketenangan hidup. Anda tidak berhak marah pada saya."

"Sialan kamu!"

"Lebih baik Anda pergi dari sini."

"Saya tidak akan mengizinkan Alex menikahi wanita jalang sepertimu!"

"Saya tidak butuh restu Anda untuk menikah dengan Alex."

"Hahaha." Keira tertawa. "Sayang, kamu tidak melihat adegan peluk Alex dengan istrinya ya. Mereka berpelukan mesra sekali."

Dahi Amanda mengernyit tebal. "Apa maksud Anda?"

"bersiaplah untuk kenyataan yang paling pahit. Aku tidak ingin berurusan denganmu

lagi. Aku tidak akan pernah mengizinkanmu menjadi istri dari Alex. Aku juga tidak yakin Alex menikahimu." Keira tersenyum. Senyum licik.

"Apa? Alex tidak mungkin..."

"Bilang pada Luke aku mau semua apa yang aku berikan padanya dikembalikan. Dasar pria pengangguran yang tolol."

ALEX mengajak Amanda pergi ke sebuah restoran dengan interior klasik. Mendapatkan pesan dari Alex membuat Amanda senang tapi dia teringat perkataan Keira tentang adegan pelukan Alex dan Emily. Seketika hatinya menciut. "Tidak mungkin. Pelukan itu mungkin sebatas pelukan perpisahan. Alex tidak mungkin menyukai Emily."

Amanda mengenakan gaun semenarik mungkin. Gaun yang dibelikan Alex untuknya. Gaun berwarna cokelat muda tanpa lengan. Amanda menatap pantulan wajahnya di cermin. "Aku tidak pernah mengenakan gaun pemberianmu ini, Alex.

Tapi, hari ini aku mengenakannya untukmu.” katanya di depan cermin seolah melihat Alex di sana.

“Alex.” Amanda tersenyum melihat Alex duduk di hadapannya. “Apakah kita kencan? Kamu tidak ke kantor? Aku senang sekali kamu menyempatkan waktu untukku di sela-sela kesibukanmu.”

“Amanda.”

“Ya.”

“Aku ingin memberitahu kalau aku pernah melihatmu bersama Keane masuk ke hotel.”

Kedua daun bibir Amanda ternganga. “Kamu melihatku bersama Keane? Mungkin kamu salah lihat, Sayang. Aku tidak pernah bertemu Keane apalagi ke hotel.”

“Hotel yang kalian datangi adalah hotel milik salah satu teman karibku. Aku meminta data pribadi pengunjung yang datang. Aku menemukan namamu dan nama Keane.”

Wajah Amanda memerah. Dia gugup. “A-apa? Tidak mungkin, Sayang. Aku tidak pernah pergi bersama Keane.”

“Tidak usah membela diri karena sejak itu, aku tidak memiliki perasaan apa pun lagi padamu.”

“Alex....”

“Aku bertahan denganmu karena permintaan ibuku yang terlalu ambisius menjadikanmu istriku. Aku tidak tahu kenapa dia begitu berambisi menjadikanmu istriku tapi setelah aku melihat temanmu bersama ibuku, aku baru mengerti. Salah satunya karena kamu mengenalkan pria muda itu pada ibuku.”

“Alex! Sudah aku bilang aku tidak punya andil dengan hubungan ibumu dan temanku itu. Aku tidak tahu apa-apa. Aku hanya memperkenalkannya karena pada saat itu aku pernah meminta bantuan pada Luke.” Amanda berusaha meyakinkan Alex kalau dia tidak tahu menahu tentang hubungan Keira dan Luke.

"Mari kita buktikan, Amanda." Alex mengambil ponselnya di dalam saku celananya. Dia menyetel rekaman suara Luke. Setelah pergi dari rumah Emily, Alex pergi ke sebuah bar tempat di mana Luke sering menghabiskan waktu. Dia menemui Luke dan meminta penjelasan Luke tentang keterlibatan Amanda.

"Amanda yang mengenalkan aku pada Keira. Dia bilang Keira bisa membantuku tanpa perlu bekerja keras. Cukup dengan mendatanginya saat dia membutuhkanku." Suara Luke terdengar ketakutan.

Alex menatap tajam Amanda yang kehabisan kata-kata untuk membela dirinya sendiri.

"Alex... Ibumu membenciku bisa saja dia meminta Luke mengatakan hal ini kepadamu. Aku mohon, Alex, jangan tinggalkan aku. Aku hanya punya kamu. Aku tidak memiliki siapa-siapa lagi." Mata Amanda meremang basah.

“Maaf, Amanda. Aku sudah tidak mencintaimu lagi.” Alex bangkit dari kursinya.

“Apa ini gara-gara Emily?! Ini gara-gara wanita itu kan!” Amanda berkata dengan nada tinggi hingga semua pandangan pengunjung restoran tertuju pada mereka.

“Ya. Dia istriku. Kamu hanya parasit yang hanya bisa hidup dengan menempel pada ibuku dan diriku. Ah, kalian sama-sama benalu.” Alex kesal karena Amanda menyebut-nyebut nama Emily dengan nada tinggi seolah dia ingin menjatuhkan nama Emily di depan semua orang.

“Kamu tidak bisa melakukan ini padaku, Alex!”

Alex meninggalkan Amanda begitu saja. Dia akhirnya bisa bernapas lega karena lepas dari tanggung jawabnya kepada Amanda. Ya, semua biaya hidup Amanda ditanggungnya karena permintaan Keira. Anehnya, uang wanita itu selalu habis tak tersisa. Entah di kemanakan uangnya. Termasuk sisa tabungannya karena Alex

tidak mau membiayai kehidupan Amanda lagi.

KEIRA mendatangi rumah mantan suaminya dengan harapan bisa kembali dengan ayah Alex. Dia tahu ada Eva di rumahnya tapi apa pedulinya. Dia harus kembali ke rumah suaminya kalau dia tidak mau hidup menjadi gelandangan.

Meskipun kedatangannya tidak diinginkan tapi Eva memberinya kesempatan untuk bertemu dengan suaminya dan meninggalkan Keira dengan William.

"Aku tidak ingin kamu berlama-lama dengan suamiku, Keira."

Keira tersenyum sinis pada Eva. "Kita lihat saja apakah suamimu masih ingin berlama-lama atau tidak."

Eva tersenyum kecut lalu pergi meninggalkan Keira saat William berjalan mendekati sofa.

"Lama kita tidak bertemu, Keira." William tersenyum hangat pada Keira.

"Ya, terima kasih kamu sudah memalsukan surat kematianku sehingga kamu bisa bersama wanita simpananmu yang kotor itu." Keira menyesap rokok yang berada di tangan kanannya.

"Kamu masih suka rokok?"

"Tentu." Keira tersenyum.

"Apa maumu?" William bertanya tanpa menambahkan basa-basinya lagi.

"Aku ingin kembali ke rumah ini."

William menatap Keira beberapa saat. "Kamu yakin? Seyakin saat kamu memilih pergi dan meninggalkanku dan Alex?"

"Astaga itu hanya masa lalu. Ingat, William, aku masih menjadi istrimu."

Sebelah sudut bibir William terangkat ke atas. "Kita sudah bercerai bahkan sebelum kamu meminta surat kematianmu. Apa kamu lupa?"

Keira terdiam beberapa saat. Mencoba mengingat soal surat perceraian yang hampir di lupakannya. Dia menandatangani saat sedang mabuk bersama selingkuhannya.

"Aku yakin kamu ingat. Aku sangat ingat saat aku datang bersama pengacaraku dan melihat secara langsung pria yang sedang telanjang di atas ranjang di vila milik kita, Keira. Kamu benar-benar menghancurkanku dengan perselingkuhanmu. Aku tidak bisa bersamamu lagi. Meskipun Eva terlihat galak dan menyebalkan tapi dia selalu mengkhawatirkan Alex. Apa kamu pernah mengkhawatirkan anak yang kamu tinggalkan?"

Rokok itu jatuh begitu saja di lantai.

BAB 44

Resta

CHRIS memberikan buket bunga mawar merah sebagai tanda cinta dan keromantisannya pada Thalia. Selama ini dia memang mudah menyukai wanita mana pun termasuk Emily tapi itu hanya rasa suka biasa. Tidak spesial. Tidak seperti rasa sukanya pada Thalia. Rasa suka spesial yang mengarah pada cinta. Dan dia ingin berkomitmen pada wanita yang mengenakan atasan putih dan rok panjang selutut berwarna abu tua itu.

Thalia tersenyum pada Chris. “Untukku?” tanyanya dengan hati yang berbunga.

“Iyalah. Kamu pikir aku beli mawar merah untuk ibumu.” Chris membalas dengan wajah serius hingga senyum Thalia bertambah lebar.

“Kamu bilang pada ibumu kalau kamu keluar denganku malam ini kan?”

Thalia mengangguk.

“Ekheeemmm....” Dehaman panjang dari Ibu Thalia membuat Chris merapatkan jaketnya.

“Selamat malam, Madam.” Sapa Chris tersenyum ramah dan lebar seperti saat dia menyapa wanita-wanita Perancis yang datang.

“Malam, anak muda.” Wajah Ibu Thalia tampak jutek. Tapi, begitulah ibunya. Dan Thalia menyayangi ibunya yang protektif.

“Jam sepuluh malam sudah harus pulang.”

“Siaaap, Madam.” Chris mengangkat tangannya di sudut alis.

Thalia tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Dan senyum malu-malu menghiasi wajah Ibu Thalia.

“Percayakan putrimu padaku. Aku adalah satu-satunya pria yang datang ke rumah dan mengajak putrimu berkencan selama...” Chris melirik Thalia.

“Dua puluh tujuh tahun.”

“Ya, selama dua puluh tujuh tahun. Hanya aku, Madam.” Chris menurunkan tangannya.

“Aku hargai keberanianmu menemuiku. Dan aku hargai usahamu meyakinkan putriku kalau kamu mencintainya. Dan jagalah kepercayaan putriku karena kalau sampai kamu menyakitinya, aku akan membunuhmu, Chris.” Wanita berkacamata dengan tangkai warna emas itu menatap tajam Chris dari balik kacamatanya.

“Aku tidak akan tega menyakiti wanita sepolos Thalia, Madam.”

“Aku pegang ucapanmu.”

“Mom,” Bisik Thalia. “Jangan terlalu keras pada Chris.” Pinta Thalia.

“Iya, Sayang, iya.” Dia menatap Chris. “Satu lagi, potong rambutmu yang

panjangnya sama seperti Thalia. Aku tidak suka pria dengan rambut gondrong."

Chris menelan ludah. Memanjangkan rambutnya membutuhkan waktu lama tapi memotongnya hanya butuh beberapa detik saja sudah bisa terpotong. Tapi, bukankah demi sebuah restu apa pun akan dilakukannya mengingat semakin hari dia semakin mencintai Thalia.

"Baiklah, kalau itu keinginan calon mertua kesayanganku."

MALAM ini Alex mengajak Emily datang ke rumah orang tuanya. Alex ingin memperkenalkan Emily pada Peter dan Eva sebagai istri sekaligus sekretarisnya atau sekretaris sekaligus istrinya.

"Aku tidak yakin mereka menyukaiku." Ujar Emily ragu saat mereka masih di dalam mobil.

"Siapa yang tidak menyukai wanita secantik dan sebaik dirimu, Emily. Kalau kamu tidak baik, kamu mungkin akan

memintaku memecat Marina dan John tepat saat aku bilang aku mencintaimu."

Emily menatap suaminya. "Ya, tentu saja aku ingin menyiksa mereka dulu sebelum kamu memecatnya."

Alex tertawa.

"Ayolah, Sayang. Eva tidak menyeramkan dan ayahku pria yang baik."

"Oke, mari kita lihat bagaimana mereka dan bagaimana reaksi mereka mengetahui soal pernikahan kita."

"Mereka sudah tahu."

Mata Emily membelalak. "Oh ya?"

Alex mengangguk. "Aku sudah memberitahunya."

"Lalu, apa reaksi mereka? Mereka marah padamu?"

Alex menggeleng. "Aku ceritakan semuanya."

Dahi Emily mengernyit. "Maksudmu?"

"Aku cerita tentang perjalanan pernikahan kita. Aku tidak ingin membohongi ayahku lagi."

Kedua daun bibir Emily terbuka. “Itu artinya, mereka pasti menyangka aku menikah denganmu karena uang.”

“Terdesak karena kebodohanmu.”

“Kamu bilang begitu pada ayahmu?”

Alex mengangguk santai.

Emily memegangi kepalanya. “Mati aku!”

Alex menggeleng melihat sikap konyol Emily. “Sudah aku bilang ayahku pria yang baik. Ayolah, cepat keluar dari mobil.” Alex mulai tidak sabar.

Emily menatap kesal suaminya. “Kamu benar-benar telah mencoreng namaku di depan orang tuamu.”

Alex menatap kesal istrinya yang membuat tensinya mendadak naik. “Kamu mau keluar atau aku akan menggendongmu?”

“Kamu bos dan suami yang sangat menyebalkan. Tanpa memberitahuku terlebih dahulu, kamu menceritakan aibku pada mertuaku. Sialan!” Emily memandang lama-lama suaminya yang balik memandangnya dan masih mencoba

bersabar dengan sikap istrinya yang menurutnya, kekanak-kanakan.

"Tapi, sebagaimana menyebalkannya dirimu, aku tetap mencintaimu." Jeda sejenak. Mereka saling menatap satu sama lain.

"Tapi, ingat, jangan pernah cerita tentang aibku lagi pada mertuaku." Sewotnya.

"Soal itu aku tidak janji." Alex tersenyum misterius.

"Kamu memang benar-benar menyebalkan."

Emily keluar dan membanting pintu mobil. Tersenyum di depan mertuanya saat sedang kesal adalah tantangan baru bagi Emily setelah dengan cukup mudah menaklukkan Alex.

Eva seperti layaknya ibu mertua yang baru pertama kali melihat menantunya. Dia tersenyum dan dalam hati memuji kecantikan Emily. Eva dan William menyambut hangat Emily. Tidak ada Bryan di sana. Dan semuanya berjalan baik. Jauh

dari apa yang Emily pikirkan tentang keluarga Alex. Dia hanya berlebihan dalam memikirkan banyak hal.

BAB 45

Pengakuan Pernikahan

ALEX meminta Emily untuk tinggal di apartemen mewahnya. Setelah pulang dari rumah orang tuanya, Alex dan Emily bergegas ke rumah Emily. Mengambil koper dan beberapa barang lainnya untuk dibawa ke apartemennya.

"Kamu suka kamar ini, Sayang?" Alex mendekati Emily. Mengecup pundak istrinya lembut setelah Emily memasuki kamar mereka di apartemen mewah Alex.

"Ini..." Emily menghela napas sejenak. "Terlalu mewah." Tatapan polosnya membuat Alex tertawa renyah.

"Ya, kamu tidak pernah tidur di kamar yang mewah ini bukan? Sekarang semua yang ada di apartemen kita adalah milikmu, Sayang."

Emily menatap Alex. Dia tersenyum nakal dan mengecup bibir Alex dengan liar. Napas mereka memburu, Emily seperti bukan Emily. Dia membuat Alex lemah tak berdaya.

KEESOKAN paginya saat Emily menunggu Alex di depan pintu apartemennya. Seorang wanita muda berparas cantik seperti super model dengan kaki jenjangnya berhenti tepat di depan Emily. Dia masih berusia dua puluh tahun.

"Nanti malam Nyonya Anderson mengadakan pesta dan mengundang Alex. Ini kartu undangannya." Dia menyerahkan kartu undangan pada Emily. Wanita muda itu melirik ke arah pintu apartemen.

"Kamu bermalam di sini?" Tanyanya menatap sinis Emily seperti menatap

wanita yang bisa dipakai untuk mendapatkan uang.

"Ya."

"Bukankah kekasih Alex adalah Amanda? Apa kamu saudara Alex?" Dia bertanya tanpa basa-basi.

"Aku..." Emily bingung menjelaskan status dirinya pada wanita muda yang sedari tadi menatapnya dengan tatapan mengintimidasi itu. Menatap lebih rendah Emily.

Pintu apartemen terbuka. Alex terlihat lebih tampan dari sebelumnya. Dia tersenyum pada wanita muda itu. "Hai, Alena."

Ini adalah pertama kalinya Alex menyapa, tersenyum dan menyebut namanya sehingga dia begitu terpesona pada Alex. "Hai." Dia melambaikan tangan pada Alex.

Tatapan sinisnya pada Emily lenyap digantikan tatapan terpesona pada Alex. Hal ini membuat Emily sedikit cemburu. Tapi, dia mencoba bersikap santai. Rasanya

terlalu aneh kalau dia cemburu hanya karena wanita muda yang disebut—Alena itu tersenyum pada Alex.

"Perkenalkan, Emily, Istriku."

Entah bagaimana tatapan Alena berubah menjadi kecewa. "Oh." Hanya kata itu yang keluar dari kedua daun bibir tipisnya. "Nyonya Anderson mengundangmu ke pestanya malam ini. Ini undangan khusus VVIP." Alena memberikan undangan itu pada Alex.

"Oke, terima kasih, Alena."

Wanita itu pergi begitu saja.

"Siapa dia?" tanya Emily.

"Salah satu pemilik apartemen di sini. Tetangga Nyonya Anderson. Suaminya pengusaha batu bara di Asia."

"Kalau wanita itu?"

"Ah, dia penuh misteri. Mungkin dari keluarga kaya raya yang mencoba melarikan diri dan tinggal di sini. Aku tidak terlalu mengenalnya, Sayang. Ayo, kita pergi ke kantor dan memberitahu orang-orang di sana kalau kamu adalah istriku."

“Kamu mau mengumumkannya sekarang?”

“Kapan lagi? Tahun depan?”

Emily mendadak deg-degan dengan pengumuman yang akan diucapkan suaminya mengenai dirinya. Ini cukup gila! Bagaimana orang-orang nanti akan bersikap padanya? Dari sekretaris menjadi seorang istri.

Mata Alex menyapu seluruh karyawannya yang duduk melingkar. Ada John dan Marina yang duduk berdampingan. Emily duduk di samping Thalia. Dia menundukkan wajah. Thalia berbisik pada Emily kemudian Emily mengangkat wajah dan menatap suaminya yang berdiri seraya bersiap-siap memasang telinganya untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan suaminya itu.

“Oke, semuanya sudah ada di sini.”

“Ada pengumuman penting apa, Pak?” Tanya pria berkacamata yang tampak

ketakutan akan pengumuman penting dari Alex. “Apa ini soal PHK karyawan?”

Para karyawan saling berbisik, mereka meyakini pertanyaan pria berkacamata itu.

“Pak Alex akan mengadakan PHK besar-besaran, Pak? Kenapa, Pak? Bukankah beberapa tahun terakhir laba perusahaan kita terus meningkat.” Kali ini wanita berdagu panjang yang bertanya. Dagu panjangnya adalah hasil operasi yang gagal serta campuran *filler* yang membuat dagunya makin panjang dan aneh.

“Saya tegaskan ini bukan soal PHK.” Kata Alex tegas dengan sorot mata tajam. Dia kesal dengan pesimis karyawannya yang belum apa-apa sudah berpikir soal PHK.

Terdengar helaan napas lega para karyawan setelah Alex memberitahu pengumuman penting yang dimaksudnya bukanlah soal PHK. Termasuk John dan Marina.

“Saya tidak suka berbasa-basi tapi kalian perlu tahu kalau saya sangat mencintai

seorang wanita saat ini yang sedang bersama kalian."

Semua mata tertuju pada Emily. Ya, gosip soal dirinya yang berada di ruang Alex dengan posisi sensual menyebar cepat.

"Aku rasa sudah banyak yang tahu soal ini." Bisik Thalia.

Bisikan Thalia makin membuat wajah Emily memerah.

John menatap Emily sembari berpikir, menerka-nerka dan menolak terkaannya lalu kembali menerka-nerka dan menolak terkaannya lagi. Kalau memang Emily yang dimaksud Alex, mungkinkah pengumuman ini adalah pemecatan dirinya dan Marina karena telah menghancurkan kehidupan Emily dan Emily balas dendam padanya dengan meminta Alex memecatnya. Wajah John memucat seketika.

"Saya ingin memperkenalkan istri saya..."

"Istri..." suara riuh para karyawan Alex yang terkejut dengan pernyataan Alex

meskipun Alex belum menyebut nama istrinya.

"Pak Alex sudah memiliki istri dan istrinya sedang bersama kita? John, apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak, Sayang."

"John..." Tiba-tiba Marina merasa khawatir. "Bagaimana kalau..."

Mengetahui ketakutan Marina yang sama dengan ketakutannya, John mencoba menenangkan kekasihnya itu. "Tidak, tidak mungkin dia."

"Saya tahu ini akan membuat kalian terkejut. Tapi, saya harap setelah saya mengumumkan identitas istri saya, kalian tidak lagi macam-macam dengannya." Mata Alex tertuju pada John.

"Istri yang paling saya cintai saat ini adalah... Emily."

BAB 46

Rencana Amanda

PENGUMUMAN itu membuat Marina terkena stroke ringan dan dirawat di rumah sakit. Dia tidak menyangka kalau Alex sudah menikah dengan Emily. Musuhnya. Wanita yang kekasihnya direbut begitu saja. Apakah ini semacam karma? John membuang Emily dan menghancurkan hidupnya dengan menjadikan rumah Emily jaminan hutang dan kini Emily adalah istri atasan mereka.

Marina ingin *resign*, tapi dia tidak yakin bisa mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik dari pekerjaannya yang sekarang. John berada di sampingnya. Pria itu malu

kembali ke kantor. Dia juga ingin *resign* namun tak yakin dengan pilihannya mengingat kenyamanan fasilitas bekerja di kantor Alex. Dan lagi, John tidak yakin dengan kemampuannya hingga membuat perusahaan lain mau merekrutnya.

"Kamu tidak kembali ke kantor?" Kata Marina dengan sebelah wajah yang kaku.

John menggeleng. Dia ingin tertawa melihat wajah Marina saat ini tapi juga merasa sangat sedih dengan kondisi Marina.

"Aku tidak ingin bekerja lagi, tapi... aku butuh pekerjaan ini, John."

John mengangguk, setuju dengan pernyataan Marina.

"John, apa kita sedang mendapatkan karma?"

"Mungkin."

"Apa kita harus minta maaf pada Emily?"

John menatap Marina ragu. "Aku tidak yakin tapi, Emily tidak akan memaafkan kita begitu saja."

"Kesalahan kita padanya begitu besar." Marina merenungkan dosa-dosanya pada Emily. Menjalin hubungan dengan John, bercinta di atas ranjang Emily, menikmati uang pinjaman John dari bank, dan dosa-dosa lainnya.

Dia menyesal. Dan yang paling membuatnya menyesal adalah berpacaran dengan John. Mungkin dia bisa mendapatkan Alex kalau saja John masih bersama Emily. Marina yakin kalau Alex pasti bisa jatuh cinta padanya mengingat John bisa dengan mudah melepaskan Emily begitu saja.

Marina mungkin lupa kalau semua pria itu tidaklah sama. John dan Alex sangatlah berbeda.

AMANDA mengunjungi kediaman Keane. Alex memblokir semua media sosial dan nomor teleponnya. Amanda yakin dan seyakin-yakinnya kalau Alex memang sudah jatuh cinta pada Emily. Alex tidak punya alasan

lagi untuk melindungi Amanda. Apalagi, Alex sudah tahu bagaimana Keira.

"Aku senang kamu datang, Sayang." Keane menyeringai.

Amanda tersenyum pada Keane. Senyum manis yang menggoda. Baru kali ini wanita itu memperlihatkan senyum yang dulu sering dia berikan untuk Keane. " *Well,* aku rasa hubungan kita sekarang makin membaik ya." Dia mendekati Amanda.

"Tentu. Alex sudah melepaskan aku karena wanita itu." Amanda berkata sembari tersenyum getir.

"Aku sudah menduganya. Dia mungkin bosan denganmu."

"Aku tidak membosankan, Keane." kata Amanda yakin. "Ini kebodohanku menyetujui keinginan Keira hanya agar aku bisa diterima di keluarga Richardson. Kami bisa mengadopsi anak yatim piatu dari panti asuhan tapi..." jeda sejenak. Amanda memejamkan mata beberapa detik. "Saat aku meminta hal itu, Alex sudah berbeda. Dia tidak menginginkanku lagi. Aku bisa

melihat di matanya dan sikapnya yang mulai dingin.”

“Tenang, ada aku, Sayang.” Keane memeluk Amanda dari belakang.

“Aku dengar Nyonya Anderson mengundangmu ke pestanya di *Luxe Palace*?”

“Ya. Tentu saja aku diundang. Dia mengenalku sebagai pria hebat di matanya. Janda kaya itu bisa saja bertekuk lutut padaku kalau aku mau.” Keane terlalu percaya diri.

“Aku ingin datang bersamamu. Di sana pasti ada Alex dan Emily.”

“Ya, kita akan pergi ke sana bersama.” Keane tersenyum. Lebih mirip seringai.

“Apakah kamu bisa melakukan sesuatu untukku, Keane?” Tanya Amanda dengan tatapan belas kasih yang selalu diperlihatkannya pada Alex hingga Alex selalu luluh padanya.

Keane mengambil sesuatu dari saku celananya. Dia menyalakan ponsel. “Ada pesan.” katanya memberitahu Amanda.

Setelah membaca pesan dia kembali fokus pada Amanda. “Apa, Sayang. Aku bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Apa saja.”

“Aku tidak ingin melihat Alex dan Emily bahagia. Apa kamu bisa menghabisi Emily?” Pinta Amanda. Sikap lemah lembutnya musnah. Dia kini tak ada bedanya dengan seorang antagonis. Antagonis yang sesungguhnya.

“Wohoo! Itu tindakan kriminal, Sayang. Aku tidak bisa melakukannya. Tapi, untuk menyiksa Emily mungkin aku bisa. Asal tidak membunuhnya. Aku tidak mau membunuh siapa pun.”

“Apa kita bisa melakukannya nanti malam? Aku tidak sabar melihat mereka hancur.”

Keane mengelus sebelah pipi Amanda. “Kamu sadis sekali, Sayang.” Dia memagut bibir Amanda. Dan dalam hitungan beberapa detik dia sudah bisa menelanjangi Amanda.

MALAM pesta di apartemen Nyonya Anderson cukup meriah. Dia hanya mengundang para orang elit yang dikenalnya. Wanita itu mengenakan bulu asli yang entah berapa banyak binatang yang bulunya dikelupas paksa hanya untuk gaun yang hanya sekali pakai itu. Mengenaskan.

Nyonya Anderson tersenyum saat melihat Alex dan Emily datang. "Perkenalkan, istriku." Kata Alex pada Nyonya Anderson.

Wanita paruh baya itu menyipitkan matanya. "Istrimu? Kamu sudah menikah Alex?"

"Ya." Alex tersenyum bangga.

"Wah, kabar yang amat mengejutkan ya. Aku pikir kamu punya ketertarikan pada Alena." Wanita ini selalu berkata apa adanya dan tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Ah, aku hanya tertarik pada satu wanita dan itu hanya Emily, Nyonya Anderson."

Nyonya Anderson tersenyum. “Selamat menikmati pestanya, Sayang.” Dia hanya menatap Alex tanpa mau berbasa-basi pada Emily.

“Rasanya aku sangat malas di sini.” Keluh Emily.

“Anderson memang cuek dengan orang yang tidak dikenalnya. Jangan dipikirkan, Sayang.” Alex melingkarkan lengannya di pinggul Emily.

Emily menatap suami sekaligus bosnya. Entah kapan dia akan *resign* tapi saat mendengar Marina terkena stroke ringan, dia agak kasihan pada Marina.

“Kamu tampan, Alex.” Katanya dengan senyuman menggoda khas seorang istri yang menatap dan menyadari ketampanan suaminya.

“Ya, kamu beruntung mendapatkan aku.” Alex mulai menggoda Emily dengan mengecup bibir Emily singkat.

Alena dari ujung *ballroom* melihat adegan ciuman singkat itu. Dia menatap sembari menyesap wine.

“Halo, Alex.” Sapa suara yang tak asing di telinga Alex.

Alex dan Emily menatap suara seorang pria yang datang bersama mantan kekasihnya itu. Keane dan Amanda.

Amanda tersenyum anggun.

“Senang melihat sepasang kekasih baru ini.” Sambut Alex dengan ekspresi santai dan sedikit tidak peduli.

“Terima kasih, teman lamaku.” Keane menyeringai pada Emily. Matanya yang menatap mesum Emily membuat Emily tidak nyaman.

“Senang melihat kalian di sini. Aku harap kita bisa bersenang-senang.” Mata Amanda menatap tajam Emily, “Oh ya, terima kasih, kamu sudah merebut kekasihku.” katanya dengan nada sinis.

“Aku peringatkan kamu, Amanda, Emily tidak pernah merebutku darimu. Aku tidak mencintaimu lagi setelah aku melihatmu bersama Keane memasuki kamar hotel.” Alex berkata dengan tetap menjaga nada suaranya.

Alena memperhatikan mereka dengan mata menyipit. “Ada sesuatu. Itu Amanda kan.”

“Kamu akan menyesal, Alex. Kamu akan menyesal karena telah melepaskan aku begitu saja.”

“Aku sangat bersyukur, Amanda. Aku sangat bersyukur bisa melepaskanmu. Aku sudah menunggu untuk melepaskanmu dan aku bisa dengan mudah melepaskanmu setelah tahu kalau kamu dan ibuku tidak ada bedanya.” Alex menggenggam tangan Emily dan membawa Emily menjauh.

Amanda merasakan hawa panas keluar dari napasnya. Ubun-ubun dan dari dadanya.

“Bisakah kita mempercepat rencana kita, Keane?” Amanda menatap Keane yang tampak sedang berpikir.

BAB 47

Aroma yang Disukainya

SAAT semua orang di pesta Nyonya Anderson—si janda kaya raya itu menikmati minuman dan makanan yang disediakan oleh pelayan, Keane muncul di depan panggung, tempat penyanyi yang cukup tidak terkenal akan bernyanyi di sana. Keane memegang mik dan mengatakan, “Tes” berkali-kali.

“Apa yang si berengsek itu lakukan?” Alex bergumam. Dia bersiap menyerang Keane kalau sampai pria itu menjelek-jelekkan istrinya.

“Apa dia mau bernyanyi?” tanya Emily.

"Entahlah. Aku tidak yakin. Dia tidak bisa bernyanyi."

Keane nyengir di atas panggung. "Mohon perhatiannya sebentar ya." Pintanya. Para penikmat pesta menatapnya dan menunggu apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya.

Emily melirik Amanda yang tersenyum sinis padanya. Emily merasa tak nyaman. Dia takut kalau Keane akan membongkar siapa dirinya dan bagaimana dia bisa menikah dengan Alex. Tentu saja ketakutan macam itu ada di benaknya.

Keane menyalakan ponselnya dan mendekatkan ponselnya pada mic di depannya.

"Aku tidak ingin melihat Alex dan Emily bahagia. Apa kamu bisa menghabisi Emily?"

"Wohoo! Itu tindakan kriminal, Sayang. Aku tidak bisa melakukannya. Tapi, untuk menyiksa Emily mungkin aku bisa. Asal tidak membunuhnya. Aku tidak mau membunuh siapa pun."

"Apa kita bisa melakukannya nanti malam? Aku tidak sabar melihat mereka hancur."

"Kamu sadis sekali, Sayang."

"Amanda..." Alex mendelik tajam pada Amanda.

Rencana yang diinginkan Amanda gagal. Keane malah membuka keinginannya untuk menghabisi Emily di depan umum.

"Maaf, Sayang. Kamu sudah membuatku terbuang sia-sia dan kini kamu kembali hanya ingin menjadikanku jahat. Maaf, aku tidak bisa. Aku pria yang baik sekarang." Keane tersenyum lebar. Merasa senang dan puas sudah mempermalukan Amanda.

Amanda dan Alex saling menatap sebelum dia lari dan pergi dari pesta Nyonya Anderson.

"Wow!" Nyonya Anderson membenarkan sanggulnya. "Wanita yang sakit hati bisa menjadi apa saja hanya untuk membalaskan dendam." Katanya pada Alena.

Emily menatap Alex dan menggenggam tangan suaminya. “Apa Amanda akan membunuhku?” tanya Emily. Dia tidak bisa menyembunyikan ketakutannya.

“Tidak, Sayang. Aku akan melindungimu.”

SESAMPAINYA di dalam kamar apartemen, Emily masih memikirkan kejadian di pesta itu. Dia sama sekali tidak menikmati pesta yang diadakan Nyonya Anderson. Mereka yang ditemuinya di pesta bersikap dingin padanya. Dan keterkejutan yang masih membuatnya ngeri adalah tentang percakapan Amanda dan Keane.

“Aneh, kenapa Keane berpihak padaku?” Alex menelepon Chris dan menceritakan yang terjadi di pesta Nyonya Anderson. Awalnya, Chris menolak panggilan Alex karena dia sedang kencan dengan Thalia, namun Alex memaksanya. Ini agak mengganggu Chris yang harus memikirkan soal Keane.

“Mungkin dia sudah sadar akan kesalahannya.” Ujar Chris.

“Aku harus menenangkan Emily.”

“Emily pasti syok.”

“Ya. Aku akan menemui Amanda secepatnya.”

“Laporkan saja pada polisi.” Saran Keane.

“Ya, tapi aku masih tidak tega melakukan itu.”

“Karena dia mantan kekasihmu? Okelah, aku serahkan urusan Emily kepadamu ya. Saat ini aku sedang berkencan dengan Thalia. Kamu bisa mengganggguku lagi setelah Thalia pulang ke rumahnya.”

Alex mematikan ponselnya. Dia memasuki kamar dan melihat Emily mengganti pakaiannya dengan piama motif polkadot. Alex menyandarkan punggungnya di dinding sembari menatap Emily yang sedang menghapus riasannya. Dia memikirkan kenapa dirinya bisa jatuh cinta pada Emily.

Kalau hanya sebatas ketertarikan mungkin dia akan lebih tertarik pada

beberapa wanita yang pernah dekat dengannya. Beberapa wanita itu memiliki kecantikan di atas rata-rata dan menjadi rebutan para pria. Tapi... wanita-wanita itu tidak membuat jantungnya berdebar hebat, tidak membuatnya merasakan sensasi cinta sekaligus sensual di saat bersamaan dan tidak bisa membuatnya ingin melindungi seperti yang dilakukannya pada Emily.

Apa karena selama ini hanya ada Emily yang bisa membantunya dalam banyak hal? Ya, Alex menyadari kalau dia bergantung pada Emily. Dia teringat saat dulu Emily pernah sakit selama dua hari dan merasa hampa karena tak ada yang bisa disuruh dan dimarahinya. Atau ini karma karena dia lebih sering menyepelekan Emily.

“Sayang...” Alex memeluk Emily dari belakang. “Apa kamu masih merasa takut?”

Dahi Emily mengernyit. “Tidak. Untuk apa aku merasa takut? Aku akan membunuh Amanda kalau sampai dia membuatku terluka sedikit saja.” Dia

berkata sembari menatap pantulan wajahnya di cermin.

Alex tersenyum dan mengecup pipi Emily lembut. “Aku suka kalau melihat istriku galak seperti ini.” Dia menggelitik pinggang Emily hingga Emily merasa geli.

“Hentikan, Alex, kamu membuatku geli.”

“Aku tidak mau menghentikannya sampai kamu menciumku.” Pinta Alex.

Emily mencium pipi Alex. Sentuhan bibir Emily di kulitnya memberikan sensasi hangat yang menjalar ke seluruh tubuh Alex. Dia menyukai cara Emily menciumnya. Entah bagaimana tapi Emily selalu bisa mengisi kekosongan di hatinya.

“Aku sudah menciummu.”

“Aku merasa bahagia setiap kali melihatmu, Emily.”

“Oh ya?”

“Ya, aku ingin kamu baik-baik saja dan selalu ada di sini bersamaku.” Alex menarik anakan rambut Emily lembut. Dia menarik wajah Emily mendekati wajahnya.

Emily bisa merasakan aroma yang disukainya dari tubuh Alex.

"*I love you.*" Bisik Alex lembut di telinga Emily. Dia mengecup telinga Emily. Sebelah tangannya meraih pinggang Emily dan tangan lainnya melepaskan kancing piama Emily.

BEBERAPA hari kemudian setelah kejadian di pesta malam itu, Alex tidak lagi bertemu Amanda. Amanda telah menjual rumahnya dan Alex sama sekali tidak tahu keberadaan Amanda sekarang. Keira masih tinggal di rumah yang pernah Alex berikan dan sekarang dia mencoba bisnis dengan membuka salon kecantikan.

Emily masih bekerja sebagai sekretaris Alex dan mulai memaafkan kesalahan John dan Marina meskipun kedua orang itu tidak pernah mengucapkan permintaan maaf secara langsung. John dan Marina mulai berubah. Perubahan itu karena mereka takut pada Alex bukan sepenuhnya sadar akan kesalahannya pada Emily. Setiap kali

melihat Emily, John dan Marina menunduk malu. Stroke ringan yang dideritanya belum sepenuhnya sembuh namun wajahnya kini lebih baik daripada hari pertama dia berada di rumah sakit.

Bryan dan Davina akan menikah bulan depan. Davina mengundurkan diri dari pekerjaannya dan hubungannya dengan Emily dan Thalia akhir-akhir ini lebih dari kata baik. Bahkan dia sering bergabung dengan Emily dan Thalia saat mereka di kantin.

Akhir-akhir ini Emily merasa semesta berpihak padanya. Dia istri pemilik apartemen di *Luxury Place*, menjadi sekretaris sekaligus istri atasannya dan yang paling membuatnya bahagia adalah sikap Alex yang semakin hari semakin manis dan entah bagaimana pria itu begitu manja padanya sehingga dia menyebutnya Bayi Besar.

Bonus Part I

Hanya Cinta yang Bisa

SEMINGGU berlalu setelah pernikahan Davina dan Bryan. Di hari pernikahan Bryan membaca pesan mesra dari Xavier di ponsel Davina yang membuatnya uring-uringan sampai saat ini. Davina tidak pernah membalasnya tapi Xavier masih terus memberinya pesan mesra. Bryan memblock nomor Xavier.

Davina kesal karena sampai saat ini Bryan enggan menyentuhnya.

Bryan menatap istrinya saat mereka sedang sarapan. Mereka pindah ke apartemen Eva yang kini sudah menjadi milik Bryan.

“Aku istrimu tapi kamu memperlakukanku seakan aku ini bukan istrimu.” Keluh Davina.

“Aku masih sulit memaafkan kesalahan yang pernah kamu buat.”

Davina menatap emosi Bryan. “Lalu kenapa kamu menikahi aku?”

Bryan membanting garpu dan sendok di atas piring. Napasnya berembus kasar.

“Kamu hanya mempermainkan aku?” Davina menyipit menatap suaminya.

“Beri aku waktu untuk melupakan rasa sakit yang pernah kamu berikan. Apalagi kamu tidak pernah memutus komunikasi dengan Xavier meskipun kamu akan menjadi istriku. Aku sendiri yang memblokir kontak Xavier. Konyol.”

“Aku tidak pernah membalas pesan yang Xavier kirimkan.” Davina merasa benar karena dia memang tidak pernah membalas pesan dari Xavier tapi agaknya pembelaan yang dilakukannya sia-sia saja.

Bryan memilih pergi tanpa menghabiskan sarapannya.

“Pria dewasa itu benar-benar seperti anak kecil.” Davina kesal pada Bryan. Pernah terbesit di pikirannya untuk mengakhiri perkawinan yang baru seminggu ini. Kalau dari awal saja sudah begini apalagi ke depannya.

Bryan belum bisa menjadi dewasa. Dia masih kekanak-kanakan. Memang menyebalkan urusan dengan pria yang belum matang secara mental. Tapi, Davina juga masih merasa bersalah akibat kesalahannya di masa lalu.

EMILY duduk di pangkuan Alex saat pria itu sedang mengetik sesuatu di laptopnya. “Astaga... apa yang kamu lakukan, Sayang?” Ujar Alex cukup terkejut melihat keberanian Emily yang duduk di pangkuannya di saat jam kerja.

“Aku bosan.” Jawab Emily enteng.

“Kamu bisa merasa bosan juga rupanya. Aku pikir kamu selalu tertarik dengan banyak hal termasuk mencari tahu keberadaan Amanda.”

Emily melirik suaminya dengan ekspresi terkejut. “Kamu tahu kalau aku mencari tahu keberadaan Amanda?”

“Apa yang tidak aku ketahui tentangmu.” Alex melingkarkan lengannya di perut Emily.”

“Kamu tahu, aku hanya penasaran saja apa dia masih hidup. Aku kadang merasa khawatir, Alex. Kamu tahu kan kalau Amanda pernah meminta Keane untuk membunuhku.”

“Sayang, Keane bahkan tidak pernah bisa membunuh seseorang meskipun dia pernah menyiksa seorang wanita yang memiliki hutang dengannya. Dan Amanda mungkin hanya kesal karena aku lebih memilihmu daripada dia. Aku tidak ingin anak-anakku lahir dari rahim wanita yang salah. Dan menikahimu adalah pilihan yang tepat.” Alex tersenyum pada Emily.

“Aku sudah memaafkan Amanda. Aku harap dia baik-baik saja dan dipertemukan dengan pria yang tepat untuknya.”

“Kamu baik sekali.”

"Ya, kamu beruntung menikah denganku." Katanya setengah bercanda.

"Kamu bahkan bisa bersikap baik pada John dan Marina."

"Ah, sudahlah. Marina terkena stroke ringan dan John juga terkena diabetes."

Alex tidak tahu mengenai John yang terkena diabetes. Dia terkejut mendengar pernyataan dari Emily. "John terkena diabetes? Dia masih tiga puluhan tahun bukan?"

"Aku baru menyadarinya sekarang. Berat badannya turun drastis dalam waktu singkat. Thalia yang cerita padaku soal John. Dia pecandu gula, Alex. Dan sangat suka makan sembarangan."

"Itu balasan atas apa yang mereka perbuat padamu."

Tok... tok...

Alex dan Emily saling berpandangan sebelum Emily mengangkat pantatnya dari pangkuan Alex.

"Masuk." Ujar Alex.

Davina muncul dengan raut wajah yang masam. Gambaran pengantin baru yang sedang berbahagia sama sekali tak ada di wajahnya. Matanya sendu. Bibirnya berkerut tanpa polesan *lipbalm* dan lipstik.

"Davina. Ada apa?" Tanya Alex.

Davina duduk di hadapan Alex. "Maaf, aku mengganggu kalian." Davina mengulum bibirnya sembari menunduk.

"Hei, ada apa?" Emily bertanya dengan simpatinya. Dia yakin ada yang tidak beres dengan Bryan dan dia berharap bukan karena dirinya. Mengingat Bryan mungkin belum melupakan Emily secara total sebagai wanita yang pernah disukai Bryan.

Davina menghela napas. "Aku tidak tahu harus cerita kepada siapa lagi." Dia mengangkat bahu. "Bryan bersikap dingin padaku bahkan sejak malam pertama kami. Tidak, sejak... acara pernikahan kami."

Emily dan Alex saling pandang beberapa saat sebelum mereka kembali menatap Davina.

“Dia membaca pesan dari Xavier di ponselku. Aku tidak memblock Xavier dan aku sangat menyesal karena tidak memblokir kontak Xavier. Bryan marah padaku dan sampai sekarang dia bersikap dingin padaku. Aku merasa tidak dianggap sebagai istrinya.” Jeda sejenak.

“Terkadang aku ingin bercerai saja.”

“Davina, itu bukan jalan keluar yang terbaik untuk saat ini.” Emily mencoba menenangkan Davina.

“Aku ingin meminta bantuan kalian agar Bryan mengerti kalau aku tidak suka dengan sikapnya yang dingin itu. Kalau dia masih tetap bersikap seperti itu, aku ingin berpisah saja dengannya. Ini hanya masalah kecil, tapi dia begitu berlebihan.”

Alex bukanlah tipikal pendengar yang baik. Tapi, di usianya kini yang sudah menginjak usia tiga puluh tiga tahun, mulai menyadari betapa pentingnya untuk mendengarkan cerita orang lain. Untuk lebih bersimpati apalagi masalah Davina

menyangkut adiknya yang memang kekanak-kanakan itu.

"Aku akan mencoba berbicara pada Bryan. Aku dan Bryan pernah sebulan tidak berkomunikasi hanya karena masalah sepele. Kamu tahu apa yang dipermasalahkan? Soal pensil yang pernah aku pinjam dan belum aku kembalikan. Aku lupa soal pensil itu hingga akhirnya ayahku memberitahuku kenapa Bryan uring-uringan selama sebulan padaku. Hanya karena masalah pensil. Jadi, kamu hanya perlu memahami dia, Davina. Aku yakin dia tidak akan marah selama berbulan-bulan padamu." Alex berkata dengan nada yang hangat dan bijak.

Emily baru pertama kali mendengar suaminya yang berusaha menenangkan orang lain. Kalau diingat lagi, pria yang sedang duduk itu seperti bukan Alex yang dulu. Alex yang apatis dan tidak pernah mau tahu atau terlibat dalam urusan orang lain. Bahkan Alex yang dulu cenderung

enggan membantu siapa pun. Ada andil Emily di dalam perubahan sikap Alex.

"Aku tidak berekspektasi lebih saat datang ke sini. Maksudku, aku tidak menyangka kalau kamu mau membantuku." Davina melirik Emily di akhir kalimatnya. Dia takjub dengan respons Alex.

Emily tersenyum pada Davina.

Bonus Part 2

Sisi Gelap dan Sisi Terang

JAM tujuh malam, Emily mengajak Alex untuk mengunjungi rumah Keira. Meskipun Keira tidak seperti ibu yang diharapkan Alex tapi mau bagaimana pun Keira adalah seorang ibu yang telah melahirkan Alex ke dunia ini. Emily meminta Alex agar tetap bersikap baik pada ibunya karena saat Alex kehilangan ibunya nanti, dia hanya akan menyesali sikap buruknya.

Saat Emily membuka pintu apartemen, dia terkejut karena Alena ada di depan pintu apartemennya. Wanita berkaki jenjang itu berdiri, menatapnya dengan

mata merah. Bau alkohol memenuhi indra penciuman Emily.

"Hai." Dia melambaikan tangan.

"Hai." Balas Emily.

"Ada Alex?" tanyanya.

"Ya." Jeda sejenak. Emily memanggil suaminya.

Alex berdiri tepat di belakang Emily. Dia menatap Alena yang tersenyum kepadanya. "Ada apa?" tanya Alex.

Alena berkali-kali menelan ludah. Dia ingin mengatakan sesuatu tapi dia tidak bisa. Wanita muda itu hanya mengangguk-ngangguk. "Mau pergi?" tanyanya.

"Ya." Jawab Alex singkat. Dia tidak ingin membuang waktu dengan meladeni wanita yang sedang mabuk itu. "Kami sedang terburu-buru, kalau ada yang penting bisa segera katakan."

"Owh..." Alena kembali mengangguk-ngangguk. "Pergi ke mana?"

Emily dan Alex saling pandang.

"Acara penting perusahaan." Dusta Alex.

Nyonya Anderson muncul dengan rambut sanggul tinggi dan mantel bulu warna merah muda. “Alena.” Ucapnya sembari mendekati Alena. “Dia sedang mabuk. Kalian tidak usah meladeninya.” Nyonya Anderson tersenyum.

Emily merasa ganjil dengan senyuman Nyonya Anderson. Seakan ada yang ditutup-tutupi.

“Ayo, Sayang, kita pergi.” Alex mengunci pintu apartemennya dan menggandeng tangan Emily.

Emily sempat melihat ke belakang untuk memastikan kalau Nyonya Anderson tidak melakukan hal yang buruk pada wanita muda yang sedang mabuk itu. Mengingat senyuman itu seperti senyuman ganjil. Anderson tidak pernah tersenyum padanya apalagi menyapanya tapi saat dia bersama Alena, Anderson menatap Emily dan tersenyum pada Emily. Ya, senyuman itu ditujukan pada Emily.

"KUNJUNGAN kalian sangat mendadak." Keira berkata sembari mengambil cangkir dan piring kotor di meja tamu.

Emily ikut mengambil cangkir dan piring kotor di sofa dan bahkan di lantai. Rumah Keira tampak sangat berantakan. Emily sadar betapa malasnya Ibu mertuanya itu.

"Kamu tidak usah ikut beres-beres, kamu tamu di sini." Kata Keira agak judes.

"Aku menantumu." Emily berkata seakan tidak ada jarak antara dirinya dan Keira.

Keira dan Emily bertatapan agak lama.

"Ya, kamu menantuku." Keira beringsut pergi ke dapur membawa piring dan cangkir ke dapur disusul Emily.

Keira mengembuskan napas dengan kasar.

"Kenapa tidak mencoba menyewa asisten rumah tangga?" tanya Emily.

"Aku tidak mau ada orang lain di rumahku. Lagian di sini hanya ada aku di rumah."

"Kalau Mom butuh bantuan, kamu bisa meneleponku." Emily menawarkan diri.

Keira tahu kalau menantunya tulus padanya. Tak salah Alex menikahi Emily. Tapi, Keira terlalu malu karena dia tidak sebaik dan semulia yang digambarkan orang-orang tentang sosok ibu. Dia manusia biasa. Memiliki banyak sisi gelap dibandingkan sisi terangnya.

"Meskipun aku tidak rajin tapi aku bisa membantumu mengurus rumah. Aku bisa menyapu, mencuci piring dan baju dan mengepel."

"Kamu menantuku bukan asisten rumah tangga." Keira tersenyum pada Emily.

"Aku rindu melihat senyum ibuku. Ayahku bilang saat aku tersenyum aku persis ibuku." Emily mengingat saat kecil dan ayahnya pernah mengatakan senyumnya sangat mirip ibunya.

"Aku turut berduka mengenai orang tuamu, Emily. Sekarang kamu punya dua ibu dan satu ayah. Aku dan Eva bisa jadi ibumu sekaligus ibu mertuamu."

Emily menatap Keira. Dia tahu kalau Keira bukan wanita yang jahat, setidaknya

ada sisi keibuan yang dilihat Emily dari Keira meskipun putra kandungnya tak bisa melihat hal itu di mata Keira.

"Terima kasih sudah mau mengunjungiku bersama Alex. Alex tidak akan datang ke rumahku kalau bukan karenamu." Keira tahu kalau kedatangan Alex dan Emily bukanlah inisiatif putranya melainkan menantunya. Ya, Alex tidak mungkin mau datang ke rumahnya setelah tahu bagaimana sifat ibu kandungnya itu.

Keira memeluk Emily seperti memeluk putrinya sendiri.

Bonus Part 3

Mantra untuk Memikat

SEMAKIN hari semakin cinta.

Itulah yang dirasakan dua sejoli ini, Thalia dan Chris. Thalia yang polos dan Chris yang paham bagaimana memperlakukan wanita membuat Thalia tidak bisa menahan diri untuk menyerahkan segalanya pada Chris. Pernah suatu malam, Chris mengajak Thalia pergi dan mereka nyaris bercinta saat mereka berciuman dengan intens. Namun, di benak Chris terbayang wajah ibu Thalia dan dia tidak melanjutkan apa yang sebenarnya mereka berdua inginkan. Chris akan menyentuh Thalia saat mereka sudah

menikah. Dia sudah menjelajah tubuh wanita dari wanita yang berprofesi sebagai pengusaha hingga penyanyi seriosa.

"Setelah semua proyek yang aku kerjakan dengan Alex selesai, maukah kamu menjadi istriku, Thalia?" Tanya Chris menatap dalam Thalia.

Tubuh Thalia mendadak kaku. Dia tidak bisa menggerakkan tangannya untuk beberapa saat. Terlalu terkejut karena Chris mengutarakannya saat mereka sedang makan malam bersama.

"Uhuk... uhuk..." Thalia terbatuk.

Chris memberikannya tisu. "Kamu tidak apa-apa, Sayang?"

Thalia menggeleng. "Aku merasa terharu dengan pertanyaanmu."

Chris tersenyum. "Jadi, kamu mau tidak menjadi istriku?" Chris bertanya dengan nada suara jenaka.

Thalia tersenyum malu-malu. Dia mengangguk. "Aku mau."

"Nah, begitu dong!" Chris menggeser piring Thalia ke arahnya dan melahap makanan Thalia.

"Kalau aku bilang mau bukan berarti kamu bisa mengambil makananku, kalau kurang pesan lagi." Omel Thalia sembari menggeser kembali piringnya.

"Aku terlalu bahagia, Sayang, sampai lupa kalau itu makananmu." Meskipun sering bercanda agak keterlaluan tapi Thalia akan selalu menyayangi Chris. Seberapa kesal pun dia pada Chris.

ALEX belum bertemu dengan Bryan. Dia ingin menelepon adiknya itu, tapi Alex mencoba menunggu waktu yang tepat saat amarah Bryan pada Davina mulai reda.

"Alex." Emily duduk di tepi ranjang. Dia masih mengenakan jubah mandinya. Bukan miliknya tapi milik Alex.

"Ya, Sayang." Alex menatap istrinya lembut.

"Aku merasa ada yang tidak beres dengan Nyonya Anderson. Apa dia tidak memiliki suami atau anak?"

Alex mengangkat bahu. "Setahuku suaminya meninggal delapan tahun lalu dan Nyonya Anderson tidak berniat menikah lagi."

"Dia tidak memiliki anak?" Emily mulai penasaran dengan kehidupan Nyonya Anderson.

"Setahuku tidak. Kenapa kamu menanyakannya? Kita tidak perlu tahu urusan orang lain, Emily."

"Aku merasa ada yang aneh pada Anderson dan Alena. Alena menatapku lama dan aku merasa dia ingin mengatakan sesuatu kepadamu."

"Dia hanya sedang mabuk."

Emily mulai kesal pada Alex. Apa Alex tidak melihat sikap aneh Nyonya Anderson yang berusaha menjauhkan Alena darinya dan Alex?

"Hubungan Nyonya Anderson dan Alena cukup dekat. Kita tidak perlu berburuk

sangka padanya." Alex menatap Emily. Dia seperti sedang membaca pikiran Emily. "Jangan mencoba mencari tahu sendiri, Emily." katanya seakan sudah tahu apa yang akan dilakukan istrinya itu.

"Tidak. Aku tidak peduli pada mereka." Dusta Emily. Dia masih penasaran dengan Alena dan Anderson. Ada sesuatu di antara mereka. Tapi... apa?

Alex membuka kancing piamanya lalu menurunkan celananya.

Emily membelalak menatap aksi Alex. "Hei, hei, kamu mau apa?" Dia berkata seakan Alex akan melakukan tindakan kriminal padanya.

"Apalagi?" Alex menunjuk ke arah tengah ranjang dengan matanya. "Kamu tidak lupa kalau aku suamimu kan?" Sebelah alis Alex melengkung ke atas.

Emily mengerjap beberapa kali. "Astaga... aku hampir lupa." Dia berkata dengan nada suara polos. Anderson dan Alena menyita pikirannya hingga dia bisa lupa pada pria yang di hadapannya itu. Pria

yang sudah menjadi suaminya lebih dari suami yang hanya sebatas di atas kertas.

"Buka jubah mandimu itu." Kata Alex sembari mendekati Emily.

"Ini milikmu."

"Ya, itu juga milikmu. Cepat buka, Sayang." Alex hanya menyisakan celana dalamnya.

Melihat Emily yang lama meresponsnya, Alex memberikan satu sentuhan ringan dari bibirnya yang membuat Emily bergetar. Alex mengeluarkan suara kecil menuntut dari balik embusan napasnya. Dia menarik Emily hingga dada Emily menyatu dengan dadanya. Jubah mandi yang menutupi tubuh Emily terbuka saat Alex dengan satu sentakan menarik tali jubah mandi di bagian pinggang Emily. Dia menurunkan jubah mandinya hingga tak menyisakan satu helai benang pun.

Kehangatan kontak tubuh yang menyatu membuat Alex semakin berhasrat. Disertai erangan kecil, Emily mengangkat jemari

dan mengaitkannya pada rambut tebal Alex.

"Jangan memikirkan siapa pun kecuali aku." Bisiknya di telinga Emily.

"Kamu pria yang penuh hasrat, Alex." Emily tersenyum kecil.

"Kamu yang membuatku seperti ini. Aku yakin kamu memiliki mantra untuk memikatku dan membuatku jatuh ke dalam pelukanmu."

Sembari memainkan rambut Alex, Emily tertawa renyah.

"Jadi, apa mantranya?" Alex menuntut di sela ciumannya di leher Emily.

"Cinta." Jawab Emily.

Saat ciuman itu turun ke arah dada Emily, Emily kembali mengerang kecil.

"Alex..."

"Ya." Sahut Alex.

"*I love you.*"

"Aku lebih mencintaimu, Sayang."

Bonus Part 4

Terlalu Berlebihan

ALEX terbangun dan mendapati samping ranjangnya yang kosong. Dia membuka mata dan meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Jam di ponsel menunjukkan pukul delapan pagi. Dia menatap tubuhnya yang telanjang dari atas sampai bawah.

"Oh, tidak. Jangan bilang kalau Emily sedang pergi ke apartemen Alena." Entah bagaimana Alex berpikir Emily akan mengunjungi wanita dengan kaki jenjang itu. Dia segera mengenakan piamanya yang—berserakan di atas lantai begitu pun dengan celana dalamnya. Dia segera meluncur ke luar apartemennya tanpa

mencari tahu keberadaan Emily di dalam apartemennya.

Alex memencet bel apartemen Alena. Saat Alena membuka pintu dia melihat dengan jelas Emily yang sedang menyesap secangkir kopi di ruang tamu yang berhadapan langsung dengan pintu apartemen.

"Emily, kamu di sini?"

"Alex." Emily menyebut nama suaminya dengan wajah ceria.

Terkaan Alex benar. Istrinya berada di dalam apartemen Alena. Apa Emily begitu penasaran pada Alena? Ya, Alex tahu Emily hanya ingin melindungi Alena karena wajah Nyonya Anderson lebih mirip peran antagonis. Tapi, bukankah Alena adalah kaki tangan Anderson sehingga rasanya tidak mungkin kalau Anderson bersikap jahat pada Alena.

"Istrimu di sini." Kata Alena.

"Emily, sekarang masih pagi dan kamu sudah berada di apartemen orang lain." Kata Alex agak sewot.

“Aku minta maaf, Sayang.” Emily bangkit dari sofa. Dia mendekati Alex dan menatap Alena. “Alena, terima kasih untuk kopinya.” Emily menggandeng Alex kembali ke apartemennya.

“Kenapa kamu berada di apartemen Alena?” Tanya Alex menuntut.

“Alena datang ke apartemen kita jam tujuh pagi dan dia seperti ketakutan. Jadi, aku mencoba menenangkannya dan dia mengajakku ke apartemennya.” Emily berkata dengan nada rendah.

Alex mencoba mencerna perkataan Emily. Ya, dia memang sempat mendengar suara bel yang terus menerus mengganggunya dan yang memencet bel itu adalah Alena.

Saat Alex dan Emily masuk ke dalam apartemennya. “Aku yakin ada yang tidak beres dengan Alena dan Nyonya Anderson, Alex.”

“Memangnya, Alena cerita apa?”

“Dia tidak cerita apa-apa. Saat aku masuk ke dalam apartemennya dia hanya

menceritakan soal dirinya yang tidak bisa melanjutkan kuliah. Aku merasa...”

“Cukup!” Bentak Alex. “Kalau kamu terus memikirkan orang lain, bagaimana kamu bisa tenang? Aku tidak mau kalau kamu tidak tenang seperti ini. Aku membawamu ke sini untuk membahagiakanmu bukan untuk membuatmu stres, Emily.”

“Apa kamu tidak peduli pada orang lain sedikit saja, Alex Richardson?!” Emily tidak mau kalah. Matanya menatap tajam suaminya.

“Bukan begitu, Sayang.” Alex merasa bersalah karena telah membentak Emily. “Aku minta maaf, bukan maksudku membentakmu. Aku hanya ingin kamu bahagia dan tenang di sini. Aku tidak mau kamu memikirkan orang lain begitu berlebihan.” Alex memeluk Emily.

“Apa aku terlalu berlebihan?” Tanya Emily.

"Ya. Kalau kamu merasa tidak tenang di sini karena Nyonya Anderson dan Alena, lebih baik kita pindah ke rumahmu saja ya."

Emily membalas pelukan Alex. "Aku hanya merasa ada yang aneh dengan Nyonya Anderson dan Alena."

"Aku akan menyuruh Chris menyelidiki mereka kalau kamu masih penasaran."

Emily melepaskan pelukannya. "Kamu yakin?"

Alex menganggguk. "Jangan pernah menyelidiki apa pun dan siapa pun kalau kamu tidak punya pengalaman apa-apa. Chris, bisa menjadi mata-mata dan dia berpengalaman di bidang ini. Aku percaya padanya.

"Oh, Sayang. Terima kasih." Emily memeluk Alex.

Meskipun ragu kalau Chris mau menyelidiki Anderson dan Alena mengingat saat ini temannya itu sedang kasmaran dengan Thalia.

SETELAH membuang Amanda dan tak lagi berkomunikasi dengan Amanda, Keane kini menemukan tambatan hatinya yang lain. Dia tidak sepenuhnya berubah menjadi baik tapi sedikit demi sedikit dia mulai berubah. Semua itu berkat pertemuannya dengan wanita cerdas berusia tiga puluh satu tahun yang bekerja sebagai peneliti di salah satu kampus swasta.

Awalnya Kelly—nama wanita yang sedang menjalin hubungan dengan Keane itu datang ke kantor Keane untuk meminta ijin mengadakan penelitian mengenai SDM di kantor Keane. Keane yang terpikat pada pandangan pertama langsung mengizinkan Kelly mengadakan penelitian. Berselang tiga bulan setelah penelitian selesai, Keane dengan berani mengajak peneliti itu untuk makan malam.

Mau tidak mau, Keane masuk ke dalam topik yang menuntutnya berpikir keras seperti politik, ekonomi, bisnis, budaya dan soal perang. Meskipun seorang pengusaha tapi Keane tidaklah sepintar Alex ataupun

Chris. Sampai akhirnya, Keane banyak belajar lagi dan membeli berbagai macam buku demi bisa menyeimbangi pikiran Kelly. Ya, dia jatuh cinta pada Kelly. Sejujurnya, dia sudah dekat dengan Kelly sebelum memutuskan Amanda. Mendapat sinyal penerimaan dari Kelly, Keane tidak berpikir panjang untuk melepaskan Amanda dan mengubah rencananya bersama Amanda menjadi rencana pribadi di pesta Nyonya Anderson.

Saat ini Keane disibukkan untuk merencanakan pernikahannya dengan Kelly. Dia sudah melupakan Amanda karena sejak dulu pun Amanda bukanlah prioritasnya. Setiap orang berhak untuk berubah ke arah yang lebih baik. Begitulah perkataan Kelly yang mulai membuat Keane sadar. Hanya butuh satu orang wanita yang tepat untuknya agar dia bisa menjadi pribadi yang lebih baik secara perlahan.

Bonus Part 5

Fakta yang Terungkap

ALEX mendapat telepon dari Chris tepat saat jam menunjukkan pukul dua belas malam. Emily sudah tertidur di atas ranjangnya. Rencananya Alex akan pindah ke rumah Emily kalau Chris tidak mau menerima perintahnya.

"Ya, Chris."

"Polisi sedang menyelidiki si Nyonya Anderson ini."

"Menyelidiki? Apa maksudmu?"

"Nyonya Anderson bukan janda kaya yang seperti kamu ceritakan. Suaminya bukan orang elit." Chris menghela napas.

"Bagaimana bisa sih orang-orang yang tinggal di *Luxury Place* bisa tertipu."

Dahi Alex mengernyit. Dia hanya membayangkan betapa mewahnya hidup Nyonya Anderson yang sering pergi dengan jet pribadi.

"Kemewahannya digunakan untuk menjerat wanita muda yang dijadikan pekerja seks."

"Apa?" Alex terkejut dengan perkataan Chris. Apakah Alena juga dijadikan pekerja seks, mengingat wanita itu sering menghabiskan waktu dengan Anderson.

"Nama aslinya bukan Anderson, Lex. Namanya kalau tidak salah Amertaa. Oke, berarti dia seorang *mucikari* bukan? Dia menjual anak-anak di bawah umur juga. Dia mudah dekat dengan orang termasuk kalangan atas dan menawarkan jasa anak buahnya. Wow! Jadi, uang yang didapatnya dari menjual para wanita muda termasuk di dalamnya anak-anak. Luar biasa orang ini! Kalau membunuh tidak kriminal aku sudah membunuhnya."

"Astaga, aku menyesal karena bilang kalau Emily berlebihan. Ternyata Alena memang ingin mengatakan sesuatu dan Anderson mencoba mencegahnya."

"Hanya tinggal menunggu waktu dan Anderson akan ditangkap polisi. Aku dengar sih malam ini akan dilakukan penyergapan di salah satu bar miliknya."

"Oke." Alex mematikan telepon. Dia menatap Emily yang tertidur pulas.

Keesokan harinya, Alex mendengar kabar kalau Nyonya Anderson sudah diamankan polisi dengan berbagai macam bukti yang kuat. Ada banyak anak-anak di bawah umur yang di sana. Dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak itu berasal dari berbagai negara miskin dan hanya diberi makan. Ya, Anderson sekejam itu. Chris memang bisa diandalkan dalam hal semacam ini.

Emily yang diberitahu Alex menelepon Alena berkali-kali dan menanyakan kabar lewat pesan. Alena tidak mengangkat telepon dan membalas pesan Emily tapi

setelah dia pulang dari kantor polisi dia langsung menemui Emily.

Alena memeluk Emily.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Emily.

"Ya." Alena melepas pelukannya dan tersenyum pada Emily. "Aku sudah bebas dari Anderson sekarang." katanya dengan ekspresi lega dan bahagia.

"Jadi soal ini yang ingin kamu ceritakan padaku?"

Alena mengangguk. "Anderson sering menyiksa dan mengancamku. Aku menyesal ikut dengannya meskipun dia memberikan satu apartemen mewah di sini untukku. Tapi, aku benar-benar tidak bahagia. Aku pikir dia hanya menyuruhku menemani pria hidung belang hanya untuk sekadar makan atau teman ngobrol seperti yang dia bilang. Nyatanya, dia menjualku dengan harga tinggi, tapi dia tidak pernah memberikanku uang."

"Yang penting sekarang kamu bebas menentukan hidupmu, Alena. Kamu masih

muda dan masih bisa melakukan hal-hal positif."

Alena tersenyum. "Kamu benar, Emily. Aku ingin melanjutkan kuliah jurusan hukum. Aku ingin jadi advokat."

"Wah, bagus itu!"

"Aku berniat apartemen pemberian Anderson untuk biaya kuliah dan sisanya untuk membuka usaha buket bunga."

Emily menatap Alena bangga. Hidup bukan hanya tentang kemalangannya saja tapi tentang membuat seorang manusia kembali merasa berharga dan kembali memilih mewujudkan impiannya.

"Alex." Alena melihat Alex yang muncul dan tersenyum padanya. Dia memang sempat menyukai Alex dan bersikap sinis pada Emily tapi menyadari betapa terberkatinya dia bertemu dengan Alex dan Emily perasaan itu berubah menjadi perasaan sayang adik kepada kakaknya.

"Bolehkah aku menganggap kalian sebagai kakakku?" Tanya Alena hati-hati. Matanya membulat.

Emily dan Alex saling pandang sebelum keduanya menatap Alena secara bersamaan dan mengangguk dengan senyuman tulus.

“Kalau ada apa-apa kamu bisa minta bantuan kami.”

Alena terharu dengan kebaikan Emily. “Terima kasih banyak.”

“ *Well,* aku ingin membeli apartemenmu, Alena. Maaf, aku menguping pembicaraan kalian.”

“Ya, silakan. Aku akan sangat senang kalau apartemenku dibeli oleh orang sebaik kalian.”

“Tapi, dengan satu syarat.”

Dahi Alena mengernyit. “Apa itu?”

“Kamu harus tetap tinggal di sini. Di apartemenmu.”

Alena menatap Emily yang tersenyum dan mengangguk padanya.

Bonus Part 6

Heyi, Aku Merindukanmu

BRYAN tanpa sepengetahuan Davina menemui Xavier. Dia ingin memperingatkan Xavier untuk tidak lagi mengganggu istrinya. Davina sekarang adalah istrinya. Istri yang sampai saat ini belum disentuhnya. Dia ingin masalah ini jelas hingga dia bisa tenang hidup dengan Davina.

"Aku ingin kamu tidak mengganggu istriku lagi." Kata Bryan dengan tatapan mata tegas.

"Aku terkejut saat tahu kamu menikahi Davina. Aku pikir kamu akan membalas dendam atas apa yang dilakukan Davina

padamu dengan menikahi wanita yang di atas segala-galanya dari Davina."

Sebelah sudut bibir Bryan tertarik ke atas. "Kenapa aku harus menikahi wanita lain kalau dengan Davina aku bisa merasa nyaman dan bahagia."

"Dia berselingkuh darimu, Bryan." Xavier tersenyum puas.

"Sesungguhnya apa yang Davina lakukan memang menyakitiku." Bryan mengangkat gelas kopinya dan menyesap sedikit. "Dan juga menyadarkan aku kalau seharusnya aku tidak mengabaikannya terlalu lama. Jadi, setelah menjadi suaminya, aku ingin melakukan yang terbaik untuknya."

Hening sejenak.

"Jangan ganggu istriku atau kamu akan berhadapan denganku lagi. Aku tidak main-main, Xavier." Katanya penuh ancaman.

Xavier menelan ludah.

"Apa kamu pikir aku masih mengejar Davina?" Xavier mencoba menyelamatkan harga dirinya. "Banyak wanita yang lebih

dari Davina mendekatiku. Sial, kalau aku masih berharap dengan Davina."

"Bagus. Sekali lagi kamu mencoba mengganggu istriku aku akan menghancurkan hidupmu."

Bryan menatap Xavier dengan mata menyipit. Xavier tidak bisa menyembunyikan ketakutannya. Dia dengan bersusah payah menenangkan diri.

"Ingat itu, Xavier." Melihat lawannya hanya diam, Bryan memilih pergi.

Saat di dalam mobil Bryan mengirim pesan pada Davina.

Hei, aku merindukanmu.

Pesan itu dibalas Davina selang beberapa saat berikutnya.

Aku juga merindukanmu, Bryan. Ibumu mengirimiku resep makanan kesukaanmu. Pulanglah. Aku akan masak makanan kesukaanmu sesuai dengan resep yang ibumu berikan.

Bryan mengirimi emotikon cium.

CHRIS tidak cerita kalau dia bertemu dengan Amanda di bar milik Anderson pada Alex. Saat dia duduk di meja yang dipesannya sembari memperhatikan Anderson dengan seksama, dia melihat Amanda menatapnya. Amanda mendekatinya.

Chris cukup terkejut melihat Amanda yang mengenakan rok mini. “Amanda...”

“Chris. Apa yang kamu lakukan di sini? Alex menyuruhmu mencariku?” Sesaat Amanda merasa senang kalau Chris diperintah Alex untuk mencarinya.

Chris agak kikuk. Dia tersenyum kaku. “Bukan untuk mencarimu. Aku disuruh mengawasi seseorang tapi bukan kamu, Amanda.”

Raut wajah Amanda tampak sangat kecewa. Dia berharap ada secercah harapan untuknya bisa kembali pada Alex. “Oh.”

“Kamu bekerja di bar ini?” Tanya Chris.

Amanda mengangguk. “Jangan cerita pada Alex.”

Chris mengangguk ragu.

“Aku tidak punya keahlian apa-apa. Aku menggantungkan hidupku pada Alex dan dia melepaskan aku begitu saja. Anderson menawariku bekerja di barnya. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk bertahan hidup.”

“Pemalas.” Kata Chris dalam hati. Hanya mencari-cari alasan untuk mendapatkan uang instan.

Chris tidak cerita soal polisi yang akan menyergap ke bar milik Anderson pada Amanda. Dia tidak cerita apa-apa. Lalu, Chris pamit pulang. Amanda kembali mengingatkan Chris untuk tidak cerita pada Alex. Chris kembali mengangguk.

Namun, saat bertemu Alex di kantornya, Chris tidak tahan untuk tidak menceritakan pertemuannya dengan Amanda.

Ada perasaan bersalah dalam diri Alex hingga menelantarkan Amanda. Tapi, mau bagaimana lagi, membantu Amanda baginya sama saja dengan mengkhianati Emily.

"Keane tidak membutuhkan Amanda lagi. Kamu dapat undangan pernikahan darinya?"

Alex mengangguk.

"Calon istrinya setahuku seorang peneliti di kampus swasta. Hebat ya, dia bisa menikah dengan wanita cerdas seperti itu. Padahal kalau dilihat-lihat Keane tidak cocok dengan wanita seperti itu. Dia cocok dengan wanita yang hanya bisa menghabiskan uangnya saja."

Alex tertawa renyah. "Aku harap Amanda bisa bertemu dengan pria yang tepat untuknya."

"Kamu berharap demikian meskipun Amanda pernah meminta Keane untuk membunuh Emily. Ckckc!"

"Kalau Keane bisa berubah Amanda juga mungkin bisa berubah."

"Dia akan berubah kalau dia menikah denganmu."

"Satu istri cukup bagiku, Chris."

Chris tertawa mendengar kelakar Alex.

Bonus Part 7

Pengantin Baru

EVA dan William mengadakan makan malam bersama kedua putra dan menantu mereka. Berbagai makanan tersaji di atas meja mulai dari *fish and chips*, daging panggang dengan saus *barbeque, bubble and squeak*, *black puding* dan makanan lainnya.

“Jadi, kapan kalian akan mengadakan bulan madu? Alex dan Emily sepertinya tidak berminat untuk bulan madu ya?” Eva memulai sembari mengiris daging panggang.

Alex dan Emily saling menatap sesaat. “Sepertinya, aku harus *resign* dulu sebelum merencanakan bulan madu.”

“Kamu mau *resign*, Emily?” Tanya Davina.

Emily mengangguk.

“Aku tidak bisa bekerja kalau istriku tetap jadi sekretaris.” Kata Alex dengan ekspresi datar.

Bryan tertawa renyah. “Ya, bagaimana bisa bekerja kalau kalian sering bercinta di kantor.” Celetuknya tanpa pikir panjang.

Mata Emily membulat.

Davina menyenggol lengan suaminya.

William dan Eva saling pandang.

“Bisakah kamu diam, Bryan.” Kata Alex dengan ekspresi datar. Sepertinya, dia tidak peduli apa kata Eva dan William nanti. Toh, Emily istrinya. Lagian, Emily juga akan *resign*.

“Hahaha.” Eva tertawa renyah untuk mencairkan suasana. “Alex mungkin tahu kalau ayahnya ingin menimang cucu.”

William tersenyum. “Ya, sesegera mungkin lebih baik.” Dia menggigit kentang dari garpunya.

“Ya ampun, kalian ini bukannya ditegur malah didukung.” Gerutu Bryan. “Oh, ngomong-ngomong, Keane akan menikah dengan seorang peneliti kampus swasta. Kalian sudah dapat undangannya?” Tanya Bryan pada Alex dan Emily.

“Ya.” Sahut Emily. “Kamu mengenal Keane?” Emily tidak tahu kalau Bryan mengenal Keane.

“Tentu saja aku mengenal si berengsek itu.” Bryan tersenyum tipis.

“Kamu diundang juga?”

Bryan mengangguk. “Aku rasa lebih baik kita datang bersamaan.”

“Chris pasti akan ikut bergabung dengan kita di pesta pernikahan Keane.”

“Kapan dia akan melamar Thalia?” Tanya Bryan.

Emily mengangkat bahu. “Belum ada kabar soal keseriusan hubungan mereka. Tapi, Thalia bilang kalau ibunya sudah memberikan restu pada Chris.”

"Tidak ada orang yang tidak suka pada Chris. Dia bisa bergabung dengan semua orang." Komentar William.

"Kadang aku membencinya, Dad." Bryan berkata sembari menatap ayahnya.

"Aku juga kadang-kadang kesal padanya." Tambah Alex.

"Hei, dia selalu menuruti perintahmu." Emily menegur Alex.

"Kerjanya memang cepat, tapi kadang dia suka menyepelekan banyak hal."

"Dia bukan seorang *perfectionis* sepertimu, Alex."

Saat makanan mereka selesai, Alex dan Emily pulang ke apartemen mereka sedangkan Bryan dan Davina memilih menginap di rumah orang tua Bryan. Sesampainya, di rumah Emily menarik napas perlahan sebelum menjatuhkan dirinya di atas ranjang.

"Kamu yakin ingin aku *resign?*" tanyanya pada Alex.

"Ya, besok adalah hari terakhirmu." Alex berbaring di samping Emily. Dia menatap

wajah istrinya dan membelai lembut kepala istrinya. “Kamu ingin tetap menjadi sekretarisku?”

“Aku takut bosan. Tapi, sepertinya kamu tidak akan bisa fokus bekerja kalau aku ada di kantor.” Emily tertawa.

“Iya, aneh rasanya kalau setiap hari aku harus mengunci pintu ruanganku saat kamu ada di sana.”

“Ini namanya gelora pengantin baru.”

“Kita sudah cukup lama menikah.”

“Kita masih penganti baru, Alex.”

“Ya, kamu benar. Itu sebabnya aku selalu menginginkan kamu.” Jari Alex menempel di bibir Emily.

Mata mereka saling menatap sebelum akhirnya jari itu turun dan berhenti di tengah dada Emily.

Bonus Part 8

Istri Semakin Cantik dan Suami Cembur

KEESOKAN paginya, Emily mencari Thalia ke ruangannya membicarakan soal sekretaris pengganti dirinya yang tak lain adalah Thalia. Emily percaya pada Thalia kalau Thalia bisa melaksanakan tugasnya sebaik dirinya. Bahkan beberapa hari yang lalu Emily sudah mengajari Thalia *job desc*-nya sebagai sekretaris.

"Nanti malam kamu dan Chris pergi ke pesta pernikahan Keane kan?" tanya Emily.

Thalia mengangguk.

“Bagaimana kalau kita berangkat bersama? Ada aku, Alex, Bryan dan Davina.”

“Iya, Emily. Chris sudah bilang soal itu.”

Mata Thalia menyapu sekelilingnya, memastikan tidak ada yang mendengar perkataannya. “Kamu tahu soal Amanda?”

Dahi Emily mengernyit tebal. “Amanda?”

Thalia mengangguk. “Chris cerita kalau Amanda bekerja di bar milik Anderson.”

Mata Emily melebar terkejut. “Oh ya?”

“Alex tidak cerita ya?”

Emily menggeleng. “Sekarang Amanda di mana? Bar milik Anderson disita polisi kan.”

“Aku kurang tahu sih, tapi sepertinya sekarang Amanda masih bekerja di bar-bar lainnya. Mungkin ya, aku kurang tahu. Dari kekasih Alex menjadi seorang pekerja seks komersil. Aku kasihan padanya.” Thalia membayangkan kehidupan Amanda yang harus bekerja melayani pria hidung belang. Bersentuhan dengan pria yang tidak dicintainya saja Thalia merasa jijik apalagi

harus melayani pria yang bahkan tidak dikenal sama sekali. Rasanya ingin muntah.

"Namanya juga hidup. Kadang kita di atas kadang di bawah. Kadang harus memilih jalan yang terkadang memang tidak kita inginkan."

"Tapi, jalan yang kamu pilih tepat, Emily. Kalau kamu menolak menikah dengan Alex mungkinkah Alex akan memilihmu untuk menjadi istri sungguhan? Belum tentu bukan. Itu namanya keberuntungan takdir." Thalia tersenyum bahagia karena keberuntungan Emily pun menular padanya. Dia melepaskan Bryan dan jatuh cinta pada Chris yang merupakan tangan kanan Alex.

John dan Marina mencari Emily. Mereka menemukan Emily bersama Thalia.

"Hai, Emily." Marina memulai percakapan dengan ramah.

"Ya. Ada apa?"

"Kami dengar ini hari terakhirmu bekerja di sini. Jadi, aku dan John berniat memberikan ini padamu." Marina

memberikan *box* jam tangan pada Emily. "Harganya memang tidak seberapa, tapi kami ingin meminta maaf atas semua kesalahan kami. Dan aku dan John berterima kasih karena kamu memaafkan kami dan tetap memberikan kami kesempatan untuk bekerja di sini."

Emily mengambil box jam tangan itu sembari tersenyum. "Aku terima hadiah dari kalian. Ah, sudahlah. Itu sudah berlalu. Terima kasih atas hadiahnya."

Marina dan John bertatapan. Mereka tersenyum satu sama lain lalu menatap Emily dan tersenyum pada Emily.

Emily merasa hatinya menghangat. Kebaikan akan melahirkan kebaikan-kebaikan lainnya. Dendam hanya akan membuat kesengsaraan untuk dirinya dan orang lain. *Toh*, semesta sudah memberikan pelajaran bagi Marina dan John. Bukan hanya hati Emily yang menghangat tapi juga hati Thalia dan hati Alex yang tidak sengaja lewat dan

mendengar pembicaraan istrinya dengan mantan kekasihnya itu.

PESTA pernikahan Keane dan Kelly cukup meriah. Keane menghadirkan beberapa penyanyi yang terkenal untuk membahagiakan istrinya. Penyanyi-penyanyi kesukaan sang istri. Alex, Emily, Thalia, Chris, Davina dan Bryan duduk di meja VVIP. Mereka memandang pasangan suami-istri yang menyambut para tamu itu.

Emily mengenakan gaun hitam panjang dengan belahan di atas lututnya. Gaun itu terbuka di sebelah bahunya dan rambutnya dibentuk menyerupai kelopak bunga mawar. Dia sangat cantik hingga membuat beberapa tamu yang masih seusia Alex terpesona. Saat Alex menangkap tatapan terpesona dari para pria itu, dia cemburu. Terkadang merapatkan lengannya di pinggang Emily untuk menegaskan kalau Emily miliknya. Tidak ada yang bisa merebut Emily darinya.

"Itu risiko punya istri yang cantik." Bisik Emily saat Alex menceritakan perasaan tidak nyamannya melihat beberapa pria yang mengamati Emily dari bawah sampai atas dan sampai bawah lagi.

"Kalau tahu begini, baiknya kamu mengenakan piama saja." Kata Alex masih melingkarkan lengannya di pinggang Emily sehingga Emily kesusahan untuk menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

Emily tertawa renyah.

"Aku tidak yakin Keane bisa setia pada Kelly." Celetuk Chris. "Berbeda denganku yang akan selalu setia pada Thalia." Chris mengedipkan sebelah matanya pada Thalia.

"Omonganmu itu harus dibuktikan. Kalau hanya asal bicara semua juga bisa." Kata Thalia pedas.

Davina dan Bryan tersenyum mendengar komentar Thalia yang pedas.

"Tentu, aku bisa membuktikannya kok." Kata Chris yakin. "Oh, ngomong-ngomong,

aku sudah melamar Thalia dan dia bilang 'ya'."

"Wah, selamat!" Mata Emily berbinar.

Thalia senyum malu-malu.

"Aku turut bahagia, Thalia." Davina berkata.

"Terima kasih." Balas Thalia.

"Aku harap kamu tidak menyesal menikah dengan Chris." Celetuk Alex yang mendapat keprotesan dari Chris.

"Thalia tidak akan menyesal menikah denganku." katanya ngotot.

"Asal kamu tahu, Thalia, Chris itu suka tertidur di kamar mandi." Bryan terkekeh membayangkan Chris dan Thalia yang serumah dan Thalia mencari Chris ke mana-mana dan mendapati pria itu tertidur di kamar mandi.

"Aku sudah tidak pernah tertidur di kamar mandi lagi ya." Chris memelotot pada Bryan.

"Bagaimana bisa kamu tertidur di kamar mandi?" Tanya Thalia pada Chris dengan tatapan mata terheran-heran.

Chris menyesap minumannya. Dia mengangkat bahu. “Yang penting sekarang aku sudah tidak lagi melakukan kebiasaan konyol itu.” Chris menjawab dengan ekspresi layaknya anak kecil yang bersalah di depan ibunya.

“Kalau kamu tertidur di kamar mandi setelah jadi suamiku, aku akan mencari suami lagi.” Canda Thalia yang didukung Alex dan Bryan.

Mereka tidak lagi fokus pada pengantin wanita dan pria tapi mereka fokus pada masa depan masing-masing. Membicarakan jumlah anak hingga cara mereka nanti mengasuh anak. Bryan kini menjadi pria yang matang dan dewasa. Perlahan dia akan mencoba berdamai dengan egonya yang tinggi. Alex selalu luluh pada Emily dan tidak bisa jauh dari Emily terlalu lama hingga beberapa hari hanya untuk meninjau proyek atau bertemu dengan koleganya. Perasaan rindunya selalu menyiksanya. Chris tetap menjadi tangan

kanan Alex dan berusaha membahagiakan Thalia dengan cintanya.

--END--

[Ekstra Part Coming Soon]